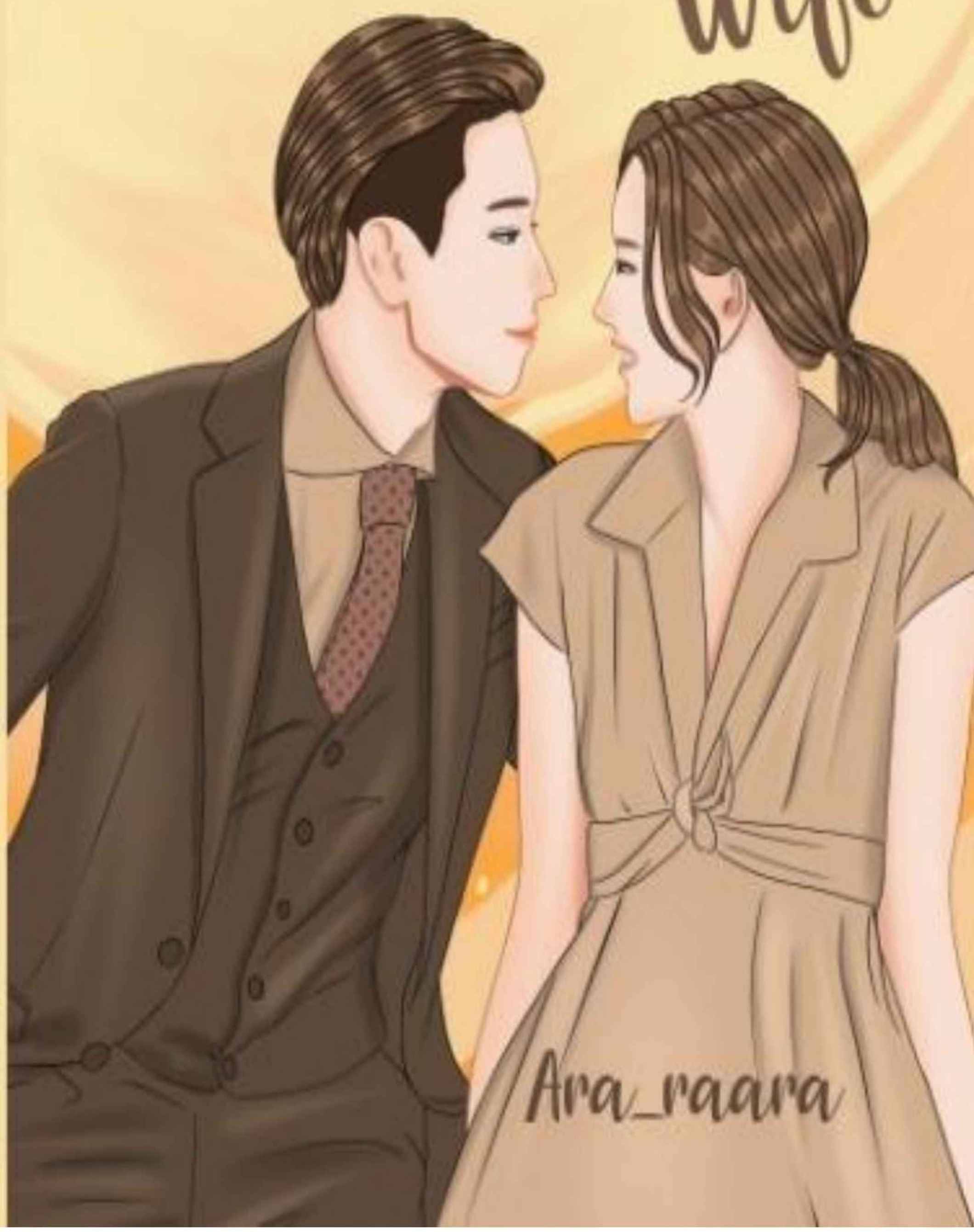
Unpredictable Wife



Unpredictable Wife

By

Ara_raara





Part 1 : Kebohongan

"Iya, Mamaku sayang. Ini Abang udah sampai di resto kok," ujar seorang pemuda yang tak lain adalah Zaidan Willy Nugraha. Pemuda itu sudah berusia dua puluh delapan tahun dan akrab disapa dengan nama depannya, Zaidan. Ia mematikan sambungan teleponnya dengan sang mama yang bernama Shanum.

Usai mengembalikan ponselnya ke tempat semula di sakunya, Zaidan melangkahkan kaki kian memasuki restoran tempat para keluarganya berkumpul untuk makan malam bersama seperti yang sudah-sudah. Memang paling tidak setiap satu bulan sekali, mereka pasti ada makan di luar seperti ini dan tidak boleh ada yang absen.

"Mulai sekarang ini, Mama sama Papa nggak usah repot-repot lagi nyariin jodoh buat aku. Karena sebenarnya aku udah

punya pacar. Kenalin, Ma, Pa, ini, pacar aku."

Zaidan terkejut kala tiba-tiba ada seorang wanita yang langsung menarik tangannya. Wanita itu membawa Zaidan ke hadapan orang tuanya dan malah memperkenalkan sebagai kekasihnya. Apa-apaan ini?

"Apa maks-"

Tatapan Zaidan berubah horor kala wanita itu membekap bibirnya dan menginjak kakinya. Lalu si wanita berbisik di telinganya. "Tolongin gue kali ini aja, *pleasee...*"

Mengernyitkan kening karena tak mengerti, Zaidan mengalihkan tatapan pada orang tua wanita itu yang sedang menatap mereka secara bergantian. Pemahaman mulai muncul ketika Zaidan menatap wanita itu kembali. Hingga kemudian ia menghela napas pasrah dan tersenyum kikuk pada orang tua wanita itu.

Selalu ditodong dengan pertanyaan kapan menikah memang tidak enak, apalagi jika sudah mulai dijodoh-jodohkan. Maka dari itulah Zaidan memutuskan untuk membantu si wanita.

Ia hanya perlu berpura-pura menjadi pacar wanita itu untuk malam ini di hadapan orang tuanya saja. Setelah itu mereka tinggal berpura-pura sudah putus jika bertemu lagi. Sesimpel itulah yang ada dalam bayangan Zaidan.

"Beneran, Flo? Kamu nggak lagi ngebohongin Mama sama Papa 'kan?" tanya mama dari wanita itu dengan tatapan menyelidik. Flora, wanita itu tersenyum lebar sambil merangkul tangan Zaidan untuk semakin dekat pada orang tuanya.

"Beneran dong, Ma. Masa boongan. Iya 'kan, Sayang?" tanyanya seraya mengedipkan mata pada Zaidan.

Zaidan berdeham salah tingkah karena Flora kembali meliriknya. Ia pun menganggguk kecil lalu melingkarkan tangan di pinggang Flora yang gantian berhasil membuat wanita itu melotot.

"Iya dong, Sayang," sahut Zaidan membalas pertanyaan Flora tadi. Ia mengulas senyum karena merasa telah berhasil membalas wanita itu.

"Wow! Bagus dong kalo ternyata kamu udah punya pacar. Jadi siapa nama pacar kamu ini? Terus kapan kalian mau nikah?"

Tadinya Zaidan merasa di atas angin karena sudah membuat Flora terdiam dengan mata melotot gara-gara ucapan dan rangkulannya. Ia berhasil membalas wanita itu yang sudah melibatkannya ke dalam urusan keluarga mereka. Tapi kini, Zaidan kembali tekejut kala ditanya perihal kapan mereka akan menikah. Memangnya Zaidan beneran mau menikah dengan perempuan itu? Yang benar saja. Ia hanya berpura-pura sebagai kekasih Flora.

"Ayo, Sayang, kenalan dulu sama orang tuaku. Jangan malu-malu," ujar Flora yang membuat Zaidan memutar bola matanya.

"Kamu bohong 'kan, Flo? Kamu ngaku-ngaku doang kalian pacaran. Padahal sebenarnya nggak 'kan?" tanya mamanya Flora seraya menatap mereka bergantian. Ia sudah hafal betul watak sang anak. Apalagi ada yang ganjil dengan interaksi Flora dan pemuda yang diperkenalkan putrinya sebagai kekasih.

"Flora nggak bohong, Mamaku sayang. Flora sama Zaidan beneran pacaran. Bukan cuma ngaku-ngaku doang. Emang kenapa Mama sampai nggak percaya? Nggak ngeliat apa kalo kami mesra banget



begini?" alibi Flora lagi seraya tersenyum menatap Zaidan.

Flora dan Zaidan memang saling mengenal karena mereka pernah satu sekolah. Flora menarik Zaidan pun tidak asal pilih secara random. Sebab merasa mengenal lelaki itu walau tidak dekat, setidaknya Flora merasa kalau Zaidan bisa diajak bekerja sama untuk membantunya keluar dari masalah rumit ini.

"Terus kapan kalian mau nikah? Kalian ini sudah bukan remaja yang harus pacaran terlebih dahulu. Sudah saatnya kalian nikah. Biar Mama sama Papa bisa gendong cucu. Iya 'kan, Pa?" tanya Dini meminta pendapat sang suami yang bernama Evan.

"Iya, Flora. Apa yang Mama kamu bilang itu benar. Nggak baik pacaran terlalu lama. Jadi, mending kalian nikah aja."

Tidak hanya Flora, Zaidan pun ikut meneguk ludah dengan susah payah. Niat hati mereka hanya bersandiwara, tetapi mengapa malah sudah ditanya perihal pernikahan saja?



"Kami emang pacaran, Pa, Ma. Tapi kami belum siap buat nikah," sahut Flora sambil menatap Zaidan kembali.

"Loh kenapa? Apa jangan-jangan kalian nggak serius pacarannya? Kalo gitu, biar Mama lanjutin aja nyariin jodoh buat kamu," sahut Dini yang langsung ditahan oleh Flora.

"Nggak gitu juga, Ma. Kami pacarannya serius kok. Tapi emang belum ada rencana buat ke sana dalam waktu dekat aja. Kami mau puas-puasin pacaran dulu. Iya nggak, Sayang?"

Zaidan meringis pelan ketika Flora menginjak kakinya lagi. Sepertinya ia harus memberi peringatan pada wanita itu nantinya. Sebab, sudah dua kali Flora menginjak kakinya dalam kurun waktu cukup dekat. Dasar tidak tahu terima kasih. Padahal Zaidan ada di sana dan terjebak dalam drama keluarga mereka pun karena ulah Flora.

"Iya, Tante. Apa yang dibilang Flora benar. Kami masih mau pacaran dulu," sahut Zaidan sesuai instruksi mata Flora.

"Tapi 'kan bisa pacaran setelah nikah. Jadinya bisa lebih bebas dan nggak takut

kebablasan. Lagian, lebih romantis pacaran setelah nikah loh."

Zaidan menggaruk belakang kepalanya yang sebenarnya tidak gatal karena tak tahu harus berkata apa lagi. Lalu ia melirik jam di pergelangan tangannya dan menyadari kalau dirinya sudah cukup lama berada di sini tapi tak juga menghampiri keluarganya.

"Ini kamu lagi ada janji sama orang lain ya?" tanya Evan saat menyadari kalau Zaidan sempat menatap jam tangannya. Karena ucapan sang papa, Flora pun ikut menatap Zaidan dan terdiam seolah menyadari kalau tadi dirinya langsung menarik Zaidan begitu saja tanpa tahu jika lelaki itu sedang sibuk.

"Oh ini, saya lagi ada makan malam keluarga sama orang tua dan adik-adik saya aja, Om," sahut Zaidan jujur yang kemudian malah merutuki kejujurannya itu.

"Oh, bagus dong kalo gitu. Gimana kalo kami ketemu orang tua kamu sekarang?"

Mampus!

Bukan hanya Zaidan yang mengumpat dalam hati, tetapi Flora juga. Flora sontak

mencubit perut Zaidan dan berbisik di telinga pemuda itu. "Lo ngapain pakai bilang gitu segala sih? Makin runyam 'kan jadinya."

"Gue mana tau kalo bakal begini ceritanya," sahut Zaidan tak kalah frustrasi.

"Jangan sekarang deh, Pa. Nggak enak sama Mama Papanya Zaidan. Lain kali aja ya," bujuk Flora pada orang tuanya. Otaknya mendadak *blank* karena tahu orang tuanya ingin bertemu keluarga Zaidan. Padahal mereka pun hanya berpura-pura pacaran. Bukan malah ada hubungan sungguhan. Lagi pula, mana mau Flora ada hubungan apalagi menikah dengan lelaki itu. *Big no!*

"Loh emangnya kenapa? Papa sama Mama cuma mau kenalan sama orang tua Zaidan aja kok."

"Kenalannya 'kan bisa nanti, Pa," sahut Flora lagi.

"Kamu di sini rupanya, Bang. Dari tadi Mama tungguin loh."

Zaidan refleks menolehkan kepalanya ke belakang ketika mendengar suara yang sangat familier di telinganya. Benar saja, ia

bisa melihat mamanya kian melangkah mendekat pada mereka.

"Kamu ngapain di sini? Terus sama siapa?" tanya Shanum lagi. Shanum melirik ke tangan anaknya yang sedang dirangkul oleh wanita muda dan cantik yang ada di sebelah sang putra. Tapi saat matanya menyapu rangkulan tangan keduanya, Zaidan refleks melepas tangan si wanita.

"Abang lagi ..."

"Permisi ... dengan Mamanya Zaidan ya?" tanya Dini yang membuat alis Shanum terangkat penuh kebingungan

"Iya benar. Maaf, Anda siapa ya?"

"Perkenalkan, nama saya Dini dan ini suami saya, Evan. Kalo yang cantik ini anak kami satu-satunya, namanya Flora. Dan Flora ini pacarnya Zaidan."

Zaidan menghela napas berat ketika tatapan sang mama beradu dengannya. Ia sama sekali tak menyangka jika semuanya akan menjadi kacau seperti ini. Kebohongannya untuk membantu Flora sudah dibayar kontan karena mamanya pun malah tahu. Harusnya tadi ia menolak saat Flora meminta bantuan. Karena biar bagaimanapun, berbohong itu dosa.

"Beneran, Bang?" tanya Shanum meminta penjelasan pada Zaidan.

"Iya loh, Jeng. Mereka ini ternyata pacaran. Saya sama suami sebenarnya mendukung aja dan nggak masalah. Tapi anak-anak kita ini udah nggak remaja lagi loh. Bukan saat yang tepat buat pacar-pacaran lagi. Mereka cocoknya nikah terus ngasih kita cucu yang lucu-lucu," ujar Dini yang mulai sok akrab pada Shanum.

Flora menepuk dahinya karena kekacauan yang terjadi. Andai tahu begini kejadiannya, jelas saja Flora tak akan langsung menarik Zaidan begitu saja. Tapi nasi sudah menjadi bubur dan penyesalan selalu datang di akhir.

"Ini semua gara-gara lo!" ketus Flora seraya berbisik pada Zaidan di saat mamanya mengobrol dengan mama lelaki itu. Semuanya benar-benar di luar dugaan karena mereka malah akan makan malam bersama.

"Kok gue? Lo 'kan yang tadi langsung narik gue, terus ngaku-ngaku kalo kita pacaran. Sekarang liat aja hasil perbuatan lo. Selamat, karena orang tua kita mikir, kita beneran ada hubungan," sahut Zaidan

telak yang membuat Flora merasa semakin kesal.

"Brengsek! Gue nggak mau nikah sama lo!"

"Lo pikir gue mau gitu?"

"Siapa tau aja 'kan? Lagian siapa sih yang nggak mau sama gue yang cantik ini?"

"Cantik? Ngimpi lo!"

"Sialan ya lo!" sahut Flora seraya memukul pundak Zaidan.

Begitulah interaksi mereka sejak dulu duduk di bangku sekolah menengah pertama. Mereka dikenal sebagai Tom dan Jerry karena suka bertengkar walau hanya karena persoalan yang terbilang kecil. Meski di rumahnya Zaidan adalah sosok abang yang baik, tapi saat di hadapan gadis bernama Flora itu, begitulah adanya.

"Gue nggak mau nikah sama cowok mesum kayak lo!" ujar Flora lagi yang membuat bola mata Zaidan melebar karena tak terima dikatai mesum.

***





Part 2 : Ciuman

Berbohong itu dosa. Zaidan tahu itu, tetapi ia nekat melakukannya karena berpikir tak apa berbohong sekali untuk menolong Flora yang tadi menatapnya penuh permohonan. Namun, siapa yang bisa menyangka kalau semuanya menjadi rumit seperti ini.

Akibat kebohongan yang telah Flora buat dan sialnya ia malah mengikuti permainan wanita itu, kini orang tua Flora benar-benar mengira kalau mereka ada hubungan asmara. Terlebih lagi, orang tua Flora ingin jika mereka segera meresmikannya ke arah yang lebih serius. Ke jenjang pernikahan misalnya

Menikah?

Pacaran saja tidak, bagaimana bisa Zaidan menikahi Flora?

Pada usianya yang sekarang, bisa dibilang kalau Zaidan memang telah siap membina rumah tangga. Lelaki itu sudah

mempunyai penghasilan tetap berkat mengembangkan perusahaan keluarga. Pengetahuannya pun sudah ada, hanya calonnya saja yang belum.

Andai dua tahun yang lalu Alena bersedia menikah dengannya, pasti sekarang Zaidan tak sendiri lagi. Tapi sayang, Alena menolak lantaran memang tak mencintainya dan juga terlalu banyak perbedaan di antara mereka. Baik Zaidan, maupum Alena tidak mungkin meninggalkan kepercayaan mereka masing-masing.

Menghela napasnya, Zaidan mengarahkan tatapan pada orang tuanya yang sejak tadi menunggu penjelasan. Sesampainya di rumah setelah makan malam keluarga yang malah ditambah dengan kehadiran keluarga Flora, jadilah kini Zaidan harus menghadapi orang tuanya yang seperti siap menyidangnya. Suasanya yang biasa hangat, kini mendadak sepi dan mencekam lantaran papa mamanya tak bersuara apa pun. Begitu pula halnya dengan adik-adiknya yang serempak menjadi patung dengan telinga terbuka dan siap mendengarkan.



"Abang beneran nggak ada hubungan sama Flora, Ma, Pa. Kami nggak pacaran," ujarnya jujur. Selama ini, orang tuanya mendidiknya dengan sangat baik. Lebih-lebih papa yang sangat Zaidan sayang dan banggakan. Akbar yang walaupun bukan papa kandungnya, tapi sudah mengupayakan segala yang terbaik untuknya.

"Papa percaya kamu, Bang. Tapi kenapa bisa orang tua Flora sampai ngira kalian pacaran? Kalo udah gini, kamu mau ngelakuin apa?"

Akbar tahu betul perangai sang anak. Sejak kecil Zaidan memang lebih dekat padanya dibandingkan Shanum. Ia yang selalu dicari sang anak. Sehingga Akbar bisa merasakan kalau apa yang terjadi saat makan malam tadi bukanlah hal yang sebenarnya.

"Kejadiannya sama sekali nggak terduga, Pa. Pas tadi Abang sampai di restoran dan habis nerima telpon dari Mama, tiba-tiba aja Flora narik Abang dan bilang ke orang tuanya kalo kami pacaran. Flora ngelakuin itu karena dia nggak mau dijodohin. Awalnya Abang nggak ada niat buat ikut campur urusan mereka, tapi

Abang nggak tega. Apalagi Abang mikir nggak apa bohong buat bantuin dia kali ini aja. Tapi Abang nggak nyangka kalo dampak dari kebohongan itu malah kayak gini. Besok, Abang akan nemuin mereka dan bilang yang sebenarnya sekalian minta maaf," jelasnya panjang lebar.

"Kamu udah dewasa, Bang. Lain kali, pikirin matang-matang sebelum bertindak ya," balas Shanum buka suara. Wanita itu mengusap bahu Zaidan yang mana tangannya langsung digenggam sang anak.

"Iya, Ma. Maafin Abang ya."

"Ya sudah, yang paling penting, kamu harus secepatnya menjelaskan kesalahpahaman ini sama orang tuanya Flora, Bang. Kecuali kalo kamu emang mau nikahin Flora beneran, kita biarin aja kayak gini," sahut Akbar sembari menggerakkan alisnya menggoda sang anak.

"Pa... Ayolah, kami beneran nggak pacaran."

"Padahal Flora cantik loh, Bang. Keliatan baik juga. Kalo misalnya kalian beneran pacaran dan mau nikah pun, Mama sama Papa bakal setuju aja. Iya 'kan,

Pa?" tanya Shanum yang diangguki suaminya.

"Tapi Abang nggak cinta sama dia, Ma. Kita akhiri obrolan soal Flora dulu oke, biar besok Abang jelasin semuanya sama orang tuanya."

"Ya sudah..."

Akbar menganggukkan kepala ketika Zaidan pamit ke kamar lebih dulu. Kemudian, lelaki itu menoleh pada istrinya. "Waktu nggak terasa cepat berlalu ya, sekarang anak-anak kita udah pada besar aja," ujarnya sambil menggengam tangan Shanum.

"Iya, dan kita makin tua. Tapi aku tetap cinta Abang kok," sahut Shanum yang membuat Akbar terkekeh. Lelaki itu memajukan wajah lantas mengecup mesra bibir sang istri. Tanpa peduli kalau masih ada anak-anak mereka yang perlahan menyingkir dari sana untuk membiarkan para orang tua bermesraan.

"Aku juga cinta banget sama kamu. Ke kamar yuk, Sayang..."

"Mau ngapain?" tanya Shanum menyelidik. Pipinya spontan memerah karena menyadari maksud ucapan

suaminya. Yang mana tanpa mendengar jawaban darinya, Akbar langsung menggendong dan membawanya menuju kamar mereka.

"Mau ngapain lagi kalo bukan ngeluapin rasa sayang dan cinta aku sama kamu?"

Sesampainya di kamar mereka, Akbar sigap menutup dan mengunci pintu kamar. Setelah itu pun, ia membaringkan istrinya di tengah kasur selepas melucuti pakaian mereka. Lalu, mereka pun memulainya dengan Akbar yang bergerak maju-mundur di atas tubuh Shanum.

Lain halnya dengan orang tuanya yang sibuk memadu kasih, Zaidan malah termenung seraya memikirkan kekacauan yang tadi terjadi. Lelaki itu sedang berpikir bagaimana caranya untuk menjelaskan semuanya tanpa membuat orang tua Flora tersinggung.

"Padahal cewek yang tadi cantik loh, Bang. Kenapa nggak disikat aja sih? Lumayanlah buat teman jalan."

Zaidan menolehkan kepalanya kala sang adik kedua sudah membaringkan diri di kasurnya. Kenzi memang berbeda dengannya, pemuda yang satu itu sudah

terenal playboy sejak SMA. Dan pada usianya yang kini sudah dua puluh lima tahun, kebiasaan buruk sang adik masih tetap berlanjut. Di kantor misalnya, sudah cukup banyak wanita yang terjerat rayuan serta gombalan lelaki itu dan jatuhnya diberi harapan palsu karena Kenzi tak pernah serius dengan satu wanita.

Kendati Zaidan memang pernah berpacaran dulunya, tapi tak sesering Kenzi yang sudah tak terhitung lagi berapa banyak mantannya. Namun, pada usianya yang sekarang Zaidan merasa memang sudah bukan saatnya lagi untuk pacaran sekadar main-main. Ia siap menikah jika memang sudah menemukan tambatan hatinya.

"Abang bukan kamu, Zi. Apalagi sudah bukan saatnya buat Abang main-main."

"Ya udah diseriusin aja kalo gitu, Bang," sahut Kenzi teramat santai. Pemuda itu bangkit duduk dan mendekati sang kakak. "Lagian, kayaknya nikah itu enak deh, buktinya Mama sama Papa betah di kamar terus. Siapa tau aja, Abang pengen ngerasain yang kayak gitu juga," tambah Kenzi menggoda yang dengan sengaja menepuk bahu Zaidan.

"Kamu pernah?" tanya Zaidan memastikan. Walaupun Kenzi playboy, tapi Zaidan yakin kalau sang adik masih tau batasan. Hanya saja ia ingin memastikan secara langsung.

"Ya nggaklah, Bang. Walaupun playboy dan mantanku ada di mana-mana, tapi yang di bawah masih ori dan perjaka kayak Abang kok," sahutnya dengan nada jenaka.

"Baguslah kalo gitu."

***

Pagi sebelum berangkat ke kantor, Zaidan menyempatkan mendatangi kediaman Flora untuk melaksanakan niatnya meminta maaf. Ia menghela napas lalu menghembuskannya. Barulah kemudian Zaidan keluar dari mobil dan melangkahkan kaki menuju pintu utama rumah tersebut.

Ting tong

Zaidan menunggu beberapa waktu setelah menekan bel. Hingga tidak lama kemudian, pintu terbuka dan muncullah sosok Flora di sana. Kening wanita itu sempat mengernyit ketika menyadari kehadirannya.



"Lo? Ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya wanita itu yang terkesan ketus. Flora cukup terkejut kala mendapati Zaidan sudah ada di depan rumahnya pagi-pagi seperti ini.

"Gue ke sini karena mau ketemu orang tua lo."

Benar, Zaidan datang ke sana untuk bertemu orang tua Flora demi menjelaskan semuanya. Ia tak ingin timbul kesalahpahaman akibat kebohongan tadi malam.

"What? Lo nggak serius mau ngelamar gue 'kan? Ingat ya, kalo semalam itu kita cuma pura-pura. Gue nggak mau nikah terus jadi istri lo. Ogah banget!"

"Heh?"

Zaidan dibuat terbelalak dengan pemikiran wanita itu yang terlalu percaya diri. Alih-alih melamar, kedatangan Zaidan malah untuk mengatakan kalau mereka tak memiliki hubungan apa pun pada orang tua Flora.

Merasa gemas, lelaki itu pun menyentil dahi Flora menggunakan jarinya. "Jadi orang itu jangan terlalu PD, Nona. Gue ke sini bukan karena pengen ngelamar lo.

Tapi, gue mau ngelurusin kesalahpahaman semalam. Gue mau bilang ke orang tua lo kalo kita nggak pernah ada apa-apa," jelas Zaidan yang balas membuat Flora terperangah dan melebarkan matanya.

"Enak aja! Nggak boleh. Lo nggak boleh bilang gitu. Yang ada mereka bakal ngejodohin gue lagi!" tukas Flora cepat sembari mengusap dahinya yang menjadi sasaran keusilan Zaidan.

"Bodo amat! Itu urusan lo, bukan urusan gue. Yang jelas, gue nggak mau ikut campur urusan lo lagi."

"No! Gue nggak akan ngebarin lo ngelakuin itu," sahut Flora lagi. Bahkan, tanpa sadar tangannya sudah menyentuh tangan Zaidan cukup erat. *"Pleasee,* jangan ya. Tolongin gue."

"Nggak, Flo. Ini masalah keluarga lo. Nggak seharusnya lo bohong dan ngelibatin gue kayak gini. Kalo nggak mau dijodohin, lo bisa 'kan ngomong baik-baik sama orang tua lo?"

"Masalahnya gue udah ngelakuin itu. Tapi memang dasarnya mereka terlalu takut kalo gue bakal jadi perawan tua. *Pleasee,* masa lo nggak kasian sama gue sih?" mohon Flora. Wanita itu sengaja

menampilkan raut melas bagaikan kucing kelaparan yang meminta makanan. Menggemaskan. Tapi tidak, Zaidan tak boleh kasihan karena yang namanya bohong tetaplah tidak dibenarkan.

"Nggak. Gue tetap mau ngasih tau mereka. Gue nggak mau bohong lagi."

Zaidan sudah ingin melangkahkan kakinya meninggalkan Flora, tapi wanita itu lagi-lagi menahan tangannya. Keduanya membelalak lebar saat sesuatu yang tak terduga terjadi. Yang mana, tanpa disangka-sangka bibir mereka malah bertabrakan. Bibir bertemu bibir. Oh bahkan, keduanya masih terdiam tanpa melakukan pergerakan apa pun. Diam bagai patung yang tengah berciuman.

"Siapa, Flo?"

Dini yang baru melangkahkan kaki keluar rumah dibuat terkejut dan langsung menutup mulutnya kala melihat pemandangan di luar sana. Ia tak menyangka kalau akan disuguhi adegan romantis seperti ini. "Kalian lanjutin aja, Mama nggak bakal ganggu," ujarnya sembari berlalu masuk ke rumah kembali.

Wajah Flora praktis merona karena ucapan mamanya itu. Begitu juga halnya

dengan Zaidan yang merasa salah tingkah. Kedua insan itu sudah melepaskan tautan bibir mereka tapi masih saling bertatapan dalam diam. Hingga kemudian Flora memecah keheningan lebih dulu. "Kalo udah kayak gini, emang lo yakin mereka bakal percaya kita nggak ada hubungan apa-apa?" tanya Flora sembari tersenyum penuh ejekan.

"Lo sengaja nyium gue 'kan?" tanya Zaidan menyelidik. Lelaki itu menggenggam atau bahkan bisa dibilang mencengkeram kedua tangan Flora.

"Jangan terlalu geer, Tuan. Yang tadi itu nggak disengaja. Mana mau gue nyium lo kalo sengaja?" sahutnya sarkas.

"Oh ya?"

"Iyalah."

"Terus sekarang gimana? Gue nggak mau bohong terus-terusan ya."

"Ya udah kalo nggak mau bohong lagi. Kita jadian beneran aja gimana?" tawar Flora yang praktis membuat mata Zaidan kembali melebar.

Siapa yang tadi berkata tidak ingin dilamar dan menjadi istrinya? Lalu siapa juga yang ingin mereka jadian? Ingatkan

Zaidan kalau kedua ucapan itu keluar dari bibir Flora yang tadi sempat bertabrakan dengan bibirnya. Apakah memang wanita semudah itu berubah pikiran? Atau jangan-jangan karena efek ciuman barusan? Oh ini gila!

"Lo?"

Zaidan dibuat tak bisa berkata-kata saat Flora melepas cengkeraman tangannya. Lalu, wanita itu malah menekan tengkuknya dan kembali mencium bibirnya. Oh *hell*, tak hanya menempel, tapi mencium dalam arti yang sebenarnya.

Lelaki itu masih terdiam bagai orang bodoh sementara Flora mencecap bibirnya begitu mesra. Hingga beberapa saat berlalu, Zaidan mulai tersadar. Bukannya melepaskan bibir mereka dan mengakhiri perbuatan Flora, tapi dirinya malah merengkuh pinggang wanita itu dan ikut berpartisipasi menggerakkan bibir. Kini, terjadilah ciuman intens tepat di depan rumah Flora dan disaksikan langsung oleh orang tua wanita itu.

Dini dan Evan senyam-senyum tak jelas kala melihat anak mereka berciuman mesra. Aneh memang, sebagai orang tua

harusnya marah karena sang anak dicium lelaki. Tapi mereka tidak. Dini bahkan mengeluarkan ponsel dan merekam ciuman yang sedang berlangsung itu untuk ditunjukkan pada calon besannya. Barulah setelah itu mereka pergi dari sana.

Zaidan lebih dulu melepaskan tautan bibir mereka, tapi masih memeluk pinggang Flora. "Lo suka sama gue?"

***





Part 3 : Melamar

Lo suka sama gue?

Empat kata tersebut baru saja keluar dari celah bibir Zaidan yang agak kemerahan karena sepertinya tak pernah menghisap batang rokok. Sebab, tidak mungkin kalau lelaki itu memakai lipstik seperti halnya apa yang dilakukan para perempuan. Flora yang mendengar pertanyaan Zaidan itu sempat terdiam beberapa saat, tetapi kemudian ia malah tertawa geli yang spontan membuat Zaidan mengernyitkan kening kebingungan.

"Gue suka sama lo? Yang benar aja!" sahut Flora tak terima. Ia berniat melepaskan diri dari Zaidan. Namun sayang, lelaki itu malah semakin mengeratkan pelukannya. Bahkan, Zaidan memutar posisi mereka dan langsung memerangkap Flora ke pintu rumah wanita itu yang setengah terbuka dengan sengaja menjadikan tangannya sebagai penahan.

Flora kesulitan meneguk ludah karena aksi Zaidan itu. Ia kembali ingin melepaskan diri dengan memukul dada lelaki itu, tapi lagi-lagi gagal lantaran Zaidan menahan tangannya.

"Kalo bukan suka, lantas apa?" tanya Zaidan seraya memajukan wajahnya. Hanya tinggal beberapa senti lagi mungkin mereka akan kembali berciuman.

Sebersit senyum muncul di sudut bibir Zaidan lantaran bisa merasakan kegugupan wanita yang ada dalam kurungannya. Padahal tadi siapa yang sudah begitu berani menciumnya lebih dulu? Tapi mengapa sekarang, wanita itu malah terlihat resah? Tatapan matanya pun meliar dan tak berani membalas tatapan mata Zaidan.

"Lagian, lo bukan tipe wanita murahan yang bisa dengan mudahnya nyium sembarang cowok 'kan?" tambah Zaidan yang berhasil mengembalikan tatapan Flora padanya. "Jadi apa alasan lo nyium gue kalo bukan suka?"

Entah mengapa, Zaidan suka melihat Flora yang tak berkutik seperti ini. Ia bahkan tidak memiliki niatan untuk

melonggarkan tangan dari pinggang wanita itu.

Zaidan sengaja menaikkan alisnya menunggu Flora yang tak kunjung menjawab. Cukup lama, tapi masih tak ada jawaban pasti dari Flora. Tak mungkin kalau Flora benar-benar suka padanya, bukan? Sebab, ia bertanya seperti itu tadi pun hanya asal saja.

"Ya iyalah gue bukan cewek murahan. Tapi, gue juga nggak suka sama lo," sahut Flora setelah terdiam cukup lama.

"Terus kenapa nyium gue?" tanya Zaidan lagi karena merasa tidak puas dengan jawaban Flora.

"Emangnya kenapa? Nggak boleh kalo gue nyium lo? Harusnya lo seneng dong, soalnya lo 'kan mesum," cibir Flora ketus yang kian membuat alis Zaidan terangkat.

"Gini deh. Kenapa sih lo selalu bilang kalo gue mesum? Emang kapan pernah gue mesumin? Malah kayaknya lo yang mesum, soalnya lo yang duluan nyium gue tadi," balas Zaidan seraya menaikkan alisnya menantang.



"Lo lupa kejadian pas kita masih SMP, Hah? Kalo bukan mesum, terus apa namanya?"

Oh, Zaidan terdiam beberapa saat hanya untuk mengingat kejadian beberapa tahun silam. Ketika itu sekolah tengah mengadakan kemah tahunan. Pada malam hari, mereka melakukan jurit malam seperti yang sudah lazim terjadi. Tanpa kesengajaan, kala itu Zaidan melihat Flora sendirian dan dalam keadaan jongkok di belakang pohon. Zaidan pikir telah terjadi sesuatu pada perempuan itu, tapi ternyata Flora sedang buang air kecil lantaran tidak tahan lagi. Alhasil, Flora marah kepadanya karena berpikir Zaidan sengaja mengintip. Padahal kenyataannya tak seperti itu, lagi pula Zaidan tidak sempat melihat apa pun.

"Udah berapa kali pernah gue bilang sih, Flo? Gue nggak sengaja dan nggak ngeliat apa pun."

"Basi tau nggak?"

"Terserah lo mau percaya atau nggak. Yang jelas gue udah bilang yang sebenarnya," ujar Zaidan pasrah. Lelaki itu melepaskan tangan dan melangkah mundur untuk memberi Flora jarak.



"Oke. Gue akan nganggep ini selesai dan nggak bakal ngungkit lagi. Asal lo jangan ngomong apa pun sama orang tua gue. Gimana?" tawar Flora.

"Itu artinya tetap ngebiarin mereka salah paham dengan nganggep kita pacaran? Bahkan yang lebih parah, mereka mau kita nikah secepatnya?"

"Mau gimana lagi. Gue nggak mau dijodohin. Satu-satunya jalan, ya elo tetap pura-pura jadi pacar gue ... atau kita beneran pacaran," sahut Flora agak kecil di ujung kalimatnya.

"*Fix*. Lo suka sama gue ya 'kan, Flo?" tebak Zaidan.

"Apa sih lo! Geer banget. Pengen banget gue jawab iya, gitu?" balas Flora sambil memutar bola matanya jengah. Pipinya sudah terasa memanas dan membuat jantungnya kembali berdegup kencang seperti saat berciuman dengan Zaidan tadi.

"Geer? Gue nggak bakal geer kalo lo nggak nyium gue lebih dulu. Apalagi udah dua kali lo ngajak gue jadian. Lo kesambet?"



Flora menepis tangan Zaidan yang tiba-tiba sudah ada di dahinya. Wanita itu tidak terima dikatai seperti itu. "Enak aja!"

"Ya terus apa dong? Bilang aja iya kalo emang beneran suka sih. Gue 'kan ganteng. Wajar kalo lo suka," sahut Zaidan percaya diri yang kian membuat Flora merasa dongkol.

"Nggak! Gue nggak suka sama lo!"

"Suka sama ciuman gue berarti?"

Zaidan semakin suka menggoda Flora yang terlihat menggemaskan dengan wajah merah padamnya. Bahkan, alisnya menukik ke atas hanya untuk membuat wanita itu kian merasa terintimidasi.

"Mesum! Udah sana pergi!"

"Beneran nih, lo nggak suka sama gue, Flo? Padahal kalo lo suka, ya udah kita jadian atau langsung nikah aja kayak mau orang tua lo."

"ZAIDAN!!!"

Setelah meneriaki nama lelaki itu, langsung saja Flora masuk ke rumahnya. Ia bersandar di belakang pintu seraya mengelus dadanya yang berdebar.

Huh, ia berdebar hanya karena seorang Zaidan? Apa tak salah?

Tidak mungkin kalau Flora menyukai Zaidan seperti yang dikatakan lelaki itu 'kan?

"Haaaish."

Flora menutup wajah dengan kedua telapak tangan lantaran baru merasa malu atas apa yang tadi dirinya lakukan. Flora tak habis pikir pada dirinya sendiri yang bisa-bisanya mencium Zaidan. Bahkan tepat di bibir, Huh?

Ciuman pertama. Mengapa malah ia berikan pada lelaki itu? Padahal ketika berpacaran dengan mantannya dulu, ia tak pernah mau dicium di bibir. Tapi mengapa dengan Zaidan ia malah yang mencium lebih dulu?

"Nggak bener nih," gumamnya.

Sejak dulu Flora merasa kesal karena Zaidan pernah mengintipnya yang sedang buang air kecil. Ia malu ketika ketahuan lelaki itu telah buang air sembarangan. Tapi ..., tidak bisa dipungkiri kalau sebelum kejadian itu Flora sempat menaruh hati padanya. Diam-diam Flora mengagumi Zaidan karena kecerdasan lelaki itu, ditambah lagi Zaidan merupakan kapten basket di sekolah. Dan lagi, Zaidan

adalah peribadi yang baik sehingga wajar disukai banyak orang.

Rasa suka dalam diamnya berubah menjadi kekesalan karena insiden kemah waktu itu. Seiring berjalannya waktu, Flora mulai lupa karena tak satu sekolah lagi dengan Zaidan. Ia menjalani hari-harinya dengan lembaran baru dan orang baru pula. Keduanya sempat menjalin hubungan dengan orang lain. Tapi, entah mengapa sampai sekarang mereka masih sama-sama sendiri.

Mereka sering tidak sengaja bertemu tapi tak saling bertegur sapa karena mungkin canggung. Hingga malam kemarin pertama kalinya mereka berbicara setelah cukup lama saling diam.

***

"Bang!"

"Eh, iya. Kenapa, Zi?"

Zaidan terkesiap ketika Kenzi memanggilnya sembari memukul meja kerja tepat di depan wajahnya cukup keras. Alhasil, ia menatap adiknya itu dengan pandangan tidak suka. Beda halnya dengan Kenzi yang memutar bola matanya.

"Tumben-tumbenan Abang ngelamun? Mikirin apa?" tanya Kenzi penasaran. Bahkan, lelaki itu sudah menarik kursi dan duduk di depan abangnya.

"Nggak mikirin apa-apa," sahut Zaidan berkilah.

Kenzi semakin mengernyitkan alisnya karena merasa tak puas. "Sebelum ke kantor, Abang tadi ke rumah cewek itu 'kan? Terus gimana, Bang?" tanya Kenzi lagi. Sepertinya lelaki itu merasa sangat penasaran pada hubungan Zaidan dengan Flora.

"Nggak gimana-gimana. Kamu kenapa jadi kepo banget?" tanya balik Zaidan dengan tatapan menyelidik.

"Ah, nggak ada apa-apa. Cuma kalo Abang beneran nggak mau sama tuh cewek, biar sama aku aja. Dia oke kok."

Kini gantian alis Zaidan yang mengernyit. Ia menatap adiknya dengan pandangan tajam. "Flora ngaku-ngaku kami pacaran karena nggak mau dijodohin. Lah kamu, 'kan cuma mau main-main aja," balas Zaidan seraya memukul kepala Kenzi menggunakan map tipis yang pastinya tidak akan menyakiti.

"Terus apa masalahnya sama Abang? Abang 'kan bukan pacarnya Flora? Kenapa malah peduli?" balas Kenzi seraya menggerakkan alisnya turun-naik untuk menggoda kakaknya itu. "Atau jangan-jangan, Abang diam-diam suka sama dia ya?" selidik Kenzi.

"Abang suka Flora? Yakali, Zi. Dia kali yang suka sama Abang," balas Zaidan tak terima karena teringat kejadian tadi.

"Gitu ya? Oke deh," sahut Kenzi mengalah. Lelaki itu beranjak dari tempat duduknya dan ingin meninggalkan ruangan Zaidan untuk lanjut bekerja. Tetapi sebelum menjangkau pintu keluar, ia kembali menoleh ke belakang sekadar untuk menatap abangnya. "Andai kata, dia benar suka sama Abang. Terus gimana?"

Zaidan terdiam untuk beberapa saat. Kalau benar Flora suka padanya? Ia sendiri tak tahu harus bagaimana karena perasaannya biasa saja. Apa yang dikatakannya pada Flora pagi tadi hanya untuk menggoda wanita itu. Toh, Zaidan yakin kalau Flora tidak menyukainya. Ayolah, mereka tak pernah akur sejak dulu. Tidak mungkin kalau Flora tiba-tiba menaruh hati padanya.

"Abang bakal coba buka hati buat dia, atau nolak?" tanya Kenzi yang masih menunggu.

"Kayaknya nggak mungkin dia suka sama Abang, Zi. Kami itu nggak pernah akur," sahut Zaidan. Lelaki itu merasa bingung lantaran Kenzi malah tertawa.

"Benci sama cinta itu bedanya tipis banget, Bang. Bahkan, ada orang yang bilang, kalo benci artinya bener-bener cinta. Siapa tau aja 'kan?"

Kenzi berlalu dari ruangan Zaidan sembari bersiul-siul tak jelas. Sementara Zaidan termenung tak percaya dengan ucapan adiknya itu. Hingga kemudian, suara dering ponsel mengagetkannya.

"Halo, Ma," sapa Zaidan terlebih dahulu ketika Shanum menghubungi.

"Halo, Bang. Kamu ini gimana sih? Katanya nggak pacaran sama Flora dan mau lurusin kesalahpahaman yang udah terjadi. Tapi kenapa jadinya malah ciuman sama Flora?"

Hah?

Zaidan terperangah. Ia bertanya-tanya dari mana mamanya tahu tentang ciuman itu?

"Ciuman apa sih, Ma?"

"Mama nggak pernah ngajarin kamu bohong ya, Bang. Barusan Mamanya Flora nge-chat Mama. Dia ngirimin foto kalian lagi ciuman. Ciuman bibir, Bang. Di depan rumah Flora dan disaksikan langsung sama orang tuanya. Kamu udah berani kayak gitu sama anak gadis orang ya?"

Oh astaga, Zaidan tak pernah menyangka kalau ciuman mereka dilihat orang tua Flora. Bahkan sampai dilaporkan pada mamanya. Ah sial! Semalam orang tua mereka memang sempat bertukar nomor ponsel. Ternyata untuk ini.

"Abang minta maaf, Ma. Abang ngaku salah. Tapi ciuman itu nggak kayak apa yang Mama pikir."

"Masalahnya, orang tua Flora mau kalo kamu secepatnya melamar Flora, Bang."

"HAH? Apa, Ma?" kagetnya.

"Kamu pasti udah mendengar ucapan Mama dengan jelas. Ya, orang tua Flora mau kamu datang dan ngelamar anaknya. Mereka takut kalian kebablasan gara-gara ngeliat ciuman itu."

Glek.

Zaidan meneguk ludah dengan susah payah. Kalau sudah begini, ia bisa apa?

"Floraaaa!!!" desahnya frustrasi kala saluran teleponnya dengan Shanum sudah berakhir.

***





Part 4 : Makan Malam

Hari ini berlangsung tak seperti sebelumnya. Sepanjang hari, Flora tak bisa fokus dengan kerjaannya. Ada-ada saja kesalahan ketika dirinya mencoba mendesain. Entah mengapa kepalanya mendadak buntu dan alhasil ia tak mampu menuangkan kreaktifitasnya dalam bentuk gambar. Jika biasanya Flora mampu menghasilkan beberapa desain terbaru dalam sehari, tapi tidak dengan hari ini yang semua kertas gambarnya malah berakhir di tempat sampah.

Sangat mengejutkan, Flora tidak bisa fokus bekerja hanya karena memikirkan seseorang yang tadi pagi datang ke rumahnya. Zaidan Willy Nugraha. Entah bagaimana ceritanya pemuda itu tiba-tiba muncul dan memenuhi kepalanya dengan kilasan adegan ciuman yang pagi tadi berlangsung.

Flora merasa sangat terganggu akan hal itu. Ia tak bisa jika terus-terusan

dibayangi oleh ciuman mereka yang ... sebenarnya cukup manis dan mendebarkan.

Sesampainya di rumah setelah pulang dari butik, wanita itu malah dikagetkan dengan kondisi rumah yang agak tidak seperti pada biasanya. Di dapur, Flora bisa melihat kedua asisten rumah tangga mereka sedang sibuk memasak berbagai menu hidangan.

Mau ada acarakah? Tapi apa? batin Flora bertanya-tanya. Sebab, makanan sebanyak itu tak akan habis jika hanya dimakan oleh mereka penghuni rumah yang kurang dari sepuluh orang.

"Bibik keliatan pada sibuk banget. Masak buat apa?" tanya Flora langsung. Ia tak bisa dibuat penasaran seperti ini.

"Oh itu, kata Nyonya mau ada acara makan malam, Non."

Makan malam? Siapa lagi yang kali ini orang tuanya undang? Jangan sampai seseorang yang ingin dijodohkan dengannya, lagi. Tidak, Flora sudah teramat lelah dijodohkan terus. Usianya memang sudah menginjak angka dua puluh tujuh tahun lebih beberapa bulan. Namun, ia rasa belum begitu tua hingga tak

seharusnya membuat orang tuanya takut dirinya akan menjadi perawan tua.

"Makan malam sama siapa, Bik?"

Lagi, Flora bertanya. Mungkin saja asisten rumah tangga mereka memiliki informasi mengenai siapa yang akan orang tuanya undang untuk makan malam bersama. Sebab, jika benar ia akan dijodohkan lagi, lebih baik Flora kabur saat ini juga dari acara makan malam itu.

"Kalo soal itu, saya nggak tau, Non."

Baiklah. Flora menganggukkan kepalanya. Ia mengucap terima kasih lantas menuju kamar setelah selesai minum. Tetapi belum sampai di kamar, mamanya sudah menghampirinya. Wanita yang sudah melahirkannya itu terlihat ceria entah karena apa. Bahkan, Dini segera mengajak Flora memasuki kamar.

Sesampainya di dalam kamar, Flora dibuat terhenyak kaget lantaran mamanya tiba-tiba membuka pintu lemari pakaian yang hampir semua adalah koleksi terbaiknya. Mamanya tampak kebingungan memilih pakaian yang entah untuk apa.

"Mama lagi ngapain sih, Ma?"

Flora tak tahan untuk tidak bertanya. Namun, jawaban sang mama berhasil membuatnya terkaget-kaget.

"Nyariin baju yang cocok buat kamulah, Flo. Kamu harus tampil cantik di acara lamaran nanti malam."

Hah?

Lamaran?

Lamaran siapa? Siapa yang akan melamar siapa?

"Lamaran? Emang Candy udah mau diajak nikah sama pacarnya, Ma?"

Candy merupakan adik satu-satunya yang Flora miliki. Mereka hanya dua bersaudara dan sama-sama berjenis kelamin perempuan. Usia mereka pun hanya terpaut tiga tahun. Tapi bedanya, Candy tak harus mengalami yang namanya dijodoh-jodohkan lantaran sudah lebih dulu memiliki pacar.

Flora tak masalah jika dirinya dilangkahi. Ia tentu akan ikut berbagia jika memang sang adik berniat menikah lebih dulu. Sungguh, ia tak peduli pada pembicaraan orang-orang. Toh, ia memang tidak ada niatan menikah karena calonnya belum ada.

"Kok Candy? Ya bukanlah. Kamu yang mau dilamar, Flo."

Hah?

Flora ternganga tidak percaya. Wanita itu tak mungkin salah dengar karena telinganya masih berfungsi dengan baik. Dirinya yang dilamar? Yang benar saja? Siapa yang akan melamar?

"Mama bercanda? Kenapa jadi Flora, Ma? Lagian, siapa yang mau lamar Flora?"

"Siapa lagi kalo bukan pacar kamu sendiri, Flo? Zaidan sama orang tuanya bakalan datang buat ngelamar kamu."

Hah?

Hah?

Kalau tadi Flora merasa telinganya baik-baik saja, sekarang malah sebaliknya. Ia merasa sangat yakin telah salah dengar. Zaidan tak mungkin datang untuk melamarnya. Apa yang menjadi alasan lelaki itu melamar karena mereka tidak berpacaran juga tak saling cinta? Ya, Flora bersikeras kalau ia tidak mencintai lelaki itu. Perasaan sukanya dulu pasti hanya sebatas cinta monyet semata.

"Zaidan?"



"Iya, Zaidan. Emang pacar kamu siapa lagi?"

Glek.

Flora menelan ludah dengan susah payah. Ia masih tak percaya kalau Zaidan akan datang untuk melamar. Lagi pula, apa yang membuat mamanya begitu yakin kalau lelaki itu akan datang? Apa yang telah terjadi?

"Ya nggak ada yang lain, Ma. Tapi dia nggak ada ngomong apa-apa sama Flora," sahut Flora berpura-pura seolah Zaidan memang kekasihnya.

"*Surprise* dong, Sayang. Yang jelas, kamu harus tampil cantik malam ini. Kamu pilih sendiri deh mau makai gaun yang mana. Mama bingung milihin." Dini menjauh dari lemari pakaian anaknya lantaran pusing sendiri. Pakaian Flora banyak yang bagus karena memang didesain sendiri dan khusus oleh anaknya itu.

"Duh, Flora... Mama nggak sabar pengen liat kamu nikah. Terus Mama bisa gendong cucu deh."

Glek.



Flora kembali meneguk ludahnya. Ia masih sangat-sangat ragu kalau Zaidan bersama orang tuanya akan datang melamar. Tapi, mamanya malah sudah membayangkan dirinya menikah dan memiliki anak. Tentu ada proses yang harus dilakukan agar bisa memiliki anak. Dan membayangkan akan melakukan hal itu dengan Zaidan berhasil membuat wajah Flora memerah hingga telinga.

"Tenang, Flo! Dia nggak bakal datang. Nggak mungkin dia ngelamar lo," ujarnya pada diri sendiri setelah mamanya keluar dari kamar. Namun, tiba-tiba Flora terdiam. Kalau Zaidan tidak datang itu artinya kebohongan mereka akan terungkap. Sudah pasti orang tuanya akan kembali menjodohkannya dengan orang lain.

Astaga... Kepala Flora terasa pening karena memikirkannya. Kenapa harus serumit ini?

Jika harus memilih antara menikah dengan Zaidan dan dijodohkan lagi dengan lelaki lain yang tak dirinya kenal, mungkin lebih baik ia setuju menikah dengan Zaidan. Apa pun yang terjadi nanti, setidaknya mereka sudah saling mengenal.

Paling-paling rumah mereka akan ramai dengan suara cekcok setiap harinya. Tapi jika ia dijodohkan dan menikah dengan lelaki lain, Flora tak bisa membayangkan itu.

Plak.

Flora menampar pipinya sendiri walau tidak begitu sakit lantaran pemikiran anehnya itu. Bisa-bisanya ia malah berpikiran seperti itu yang artinya secara tidak langsung sudah mengatakan setuju menikah dengan Zaidan.

Heh.

Mengapa Flora bisa berpikir jika menikah dengan Zaidan adalah pilihan yang lebih tepat di antara pilihan lainnya? Padahal ia dan lelaki itu tak pernah akur. Sekalipun akur mereka malah berciuman di depan rumah yang sialnya malah membuat Flora selalu teringat hingga tak fokus kerja.

Flora sendiri tak tahu mengapa dirinya bisa mencium Zaidan tiba-tiba setelah ciuman pertama terjadi karena ketidaksengajaan. Awalnya ia memang hanya menarik tangan Zaidan karena tidak ingin lelaki itu memberi tahu orang tuanya kalau mereka tak pernah berpacaran. Tapi

siapa sangka jika ternyata bibir mereka malah tanpa sengaja bertemu karena tarikannya itu.

Sementara Zaidan, lelaki itu membalas ciumannya pasti karena hasrat. Flora ingat betul bagaimana cara Zaidan menciumnya. Bahkan, bagaimana cara lelaki itu memeluk pinggangnya. Ah sial! Wajahnya kembali memanas. Seperti itu saja ia sudah panas dingin, apalagi jika benar mereka menikah dan akan melakukan hubungan suami istri. Jangan-jangan ia pingsan karena mendadak jantungan.

"Ya ampun, Flora. Pikiran lo kenapa ngelantur ke mana-mana gini sih?" gerutunya pada diri sendiri.

***

Jantung Flora berdegup tak karuan ketika bel rumahnya berbunyi tepat pada pukul tujuh. Di dalam hatinya menduga-duga, tidak mungkin Zaidan benar-benar datang melamarnya. Demi apa pun, mustahil lelaki itu datang ke rumah untuk melamarnya. Oh, jangan-jangan ia diprank oleh mamanya sendiri? Bukan Zaidan yang datang, tetapi lelaki lain?

Oh astaga, mengapa hal itu tidak terlintas sebelumnya. Ia sudah merasa

gugup bahkan berdebar karena memikirkan Zaidan akan datang sungguhan atau tidak.

"Flo? Kok diam di situ aja? Ayo buruan turun."

Flora melirik mamanya yang berada di lantai dasar, sementara dirinya masih berada di undakan anak tangga. Sekarang ini dirinya tengah dibalut gaun selutut berwarna soft lavender. Wajahnya pun sengaja dirinya rias tipis karena tadi mendapat omelan mamanya lantaran tak segera bersiap-siap padahal masih jam enam. Satu jam merupakan waktu yang cukup lama sebelum acara makan malam dimulai.

"Ini seriusan, Ma?" tanyanya untuk yang kesekian kali. Flora takut melangkah ke depan. Ia tak siap menghadapi kenyataan yang menghadangnya.

"Ya serius. Itu mereka udah datang loh."

Kerongkongan Flora terasa kering padahal sudah berulang kali dirinya basahi dengan air liur. Bahkan, dadanya berdebar tak menentu.

"Ciye yang mau dilamar, gugup ya?"

Flora mendelik kesal pada Candy yang sudah merangkul tangannya dan mengajaknya melangkah menuju ruang tamu. Semua orang seperti tengah berbahagia lantaran senyum ceria tak luput dari bibir mereka. Beda halnya dengan Flora yang kian gugup saja ketika benar-benar melihat kehadiran Zaidan dan orang tuanya di ruang tamu rumah mereka.

"Rileks, Flo. Lo nggak perlu ngerasa gugup kayak gini. Lagian, belum tentu dia datang buat ngelamar. Bisa aja cuma makan malam biasa doang," ujarnya dalam hati.

Flora tersenyum kikuk pada orang tua Zaidan yang menatapnya cukup lama dengan sorot bersahabat. Sedangkan pada lelaki itu, Flora mendengus sebal yang tak ditutup-tutupi dan malah membuat Zaidan menaikkan alisnya. Apa-apaan maksud lelaki itu dengan semua ini? Zaidan ingin main-main dengannya?

"Ayo mari, kita mulai aja makan malamnya," ajak Dini pada tamu mereka. Flora kembali tersenyum kala Shanum meraih tangannya dan mengajaknya

melangkah bersama mengikuti orang tuanya.

"Kamu cantik banget malam ini, Sayang," puji Shanum padanya yang berhasil membuat pipi Flora memanas.

"Tante bisa aja."

Shanum tersenyum sebagai balasan untuk Flora. "Oh ya, Tante minta maaf kalo Zaidan pernah kurang ajar sama kamu ya."

"Kurang ajar?" ulangnya kebingungan. Flora langsung menoleh ke belakang untuk melirik lelaki itu yang malah memutar bola matanya.

"Soal ciuman itu. Pasti Zaidan yang mulai duluan 'kan?"

Hah? Eh?

Wajah Flora memerah. Dari mana mamanya Zaidan tahu jika mereka pernah berciuman? Kian bertambah merah lagi karena nyatanya yang mencium lebih dulu adalah dirinya. Ya ampun! Mau ditaruh di mana mukanya?

"Ma ... *Pleasee stop it,"* ujar Zaidan pelan, sengaja menyela dari belakang. Sama halnya Flora, ia juga salah tingkah jika diingatkan terus-menerus.

"Tante sama Om, nggak pernah ngajarin dia jadi cowok brengsek dan nggak bertanggung jawab, Sayang. Makanya kami ke sini karena setuju ngelamar kamu buat Zaidan."

Ciuman? Brengsek dan nggak bertanggung jawab? Lalu, melamar? Apa hubungannya?

Sebentar, mengapa mamanya Zaidan malah membahas persoalan ciuman yang berlanjut menjadi melamarnya? Ini hanya persoalan ciuman, dirinya tidak sedang hamil yang perlu mendapat pertanggungjawaban segera.

Astaga...

***





Part 5 : Keputusan

Dua malam yang lalu, hidup Zaidan masihlah tenang dan berjalan seperti biasanya. Tapi, setelah tanpa sengaja bertemu Flora malam kemarin di restoran tempat para keluarganya berkumpul, semuanya mendadak kacau. Dua malam adalah waktu yang teramat singkat untuk mengubah semuanya. Hanya dalam dua malam, ia sudah berhasil dibuat mendatangi kediaman Flora. Yang tak perlu dijelaskan untuk apa, karena semua pasti sudah tahu.

Benar. Melamar Flora!

Melamar Flora! Iya, melamar Flora!

Demi apa pun, Zaidan tak pernah berpikir kalau akan seperti ini kejadiannya. Zaidan dan Flora bukan sepasang kekasih. Mereka hanyalah dua orang yang kebetulan pernah bersekolah di tempat yang sama. Tak begitu akrab, kecuali sering bertengkar dan cekcok adu mulut. Dan kini, Zaidan disuruh melamar

Flora. Menikahi wanita itu! Yang benar saja?

Uh. Rasanya Zaidan ingin berteriak kalau ini gila dan hal terkonyol yang pernah ia lakukan seumur hidup. Melamar wanita yang bukan kekasih, juga bukan orang yang dicintainya. Akan jadi apa kelak rumah tangga mereka?

Flora cantik, Zaidan akui itu. Tapi dirinya tak mencari istri yang cantik. Sebab, kecantikan fisik hanyalah bonus semata. Lagi pula, cantik fisik tak akan abadi juga bisa memudar dan luntur seiring bertambahnya usia.

Zaidan menginginkan wanita yang mampu membuatnya merasa nyaman. Istri adalah tempatnya pulang, membagi suka dan duka. Begitulah pikirnya. Sedangkan Flora, yang ada bukan ketenangan yang dirinya dapat jika mereka menikah, tapi tekanan batin.

Oh ya ampun, Zaidan bukannya mau berburuk sangka terhadap Flora. Ia hanya mengingat bagaimana keras kepalanya wanita itu. Ia tak yakin bisa mengatasi Flora nantinya.

Lumayan lama Zaidan termenung sembari menyantap makanan di piringnya

dengan gerakan lamban. Tatapannya tertuju pada papanya Flora yang entah berbicara apa, Zaidan tak begitu memperhatikan hingga membuat sang mama menyenggol lututnya dengan mata melotot.

"Jadi, kamu beneran serius sama anak Om 'kan?"

Pertanyaan bernada serius itu dilontarkan oleh papanya Flora dan ditujukan untuknya. Zaidan tahu ia harus segera menjawab dan tidak seharusnya membuat mereka semua menunggu. Sebelum membuka mulut untuk bersuara, lelaki itu terlebih dahulu menatap Flora yang terlihat menegang di tempatnya. Wanita itu sempat meraih sendok yang berisi nasi dan berniat menyuapkannya ke mulut, tapi gagal karena mendengar pertanyaan sang papa.

Berdeham, Zaidan menegakkan kepalanya menatap lurus papanya Flora. Kemudian ia menganggukkan kepala seraya berujar, "iya, Om."

Ini semua demi orang tuanya. Zaidan harus bertanggung jawab menikahi Flora karena ketahuan telah berciuman dengan wanita itu. Ya, hanya gara-gara ciuman

bibir, bukannya Flora hamil duluan. Tapi, orang tuanya sudah terlanjur khawatir. Mereka khawatir dirinya akan terjerat pergaulan seks bebas. Untuk menghilangkan kekhawatiran itu, terpaksa Zaidan menyetujui keputusan untuk menikahi Flora. Keputusan yang diambilnya beberapa jam sebelum makan malam.

Usai pulang dari kantor, Zaidan memasuki kediamannya dengan tampang nelangsa. Lelaki itu selalu terpikir ucapan mamanya yang mengatakan kalau dirinya diminta melamar Flora gara-gara ciuman mereka.

"Abang kenapa?" tanya Vanya, adik bungsu Zaidan ketika melihat kakak sulungnya itu menghempaskan diri ke sofa sebelahnya dengan kasar sambil memijit pangkal hidung. Terlihat seperti orang yang sedang stres berat.

"Abang pusing." Zaidan menjawab sembari menyenderkan kepalanya di bahu Vanya. Adik bungsunya itu tak keberatan karena mungkin kasihan melihat wajah kusutnya.

"Abang sih. Pakai ketahuan ciuman sama Kak Flora segala. Jadinya malah

disuruh buru-buru ngelamar 'kan? Kalo Abang nikah, nanti siapa yang nemenin Vanya?"

Zaidan terkekeh ketika mendengar protes dari sang adik. Ia pun menggerakkan tangan mengacak rambut Vanya. Tak terasa, adik paling kecilnya sudah besar. Kini, Vanya telah berusia delapan belas tahun.

Dulu sewaktu Vanya masih kecil, gadis itu sering merajuk ketika Zaidan dan kakaknya yang lain terlalu posesif. Namun sekarang, rupanya Vanya malah takut kehilangan sang kakak tersayang jika Zaidan sudah menikah.

"Jangan sedih dong. Abang 'kan masih tetap jadi Abangnya kamu. Abang nggak bakalan ngelupain adik perempuan tersayang dan satu-satunya yang Abang punya. Lagian, 'kan masih ada Abang Kenzi, Abang Arka, sama Abang Rendy," sahut Zaidan disertai elusan pada puncak kepala Vanya.

"Mereka nggak asyik kayak Abang," sahut Vanya dengan bibir mengerucut kesal. Tapi kemudian tertawa ketika Zaidan mencubit hidungnya. "Vanya sayang

Abang...," tambah Vanya sembari memeluk pinggang kakaknya.

"Abang juga sayang kamu."

Sedang asyik-asyiknya berpelukan, tiba-tiba saja sang mama datang dan duduk di depan mereka. Melihat wajah Shanum yang tampak serius, Zaidan pun langsung membenarkan posisi duduknya. Begitu juga halnya dengan Vanya.

"Mama mau nanya sama kamu, Bang. Dan mending kamu jawab yang jujur. Kamu itu beneran nggak cinta sama Flora?" tanya Shanum dengan tatapan menyelidik. Bukan bermaksud tak percaya pada ucapan sang anak, hanya saja photo ciuman Zaidan dan Flora membuatnya ragu. Rasa-rasanya tak mungkin bisa berciuman seperti yang terlihat di photo jika keduanya tak memiliki rasa apa pun.

"Kalo suka? Nggak juga?" tanya Shanum lagi ketika sang anak hanya diam saja dan tak menjawab pertanyaannya.

"Ma... Abang-"

"Mama itu nggak ngerti sama kamu, Bang. Kamu bilang nggak ada hubungan apa-apa sama Flora. Tapi tau-taunya, Mama malah dapat kiriman foto kalian lagi

ciuman mesra banget. Orang tua Flora takut kalian bakal kebablasan, Bang. Itu juga yang Mama sama Papa takutin. Makanya Mama sama Papa setuju kalo kamu nikah sama Flora. Kita bakal lamar Flora malam ini juga."

Zaidan terhenyak mendengarnya. Ia ingin menyela, tetapi Shanum kembali bersuara.

"Mama tau, mungkin kalian belum saling cinta, atau cuma nggak nyadar kalo rasa itu sudah ada. Yang Mama sama Papa sekarang pikirin itu, gimana kalo ternyata kalian nggak bisa nahan hasrat. Kalian sudah dewasa dan foto ciuman itu bikin Mama sadar, kalo memang sudah waktunya kamu nikah, Bang."

"Tapi, Ma. Nikah itu nggak gampang. Abang-"

"Mama tau kalo nikah itu nggak mudah, Bang. Apalagi kalo belum saling cinta. Tapi, Mama rasa kalian memang harus nikah biar nggak terjadi hal-hal yang dilarang. Cinta bukan hal yang utama untuk sekarang, karena perlahan dia bakal tumbuh nantinya. Lagian, banyak perempuan di luar sana diperkosa bukan karena cinta, tapi nafsu. Dan Mama nggak

mau kalo sampai nafsu menghancurkan kamu sama Flora. Ciuman kalian itu salah satu penyulut ke arah sana," ujar Shanum mencoba memberi pengertian.

"Mama itu sayang banget sama kamu, Bang. Mama nggak menyesali kehadiran kamu. Yang Mama sesali caranya kamu hadir. Mama nggak mau, kalo sampai kejadian kayak gitu terulang lagi di keluarga kita. Kamu paham 'kan, Sayang?"

Zaidan mengangguk mengerti. Tidak salah memang jika para orang tua khawatir. Hanya saja, ia bisa menjaga dirinya agar tidak terjadi yang seperti itu.

"Mama mohon, kamu mau nikah sama Flora ya. Dari penglihatan Mama sebagai orang tua, Flora orangnya baik kok. Mama yakin kalo nggak sulit buat jatuh cinta sama dia," ujar Shanum seraya menepuk tangan sang anak.

Demi membuat mamanya merasa tenang tanpa harus takut dirinya berbuat hal yang tak diinginkan, akhirnya Zaidan mengangguk saja. Lelaki itu memutuskan untuk menikahi Flora untuk orang tuanya. Entah bagaimana jadinya rumah tangga mereka nanti, itu soal belakangan.

"Makasih, Bang."

***

"Lo apa-apaan sih? Kenapa bisa tiba-tiba datang ke sini, bahkan mau ngelamar gue segala? Kita cuma pura-pura!" protes Flora ketika hanya ada mereka di taman belakang rumah. Ia memang sengaja membawa lelaki itu menjauh dari para orang tua hanya untuk berbicara serius dengan Zaidan.

"Kenapa nyalahin gue? Nggak nyadar kalo ini gara-gara ulah lo? Lo yang duluan nyium gue, Flo. Celakanya orang tua lo ngeliat dan malah ngirim foto ciuman kita ke orang tua gue."

Wajah Flora memerah karena diingatkan lagi jika dirinya yang sudah mencium bibir Zaidan lebih dulu. Tetapi, ia berusaha menyangkal. "Lo! Lo juga ngebales ciuman gue!" sahut Flora tak terima.

"Gue khilaf."

Wajah Flora kian merah padam mendengarnya. Ia tatap lelaki itu yang malah menaikkan alisnya acuh.

"Tanggal pernikahan udah disepakati. Mau nggak mau, kita tetap harus

ngejalaninnya," ujar Zaidan mengedikkan bahunya pasrah.

"Mimpi apa gue semalam, sampai-sampai mau dinikahin sama lo?" cibir Flora tak suka.

"Bilang aja lo malah senang karena dapat calon suami kayak gue. Nggak usah gengsi!"

"Heh? Ngimpi lo! Yang ada mimpi buruk punya suami kayak lo! Pokoknya gue nggak mau tau. Gue nggak bakalan ngejalanin kewajiban seorang istri kalo kita beneran nikah nanti! Titik!" serunya yang membuat alis Zaidan terangkat.

Zaidan menatap Flora dengan sorot maya menantang. "Yakin lo? Kenapa malah gue yang nggak yakin ya? Tadi pagi aja siapa yang nyium gue duluan? Siapa tau nanti malah lo yang nyerang dan merkosa gue," sahut Zaidan teramat santai yang sukses membuat mata Flora melebar dan nyaris keluar dari kelopaknya.

"Lo-"

Flora merasa kehabisan kata-kata dan tak bisa menyahuti ucapan Zaidan. Ia terlalu *speechlesh* dengan ucapan lelaki itu tadi.

Memperkosa Zaidan?

Hah? Yang benar saja!

"Lo jangan ngomong sembarangan! Enak aja gue merkosa lo! Kebalik kali! Lo yang bisa aja merkosa gue!"

"Gue nggak perlu repot-repot merkosa lo, Flo. Gue yakin, lo sendiri yang bakal nyerahin diri sama gue nanti. Lo yang bakal mohon-mohon buat gue sentuh. Lo yang-PLAK!"

Ucapan Zaidan terpotong lantaran Flora menampar pipinya begitu saja. Lelaki itu pun sempat menggeram dan langsung meraih tangan Flora. Mencengkeramnya cukup erat yang membuat wanita itu meringis kecil.

"Belum nikah, tapi udah berani KDRT ya, lo?" dengus Zaidan. "Oh jangan-jangan, lo suka yang kasar-kasar gitu ya? *Noted!* Nanti kita praktikin."

"Zaidan mesum!"

Flora meronta-ronta berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Zaidan. Semakin lama hanya berduaan dengan lelaki itu, entah mengapa Flora merasa kewarasannya mulai menipis.



"Iya, nanti gue mesumin lo beneran. Tenang dan tunggu aja tanggal mainnya."

"Ogah! Lo pikir gue mau?"

"Pasti mau."

"Tau ah, capek gue ngomong sama lo!"

"Baru ngomong aja masa udah capek sih, Flo? Padahal belum gue apa-apain juga," sahut Zaidan sengaja. Lelaki itu terkekeh kala melihat pelototan Flora padanya. Ia merasa senang menggoda wanita itu hingga pipinya terlihat memerah.

"Lo!" Flora mengarahkan jari telunjuknya di hadapan wajah lelaki itu. Matanya semakin melotot lebar kala Zaidan meraih tangannya lagi dan malah memerangkapnya seperti tadi pagi.

"Lo kalem dikit jadi cewek bisa nggak sih, Flo? Biar gue nggak pusing kalo udah jadi suami lo nanti."

"Kalo nggak mau pusing, nggak usah nikahin gue dong. Gue juga nggak ngarep dinikahin sama lo!" sahut Flora ketus.

"Masa sih?" goda Zaidan. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Flora. Seringaian kecil terbit di bibirnya kala

melihat tubuh wanita itu menegang. Pun, pipi Flora tanpa sadar sudah merona.

Semuanya terjadi begitu saja. Zaidan tak mengerti mengapa Flora terlihat berbeda saat merona. Wanita itu tampak lucu.

"Flo...," panggilnya pelan masih sambil menatap wajah Flora

"Hm?"

"Lo jelek banget sih," candanya yang spontan membuat wajah merona malu Flora berganti menjadi merah lantaran emosi.

"ZAIDANNN!"

"Apa sih Flo?"

"Lo ngeselin!"

"Kayak lo enggak aja."

***





Part 6 : Calon Istri

Rasanya sudah seperti mimpi, sebab semua terjadi begitu cepat. Kemarin Flora hanyalah perempuan *single* yang tidak sedang meniti hubungan dengan lelaki mana pun. Flora tak memiliki kekasih. Sekarang pun sama, Flora bukanlah kekasih dari siapa-siapa. Tapi ada yang berbeda, yakni ia sudah menjadi calon istri. Ya, ia telah dilamar oleh seorang lelaki yang tak pernah terpikir akan melakukan itu. Demi apa pun, ia tak menyangka kalau malah Zaidan yang akan menjadi suaminya nanti. Dunia begitu sempit ternyata.

Tanggal pernikahan mereka telah ditentukan. Satu bulan dari sekarang, akad nikah maupun resepsi akan digelar. Sementara seminggu lagi, lamaran resmi sekaligus pertunangan akan dilaksanakan.

Flora mendesah karena tak menduga akan begini kejadiannya. Walaupun dulu sempat menaruh rasa suka terhadap

Zaidan, tapi bukan berarti ia senang dengan rencana pernikahan mereka ini. Tapi, ia juga tak bisa menolaknya.

"Gue balik dulu, Flo."

Alis wanita itu terangkat ketika mendengar suara Zaidan. Beberapa menit lalu, mereka saling diam dengan pikiran masing-masing memenuhi kepala. Tapi sekarang, lelaki itu bersuara ingin pamit.

"Ya balik aja. Ngapain mesti bilang sama gue, coba?" sahutnya agak ketus.

Berkat jawabannya itu, Zaidan menoleh pada Flora dengan kening berkerut. "Lo 'kan calon istri gue, Flo. Anterin gue ke depan gitu kek. Oh, atau jangan-jangan lo keberatan kalo gue pulang ya?"

"Enak aja! Najis baget tau nggak? Lo mau pulang atau nggak, mau ke mana atau mau mati sekalipun, bodo amat!" sahut Flora tak terima disertai dengan tangannya memukul Zaidan.

"Awww, Flo! Ternyata lo bener-bener suka main kekerasan ya? Lagian, emang lo rela kalo gue mati? Yang ada lo jadi janda pas belum nikah."



Flora mencebikkan bibirnya mencibir ucapan Zaidan. "Ngawur aja lo! Kalo belum nikah, ya bukan janda namanya. Udah sana cepetan balik!"

"Iya-iya ah bawel!"

Zaidan melangkahkan kakinya meninggalkan Flora. Tetapi baru juga beberapa langkah, ia berhenti dan berbalik menghadap Flora lagi. "Flo..."

"Apa lagi sih, Dan?" sahutnya malas-malasan.

"Sini dulu."

"Ngapain?" Flora bertanya ogah-ogahan. Tapi kakinya tetap melangkah menghampiri lelaki itu. Hingga kemudian, keningnya mengernyit ketika Zaidan meraih lantas menggenggam tangannya. Entah mengapa, tiba-tiba saja dadanya kembali berdebar.

"Sebenarnya lo cantik banget malam ini."

Blush. Pipi Flora spontan menanas dan pasti sudah memerah. Sejak dulu kenal Zaidan, ini pertama kalinya lelaki itu memujinya. Zaidan memujinya? Itu hal langka yang tak pernah terjadi.

Chup.

Flora terperangah tak siap ketika tiba-tiba Zaidan mengecup pipinya. Untuk beberapa waktu, ia terdiam seraya menyentuh pipinya itu. Hingga kemudian, ia malah menarik kerah kemeja Zaidan dan membawa wajah lelaki itu agar kembali dekat dengannya. Setelah itu, bibir mereka pun bertemu.

Mereka kembali berciuman. Flora sendiri tak mengerti mengapa bisa ia melakukan hal itu. Dua kali ia pernah mencium Zaidan. Dua kali! Bahkan keduanya dalam satu hari. Belum dua puluh empat jam! Astaga!

Sementara itu, Zaidan juga sempat merasa terkejut dengan aksi Flora itu. Tapi, ia tidak menolak. Zaidan malah ikut menikmati dan membalas ciuman Flora. Bahkan, tangannya sudah menekan tengkuk wanita itu.

Mungkin perkataan sang mama benar, kalau sudah seharusnya Zaidan menikah untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan seperti ini.

Keduanya masih sibuk berciuman dengan Zaidan yang memeluk pinggang ramping Flora dengan sebelah tangannya. Sedangkan Flora, wanita itu pasrah

menerima dengan tangannya yang ada di dada Zaidan.

"Lihat 'kan? Lo lagi yang mulai duluan, Flo," ujar Zaidan menggoda sambil menggerakkan alisnya saat ciuman mereka terlepas.

Wajah Flora memerah karena perkataan Zaidan ada benarnya. Memang dirinya yang memulai, tapi lelaki itu ikut menikmati! Tapi jangan lupa, tadi Zaidan yang menciumnya lebih dulu. Meski di pipi. "Lo-"

Flora ingin menyela, tapi Zaidan sudah menciumnya kembali. Astaga, mengapa Flora malah menyukai ciuman dan pelukan lelaki itu. Kalau seperti ini, bukan tidak mungkin perkataan Zaidan benar. Kalau ia yang akan menyerahkan diri saat mereka sudah menikah nanti. Ya ampun...

"Flo... Udah selesai ngobrolnya? Itu orang tua Zaidan mau pamit. Oh ya ampun!"

Dini dibuat terkejut kala lagi-lagi memergoki keduanya sedang berciuman. Seulas senyum terbit di bibirnya karena menyadari anak dan calon menantunya salah tingkah.

"Maaf kalo Tante potong dulu ya, Zaidan. Tapi itu orang tau kamu sudah nunggu di depan," ujar Dini ramah.

"Iya, Tante. Zaidan yang harusnya minta maaf."

Lelaki itu merutuki dirinya sendiri yang entah mengapa selalu saja kepergok ketika sedang berciuman dengan Flora. Apa perlu ia belajar dari Kenzi? Oh mungkin tidak perlu, toh ia dan Flora sebentar lagi akan menikah. Sehingga mereka tak perlu takut kepergok lagi.

Oh...

Lagi-lagi, Zaidan merutuk karena pikirannya. Ia tak mengerti mengapa bisa seolah merasa senang karena akan menikahi Flora.

"Nggak apa-apa kok. Gini-gini, Tante 'kan juga pernah muda," sahut Dini sembari tersenyum. "Kalian yang sabar ya. Satu bulan nggak lama kok. Setelah itu, kalian bebas mau ngapain aja. Bikinin Tante cucu, juga udah boleh. Boleh banget malah."

Ah, mengapa rasanya malah semakin tak sabar?



"Udah sana, pulang," bisik Flora terhadap Zaidan. Ia berusaha keras menyembunyikan rasa salah tingkahnya. Flora malu lantaran sang mama sudah mulai membahas cucu. Tak tahukah mamanya itu kalau wajahnya sudah memerah seperti kepiting rebus?

Zaidan hanya mengangguk sebagai balasan untuk perkataan Flora. Dengan diantar sang calon istri, ia melangkah menghampiri orang tuanya.

"Kenapa sih, kita mesti kepergok Mama mulu?" bisik Flora. Tanpa sadar perdebatan sengit yang sempat terjadi menghilang. Mereka malah terlihat seperti pasangan kekasih sungguhan sekarang ini.

"Mana tau. Nyokap lo suka banget nongol tiba-tiba. Lain kali, kita nyari tempat aman aja," sahut Zaidan tanpa pikir panjang.

"Hah?"

Flora terkejut karena kata lain kali yang diucapkan lelaki itu. Yang itu artinya, Zaidan memiliki keinginan untuk mengulangnya lagi.

"Lain kali?"



"Kita mau nikah 'kan, Flo? Nggak mungkin kalo nanti kita nggak ngapa-ngapain 'kan?" sahut Zaidan yang sudah mulai kembali sifat usilnya. Lelaki itu merangkul pinggang Flora saat sudah dekat dengan orang tuanya. Tak ketinggalan, kedipan nakal yang baru Zaidan sadari hanya pernah tertuju pada Flora.

"Tadi 'kan gue udah bilang. Gue nggak bakal ngelayanin lo sebagai istri! Gue nggak mau ditindihin. Lo pasti berat!" desisnya.

"Woo! Ternyata udah jauh juga pikiran lo ya, Flo." Zaidan semakin tersenyum pongah kala melihat Flora langsung merutuki dirinya sendiri akibat perkataannya tersebut. Sengaja ia dekatkan bibirnya pada telinga wanita itu. "Kalo udah melayang, pasti juga nggak berasa berat. Lagian, 'kan nggak mesti harus cowok yang di atas. Banyak gaya yang nggak perlu main tindih-tindihan, Flo," tambahnya. Rasanya Zaidan ingin tertawa terbahak saat melihat wajah Flora. Wanita itu benar-benar tampak menggemaskan dengan wajah merahnya.

"Tuh 'kan. Bener kata gue, kalo lo itu mesum!"

Flora mengukir senyum sambil melonggarkan rangkulan Zaidan pada pinggangnya ketika mereka sudah berada di depan orang tua lelaki itu.

"Flo... Tante sama Om mau pamit pulang dulu ya. Nanti jangan lupa main ke rumah. Minta jemput aja sama Zaidan," ujar Shanum saat Flora menyalami tangannya.

"Iya, Tante. Hati-hati di jalan ya, Tan, Om." Sama seperti Shanum, Flora juga menyalami tangan Akbar. Pasangan suami istri itu membalas senyumnya tak kalah ramah.

"Gue nggak diucapin?

"Males!"

Orang tua mereka hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala saat melihat tingkah Zaidan juga Flora. Sebentar-sebentar ribut, tapi kemudian mesra hingga beberapa kali ketahuan sedang berciuman bibir. Mereka yakin kalau pasangan seperti ini akan awet karena tak mudah bosan.



Setelah Zaidan sekeluarga pergi, Flora pun segera masuk ke kamarnya. Perempuan itu menghempaskan diri di kasur empuknya.

Tangannya terangkat untuk menyentuh bibir. Tanpa sadar pipinya kembali merona ketika mengingat ciuman mereka tadi. Ia segera meraih bantal dan menutupkan ke wajahnya. Usianya sudah dua puluh tujuh tahun, hampir dua puluh delapan. Tapi mengapa tingkahnya malah seperti remaja?

Flora semakin merasa malu kala mengingat perkatan Zaidan tadi. Apa itu artinya, kalau mereka sudah menikah nanti, Zaidan pasti akan menagih haknya sebagai seorang istri? Zaidan ingin ia melayani kebutuhan lelaki itu? *Oh my God*!

Mengingat ia bisa mencium lelaki itu lebih dulu, sepertinya sangat tidak mungkin jika dirinya sampai menolak. Apalagi, jujur ia juga penasaran seperti apa rasanya.

***

Keesokan harinya, Flora bekerja seperti biasa. Ia merasa senang karena hari ini bisa bekerja dengan baik setelah kemarin *mood* menggambarnya benar-

benar kacau. Sebab, Flora berhasil menyelesaikan rancangan gaun yang akan dirinya kenakan nanti saat lamaran resmi sekaligus pertunangannya dengan Zaidan.

Sejak dulu, Flora memang sudah berencana akan mendesain sendiri gaun pernikahannya. Ia ingin yang terbaik di hari spesial dalam hidupnya. Setelah selesai dengan gaunnya, kini ia mulai merancang pakaian untuk sang calon suami.

"Oh iya. Gue 'kan nggak tau ukuran pakaian yang biasa dipakai Zaidan," gumamnya ke diri sendiri. Flora berpikir sesaat hingga ia mendapat ide dengan bertanya pada mama dari lelaki itu.

Flora meraih ponsel lantas menghubungi Shanum alih-alih Zaidan. Meski memiliki nomor telepon lelaki itu, tapi Flora gengsi untuk menghubungi lebih dulu. Hingga ia memutuskan menghubungi Shanum saja.

"Halo, Flora."

"Hai, Tante. Tante lagi ngapain? Flora ganggu nggak?" tanya Flora basa-basi.

"Enggak kok, Sayang. Nggak ganggu. Kenapa, Flora?"

"Jadi gini, Tan. Flora lagi ngedesain pakaian kami buat nanti 'kan. Tapi Flora nggak tau ukuran pakaiannya Zaidan, Tante," ujarnya memberi tahu.

"Oh. Nanti Zaidan nyamperin kamu aja ya, Sayang. Sekalian nanti kalian nyari cincin nikah."

"Oh ya udah, kalo gitu, Tan."

"Iya, Sayang. *Share* lokasi butik kamu ke nomor Zaidan ya. Masa katanya dia nggak tau tempat kerja calon istrinya. Kebangetan emang nih anak," gerutu Shanum yang tanpa sadar membuat Flora tersenyum.

"Iya, Tante. Ngomong-ngomong, ini Tante lagi sama Zaidan?"

"Iya, Sayang. Ini Tante lagi di kantornya dia. Kamu mau ngomong sama Zaidan?"

"Ah, nggak kok, Tan. Ya udah, Tan. Makasih ya. *Bye,* Tante..."

"*Bye,* Sayang."

Flora mematikan sambungan teleponnya. Ia terdiam beberapa saat sebelum akhirnya benar-benar mengirim lokasi butiknya pada Zaidan.

Ting.

Mr. Mesum

Nanti pas makan siang gue ke sana sekalian jemput lo.

Flora

Hm.

Mr. Mesum

Sakit lo?

Flora

Nggak.

Mr. Mesum

Terus?

Flora

Nggak kenapa^2 kok gue. Nggak usah sok *care* deh.

Mr. Mesum

Oh.

***





Part 7: Kencan

Kring kring...

Mr. Mesum calling...

Flora yang semula fokus dengan tabletnya langsung menoleh ke arah ponselnya yang berdering nyaring. Alisnya berkerut karena mendapati nama Mr. Mesum tertera di layar ponselnya. Sebutan yang sengaja ia beri untuk menamai kontak Zaidan. Untuk apa lelaki itu menelepon? pikirnya bingung.

Beberapa detik telah berlalu dengan dering ponsel Flora yang masih berlangsung. Wanita itu memang sengaja mendiamkannya sesaat dan tidak terburu-buru menerima panggilan dari sang calon suami. Ya, bisa dikatakan, kini ia sedang mencoba jual mahal terhadap Zaidan. Cukup sudah Flora mempermalukan diri sendiri dengan mencium bibir lelaki itu terlebih dahulu. Jangan sampai terulang lagi.

Setelah dirasa lumayan lama, barulah Flora meraih ponsel dan berniat menerima telepon dari Zaidan. Namun, matanya melotot kesal kala sambungan telepon sudah diakhiri tepat sebelum dirinya sempat menerima.

"Zaidaaan!!!" rutuknya tak terima.

Flora menghela napas lalu menghembuskan secara kasar. Kembali diletakkannya ponsel tadi di atas meja. Jangan harap dirinya akan balik menghubungi Zaidan. Sebab, Flora yakin kalau Zaidan akan kembali menghubunginya.

Kring kring...

Aha! Tebakannya benar-benar tepat. Kali ini Flora langsung menerimanya saja sebelum lelaki itu mematikan sambungan kembali.

"Halo," sapa Flora dibuat semalas mungkin. Padahal, dadanya mulai berdebar tak jelas.

"Lama banget sih ngangkat telponnya, Flo."

Alis Flora kembali terangkat kala mendengar protes dari calon suami menyebalkannya itu. Memangnya apa

masalah Zaidan jika dirinya lama menerima telepon?

"Emang kenapa? Ponsel-ponsel gue juga," sahutnya ketus.

"Gue udah di depan butik lo, Flo. Buruan keluar dan kita pergi sekarang. Gue laper banget!"

"Kalo laper, ya makan dong. Gimana sih lo?" balas Flora masih dengan nada yang sama. Meski mendumel, nyatanya ia membereskan pekerjaannya tadi sebelum meraih tas untuk bersiap pergi.

"Apa lo lupa, kalo tadi nyokap gue nyuruh kita nyari cincin nikah?"

"Ya nggak lupa, Dan. Tapi 'kan lo bisa makan siang dulu tadi sebelum ke sini," balas Flora dengan wajah memerah karena menyadari maksud Zaidan. Secara tak langsung, lelaki itu ingin mengajaknya makan siang bersama.

"Terlalu boros waktu dong, Flora sayang, tapi boong. Udah, kita makan di luar aja sekalian nyari cincin nikah. Lo juga belum makan siang 'kan?"

Flora sudah hampir dibuat merona karena lelaki itu memanggilnya dengan embel-embel sayang. Tetapi kemudian, ia

mendengus kala mendengar kalimat lanjutan Zaidan. Lelaki itu bisa sekali membuatnya kesal.

"Kata siapa, gue belum makan siang? Udah kok tadi," sahut Flora berbohong lantaran merasa gengsi, nyatanya ia memang sudah lapar.

"Oh? Ya udah, berarti lo nemenin gue makan aja. Buruan keluar! Lama banget sih lo! Kayak siput aja!"

Gitu doang? Flora merutuk dalam hati karena Zaidan tidak berusaha membujuknya untuk makan siang. Benar-benar keterlaluan lelaki itu kalau tega membiarkan Flora hanya menonton makan siangnya nanti.

"Kampret lo ya! Tunggu bentar napa," sahut Flora kesal. Wanita itu menurunkan ponselnya dari telinga lantas memberi tahu pegawai butiknya kalau ia akan pergi. Setelah itu, ia melangkah menghampiri Zaidan.

"Buruan masuk," suruh Zaidan ketika Flora sudah tiba di samping mobilnya. Lelaki itu menggerakkan alisnya karena melihat Flora yang masih diam saja.

"Berangkat bareng?"

"Ya emang mau gimana lagi?" sahut Zaidan mulai bosan.

"Gue ada mobil sendiri. Kenapa nggak ketemu di sana aja?" sahut Flora sambil menunjukkan kunci mobilnya.

"Lo suka banget ngebuang-buang waktu dan tenaga ya, Flo. Udah, buruan masuk." Merasa gemas dengan wanita itu, Zaidan pun segera membukakan pintu samping kemudinya dari dalam. Hingga mau tak mau, akhirnya Flora menaiki mobilnya.

Selama dalam perjalanan, keduanya hanya saling diam. Zaidan fokus menyetir, sedang Flora betah menatap pemandangan di luar jendela. Kedua anak manusia itu serempak tak ada yang mengeluarkan suara. Hanya mata mereka yang sesekali saling lirik dalam diam. Begitu Zaidan yang melirik Flora, maka wanita itu pura-pura tak tahu. Dan begitu juga sebaliknya.

Tak lama kemudian, mereka tiba di sebuah restoran berbintang. Flora segera turun dari mobil mengekori Zaidan. Kemudian, mereka memasuki restoran untuk mencari tempat duduk.



"Lo beneran udah makan siang? Nggak mau pesen makan nih, Flo?" tanya Zaidan sembari tersenyum mengejek ke arah Flora. Ia bisa menebak kalau wanita itu belum makan siang sepertinya. Hanya saja gengsi mendominasi. Dan mari kita lihat, apakah gengsinya akan berlanjut.

"Udah dan nggak perlu!"

"Oh. Ya udah," sahut Zaidan tak acuh. Lelaki itu geleng-geleng kepala lantaran menyadari Flora terlalu keras kepala. Dan, si keras kepala itu yang akan menjadi istrinya nanti.

Ketika pesanannya sudah datang, Zaidan merasa tak tega dan langsung menggeser piring makanannya ke hadapan Flora. Wanita itu sempat menatapnya bingung tapi Zaidan mengabaikan. Ia malah meminta pelayan untuk menyiapkan satu porsi lagi untuknya.

"Pesan gue nih, Flo. Jangan kegedean gengsi. Kalo lo laper, ya bilang aja laper. Lo nggak bakal kenyang kalo cuma mentingin gengsi," ujarnya telak yang membuat Flora bungkam. "Udah, buruan makan gih. Jangan sampai lo pingsan di sini dan ngerepotin gue."

"Lo emang ngeselin ya!" dumel Flora dongkol. Meski begitu, Flora tetap meraih sendok dan mulai menyantap makanan yang harusnya milik Zaidan. Tapi hanya sesuap, kemudian ia menghentikan makan karena ingin menunggu pesanan Zaidan datang.

Tadi Zaidan yang mengeluh lapar, tapi malah dirinya yang makan lebih dulu. Flora merasa tak enak karenanya.

"Kok berenti makan?" tanya Zaidan heran.

"Nunggu punya lo dulu."

Seutas senyum terbit di bibir Zaidan ketika mendengarnya. Ia pun menggerakkan tangan lantas mengacak rambut Flora. "Pengertian banget sih calon istri gue ini," ujarnya sambil terkekeh.

"Apa sih lo!"

Flora menepis tangan Zaidan dari rambutnya dengan wajah yang sudah merona. Sebisa mungkin, ia berusaha menyembunyikan rasa salah tingkah yang mendera. Beruntungnya, tak lama kemudian pelayan datang dengan membawa pesanan Zaidan dan membuat perhatian mereka teralihkan.

Mereka makan siang dalam diam dan penuh kecanggungan. Flora pun sempat tersentak kaget manakala Zaidan tiba-tiba meraih tisu dan menyapukan ke sudut bibirnya. Astaga, jantungnya dibuat berdegup dua kali lebih cepat dari biasanya.

"Dan, gue bisa sendiri," ujarnya dengan wajah merah padam. Flora meraih tisu dari tangan Zaidan, tapi lelaki itu tak mau menyerahkan.

"Biar gue aja. Lo mana tau, belepotannya di mana," sahut Zaidan. Wajah lelaki itu cukup dekat dengan wajah Flora. Tatapan mata mereka pun bertemu dari jarak dekat. Baik Zaidan, maupun Flora sama-sama terdiam ketika menatap bibir masing-masing.

Zaidan lebih dulu memundurkan wajahnya. Ia juga melepaskan tisu tadi dan membiarkan Flora membersihkan sudut bibirnya sendiri. Lelaki itu merasa salah tingkah dan hampir lupa diri. Untunglah, Zaidan cepat menyadari situasi. Kalau saja tidak, mereka pasti sudah berciuman di depan umum dan disaksikan orang banyak.

***

Flora melirik tangannya yang berada dalam genggaman Zaidan. Tadinya, lelaki itu marah karena jalannya lebih lambat. Maka dari itu Zaidan langgsung mengggandeng tangannya. Mereka telah selesai makan siang dan kini tengah menuju toko perhiasan untuk mencari cincin.

"Zaidan! Woy bro! Udah lama nggak ketemu!"

Refleks Flora menepuk dahinya dan langsung memalingkan wajah ketika menyadari yang menyapa Zaidan merupakan teman sekelas mereka sewaktu SMP. Mampuslah, setelah ini mereka pasti menjadi bahan ghibah di grup alumni yang tadinya tenang dan hanya akan ramai ketika ada anggota yang menyebar undangan.

Flora bisa berpikir yang seperti itu lantaran semasa SMP, ia dan Zaidan terkenal tidak pernah akur. Tapi sekarang malah kedapatan jalan bersama. Apalagi akan menikah dalam waktu dekat. Ia sangat yakin kalau grup akan gempar.

"Eh elo, Don. Apa kabar?" sapa Zaidan balik. Lelaki itu hanya mengedikkan bahu ketika menyadari tingkah aneh Flora.

Calon istrinya itu hampir ingin melarikan diri, tetapi Zaidan sigap menahannya. Biar bagaimanapun, mau cepat atau lambat, orang-orang akan tahu kalau mereka sebentar lagi menikah. Pun, teman-teman mereka nanti akan mendapat undangan.

"Gue baik kok. Lo lagi sama siapa nih? Cewek lo ya?" tanya Doni sembari menatap Flora yang sibuk memalingkan wajah ke arah lain.

"Ini Flora," sahut Zaidan teramat santai.

"Flora? Flora temen sekelas kita pas SMP? Wah, ada apaan nih kalian sampai bisa jalan berdua gini? Kalian jadian?"

Flora memukul lengan Zaidan karena lelaki itu malah terang-terangan menyebut namanya. Padahal, ia sudah ingin menghindar. "Nggak! Enak aja!" sahut Flora ketus seraya melepas genggaman Zaidan darinya. Tapi sayang, Doni sudah terlanjur melihat.

"Kami mau nikah dalam waktu dekat."

"Waw! Gue jadi inget, dulu yang lain pernah nebak kalo nanti kalian bakal jadian. Nggak taunya beneran. Selamat ya buat kalian. Moga acaranya lancar nanti.

Jangan lupa undangannya," ujar Doni seraya menepuk bahu Zaidan yang lelaki itu balas anggukkan. Setelah itu pun, Doni pamit pergi lebih dulu.

"Lo apa-apaan sih?"

"Apa sih, Flo?"

"Kenapa pakai bilang?"

"Emangnya kenapa? Bentar lagi kita emang bakal nikah 'kan?"

"Ya, tapi 'kan bisa nanti aja ngasih taunya. Yang ada kita bakalan digosipin."

"Biarin ajalah, Flo. Nggak usah didengerin."

Flora menyipitkan matanya menatap Zaidan. Ia menyentuh lengan Zaidan hingga membuat langkah kaki lelaki itu terhenti.

"Jangan-jangan, lo emang pengen nikah sama gue ya? Makanya nggak ngeles sama sekali pas ditanya Doni tadi?" tanyanya menyelidik.

"Jangan geer!" cibir Zaidan sambil menjentik hidung wanita itu yang sontak membuat Flora cemberut. Tetapi kemudian, Zaidan malah mengusap hidung Flora yang tadi diusilinya. "Udah

ayo buruan. Gue mesti balik ke kantor lagi habis ini."

"Ngalihin pembicaraan, eh?" cibir Flora.

"Apa sih, Sayang," sahut Zaidan sembari menggamit pinggang ramping Flora. "Tapi boong."

"Ngeselin ya lo!" rutuk Flora disertai cubitan di lengan lelaki itu. Mereka pun sama-sama tertawa bagai pasangan yang berbahagia.

Jalan-jalan berdua dengan Zaidan nyatanya tak begitu buruk. Flora tak menyangka kalau lelaki itu bisa asyik juga. Hm, apakah ini bisa disebut kencan pertama mereka?

***





Part 8 : Ciuman Lagi

Cincin nikah sudah berhasil didapatkan meski harus melalui perdebatan seperti yang biasa sering terjadi. Penjaga toko perhiasan tadi bahkan tak berhenti senyam-senyum sambil geleng-geleng kepala. Ketika Flora merasa tertarik pada cincin yang A, ternyata Zaidan malah yang B. Mereka berdebat dan saling mempertahankan pilihan masing-masing. Perdebatan itu tak kunjung berhenti jikalau Zaidan tak mengalah dan membiarkan Flora dengan pilihannya.

Sekarang ini, mereka telah tiba di butik milik Flora. Zaidan mengantar wanita itu lantaran tadi Flora pergi bersamanya. Ia pun mampir karena Flora ingin mengukur badannya untuk membuat setelan pakaian pertunangan juga pernikahan mereka nanti.

"Coba buka jas lo dulu deh," suruh Flora pada Zaidan setelah dirinya meletakkan tasnya di sofa dan meraih

meteran jahit, buku catatan, dan juga bolpoin.

"Apaan pakai buka-buka segala? Kita belum nikah. Belum boleh buka-bukaan, Flo," sahut Zaidan yang membuat Flora memutar bola matanya malas. Ditatapnya lelaki itu yang malah menaikkan alis.

"Berhenti ngegodain gue deh. Kayak lo cakep aja. Gue nyuruh lo buka jas ya biar enak aja ngukur badan lo. Biar nggak ada kesalahan ukur. Bukannya karena mau ngapa-ngapain sama lo," balas Flora ketus. Didekatinya lelaki itu, kemudian ia membantu melepas jas yang dipakai Zaidan sebelum sang calon suami banyak bicara. Namun, Flora terbelalak kala Zaidan malah membuka kancing kemejanya juga. Untuk apa?

"Lo mau ngapain, heh? Jangan mikir mesum di sini!" Protes Flora sembari memukul kepala Zaidan dengan buku catatannya.

Wajah Flora merona karena kelakuan lelaki itu. Seumur-umur, ia belum pernah melihat lelaki dewasa ingin membuka pakaian seperti ini di hadapannya, kecuali di drama-drama yang pernah dirinya tonton.

"Tadi 'kan lo nyuruh gue lepas jas biar enak pas ngukur. Nggak sekalian gue lepas kemeja juga?" sahut Zaidan sambil menggerakkan alisnya turun naik.

Baru tiga kancing yang berhasil Zaidan lepas, tapi Flora sudah terlihat sangat panik. Padahal, ia masih mengenakan kaus di balik kemeja yang dipakainya. Bagaimana kalau nanti mereka sudah menikah dan saling buka sungguhan?

Flora yang baru menyadari kalau lelaki itu masih memakai kaus dalaman pun menghela napas lega. "Kalo kemeja nggak perlu kali. Lagian, siapa tadi yang bilang kalo kita belum nikah dan nggak boleh buka-bukaan?" sahut Flora memutarbalikkan ucapan Zaidan tadi.

"Buka aja kali ya? Udah tanggung soalnya," tukas Zaidan tanpa menghiraukan ucapan Flora yang sebelumnya. Hal itu tentu saja membuat Flora mencebikkan bibirnya kesal. Namun, Flora juga tak mau menanggapi dan membiarkan saja Zaidan melepas kemeja dan menyisakan kaus putih polos yang membungkus tubuh lelaki itu. Yang baru Flora sadari cukup indah. Oh tidak, sangat indah malah.

Flora tak pernah tahu, kalau setelah dewasa ternyata Zaidan memiliki badan seindah itu. Tubuhnya tinggi dan tegap, juga dilengkapi otot yang semakin membuatnya memukau.

Oh ya ampun, Flora. Lo harus fokus!

Flora berdeham singkat untuk mengusir rasa salah tingkahnya. Ia meminta lelaki itu berdiri kemudian mulai mengukur untuk pakaian atas Zaidan.

"Ternyata punya calon istri desainer terkenal enak juga ya. Jadinya nggak perlu repot nyari desainer lain dan nggak ngeluarin banyak biaya," ujar Zaidan menggoda Flora yang ternyata tidak ditanggapi oleh wanita itu. Melihat Flora yang diam saja, Zaidan pun merasa kebingungan. "Flo!"

"Apa sih? Nggak tau apa kalo gue lagi nyoba fokus? Salah sedikit aja, fatal jadinya," sahut Flora kesal. Ia memang berusaha fokus terhadap apa yang dilakukannya, juga agar tidak salah fokus karena Zaidan.

"Oh oke," sahut Zaidan. Ia mengamati Flora yang sedang mengukur lengannya, kemudian mencatat pada buku kecil milik wanita itu. Saat Flora mengukur pundak

dan dadanya, Zaidan dibuat terdiam beberapa waktu. "Flo ... Lo nggak lagi modus pengen nyentuh badan gue 'kan?"

"Modus apa sih? Gue lagi ngukur badan lo juga. Ya maaf kalo kepegang-pegang." Flora mulai kesal pada Zaidan karena lelaki itu banyak protes. Kini, Flora sudah selesai dengan bagian atas Zaidan dan tinggal mengukur untuk celananya saja. Namun, apa harus ia yang melakukan itu juga?

Wajah Flora tak berhenti merona seiring dengan dirinya yang menunduk dan mulai mengukur lingkar pinggang Zaidan. Wanita itu gugup setengah mati hingga membutuhkan waktu lebih lama dari biasanya. Flora baru bisa bernapas lega kala dirinya hanya perlu mengukur lingkar kaki lelaki itu saja.

Bukan hanya Flora, tapi Zaidan pun dibuat panas dingin ketika sang calon istri tepat berjongkok di hadapannya. Ia berusaha keras mengatur napas agar tidak memikirkan yang tidak-tidak. Namun, entah mengapa rasanya begitu sulit. Bahkan, manakala Flora sudah menyelesaikan urusannya dan kembali berdiri sejajar dengannya, Zaidan

langsung saja memeluk wanita itu yang tentu membuat Flora sangat kebingungan.

"Zaidan, lo-"

Flora terkesiap kaget saat tiba-tiba bibirnya dicium oleh Zaidan. Ini kali pertama lelaki itu yang mencium bibirnya terlebih dulu. Tanpa berniat menghentikan keintiman yang terjadi di antara mereka, Flora membalas ciuman Zaidan sembari melingkarkan tangan di leher lelaki itu.

Keduanya asyik berciuman mesra seolah mereka memanglah pasangan kekasih yang saling mencintai. Bahkan, sekarang Zaidan sudah membawa Flora melangkah menuju sofa. Kemudian, mereka menghempaskan diri di sana dengan Flora yang berada di atas.

"Flo...," tahan Zaidan saat Flora yang malah lebih agresif. Demi apa pun, wanita itu sudah mencium lehernya. Tak ingin kalah, Zaidan sigap mengubah posisi mereka dan gantian mencium leher wanita itu.

Astaga...

Zaidan baru tahu kalau ternyata Flora bisa begitu berbahaya untuk pertahanan

dirinya. Wanita yang ada di bawah kuasanya itu tampak sangat menggoda. Ke mana Flora yang katanya tak ingin ditindih karena takut dirinya berat? Karena yang ada sekarang, malah Flora yang kian menekan tubuh mereka agar semakin rapat.

"Flora," bisik Zaidan parau. Lelaki itu mencium bibir Flora kembali lalu melepaskannya meski merasa sedikit tak rela. Biar bagaimanapun, mereka harus mengakhiri ini kalau tidak ingin terjadi hal yang tak diinginkan.

***

Zaidan baru saja keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya yang masih sedikit basah dengan handuk kecil. Lelaki itu mendesah gusar karena mengingat peristiwa apa yang sudah dirinya perbuat di butik Flora tadi. Zaidan tak menyangka jika ternyata ia bisa berbuat yang seperti itu terhadap Flora. Mereka tidak lagi hanya sekadar berciuman bibir, tapi sudah berani saling mencium leher masing-masing.

Kejadian tadi menyadarkan Zaidan kalau ternyata ia bisa berbuat mesum. Terlebih pada Flora. Apalagi ternyata Flora

malah meladeninya, bahkan lebih agresif. Andai mereka sudah menikah dan menjadi suami istri mungkin akan sangat bagus, Tetapi sayangnya mereka belum menikah. Apa yang mereka lakukan sudah termasuk dosa perzinahan.

Sejak hari ini, Zaidan harus menjaga jarak dari Flora kalau tidak ingin terjadi hal yang lebih parah dari yang tadi. Sebab, mereka berdua sama-sama berbahaya jika sudah bertemu.

Kemarin ciuman bibir, dan hari ini ditambah dengan saling mencium leher. Sepertinya mereka memang harus menikah secepatnya daripada benar-benar lepas kendali.

Zaidan sendiri tak mengerti dengan apa yang telah terjadi padanya. Selama dua puluh delapan tahun usianya, sekalipun tak pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya. Tapi tidak ketika bersama Flora, semuanya bisa terjadi begitu saja.

Tok tok tok!

"Bang, dipanggil Mama buat makan malam."

"Iya, bentar lagi Abang nyusul ke sana, Ren," ujar Zaidan menyahut. Lelaki itu

membuka lemari untuk meraih baju dan celana lantas memakainya. Sejak tadi, ia memang belum sempat berpakaian selain handuk yang melilit pinggangnya.

Usai berpakaian, Zaidan keluar kamar dan melangkahkan kakinya menuju ruang makan untuk menyusul keluarganya yang lain.

Zaidan menarik kursi yang ada di sebelah Vanya kemudian duduk di sana. Ia mengulas senyum ketika sang adik bungsu langsung mengisi piringnya dengan nasi. Kemudian, ia menggerakkan tangan untuk mengacak rambut adiknya itu.

"Abang kebiasaan banget. Bukannya bilang makasih juga," cibir Vanya cemberut.

"Iya-iya. Makasih adiknya Abang yang paling cantik..."

"Abang Zaidan aja kamu ambilin nasi, Nya. Kok Abang enggak?" protes Arka pada sang adik. Dari mereka berempat, terlihat jelas kalau sang adik bungsu itu lebih berpihak dan sayang pada Zaidan.

"Abang jauh," alibi Vanya yang membuat Arka mendengus.



"Sudah-sudah, nggak usah ribut. Mending kita langsung makan aja," ujar Akbar menengahi yang mereka balas anggukkan kepala. Sambil makan, Shanum pun membuka suara dengan menanyakan pertemuan Zaidan dengan Flora tadi.

"Udah nemu cincin yang pas, Bang?"

"Udah kok, Ma. Flora langsung yang milihnya," sahut Zaidan sembari menyuap makanannya.

"Bagus dong. Mama nggak bakal ragu sama selera Flora. Oh ya, Bang, kalo nanti kalian udah nikah, kamu harus benar-benar ngejaga Flora ya, Bang. Pokoknya Mama mau, kalian berusaha menerima pernikahan ini. Kalo perlu, sebulan ini bisa kalian manfaatin biar saling dekat. Tapi jangan cuma berduaan terus. Nanti yang ketiganya setan."

Yang ketiganya setan. Zaidan membenarkan itu karena setiap berduaan dengan Flora ada saja yang mereka perbuat. Yang jelas tidak jauh dari aktivitas ciuman.

"Iya, Ma."

"Mama jadi nggak sabar pengen nimang cucu. Papa juga 'kan?" tanya

Shanum pada Akbar yang dibalas anggukkan kepala oleh sang suami.

Mereka semua sama-sama tahu kalau usia Zaidan sudah matang dan siap untuk berumah tangga juga memiliki anak. Baik Shanum maupun Akbar yakin Zaidan bisa menjadi kepala kelurga yang baik.

Walaupun katanya, Zaidan belum mencintai Flora, tapi Shanum yakin kalau Zaidan akan berbuat baik dan sebagaimana mestinya seorang suami nantinya. Shanum sangat percaya kalau anaknya tak akan mungkin menyakiti Flora karena Zaidan begitu menghormati dirinya dan menyayangi adik perempuannya lebih dari apa pun. Begitu juga pastinya dengan sang istri nanti.

Zaidan hanya berdeham sebagai balasan untuk perkataan mamanya. Tanpa sadar ia malah membayangkannya. Membayangkan apa yang mereka lakukan tadi, yang mana jika diteruskan pasti ke arah sana.

Ah, mana yang katanya kalau mereka tak saling mencintai dan tidak ingin menikah satu sama lain? Mengapa yang terjadi sekarang, setiap bertemu keduanya malah sering saling berciuman?

Apakah benar kalau hasrat bisa lebih penting daripada rasa cinta itu sendiri? Atau mungkin tanpa disadari mereka memang sudah punya setitik rasa? Yang mana hanya tinggal diberi pupuk, maka rasa itu akan semakin tumbuh subur dan berkembang. Tentu saja karena sering bertemu. Entahlah, Zaidan juga tak mengerti.

Flora...

Perempuan itu sebentar lagi akan menjadi istrinya. Wanita yang tidak pernah Zaidan duga akan memiliki ikatan dengannya. Sebab, dulu mereka sering ribut, bahkan hingga saat ini.

Takdir memang tak bisa ditebak. Yang kini harus Zaidan lakukan hanyalah menerimanya saja. Ia akan membuka hati untuk Flora dan menjadikan pernikahan mereka hanya sekali dalam seumur hidup. Lagi pula sebenarnya Flora adalah wanita yang baik, tapi entah mengapa setiap bersamanya Flora menjadi pribadi yang menyebalkan. Namun, kadang juga bisa menggemaskan.

***





Part 9 : Tunangan

"Ya ampun, Flora... Lo jadi cewek kenapa bisa agresif banget kayak tadi?" rutuk Flora pada dirinya sendiri. Dari pantulan cermin, ia bisa melihat kalau wajahnya sudah merah padam. Tangannya pun terangkat untuk menyentuh bibir dan lehernya yang tadi sempat dicium Zaidan.

Selama ciuman mereka berlangsung, jantung Flora tak berhenti dibuat berdegup kencang. Ia pun sempat menahan napas saat Zaidan menatap matanya begitu intens. Ditambah lagi, tubuhnya mendadak terasa panas dingin ketika mereka sudah saling tindih-tindihan.

Mereka sama-sama dewasa dan Flora sadar jikalau hasrat sudah mulai menguasai. Bukan hanya dirinya sendiri, tapi Zaidan pun bisa merasakan itu. Maka dari itulah ciuman mereka bisa begitu panas. Beruntung lelaki itu segera

menyudahinya sebelum semakin terlampau jauh.

Setelah kejadian ini, Flora merasa tak punya nyali untuk bertemu Zaidan lagi. Flora merasa sangat malu dengan perbuatannya juga takut jikalau Zaidan berpikir yang macam-macam tentangnya.

"Gue mesti gimana?" lirihnya kebingungan.

Baru kali ini Flora merasakan yang seperti ini. Dadanya berdebar hanya karena mengingat Zaidan, padahal belum tentu lelaki itu berpikir hal yang sama dengannya. Flora tidak tahu apakah mungkin Zaidan ingat padanya, atau paling tidak pada ciuman mereka.

"Kenapa harus lo yang lebih agresif sih, Flo? Kenapa nggak bisa diem aja pas dia nyium lo duluan?" rutuknya lagi.

Andai Flora diam saja dan tak membalas ciuman Zaidan, pasti tak akan seperti ini kejadiannya. Kini, nasi sudah menjadi bubur dan Flora tak bisa memutar waktu untuk mengembalikan semuanya. Ia hanya harus menyiapkan diri untuk menghadapi Zaidan jika mereka bertemu lagi. Yang pastinya pertemuan mereka akan semakin intens mengingat sebentar

lagi keduanya akan melangsungkan pertunangan lalu menikah.

Sekarang ini saja, Flora dan Zaidan sudah sering berciuman bibir. Bahkan tadi sampai merambat ke leher seperti itu. Bagaimana jika mereka sudah menikah nanti? Apakah mungkin Flora akan kehilangan keperawanan tepat di malam pertama mereka?

Ya ampun, wajah Flora kian memerah ketika membayangkannya. Ia merasa sedikit tidak siap tetapi juga penasaran. Namun, di antara kedua rasa itu, rasa penasaranlah yang lebih mendominasi.

"Aish, Flora. Kenapa lo malah ngebayangin yang iya-iya sama dia!"

Entah akan jadi seperti apa malam pertama mereka nanti. Mungkinkah mereka berdebat sepanjang malam berlangsung dan berujung tak melakukan apa pun? Atau mereka akan sama-sama merasa canggung ataupun salah tingkah hingga memilih segera tidur dengan saling membelakangi? Ataukah malah saling serang begitu sudah berada di kamar dengan pintu tertutup rapat? Hmm... Flora penasaran.

Flora menjauh dari cermin meja riasnya lalu menghempaskan diri di kasur seraya meraih ponsel. Benar seperti dugaannya kalau grup alumni yang semula senyap mendadak ramai karena Doni membawa berita hangat tentang mereka. Ia memang sengaja mengatur mode diam pada ponselnya lantaran sudah yakin hal ini akan terjadi.

Betapa berisik ponselnya jika saja Flora tak mengatur mode diam. Sebab, sudah terdapat ratusan pesan di obrolan grup alumni mereka itu.

Doni : Hei guys, gue bawa info terupdate nih!

Doni : Penting banget!!!

Doni : Ini soal pasangan Tikus Kucing kita.

Lisa : Apaan sih, Don? Langsung aja nggak bisa apa? Hobi banget deh lo bikin orang jadi penasaran.

Rendra : Tikus Kucing? Zaidan sama Flora maksud lo? Kenapa sama Mereka?

Doni : Yoi. Tadi siang gue nggak sengaja ketemu Zaidan. Tau nggak dia lagi sama siapa?

Lana : Siapa emangnya?

Erick : Siapa sih?

Doni : Flora!!!

Elsa : Hah? Seriusan? Kok bisa?

Doni : Mereka katanya mau nikah dalam waktu dekat, guys. Tanya aja langsung sama orangnya gih.

Doni : @Flora @Zaidan keluar napa! Jangan pacaran mulu.

Gigi : Ternyata emang bener ya, kalo yang sering berantem kayak mereka dulu, malah banyak yang sampai ke pelaminan. Selamat deh buat Flora sama Zaidan. Undangannya jangan lupa.

Flora menggeser hingga sampai pada obrolan paling bawah. Ia tak membaca semua pesan teman-temannya, yang jelas mereka banyak yang tak menyangka. Jangankan mereka, ia pun masih tak percaya kalau akan menikah dengan Zaidan. Terlebih tak menyangka lagi kalau mereka sudah beberapa kali berciuman bibir.

Stop, Flora! Jangan diingat lagi!

Mr. Mesum typing...

Flora memfokuskan matanya pada layar kala melihat Zaidan sedang mengetik pesan di ruang obrolan grup itu.

Mr. Mesum : *Thank you*, ya *guys*. Tenang aja, undangan dari kami bakal sampai ke tangan kalian dalam waktu dekat kok. Kami tunggu kedatangan kalian semua. Iya 'kan, Sayang? @Flora

"Nih cowo apa banget sih," dumelnya ketika Zaidan malah menyebutnya dalam pesan lelaki itu. Apakah Zaidan tidak ingat pada kejadian di butik siang tadi? Sehingga tak merasa canggung sama sekali. Sedangkan dirinya malah tak bisa lupa sedikit pun. Ah, Zaidan benar-benar bisa membuatnya kesal.

Mr. Mesum : @Flora sayang. Kok *diread* aja sih?

Kekesalan Flora semakin bertambah karena pesan lanjutan lelaki itu. Apa maksud Zaidan dengan memanggilnya sayang? Apakah lelaki itu ingin bersandiwara kalau mereka saling mencintai di hadapan teman-teman yang lain? Hm, baiklah, akan Flora ikuti permainan lelaki itu.

Flora : Apa sih, Yang? Harus banget ya aku ngebales chat kamu di grup ini? Nggak cukup *personal chat* aja ya?

Lisa : Uhuk yang lagi sayang-sayangan mah beda.

Flora mengabaikan teman-temannya yang serempak membalas ciyee pada pesannya tadi. Ia malah lebih tertarik pada panggilan suara yang tiba-tiba masuk dari Zaidan.

"Apa?" ujarnya tanpa basa-basi ketika sudah menerima sambungan telepon dari lelaki itu.

"Belum tidur lo?"

"Menurut lo gimana? Yakali gue udah tidur tapi bisa online dan balas *chat*?" sahutnya ketus yang membuat Zaidan terkekeh. Apa yang lucu pikirnya? Lagi pula, untuk apa lelaki itu menghubunginya malam-malam begini?

"Selow aja kali, Flo. Kenapa lo belum tidur? Kepikiran gue ya?"

"Geer banget! Buat apa juga gue mikirin lo? Yang ada lo kali yang mikirin gue. Makanya nelfon 'kan?" tebaknya asal.

"Kok tau sih?"

Hah?

Flora dibuat terperangah beberapa saat oleh ucapan lelaki itu. Yang benar saja! pikirnya. Tetapi kemudian, Flora mencoba biasa saja karena tak mungkin Zaidan berkata yang sebenarnya. Lelaki itu

pasti hanya sekadar mengerjainya seperti biasa.

"Nggak lucu tau nggak? Udah ah, gue mau tidur."

"Ya udah. Selamat tidur calon istri."

"Zaidan! *Please* deh! Geli dengarnya tau!"

"Gue ngucapin gitu doang, masa geli sih Flo? Siang tadi aja lo nggak kegelian. Oh ya, Flo. Nanti kalo kita udah nikah, lo kira-kira mau punya berapa anak? Kalo gue sih-"

Flora sigap mematikan sambungan telepon mereka secara sepihak kala merasa jengah dengan pembicaraan Zaidan. Mereka belum menikah, tapi calon suaminya itu sudah mulai membahas persoalan anak saja. Alhasil, Flora malu.

Mr. Mesum

Flo, hei, kok telpon gue dimatiin?

"Bodo amat!"

Flora meletakkan ponselnya di atas nakas samping tempat tidur. Barulah kemudian, ia merebahkan diri seraya menarik selimut dan bersiap memasuki alam mimpi.

***

Tanpa terasa, satu minggu sudah berlalu. Kini tibalah waktunya lamaran resmi sekaligus pertunangan Flora dan Zaidan. Pasangan itu berdiri bersisian. Kemudian, Zaidan berlutut di hadapan Flora sembari membuka kotak kaca kecil berwarna putih bening yang berisi cincin permata cantik untuk Flora.

Flora mengulas senyum ketika Zaidan meraih dan menggenggam tangan kanannya. Di hadapan khalayak ramai seperti ini, mana mungkin Flora bisa menampilkan raut tak bersahabat. Apalagi Zaidan juga mengukir senyum manis sama sepertinya. Orang-orang pasti berpikir kalau mereka adalah pasangan kekasih yang saling mencintai.

Semua ini memang telah direncanakan sejak Zaidan datang bersama orang tuanya malam itu. Mereka akan mengadakan pertunangan sekaligus lamaran resmi. Yang mana Zaidan akan meminta Flora menjadi istrinya seperti apa yang kini akan dilakukan lelaki itu.

Walau apa yang terjadi malam ini hanyalah formalitas belaka, sebab tanpa ada lamaran begini pun pernikahan mereka akan tetap terjadi. Tapi, tetap saja

Flora merasa sangat gugup. Dadanya tak berhenti berdebar saat bertatapan mata dengan Zaidan.

"Laurensa Flora Anindya ... di hadapan orang tuaku dan orang tuamu, aku mau bilang kalo aku serius ingin mempersunting kamu, menjadikan kamu wanita satu-satunya yang akan menemani hari-hariku dan melahirkan keturunkanku, membahagiakan kamu seumur hidup hingga tutup usiaku."

Pandangan mata Flora tak bisa lepas dari Zaidan. Perasaannya menghangat hanya karena ucapan lelaki itu yang Flora yakini bukan berasal dari hati. Zaidan pasti sudah ditatar sedemikian rupa oleh orang tuanya hingga bisa berucap lancar dan terdengar tulus seperti benar-benar mencintainya.

"Flora, *will you marry me?*"

Zaidan dan para tamu undangan yang hadir masih menunggu jawaban Flora. Pada acara pertunangan itu, mereka mengundang cukup banyak tamu. Selain kerabat dekat, mereka juga mengundang beberapa teman dan relasi bisnis.

"I will," sahut Flora yang membuat riuh tepuk tangan terdengar. Zaidan pun

mengeluarkan cincin tadi dari kotaknya dan menyematkan di jari manis Flora. Setelah itu, ia mengecup punggung tangan sang calon istri mesra.

"Berapa lama lo ngafalin dialog tadi?" tanya Flora berbisik ketika Zaidan sudah kembali berdiri di sampingnya. Ia tersenyum begitu Zaidan merengkuh pinggangnya sembari membawanya turun dari panggung utama untuk menemui orang tua mereka dan tamu yang lain.

"Ngafalin apanya? Kalimat itu tadi tulus dari hati gue. Kenapa? Lo pasti terpesona sama gue 'kan?" sahut Zaidan menggoda.

"Terpesona apaan sih? Enak aja!" kilah Flora disertai cubitan mautnya di lengan lelaki itu hingga membuat Zaidan mengaduh.

Malam ini, keduanya tampil serasi dengan mengenakan pakaian berwarna senada yang khusus didesain sendiri oleh Flora. Wanita itu tampak cantik saat memakai gaun berwarna silver yang membungkus tubuh jenjangnya. Ditambah lagi riasan wajah yang semakin membuatnya terlihat memukau. Begitu juga halnya dengan Zaidan yang terlihat

lebih tampan dari biasanya. Terkhusus di mata Flora.

"Selamat ya, Sayang. Akhirnya anak Mama mau nikah juga," ujar Dini sambil memeluk Flora.

Mereka semua terlihat sangat bahagia pada acara pertunangan itu Terkecuali Vanya, adik bungsu Zaidan tampak cemberut lantaran sang kakak akan segera menikah.

Menyadari hal tersebut, Zaidan menghampiri Vanya dan langsung memeluknya. Tidak lupa memberi kecupan di puncak kepala sang adik kesayangan.

"Kamu kok cemberut aja sih, Dek? Masih cemburu ya karena Abang bentar lagi mau nikah? Abang 'kan udah bilang, kalo Abang bakalan tetap sayang sama kamu," ujar Zaidan memberi pengertian.

"Nanti kalo udah nikah, Abang tetap tinggal di rumah kita 'kan, Bang?"

"Kalo Kak Flora mau, kenapa enggak? Udah, nggak usah sedih-sedih lagi," balas Zaidan sembari mengacak rambut Vanya. Mereka saling melepas pelukan ketika Flora datang menghampiri.

"Kenapa?" tanya Flora penasaran.

"Vanya ini bungsu kami, Flo. Jadinya agak manja dia," sahut Zaidan sambil mencubit hidung sang adik yang membuat Vanya mendengus kesal. Sementara Flora terkekeh.

"Kamu tenang aja ya, Kakak nggak bakalan ngambil Abang kamu. Biar gimana, Zaidan tetap Abang kamu."

"Iya aku tau kok, Kak. Selamat karena udah bisa ngedapetin Abang aku. Dia aslinya baik kok. Meski kadang ngeselinnya parah," balas Vanya yang dibenarkan oleh Flora. Keduanya sama-sama tertawa kecil sedangkan Zaidan malah memelototi adiknya karena tak terima dengan perkataan Vanya.

***



Part 10 : Jadian

Pesta pertunangan masih berlangsung hingga saat ini. Pasangan yang baru bertunangan itu pun sedang mengelilingi tempat acara untuk menyapa kenalan yang hadir. Cukup banyak ucapan selamat yang Zaidan dan Flora dapat dari tamu-tamu tersebut.

Begitu mereka sudah berada cukup jauh dari jangkauan penglihatan para tamu, Flora sigap melepas rangkulan Zaidan dari pinggangnya. Selama acara, lelaki itu betah bersandiwara dan menggamit mesra pinggangnya. Padahal Flora sudah merasa jengah karena berjarak terlalu dekat dengan sang calon suami.

"Sepanjang acara berlangsung, perasaan lo betah banget deh ngerangkul pinggang gue," ujar Flora mencibir. Wanita itu meraih gelas berisi minuman kemudian meneguk sedikit demi sedikit isinya untuk meredakan dahaga haus yang melanda.

Sama sepertinya, Zaidan pun melakukan hal yang serupa.

"Lo nggak pernah berubah ya. Tetap aja pede kayak dulu," balas Zaidan menyeringai. Lelaki itu meneguk isi gelasnya lagi sebelum beralih menatap Flora. "Kita baru aja tunangan 'kan, Flo? Yakali gue nggak bersikap mesra sama tunangan gue sendiri? Yang ada orang-orang bakal mikir kalo kita korban perjodohan."

Zaidan menyahut dengan amat santai seolah tak memikul beban. Ia bersikap seakan-akan pertunangan mereka ini memanglah hal yang diinginkan.

"Masa?" sahut Flora tak begitu yakin dengan jawaban Zaidan. Matanya mencari-cari hal lain agar tak terus-terusan menatap Zaidan.

"Hmn. Emangnya lo pengen gue ngejawab yang kayak gimana ?" tanya Zaidan. Lelaki itu sudah meletakkan gelasnya ke tempat semula dan menatap lekat wajah Flora yang malam ini terlihat begitu jelita. "Apa mungkin lo pengen denger kalo gue sengaja meluk lo? Gitu ya, Flo?"

Sudah pernah Zaidan katakan, kalau ia suka melihat wajah Flora yang merona 'kan? Dan kini, ia bisa melihatnya lagi usai melontarkan pertanyaan tadi. Tak merasa puas membuat Flora salah tingkah, Zaidan malah melangkah maju mendekati Flora. Ia mempertipis jarak di antara mereka setelah memantau situasi sekitar.

"Lo mau apa?" tanya Flora yang terdengar mulai gugup. Wanita itu meneguk ludahnya dengan susah payah lantaran Zaidan kian mendekat padanya. Andai saja mereka tidak sedang berada di tempat umum, bisa jadi Flora tak masalah dan dengan senang hati meladeni lelaki itu. Tapi ingatkan dirinya, jika mereka masih berada di acara pesta. Tidak lucu kalau mereka ketahuan sedang mojok berdua tepat di hari pertunangan 'kan?

Melihat gelagat Zaidan yang kian aneh, Flora langsung melangkah menjauh dari lelaki itu. Ia memutuskan keluar dari tempat pesta yang merupakan aula hotel milik keluarganya. Tapi rupanya Zaidan malah mengekori dan sigap menahan tangannya. Bahkan, Zaidan lagi dan lagi memerangkapnya ke tembok.

"Kayaknya lo udah tau, gue mau ngapain 'kan, Flo? Makanya lo sengaja ngajak gue ke sini." Zaidan menyeringai licik sambil melirik bibir Flora yang malam ini dipoles lipstik berwarna agak gelap. Apa pun warna lipstik yang Flora pakai, nyatanya wanita itu selalu terlihat ayu. Dan, Zaidan sama sekali tak keberatan jika harus merusak lipstik yang melekat di bibir Flora.

Ugh, pemikiran macam apa itu?

Mengapa Zaidan merasa ketagihan dan ingin merasakan bibir Flora lagi dan lagi?

"Mesum!"

Zaidan terkekeh saat mendengarnya. Dulu, ia tidak terima kala Flora mengatainya seperti itu karena merasa bukan lelaki mesum. Tapi mengapa sekarang ia malah terlihat seperti lelaki mesum sungguhan?

"Tapi lo suka pas gue mesumin 'kan? Jujur aja kalo lo ketagihan ciuman gue, Flora." Zaidan semakin mempertipis jaraknya hingga hanya menyisakan beberapa jengkal saja dari Flora. Bahkan, mereka dapat merasakan hembusan napas satu sama lain. Sekarang pun, Zaidan menggerakkan tangan menyentuh dagu

Flora agar tunangannya itu mendongak untuk tepat menatap ke arah matanya.

Melihat tak ada penolakan sama sekali dari Flora, lelaki itu semakin nekat mendekatkan wajahnya. Zaidan tak bisa berhenti mengukir senyum mengingat Flora tak pernah menolak ciumannya. Awalnya Flora hanya pasrah, tapi setelahnya malah wanita itu yang akan lebih agresif.

Sapuan memabukkan itu benar-benar terjadi lagi. Zaidan bisa merasakan lembut dari bibir sang tunangan yang sedang beradu dengan bibirnya. Bibir yang sekarang malah menjadi candunya Apa-apaan ini, mereka tidak saling mencintai tapi malah sering berciuman bibir. Meski sebentar lagi keduanya akan segera melangsungkan pernikahan. Tepatnya tiga minggu lagi.

Zaidan akan bersabar menunggu waktu itu tiba. Saat di mana ia boleh membawa Flora ke atas tempat tidur dan melakukan hal yang lebih dari sekadar ciuman. Tiga minggu yang entah mengapa terasa begitu lama.

Sepertinya pikiran Zaidan sudah benar-benar kotor hanya karena bibirnya

bertemu dengan bibir Flora. Keadaan malah diperparah ketika tiba-tiba terdengar suara lenguhan dari celah bibir Flora.

"Flo," bisik Zaidan lirih usai mengurai pagutan bibir mereka. Ia menggerakkan tangannya menuju bibir Flora yang basah karena ciuman mereka tadi. Matanya pun kembali menatap lekat mata Flora yang entah mengapa kali ini terlihat seperti tengah tersipu.

"Hm?" sahut Flora tak kalah lirih.

Flora merasa sangat malu karena tak pernah bisa menolak Zaidan. Bahkan, sekarang ini tangannya masih melingkari leher lelaki itu. Sedangkan sebelah tangan Zaidan memeluk pinggangnya. Selalu seperti ini akhir mereka jika sudah bertemu dan berduaan. Seperti seakan-akan setan senang berada di antara mereka.

"Lo nggak marah 'kan?"

Pertanyaan bodoh macam apa itu? Andai ia marah, sudah pasti Flora akan menolak sejak awal saat Zaidan ingin menciumnya. Tetapi nyatanya tidak, Flora malah menikmatinya, bahkan teramat menikmati hingga lupa diri.

"Menurut lo gimana?" tanya balik Flora sambil memutar bola matanya malas. Ia tidak peduli kalau mereka baru saja bermesraan dan kini masih berpelukan. "Kalo gue marah, ya jelas aja gue nggak bakal ngebales ciuman lo tadi. Atau bisa aja gue ngedorong lo menjauh. Tapi nyatanya enggak 'kan? Gue menikmatinya," tambah Flora sambil melengkungkan senyum.

Sekarang ini, Flora menekan tengkuk Zaidan lalu menyentuhkan bibir mereka lagi. Zaidan yang mendapati kelakuan Flora itu pun hanya terkekeh kecil lantas membalasnya dengan senang hati.

"Lo tau nggak, Flo? Gue nggak nyangka kalo ternyata lo itu agresif banget. Tapi anehnya gue malah suka. Dan gue penasaran lo bakal seagresif ini juga nggak pas malam pertama kita nanti," ujar Zaidan tepat di depan bibir Flora.

Pipi Flora kembali memerah karena ucapan Zaidan. Wanita itu ingin memalingkan wajah tapi ternyata Zaidan malah menciumnya lagi. Namun, kemesraan itu terpaksa berakhir kala terdengar suara dehaman sengaja.

"Lagi pada asyik banget kayaknya nih!" seru sebuah suara dengan irama khas

menggoda. Saat sudah melepaskan Flora dari dekapan, Zaidan pun menoleh ke belakang dan bisa menemukan keberadaan sahabatnya di sana.

"Ganggu aja lo," ujarnya yang membuat Arden terkekeh geli. Arden datang bersama sang istri pertamanya tanpa membawa serta anak mereka.

"Acaranya udah selesai ya? Telat dong gue," ujar Arden yang dibuat terdengar menyesal.

"Emangnya kalian ke mana aja? Kenapa baru datang di saat gue udah ngelamar Flora dan acara pertunangan kami mau kelar?"

"*Sorry*, tadi Grace agak rewel. Makanya kami baru bisa datang pas dia udah tidur," sahut Liora menjelaskan yang dibalas anggukkan kepala oleh Zaidan.

"Terus sekarang anak kalian gimana? Nggak apa-apa ditinggal?"

"Grace lagi sama nyokap gue. Dan ya, kami nggak bisa lama-lama di sini. Takutnya nanti Grace malah kebangun terus nangis." Arden menjawab pertanyaan sang sahabat terlebih dahulu. Barulah setelahnya, ia melirik wanita yang

berada di samping Zaidan. Wanita yang wajahnya sudah memerah lantaran ketahuan telah berciuman dengan Zaidan tadi.

"Jadi ini calon istri lo?" tanya Arden sembari menggerakkan alisnya untuk menggoda sang sahabat yang dulu pernah ingin menikahi istri keduanya.

"Iya. Kenalin ini Flora," ujar Zaidan menyebut nama sang tunangan. Lalu ia menoleh pada Flora dan gantian memperkenalkan sahabat semasa kuliahnya. "Mereka ini suami istri, Flo. Namanya Arden sama Liora. Mereka sahabat gue pas kuliah."

Flora menganggukkan kepalanya mengerti. Ia membalas uluran tangan wanita yang Zaidan beri tahu bernama Liora.

"Selamat buat pertunangan kalian ya. Kami doain biar persiapan dan acaranya lancar sampai hari pernikahan nanti. Terus juga, biar kalian cepat dapat momongan."

"Aamiin. *Thanks* doanya, Ra. Ayo kita masuk dulu. Makan-makan dulu," ajak Zaidan pada keduanya. Ia juga mengajak

Flora kembali memasuki aula hotel tempat pertunangan mereka tadi.

"Harus banget pakai acara rangkul-rangkulan lagi ya?" tanya Flora ketika Zaidan kembali menggamit pinggangnya mesra seperti tadi. Tak tahukah Zaidan kalau Flora merasa salah tingkah. Apalagi mereka baru saja berciuman mesra. Ya ampun, bahkan rasa bibir Zaidan masih melekat di bibirnya.

"Ya haruslah, Floraku sayang. Tadi kita udah ciuman mesra banget. Masa dirangkul begini aja protes sih? Maunya dicium aja gitu ya?" Zaidan bertanya menggoda dengan sengaja berbisik lirih di telinga Flora. Ia pun mengaduh kecil disertai senyum tipis lantaran wanita itu mencubit lengannya.

"Floraku sayang apaan? Nggak usah pakai sayang-sayangan. Gue bukan sayangnya lo, dan gue nggak sayang sama lo," sahut Flora ketus sambil mengalihkan tatapan ke arah lain.

Senyum Zaidan kian lebar kala mendengar sanggahan Flora. "Sekarang emang bukan atau lebih tepatnya sih belum. Tapi kalo kita udah nikah nanti, lo harus mau belajar sayang sama gue. Gue

juga bakal belajar meyayangi lo. Karena gue mau nikah cuma sekali seumur hidup."

"Gue juga maunya sekali doang kali," sahut Flora sependapat.

"Ya udah, berarti kita coba saling buka hati mulai sekarang," usul Zaidan yang dibalas anggukan kepala oleh Flora.

"Kalo sekarang kita pacaran gimana?" tawar Zaidan yang membuat Flora mengernyitkan keningnya. Tapi juga mengukir senyum tipis saat bersamaan

"Lo nembak gue?"

"Sebenarnya gue nggak perlu nembak lo sih, toh juga bentar lagi kita bakal nikah. Tapi gue kasian aja sama lo yang nggak pernah jadi cewek gue, eh malah udah langsung mau jadi istri aja," sahut Zaidan disertai seringaiannya yang malah membuat Flora cemberut karena kesal.

"Ngeselin ya lo!"

"Lo juga sering ngeselin kali, Flo. Jadi gimana? Mau jadi pacar gue?" ulang Zaidan lagi.

"Gue nggak mau jadi pacar lo pun, tetap aja kita bakal nikah nantinya. Jadi nggak ada gunanya gue nolak 'kan?" Flora berpura-pura tak berminat dan jual mahal

terhadap lelaki itu. Padahal sebenarnya, dada Flora kembali berdebar tak menentu.

"Bilang aja lo emang nggak mau nolak!" seru Zaidan sembari mencubit hidung sang calon istri.

"Apaan! enak aja!" protes Flora tak terima.

"Nggak usah gengsi kalo sama gue, Flo. Jadi sekarang kita udah resmi jadian 'kan?"

"Hm," sahut Flora malas-malasan.

***





Part 11 : Berangkat Bersama

Ajakan berpacaran dari Zaidan sama sekali tidak tedengar buruk di telinga Flora. Selain rupawan, lelaki itu juga sudah mapan. Apalagi, ciuman Zaidan berhasil membuat kecanduan. Terlebih, tanpa berpacaran sekalipun, mereka akan tetap menikah nantinya.

Siapa yang bisa menyangka kalau malam ini mereka bukan hanya bertunangan, tapi juga sudah resmi berpacaran. Berpacaran dalam artian mereka akan mulai membuka hati satu sama lain.

Setelah acara berakhir, mereka sama-sama pulang ke kediaman masing-masing. Sebelum memasuki mobil, keduanya sempat saling lirik penuh arti dalam diam. Flora merasa pipinya memanas kala menyadari terdapat sebersit senyuman tipis yang terukir di bibir Zaidan untuknya. Bahkan, mungkin wajahnya sudah memerah sekarang ini.

"Ehem!"

Flora menoleh ke samping di mana sang adik berada. Ia bisa melihat Candy menatapnya sambil senyam-senyum tak jelas yang entah apa maksudnya. Sekarang ini, mereka masih berada di dalam mobil yang sedang menuju rumah.

"Yang udah resmi tunangan, bawaannya mau senyam-senyum terus ya?" Candy bertanya dengan niat menggoda sang kakak. Melihat Flora yang melamun sambil tersenyum, gadis itu tak tahan untuk tidak menggoda. Apalagi sepertinya Flora sedang memikirkan Zaidan.

"Apa sih lo? Jangan sok tau!" kilah Flora salah tingkah. Ia langsung memalingkan wajah dari Candy agar tidak kembali digoda. Namun, tak sengaja tatapannya malah bertemu pandang dengan sang mama. Ternyata, mamanya pun meliriknya sambil tersenyum seperti Candy.

"Jangan ngegodain Kakak kamu, Sayang. Dia lagi kasmaran sama tunangannya," ujar sang papa yang spontan membuat Flora cemberut. Wanita yang berusia lebih dari dua puluh tujuh

tahun itu malah terlihat seperti remaja labil akibat digoda habis-habisan oleh keluarganya.

"Tau nggak, Pa? Mama makin nggak sabar nunggu pernikahannya Flora. Udah kepengen banget Mama punya cucu, Pa," ujar Dini yang disetujui sang suami.

Wajah Flora semakin merona kala disinggung perihal cucu. Apalagi sang adik menggodanya lagi dengan sengaja berbisik. "Tadi aku nggak sengaja ngeliat Kak Flora mojok bareng Kak Zaidan. Hayo kalian ngapain? Cipokan ya?" tanya Candy sembari memperagakan orang sedang berciuman melalui gerak tangannya.

Mata Flora melotot lebar ketika mendengar pertanyaan Candy yang sebetulnya memang sangat tepat. Refleks ia melirik orang tuanya yang untungnya tak mendengar. Atau malah pura-pura tidak mendengar? Lantaran Flora bisa melihat kedua orang tuanya mengulum senyum.

Flora merasa malu sekali. Sebab, baik dirinya sendiri maupun Zaidan sudah berusaha keras menyembunyikan agar kegiatan mereka tadi tak diketahui oleh siapa pun. Terkecuali Arden dan istrinya

yang memang terlanjur memergoki. Mereka juga sudah saling membersihkan bibir dari jejak ciuman sebelum kembali ke tempat acara tadi.

"Jangan nuduh sembarangan. Kami nggak ngapa-ngapain juga," sahut Flora berkilah.

"Masa sih, Kak? Kalo nggak cipokan, tapi kok mukanya merah?" tanya Candy yang betah menggoda sang kakak.

Beruntungnya Flora terselamatkan karena mereka telah tiba di rumah. Langsung saja ia pamit ke kamar untuk menghindari godaan yang lebih dari ini.

"Ini semua gara-gara lo, Zaidan!" rutuk Flora pada Zaidan walaupun sang pacar tidak bisa mendengar suaranya karena mereka tidak sedang berada di satu tempat. Sudah ada sebutan calon suami, tunangannya, dan kini malah bertambah lagi gelar Zaidan sebagai pacarnya gara-gara mereka berpacaran. Padahal dulu, Flora tidak pernah menduga kalau mereka bisa pacaran, bertunangan dan malah akan menikah dalam waktu dekat. Tapi dari semua itu, gelar yang belum Zaidan dapatkan adalah sebagai kekasih hatinya.

Seminggu terakhir ini, perasaan Flora dibuat tak menentu oleh lelaki itu. Kadang ia merona lantaran salah tingkah ketika mereka sedang bersama bahkan bermesraan. Tetapi kadang juga kesal tanpa sebab.

***

Keesokan harinya, Zaidan dan Flora kembali beraktivitas seperti sebelum mereka resmi bertunangan. Bedanya, sekarang ini Zaidan malah menjemput Flora kemudian mengantar tunangannya ke butik sebelum dirinya sendiri berangkat ke kantor.

Harusnya Zaidan menjauh dari Flora sebelum mereka menikah agar tak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan para orang tua. Tetapi ternyata, ia malah mengajak Flora menjalin hubungan asmara yang padahal mereka pun sudah bertunangan. Entahlah, keinginan itu tiba-tiba saja muncul dengan harapan bisa menumbuhkan rasa cinta di antara mereka.

Ada orang yang mengatakan kalau cinta bisa datang karena terbiasa. Sebagai upaya untuk membiasakan, Zaidan pun menjemput Flora untuk berangkat kerja

bersama. Beruntung tempat kerja mereka searah sehingga tidak harus memakan banyak waktu.

"Lo nggak perlu ngejemput gue, Dan. Gue bisa berangkat sendiri kok. Biasanya juga gitu," ujar Flora ketika mereka telah tiba di depan butik tapi sengaja belum keluar dari mobil.

Pagi-pagi sekali, Flora dibuat terhenyak saat menerima pesan *chat* dari tunangannya itu. Zaidan berkata akan menjemputnya agar mereka bisa berangkat kerja bersama-sama.

"Emang salah ya kalo gue ngajak pacar gue berangkat bareng? Nggak 'kan, Flo?" sahut Zaidan sembari mengulas senyum. Setelah bersama Flora, Zaidan merasa kalau dirinya sering tersenyum. Lelaki itu memang ramah, hanya saja senyum yang biasa ditampilkan berbeda dengan saat bersama Flora.

"Ya enggak sih. Tapi-"

"Kita udah sepakat mau saling ngebuka hati 'kan? Dan salah satu caranya ya dengan kita sering ketemu kayak gini. Terus komunikasi kita juga harus lancar," ujar Zaidan lagi.

"Gue tau. Tapi kita masih bisa ketemu tanpa harus lo nganter-jemput gue 'kan? Gue nggak mau ngerepotin lo, Zaidan," sahut Flora sambil menatap lelaki itu.

"Gue ini pacar lo, tunangan dan calon suami lo, Flora. Nggak ada istilah ngerepotin dalam kamus kita. Lagian, lo bisa bayar gue sebagai upah nganter-jemput lo." Zaidan berucap seperti itu seraya menggerakkan alisnya turun-naik yang malah membuat Flora merasa keheranan.

"Udah pindah profesi jadi supir taksi ya lo?" tanyanya jenaka.

"Bukan bayar pakai duit, Flora sayang. Tapi pakai ini."

Degh.

Flora mematung ketika Zaidan menyentuh bibirnya dengan ibu jari. Menyadari tatapan nakal lelaki itu terhadap bibirnya, Flora baru mengerti dengan maksud ucapan sang calon suami yang menyuruhnya membayar. Bayar dengan ciuman maksudnya.

"Dasar mesum!"

Zaidan hanya terkekeh saat Flora memukul lengannya. Pukulan wanita itu

tak berarti apa pun baginya. Hingga kemudian, ia menarik tangan Flora dan membuat pukulan wanita itu terhenti. Bahkan, Flora ikut tertarik menimpa Zaidan yang sigap memeluk pinggang sang wanita.

"Mau 'kan, Flo?" tanya Zaidan ketika wajah mereka berjarak cukup dekat.

"Ogah! Mending gue berangkat sendiri aja!"

Dengan wajah yang sudah memerah, Flora melepaskan diri dari pelukan Zaidan. Ia juga sengaja memalingkan wajah ke arah lain.

"Masa sih nggak mau ngasih gue ciuman?"

"Sumpah deh. Lo ngaku ke gue 'kan nggak mesum. Tapi kenapa yang gue liat sekarang lo mesumnya kebangetan?" cibir Flora yang secara tak langsung pertanyaan itu tertuju pada dirinya sendiri.

"Kalo lo tanya kenapa, gue juga nggak tau jawabannya. Yang jelas, gue ketagihan sama bibir lo," bisik Zaidan di telinga Flora. Tak lupa, ia sempatkan untuk mengecup bibir calon istrinya itu meski hanya sekilas. "Lo candu gue, Flo. Gue bahkan

udah nggak sabar lagi pengen nikahin dan merawanin lo."

Blush.

Wajah Flora sudah merah padam. Ini masih pagi, tapi bisa-bisanya Zaidan malah berkata fulgar seperti itu. Apakah tunangannya itu tak memiliki rasa malu?

"Mesum!"

Lagi-lagi, Zaidan terkekeh. "Emangnya lo nggak penasaran, Flo?"

"Harus banget ya diomongin gini? Kita belum nikah kali!" tukasnya gusar karena merasa tak nyaman dengan bahasan Zaidan.

"Cuma omongan doang 'kan, Flo? Gue nggak ngajak lo ngelakuin itu sekarang. Nanti pas malam pertama pernikahan kita aja," sahut Zaidan disertai tawa renyahnya. Ia merasa puas sekali mengerjai Flora hingga wajah calon istrinya itu merah padam. "Lagian, kalo kita udah nikah berarti boleh bahas ginian dong?"

"Zaidan ngeselin!!! Udah ah, gue masuk dulu. Lo berangkat ke kantor sana!"

Setelah berkata begitu, Flora langsung saja turun dari mobil Zaidan. Ia takut wajahnya tak tertolong lantaran sudah

sangat merah. Lelaki itu bisa sekali membuatnya merasa malu.

"Iya-iya. Gue berangkat dulu. *Bye,* Sayang."

"Sayang pala lo peyang," cibir Flora yang masih bisa didengar Zaidan. Alhasil, lelaki itu geleng-geleng kepala. Ia merasa takjub pada Flora. Kadang-kadang pacarnya itu bersikap malu-malu kucing, terlebih ketika mereka sedang bermesraan. Tapi kadang juga bisa galak.

"Flo, nggak boleh gitu loh. Kalo kita udah nikah nanti, lo harus sopan sama gue. Nggak boleh ngatain kalo nggak mau dosa sama suami."

Flora mencibir lantaran Zaidan mendadak jadi menceramahinya. Saat menciumnya saja, lelaki itu mana ingat persoalan dosa. Lagi pula, mereka belum menikah, sehingga masih bisalah ia mengatai atau mencibir lelaki itu. Sebelum nanti sudah tidak bisa karena seperti kata Zaidan, dosa.

"Itu kalo kita udah nikah. Tapi kenyataannya kita belum nikah. Lagian, lo kayak keliatan *happy* banget mau nikah sama gue. Lo suka gue 'kan? Iya 'kan? Ngaku aja deh!" tuntut Flora menyelidik.

Baru saja Flora menyadari kalau tak terlihat ada tanda-tanda Zaidan keberatan terhadap rencana pernikahan mereka. Tunangannya itu seperti membiarkan semuanya mengalir apa adanya layaknya air. Flora pun menjadi curiga kalau-kalau benar lelaki itu memang sudah terlebih dahulu menaruh rasa sayang terhadapnya. Apalagi semalam Zaidan bisa berucap begitu romantis saat melamarnya. Yang mana lelaki itu katakan tak pernah menghafal dengan sengaja. Lalu, Zaidan juga mengajaknya berpacaran.

"Mulai deh geernya! Ya udah, gue ke kantor dulu, Flo. Nanti pulangnya gue jemput," sahut Zaidan. Ia pun menyalakan mesin mobilnya lantas melaju menuju kantor, meninggalkan Flora yang mencibir.

"Ngalihin pembicaraan."

Setelah Zaidan tak terlihat dari pandangan matanya lagi, Flora pun melangkahkan kaki memasuki butiknya. Ia menyapa pegawai butik yang sudah tiba di sana terlebih dahulu. Kemudian, Flora memasuki ruang kerjanya untuk melakukan pekerjaan yang sempat

tentunda karena mempersiapkan acara pertunangannya semalam.

Mengingat tentang acara semalam, tiba-tiba saja wajah Flora kembali memanas. Wanita itu kesulitan mengenyahkan bayang-bayang kejadian tadi malam ketika sedang bersama Zaidan.

***





Part 12 : Larangan Bertemu

Selayaknya yang terdapat pada serial kartun Tom & Jerry, tikus dan kucing tetaplah sering berkelahi walau ada masanya mereka akur. Hal itu pulalah yang terjadi pada Zaidan dan Flora. Sepasang manusia yang sudah resmi berpacaran juga bertunangan itu masih tetap sering beradu mulut. Tetapi ada pula kalanya mereka akur meskipun sedang beradu mulut. Tentu saja ketika bibir mereka saling bertaut pada saat berciuman.

Setelah resmi berpacaran, mereka memiliki lebih banyak waktu berduaan karena Zaidan mengantar-jemput Flora. Bahkan ketika libur tiba, mereka pun masih bertemu seperti yang sekarang terjadi. Kini, Flora sedang berada di tengah-tengah keluarga Zaidan dengan misi mendekatkan diri pada keluarga lelaki itu.

Menurut Flora, menikah berarti menyatukan dua buah keluarga, bukan

hanya dua kepala. Sehingga tidak hanya ia dan Zaidan yang perlu beradaptasi dengan baik. Tetapi pada keluarga mereka juga agar dapat terjalin kekeluargaan yang akrab. Sehingga nantinya tidak akan menimbulkan perpecahan dalam keluarga.

Flora terkesiap ketika merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang. Begitu menoleh, ia bisa melihat kalau Zaidanlah yang melakukannya. Selepas mereka berpacaran, lelaki itu seperti tak canggung lagi untuk memeluknya sesuka hati. Bahkan, intensitas ciuman mereka juga meningkat drastis setelah mengikrarkan diri untuk saling membuka hati. Alhasil, sekarang ini mereka sudah terlihat seperti pasangan pengantin baru yang tengah kasmaran.

"Zaidan! Lo apa-apaan sih? Malu kalo sampai diliat keluarga lo!" protes Flora sambil melirik keadaan sekitar lantaran merasa takut jika ada yang memergoki. Tadinya Flora tengah memasak bersama Shanum, tapi sekarang ia sendirian karena calon mertuanya itu pamit ke kamar. Flora takut jika Shanum melihat Zaidan yang sedang memeluknya seperti ini.

"Nggak ada siapa-siapa kok," sahut Zaidan keras kepala. Entah mengapa, ia senang tiap kali melakukan kontak fisik dengan Flora.

"Walaupun nggak ada siapa-siapa, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya meluk gue begini. Gue nggak bisa napas, Zaidan sayang!" ujar Flora mulai kesal. Wajahnya memerah karena malu juga jengah. Apalagi jantungnya kerap terasa tak aman kala bersentuhan dengan lelaki itu. Flora tak ingin terkena serangan jantung mendadak hanya karena mereka terlalu dekat.

"Nanti gue kasih napas buatan," sahut Zaidan teramat santai yang membuat Flora melotot. Walaupun sudah cukup sering berciuman, tapi Flora masih saja merona karena mendengar perkataan calon suaminya itu.

"Zaidan!"

Zaidan terkekeh ketika Flora memelototkan matanya cukup lebar. Sebelum tunangannya marah, ia pun sigap melepaskan pelukannya. Kemudian, Zaidan malah mengacak rambut Flora yang semula tertata indah hingga jadi berantakan. Akibatnya, tetap saja Flora

kesal dan memukuli lengan Zaidan yang dibalas tawa oleh lelaki itu.

"Lo ngeselin banget sih!" rutuk Flora. Tanpa sadar bibir cemberut wanita itu melengkung membentuk sebuah senyuman ketika sang calon suami merapikan rambutnya dengan tangan.

"Gitu aja ngambek, kayak anak kecil aja sih lo," cibir Zaidan sambil menyisir rambut Flora menggunakan jarinya. Tak sadarkah lelaki itu, kalau tingkahnya saat mengusili Flora persis anak kecil. Ya, mereka sudah dewasa tetapi malah bersikap layaknya anak kecil.

"Lo juga isengnya kayak anak kecil!" balas Flora tak mau kalah.

"Kalo gue melulu jadi orang dewasa, nantinya lo malah kewalahan, Flo." Zaidan menyeringai penuh arti yang membuat Flora kebingungan.

"Maksud lo?"

"Anak kecil nggak ngelakuin ini, Flora."

Degh.

Flora mematung kala merasakan sentuhan tiba-tiba pada bibirnya. Tentu saja sentuhan yang berasal dari bibir Zaidan. Ya, lelaki itu mencium bibirnya

lagi. Sudah tak terhitung berapa kali mereka pernah berciuman dalam kurun waktu dua minggu ini lantaran terlalu sering.

Awalnya Flora hanya terdiam, tetapi setelah itu ia menikmati dan ikut membalas ciuman sang tunangan. Tangannya pun terangkat ke leher Zaidan dan melingkar di sana. Sedang tangan Zaidan memeluk pinggangnya agar mereka semakin rapat.

Ugh.

Flora melenguh tertahan karena ciuman lelaki itu terasa amat memabukkan. Kini bukan lagi hanya bibir yang bertaut, tapi lidah mereka pun sudah saling belit. Oh astaga, makin hari ciuman mereka semakin bertambah intens saja.

Tanpa mereka berdua sadari, ada seseorang yang melihat adegan ciuman itu. Seseorang yang merasa tak suka jika Zaidan dan Flora bermesraan.

"Astaga!"

Zaidan dan Flora sama-sama terkesiap kala mendengar suara pekikan itu. Mereka sigap melepaskan tautan bibir dan saling

menjauh dengan wajah memerah karena dilanda salah tingkah.

Ketakutan Flora tadi ternyata benar-benar terjadi. Mereka ketahuan sedang berciuman bibir pada saat lagi panas-panasnya.

"Abang! Kamu tuh ya!" seru Shanum gusar sambil geleng-geleng kepala. Bibirnya tanpa sadar mengukir senyum manis begitu melihat Zaidan dan Flora tengah bermesraan. Yang mana itu artinya, keduanya tidak merasa terpaksa untuk menjalani hubungan ini.

Pernikahan Zaidan dan Flora dilangsungkan satu bulan setelah lamaran pun dimaksudkan untuk ini. Agar keduanya bisa semakin akrab sebelum menjadi pasangan suami istri. Tapi ternyata, semuanya di luar dugaan Shanum. Tanpa perlu menunggu waktu yang lama, ia sudah bisa melihat pancaran kebahagiaan dari mata sepasang calon suami istri itu.

Malah Shanum merasa takut, jika keduanya melewati batas yang semestinya gara-gara melihat ciuman mereka barusan. Maka dari itu, ia harus membuat jarak di antara sang anak dan calon

menantu agar tidak terjadi sesuatu yang dilarang.

Sama seperti Dini, Shanum pun ingin memiliki cucu. Namun, ia tak setuju jika calon cucunya hadir pada saat kedua orang tuanya belum menikah. Shanum tak ingin Zaidan mengulang kisahnya dan Andra, sang papa kandung Zaidan.

Tinggal dua minggu lagi, Zaidan dan Flora menikah. Tak bisakah keduanya bersabar sedikit?

"Kalian ini gimana sih? Padahal cuma tinggal dua minggu aja loh. Masa nggak sabar?"

Wajah Flora sudah sangat memerah karena mendengar perkataan calon mertuanya itu. Rasanya, ia tak memiliki muka lagi di depan mama sang tunangan. "Maafin Flora, Tante," sahut Flora lirih karena gugup. Ia hanya bisa menunduk dan tak berani mengangkat wajah untuk menatap Shanum.

Sedangkan Zaidan hanya mampu menggaruk belakang kepalanya begitu tatapan Shanum mengarah padanya.



"Demi kebaikan kalian, lebih baik kalian nggak usah saling ketemu lagi sampai hari H nanti," ujar Shanum final.

Melihat hubungan Zaidan dan Flora yang sudah membaik, bahkan sangat baik hingga bisa berciuman begitu panasnya, Shanum rasa keputusannya sudah tepat. Daripada Zaidan dan Flora sering bertemu dan kerap berciuman mesra seperti itu. Shanum takut mendapat kabar akan memiliki cucu tak lama setelah pernikahan anaknya dan sang calon menantu digelar.

"Tapi, Ma-"

Zaidan langsung kicep saat beradu pandang dengan sang mama. Mamanya itu sedang melotot karena ia berniat menyanggah.

"Nggak ada tapi-tapian, Bang. Keputusan Mama udah bulat. Kamu sama Flora nggak boleh ketemu lagi habis ini. Hanya sementara sampai kalian udah nikah. Mama takut punya cucu duluan."

Wajah Flora yang sudah memerah, semakin bertambah merah saja. Jangankan Shanum, ia pun takut hal itu akan terjadi mengingat betapa intens ciumannya dengan Zaidan. Apalagi untuk menolak, Flora merasa tak mampu.

Ciuman Zaidan membuat candu dan sulit diabaikan.

"Flora setuju 'kan?"

"I-iya, Tante," jawab Flora terbata. Sepertinya itu memang pilihan yang tepat. Mereka tak usah bertemu sebelum benar-benar menikah. Agar ia tak perlu senam jantung kala Zaidan tiba-tiba memeluk dan menciumnya.

"Baguslah kalo kamu setuju, Sayang."

Shanum mengukir senyum lembut agar Flora tak perlu merasa sungkan padanya. Dengan cara ini, Shanum yakin kalau keduanya akan semakin bertambah mesra ketika bertemu nanti di hari pernikahan. Dan jika saat itu tiba, keduanya sudah menjadi suami istri. Mau bagaimanapun caranya mereka melepas rindu, tak perlu dikhawatirkan lagi. Bahkan, Shanum malah bersyukur jika kemudian Flora langsung berbadan dua.

"Mulai hari ini sampai dua minggu ke depan, kamu nggak boleh nganter-jemput Flora ya, Bang. Nanti kalo kalian udah nikah berangkat bareng lagi," tambah Shanum yang mau tak mau diiyakan oleh Zaidan.

"Iya, Ma."

Setelah pembicaraan itu, mereka pun makan siang bersama. Flora merasa senang karena dapat berkumpul bersama keluarga Zaidan. Keluarga calon suaminya itu terasa begitu hangat sama seperti keluarganya sendiri. Ditambah lagi, Zaidan memiliki empat orang adik yang kian menambah ramai suasana.

Namun, di balik kehangatan keluarga Zaidan itu, tiba-tiba saja perasaan Flora sedikit tak enak. Entah mengapa, ia merasa jika Vanya tak menyukainya. Apakah ini karena Vanya cemburu dan takut kehilangan kasih sayang dari Zaidan? Atau ada hal lain yang tidak ia ketahui? Tapi apa?

Pemikiran itu cukup mengganggu ketenangan Flora hingga membuatnya tak fokus bahkan melamun. Sampai-sampai Zaidan keheranan.

"Lo kenapa sih, Flo? Ada masalah ya?" tanya Zaidan menyuarakan keheranannya. Tadinya Flora masih baik-baik saja. Tetapi setelah makan siang bersama keluarganya, entah mengapa Flora menjadi agak pendiam.

Flora menggeleng samar sembari mengulas senyum pada Zaidan. "Gue nggak apa-apa kok."

"Yakin? Apa jangan-jangan karena nyokap gue ngelarang kita ketemu ya?"

Bukan bermaksud terlalu percaya diri, hanya saja waktunya pas. Maka dari itulah, Zaidan bisa berpikiran yang seperti itu.

"Geer! Ya nggaklah. Gue malah setuju banget kalo kita nggak ketemuan," sahut Flora cepat.

"Oh ya? Emangnya lo nggak bakalan kangen sama gue? Sama ciuman gue gitu." Zaidan menggerakkan alisnya sengaja menggoda Flora.

Sejak bersama Flora, ia merasa seperti tak mengenali dirinya sendiri. Mendadak, Zaidan menjadi gemar menggoda dan berbuat hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya. Salah satunya, ia kerap mencium bibir Flora yang padahal mereka belum resmi menjadi suami istri.

Zaidan sadar, kalau mereka berdosa karena terlalu sering berciuman, tapi mau bagaimana lagi, ia tak mampu menahan diri dari Flora.



"Enggak! Paling lo yang kangen sama gue. Lo 'kan napsuan," cibir Flora yang dibalas tawa oleh Zaidan.

"Lo juga napsuan, Flo. Kita itu sama."

Flora melebarkan matanya karena tak terima. Namun, keningnya sontak terangkat kala menyadari tiba-tiba saja mobil Zaidan berhenti. Lelaki itu melepas sabuk pengaman yang entah buat apa.

"Kok berhenti di sini? Mobil lo mogok?"

"Nggak. Mobil gue baik-baik aja. Cuma, habis ini kita nggak bisa ketemu dulu sampai nikah. Jadi, gue mau puas-puasin sama lo."

Alarm tanda bahaya di kepala Flora berbunyi saat Zaidan mendekat padanya. Ditambah lagi, tatapan mata lelaki itu sudah terfokus pada bibirnya. Apa maksud lelaki itu dengan perkataannya tadi?

Tak berselang lama, Flora sudah mendapat jawaban atas pertanyaannya yang belum sempat terucap. Kini, Zaidan sudah kembali mencium bibirnya. Sepertinya lelaki itu sudah benar-benar merasa candu terhadapnya. Sama sepertinya yang juga menyukai ciuman

Zaidan. Hanya ciumannya saja! Bukan orangnya.

Ah, entah mengapa Flora merasa tak yakin dengan pemikirannya sendiri. Rasa-rasanya ia tak mungkin berdebar kencang seperti ini jika tidak menyukai Zaidan. Apakah mungkin rasa sukanya terhadap Zaidan dulu masih ada? Bahkan kini sudah semakin tumbuh dan berkembang hingga memunculkan rasa baru yang disebut cinta?

Tapi pertanyaannya, apakah Zaidan merasakan hal yang sama terhadapnya? Atau jangan-jangan, benar jika Zaidan hanya sekadar napsu?

***





Part 13 : Obrolan Calon Pengantin

Satu hari tak bertemu Flora, Zaidan merasa jika hari-harinya masih berlangsung seperti biasa. Lagi pula, mereka tetap berkomunikasi melalui ponsel meskipun diselingi perdebatan. Sepertinya motto hidup mereka adalah "tiada hari tanpa berdebat".

Dua hari tak bertemu, entah mengapa sudah mulai ada perubahan. Muncul setitik rindu di hati Zaidan. Rindu pada perempuan bernama Flora yang merupakan calon istrinya. Rindu memandang wajah merona Flora saat dirinya goda ataupun cium.

Tiga hari, rasa rindu itu semakin menjadi-jadi. Zaidan sendiri tak mengerti mengapa dirinya bisa merasakan rindu yang tak tertahankan terhadap Flora. Padahal tiap bertemu, selalu perdebatan yang terjadi.

Semakin hari, rasa rindunya kian bertambah kuat. Zaidan bertanya-tanya mengapa bisa seperti itu? Apakah jangan-jangan, secara tanpa sadar ia sudah mulai menyukai Flora? Sebab, rasanya tidak mungkin kerinduan bisa membuat kacau hari-harinya jika tak cinta.

Sekarang ini sudah lebih dari seminggu yang lalu Zaidan tak bertemu Flora. Sebentar lagi, pernikahan mereka akan digelar. Sebentar lagi, mereka bisa bertemu untuk meluapkan kerinduan yang tak lagi bisa dibendung.

"Flo, gue kangen," ujar Zaidan ketika sedang berteleponan dengan Flora. Ia tak bercanda sama sekali lantaran memang merindukan calon istrinya itu.

"Masa?"

Lelaki itu tersenyum karena membayangkan wajah Flora yang merona akibat ucapannya. Pasti tampak cantik dan menggemaskan.

"Serius. Gue kangen banget sama lo," tambah Zaidan lagi. Tak dirinya dengar sahutan dari sana, yang mungkin saja Flora salah tingkah. "Kangen banget sama ciuman lo."

"Zaidan mesum!"

Suara kekehan kecil terdengar melalui celah bibir Zaidan ketika mendapati respons Flora. Bisa dirinya tebak, kalau Flora tengah kesal dengan bibir yang cemberut. Andai ia sedang di sana, Zaidan tak merasa keberatan untuk membungkam bibir tunangannya itu ke dalam lumatan panas. Tak keberatan sama sekali, malah dengan senang hati akan ia lakukan.

Ugh, lagi-lagi Zaidan bisa berpikiran mesum tentang Flora. Sabar. Tinggal sebentar lagi, mereka menikah dan boleh berciuman bibir sepuasnya. Lebih dari sekadar ciuman pun halal.

"Gue serius kangen sama lo kok, Flo. Emang lo nggak kangen sama gue?"

"Nggak tuh!"

"Ah masa? Kalo kangen sama gue, ngaku aja kali, Flo. Gue nggak bakal marah. Malah nanti bakal gue kasih hadiah pas kita ketemu."

"Hadiah apaan dulu nih? Kalo menggiurkan, boleh deh gue bilang kangen sama lo meski sebenarnya nggak kangen sama sekali."

Tunangannya itu teramat keras kepala dan gengsinya tinggi. Padahal, Zaidan yakin jika Flora juga merindukannya. Tetapi, apa yang keluar dari bibir Flora sering kali tak sejalan dengan isi hati dan pikirannya.

"Gue kasih ciuman di bibir sepuasnya. Lo mau 'kan?" sahut Zaidan sembari terkekeh. "Tapi, berhubung kita ketemu nanti pas udah nikah, jadi gue bakal ngasih yang lain. Yang belum pernah kita rasain sebelumnya. Pastinya lo nggak bakal nolak kan?"

Satu detik belum ada jawaban. Dua detik pun masih sama. Hingga di detik ketiga, tiba-tiba sambungan telepon mereka terputus. Merasa belum puas menggoda Flora untuk mengobati kerinduannya, Zaidan kembali menghubungi wanita itu.

"Apa lagi?" sahut Flora ketus.

"Kok lo matiin telpon gue sih, Flora sayang?"

"Habisnya bahasan lo nggak mutu, Zaidan! Mesum mulu yang ada di otak lo. Heran gue, kenapa bisa-bisanya Papa sama Mama setuju kalo kita nikah."

Lagi-lagi, Zaidan terkekeh lantaran merasa kalau gerutuan Flora terdengar lucu di telinga. "Gue kayak gini cuma sama lo kok, Flo."

"Nggak yakin gue. Pasti mantan lo dulu nggak betah karena lo mesumin 'kan? Makanya lo nggak nikah-nikah sampai sekarang. Ngaku aja lo!"

"Beneran cuma lo, Flora. Nggak percayaan amat sih lo. Nanti kalo gue bilang *i love you,* jangan-jangan lo juga nggak percaya?"

"Ya iyalah. Cowok modelan lo gini mana bisa dipercaya sih."

"Stop dong negatif *thingking*-nya. Bentar lagi kita nikah loh. Masa lo mau curigaan kayak gini terus sama gue. Yang ada rumah tangga kita nanti berantakan."

"Ya udah, iya."

"Pinternya calon istri gue."

"Gue udah pinter sejak dulu kali!"

"Iya, gue tau. Gue juga yakin lo pasti pinter di atas ranjang."

"Zaidan!"

Sepertinya penelitian yang mengatakan jika Pria lebih sering

memikirkan tentang seks itu benar. Perlahan, Zaidan mulai merasakannya. Akhir-akhir ini lebih tepatnya, setelah cukup dekat dan ingin menikahi Flora. Selalu saja pikirannya tertuju ke arah sana. Berciuman bibir itu pun salah satu bukti kalau ia sering berpikir yang tidak-tidak tentang Flora.

Dulu Zaidan tidaklah seperti ini. Meski pernah berpikir mesum dan bergairah, tapi ia masih bisa menahannya. Berbeda dengan apa yang terjadi sekarang. Yang mana Zaidan sering menyalurkannya pada Flora melalui ciuman.

Jujur, dalam minggu-minggu ini Zaidan sering berfantasi nakal tentang Flora. Benar Flora. Calon istrinya itu kerap hadir dalam mimpi atau bayangan liarnya.

"Lo siapin diri ya, Flo. Karena gue bakal nagih hak sebagai suami pas malam pertama kita." Zaidan bersuara pelan yang pastinya masih dapat didengar Flora. Ia mengulas senyum lebar lantaran sudah membayangkan malam pertama pernikahan mereka nanti yang tak terlupakan.

"Kalo soal berhubungan intim antarsuami istri, gue ngerasa belum siap,

Zaidan. Nggak bisa apa kita lanjut pacaran dulu aja meski udah nikah nantinya?" tanya Flora yang membuat bayangan nakal Zaidan seketika buyar.

"Kenapa, Flo? Bukannya pas kita lagi ciuman lo juga menikmati 'kan?"

"Kalo soal ciuman, iya gue menikmati. Tapi gue ngerasa sedikit takut kalo lebih dari itu. Gue belum siap kalo harus ngebuka diri lebih dari sekadar ciuman buat lo. Gue perawan, Zaidan..."

Sedari awal, Zaidan sudah yakin kalau Flora masih gadis. Ia pun masih perjaka. Itu berarti mereka masih mampu menjaga diri di tengah maraknya pergaulan bebas. Bukankah malah bagus?

"Gue nggak pernah mikir kalo lo udah bukan gadis lagi, Flora. Tanpa lo kasih tau pun gue percaya kalo lo masih perawan. Sama kayak gue, gue juga masih perjaka, Flo. Kita nggak punya pengalaman soal ini sebelumnya. Tapi gue janji bakal pelan-pelan kok. Gue nggak akan nyakitin lo."

Begitu manis janji yang Zaidan ucapkan agar tidak kehilangan momen tak terlupakan pada malam pertama pernikahan mereka. Momen yang sudah Zaidan bayangkan jauh-jauh hari.

"Zaidan, pleasee... tunggu gue siap dulu ya... Nggak lama kok. Gue cuma perlu ngebiasain diri sama lo dengan status baru kita sebagai suami istri nanti. Kalo gue udah benar-benar siap, gue nggak bakalan nolak ngelayanin lo, kapan pun lo mau."

Zaidan mengangguk mengerti, ia sadar tidak bisa memaksakan kehendak jika Flora belum siap. Tak lucu kalau mereka berhubungan di saat Flora merasa terpaksa. Tetapi, ucapan terakhir Flora tadi membuatnya memiliki niat menggoda sang tunangan.

"Kapan, di mana, dan berapa pun?"

"Hah?"

Flora sepertinya belum paham, tapi ia tidak memiliki niatan untuk menjelaskan. "Jawab aja pertanyaan gue, Flo," sahutnya gemas.

"Iya-iya, Zaidan!"

Seringaian penuh kemenangan terbit di bibir Zaidan. Tak apa ditunda beberapa saat, asal nanti ia bisa melakukannya kapan, di mana, dan berapa kali pun terhadap Flora. Seperti apa yang sudah tunangannya iyakan.

"Emangnya kapan, di mana, dan berapa pun apanya sih?"

"Bukan apa-apa. Gue tutup dulu telponnya ya, Flora sayang. Nanti gue telpon lo lagi. *Bye*, calon istri."

Selepas sambungan mereka berakhir, Zaidan tertawa sambil geleng-geleng kepala ketika mendapati pesan *chat* dari Flora. Rupanya tunangannya itu sudah sadar dengan maksud ucapannya.

Miss, Bawel

Zaidan *pervert*!

***

Flora senyam-senyum dengan wajah merona usai mengirimkan pesan pada Zaidan. Wanita itu merasa malu karena Zaidan terlalu *to the point* mengatakan akan menyentuhnya pada malam pertama mereka nanti. Tak tahukah Zaidan, kalau bahasan itu terlalu sensitif dan berhasil membuat wajahnya memanas?

Maka dari itu, Flora berniat membalas Zaidan dengan sengaja berkata kalau dirinya belum siap untuk disentuh. Kenyataannya memang benar kalau Flora belum siap dijamah Zaidan, tetapi jika mereka sudah menikah dan lelaki itu

meminta, ia akan memberikannya dengan senang hati.

Rasa penasaran membuat Flora ingin tahu bagaimana sensasi berhubungan suami istri dengan seseorang yang memang sudah halal untuknya. Walau pernah mendengar jikalau malam pertama akan terasa sakit, nyatanya ia malah makin penasaran. Apalagi Zaidan sempat berkata akan pelan-pelan dan tidak akan menyakitinya.

"Kayaknya gue udah ketularan mesumnya dia nih," gerutu Flora sembari membaca balasan lelaki itu.

Mr. Mesum

Lo udah setuju buat ngelayanin gue kapan, di mana, dan berapa kali pun yang gue mau ya, Flo. Nggak bisa ditarik lagi.

Mana ada Flora pernah menyetujui itu! Andai tahu maksud pertanyaan Zaidan, ia tak serta merta mengiyakan pikiran mesum lelaki itu.

Flora

Gue nggak pernah bilang gitu. Lo yang udah ngejebak gue!

Mr. Mesum



Gue jadi makin nggak sabar pengen ngeliat lo pakai *lingerie* merah menyala atau dalaman seksi. Nanti pakai yang kayak gitu di depan gue ya, Flo.

Flora
OGAH!!!

Wajah Flora semakin merona ketika matanya tertuju pada beberapa *paper bag* yang ada di sofa. Salah satu dari beberapa *paper bag* itu berisi pakaian haram yang Zaidan sebutkan.

Ulah siapa lagi kalau bukan Dini, mamanya. Orang tuanya sudah sangat ingin menimang cucu, sehingga dengan semangat empat lima mengurusi hal-hal seperti ini. Padahal, hanya melihat pakaian itu saja, Flora sudah merasa malu sekali. Apalagi memakainya di depan Zaidan? Oh *no!* Ia tak memiliki nyali sebesar itu.

Masih melekat jelas dalam ingatan Flora kala ia disuruh, lebih tepatnya dipaksa mencoba pakaian itu. Pakaian yang biasa orang-orang sebut *lingerie.*

Selama berkarier menjadi desainer, Flora memang pernah membuat pakaian seperti itu, cukup sering malah. Hanya saja bukan untuk koleksinya sendiri. Sekalipun sedang sendiri, Flora tak terbiasa memakai

pakaian teramat seksi seperti itu. Ia lebih nyaman menggunakan kaos longgar yang dipadukan celana pendek, atau piyama tidur. Bukan gaun tidur seksi dan tipis tak layak pakai. Anehnya, meski tipis, terawang, dan mudah robek, tapi banyak yang peminat pakaian itu.

Mr. Mesum

Mau aja deh ya. Nanti gue beliin selusin deh. Biar tiap malam lo bisa ganti-ganti. Ya 'kan, Sayang? Eh atau, lo mau bikin sendiri khusus buat dipakai di depan gue? Boleh banget kok.

Flora

NO! Lo aja sana yang pakai!

***





Part 14 : Hari Pernikahan

Pandangan mata Zaidan terpaku di satu titik, yakni menatap Flora. Wanita itu terlihat amat cantik hari ini. Padahal biasanya Flora sudah cantik, dan kian bertambah cantik lantaran memakai gaun pernikahan. Jika saja mereka sudah melangsungkan akad nikah, rasanya Zaidan ingin segera memeluk dan mencium Flora untuk meluapkan rindunya karena dua minggu sudah tak bertemu.

Sebentar lagi, mereka akan melakukan akad nikah. Mereka akan menjadi pasangan suami istri kurang dari satu jam mendatang. Hanya kurang dari satu jam, tapi Zaidan merasa tak sabar lagi. Ia ingin segera memiliki Flora.

Empat minggu lalu, boleh jadi Zaidan merasa berat dan terpaksa untuk menikahi Flora. Ia merasa keputusan menikahi Flora adalah hal gila dan konyol. Tapi tidak dengan sekarang, ia sama sekali

tak terpaksa. Malah tak sabar lagi menunggu mereka berdua sah.

"Hari ini lo cantik banget, Flo." Zaidan berbisik kecil kala Flora sudah berada di sampingnya. Bisa ia lihat, wajah Flora yang semula sudah agak kemerahan karena memakai *blush on*, kian bertambah merah saja usai mendengar ucapannya. Alhasil, calon istrinya itu terlihat menggemaskan di matanya.

Zaidan terpaksa harus memutus tatapannya dari Flora ketika mendengar suara penghulu yang menanyakan kesiapan mereka. Merasa sudah sangat siap, ia sigap menganggukkan kepala dengan mantap. Lantas, ia menjabat tangan papanya Flora untuk memulai prosesi nikah.

"Saya terima nikah dan kawinnya Laurensa Flora Anindya binti Evan Atmajaya dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Hanya dengan sekali tarikan napas Zaidan berhasil mengucapkannya. Ia bisa bernapas lega ketika terdengar seruan sah dari para saksi. Yang itu berarti kalau sekarang ia dan Flora telah resmi menjadi pasangan suami istri.

Seutas senyum hangat terukir di bibir Zaidan ketika Flora meraih tangan kanannya dan menyematkan cincin nikah di jari manisnya. Lalu, wanita yang sudah menjadi istrinya itu mengecup punggung tangannya. Zaidan pun melakukan hal yang sama, memasangkan cincin nikah di jari manis Flora. Setelah itu, ia mengecup kening Flora mesra yang spontan membuat istrinya memejamkan mata.

"Zaidan!" seru Flora gusar ketika sang suami malah memiringkan wajah. Ia bisa menebak apa yang ingin lelaki itu lakukan terhadapnya karena sudah dua minggu mereka tak bersua, juga tidak berciuman. Tapi tak bisakah lelaki itu menunggu hingga acara selesai?

Zaidan terkekeh kecil ketika melihat Flora memelototinya. Tanpa menghiraukan protes dari sang istri, ia tetap bertahan di posisinya semula lantas membenarkan tatanan rambut istrinya yang agak kurang rapi. Begitu sudah selesai dengan urusan rambut Flora, lelaki itu sengaja berbisik di telinganya. "Jangan geer dulu, gue tau tempat kok. Nanti di kamar aja 'kan, istriku?"

Wajah Flora sudah memanas karena Zaidan berucap seperti itu seraya mengecup pipinya di hadapan para tamu. Beruntungnya mereka sudah sah, sehingga yang melihat itu hanya senyam-senyum tak jelas. Begitu juga halnya dengan penghulu yang sengaja berdeham sebelum meminta mereka menandatangani berkas pernikahan juga buku nikah.

Selama pembacaan doa, Flora menunduk dan tak berani mengangkat wajahnya. Ia masih belum bisa mengendalikan diri kala bertemu pandang dengan sang suami. Untungnya ia tak harus selalu fokus pada Zaidan karena setelah ini ada sesi photo bersama keluarga. Belum lagi dengan teman-temannya maupun teman-teman Zaidan yang menyempatkan hadir di acara akad, meski nanti malam ada puncak resepsi.

Flora dibuat tak bisa bernapas untuk sesaat ketika Zaidan merengkuh pinggangnya amat mesra, padahal ia sengaja membuat jarak di antara mereka—walaupun jarak yang dirinya maksud hanya sejengkal. Namun kini, mereka sudah tak berjarak lagi.

"Lo gugup nggak sih, Flo?"

Gugup? Tentu saja iya! Flora merasa sangat gugup menjelang acara pernikahan mereka. Pun, bertambah gugup ketika dipeluk Zaidan seperti ini.

"Ya iyalah gugup. Masa enggak?" sahutnya agak ketus—tetap mempertahankan nada bicara seperti biasa meski mereka sudah menjadi suami istri.

"Sama kalo gitu."

Apanya yang sama? Yang Flora lihat Zaidan begitu santai melewati hari ini. Bahkan, lelaki itu masih bisa menggodanya.

"Flo..."

"Hm?"

Flora membelalakkan matanya lebar-lebar kala Zaidan tiba-tiba mengangkat tangannya yang memegang rangkaian bunga ke depan wajah mereka tepat saat lelaki itu mengecup bibirnya. Apa suaminya itu sudah gila?

"Gue tarik kata-kata gue sebelumnya, karena gue udah nggak tahan lagi pengen nyium lo," bisik Zaidan yang sukses membuat pipi Flora semerah kepiting rebus. Merasa gemas pada reaksi sang

istri, Zaidan kembali mengulangi perbuatannya dengan mengecup bibir Flora disertai melumatnya sekilas.

"Zaidan mesum! Nggak tau sikon banget sih!" gerutu Flora pelan sembari mendorong dada sang suami agar sedikit menjauh darinya. Ia merasa sangat malu karena para tamu pasti bisa menebak dengan tepat apa yang sudah Zaidan lakukan terhadapnya.

"Sama istri gue sendiri. Bukan istri orang lain, Flora sayang."

Tetap saja Flora malu. Jikalau tak ada orang, pasti Flora sudah ikut membalas ciuman sang suami. Sayangnya Zaidan menciumnya tepat di hadapan orang banyak seperti ini. Ia masih memiliki urat malu, maka dari itu sengaja tak membalas kemesuman sang suami.

"Tapi ini lagi banyak tamu, Zaidan sayang!"

"Iya-iya, Sayang. Nanti kita lanjutin ciuman pas udah nggak ada orang ya," sahut Zaidan disertai seringaian nakalnya. Ia meraih ujung rambut Flora yang menjuntai dan memilinnya dengan jari telunjuk. Ternyata rambut Flora sangat halus dan pastinya wangi. "Jadi udah

sayang sama gue nih ceritanya? Makanya pakai sayang-sayangan segala."

"Heh, mana ada! Gue pakai sayang karena ngikut lo! Jangan kegeeran ya!" protes Flora tak terima. Jelas-jelas Zaidan yang lebih dulu memakai panggilan sayang terhadapnya. Ia hanya mengikuti lelaki itu lantaran merasa jengah dipanggil sayang terus-menerus. Itu berarti, Zaidan yang terlebih dahulu menaruh rasa sayang padanya.

"Masa sih, Sayang?"

"Zaidan!!!"

"Apa sayang?"

Wajah merona Flora seperti ini yang Zaidan rindukan selama dua minggu mereka tak bisa bertemu. Flora menggemaskan saat sedang salah tingkah. Hal itu membuat Zaidan ingin segera membawa sang istri ke atas tempat tidur. Tapi sayangnya Flora belum siap untuk berhubungan suami istri. Ya sudahlah, masih ada banyak waktu untuk mereka.

"Lo ngeselin!

Begitu rangkaian acara akad nikah telah usai, Flora langsung menuju kamar hotel ditemani sang mama, mama mertua,

dan penata rias untuk membersihkan riasan di wajahnya juga melepas gaun pengantinnya. Sebelum acara resepsi nanti malam dilangsungkan, mereka diberi waktu untuk beristirahat sejenak. Tapi, Flora tak menyangka kalau Zaidan pun akan beristirahat di kamar yang sama dengannya.

Ah ya, bukankah mereka sudah menikah dan resmi sebagai pasangan suami istri. Wajar kalau Zaidan disuruh beristirahat sekamar dengannya.

"Kami tinggal dulu ya. Kalian jangan berisik," ujar Shanum seraya mengulum senyum pada pasangan pengantin baru itu. Usai menutup pintu kamar, ia dan Dini tak langsung pergi. Melainkan mengobrol di dekat pintu kamar anak dan menantunya.

"Apa nggak kenapa-napa Zaidan sama Flora disuruh istirahat sekamar ya, Mbak Shanum? Kalo mereka udah sama-sama nggak tahan lagi, terus langsung berhubungan suami istri. Apa mereka nggak bakalan ngerasa capek pas resepsi nanti malam?" tanya Dini sambil senyam-senyum tak jelas. Ia justru merasa senang jika Flora dan Zaidan memulai proses

pembuatan cucunya, hanya saja nanti malam masih ada resepsi.

"Kalo mereka beneran belah duren sekarang, pasti capek sih, Mbak. Tapi itu risiko mereka yang udah nggak tahan lagi padahal masih ada resepsi," sahut Shanum sambil tertawa. Mengingat ciuman Zaidan dan Flora tempo hari di rumah mereka, bukan tidak mungkin keduanya langsung berhubungan suami istri saat ini juga.

"Iya juga sih, Mbak. Ayo kita nemuin yang lain, nanti mereka terganggu."

Orang tua mereka sudah pergi, tapi Zaidan dan Flora masih saling diam-diaman. Flora bahkan tidak berani menoleh ke belakang ketika tanpa sengaja melihat Zaidan yang sedang melepas pakaian atasnya. Namun, ia terpaksa menoleh kala Zaidan memanggil namanya.

"Hm?"

"Mau mandi bareng nggak?"

Blush. Wajah Flora lagi-lagi merona. Ia malu kala mendengar pertanyaan dari suaminya itu. Apa tadi kata Zaidan, mandi bareng? Yang benar saja! Meski mereka sudah resmi menikah dan menjadi

sepasang suami istri, tapi bukan berarti mandi harus berdua 'kan?

"Hah?"

"Iya, mandi berdua," sahut Zaidan. Ia sengaja melangkah mendekati Flora dan duduk di sisi kasur samping sang istri hanya bertelanjang dada. Lalu, Zaidan melingkarkan tangannya mengurung Flora dan sengaja menyenderkan wajahnya di lekukan leher sang istri.

"Nggak ah. Lo aja sana mandi sendiri." Flora merasa sangat gugup. Bahkan, jantungnya tak berhenti berdegup kencang saat berada di posisi ini bersama Zaidan. Apalagi sang suami seperti sengaja mengendus aroma tubuhnya.

"Ya udah." Setelah berkata seperti itu, Zaidan tak langsung melepaskan Flora. Tetapi malah menyentuh dagu sang istri dan memakukan pandangan Flora terhadapnya. Selepas itu, ia memajukan wajah lantas mengecup bibir istrinya.

Selalu saja bibir Flora terasa begitu lembut dan manis. Ia benar-benar merasa candu untuk mengecupnya. Tidak hanya sekadar mengecup, tetapi juga melumatnya penuh hasrat. Kini, mereka sudah boleh berciuman sepuasnya.

Mereka sudah halal karena telah melangsungkan akad nikah walaupun belum resepsi.

"Engh..."

Flora melenguh tertahan ketika Zaidan sudah mengikutsertakan lidahnya. Tangan lelaki itu terangkat menekan tengkuknya. Begitu juga halnya dengan tangan Flora yang melingkari pundak sang suami. Sedangkan bibirnya ikut meladeni ciuman bibir Zaidan.

Mereka berciuman cukup intens hingga dapat membuat wajah Flora merona saat matanya terbuka dan beradu pandang dengan Zaidan. Apalagi ketika sang suami melepaskan bibir dan berpindah ke lehernya, Flora merasa meremang. Dunianya seakan-akan berputar dan hanya ada dirinya juga Zaidan di sana.

"Flora," bisik Zaidan pelan. Lelaki itu menjilat leher Flora lantas mengecupnya cukup kuat hingga membuat Flora terpekik dan refleks menjambak rambutnya.

Flora yakin jikalau nanti akan terdapat tanda merah di lehernya akibat ulah sang suami. Tapi masa bodoh, mereka sudah

menikah dan boleh saja melakukannya. Lagi pula, ciuman Zaidan terasa kian intens dan memabukkan.

Perlahan-lahan, Zaidan membaringkan Flora ke kasur dengan dirinya yang berada di atas. Lantas, mereka kembali bercumbu dengan penuh semangat. Flora pun tak mau kalah, kini gantian ia yang di atas lantas mengecup leher Zaidan dan memberi tanda sesuka hati. Bahkan, ia juga meraba dan membelai dada bidang sang suami hingga berhasil membuat suaminya mengerang rendah karena sesuatu di dalam celananya sudah terbangun.

"Flora, udah," ujar Zaidan berusaha menahan pergerakan Flora yang agresif. Istrinya itu tak menghiraukannya karena sibuk mencium lehernya sembari mengelus dada bidangnya yang terekspos. Sepertinya Flora belum menyadari jikalau ada sesuatu yang terasa keras dan tengah menekan pahanya.

"Flora!" Kali ini Zaidan memanggil nama sang istri sambil menyentak tangannya. Ia bangkit duduk dengan membawa serta Flora. Hingga kini sang istri berada tepat di pangkuannya.

Entahlah, sepertinya Flora baru sadar akan kesalahannya karena istrinya itu bergerak tak nyaman.

"Zaidan, lo-lo..."

Zaidan menaikkan alisnya menunggu Flora menyelesaikan ucapannya. Sungguh, wajah Flora begitu menggemaskan. "Gue kenapa, Sayang?" tanyanya gemas karena Flora tak kunjung bersuara. Hanya wajahnya yang kian memerah.

"Lo-lo. Pu-punya lo bangun?" tanya Flora malu. Ini pertama kalinya ia bisa merasakan yang seperti itu. Sebab, ia memang baru pertama dekat dengan laki-laki teramat intim begini. Beruntung Zaidan adalah suaminya.

"Hm. Bisa ngerasain 'kan?" sahut Zaidan usil. Ia sengaja menggesekkan bokong Flora pada kepunyaannya agar istrinya bisa merasakan betapa keras dan gagah miliknya yang masih terbalut celana. "Andai aja ntar malem nggak ada acara resepsi pernikahan kita, dan andai lo udah siap. Saat ini juga, gue bakal nerkam lo, Flora," tambah Zaidan seraya mengecup pipi Flora. Usai itu, ia menurunkan Flora dari pangkuannya dan melangkah menuju kamar mandi.

Flora yang ditinggalkan merasa malu sekali. Begini saja ia sudah malu, bagaimana jikalau mereka ingin bermalam pertamaan nanti? Lalu, apa yang sedang sang suami lakukan di dalam kamar mandi setelah kedapatan miliknya bangun? Jangan bilang lelaki itu...

Buru-buru Flora menggelengkan kepalanya agar dapat mengusir pemikiran kotor yang kini hinggap di sana.

***





Part 15 : Tanda Merah

"Lo habis ngapain?"

Zaidan mengernyitkan keningnya, ia merasa kebingungan ketika mendengar pertanyaan Flora. Bukankah sang istri sudah tahu kalau dirinya baru saja keluar dari kamar mandi? Rambutnya masih sedikit basah dan bagian pinggang ke bawahnya hanya dililit handuk. Tidak cukupkah itu semua menjadi jawaban atas apa yang sudah ia lakukan?

"Lo sakit ya, Flo? Gue 'kan dari kamar mandi. Ya jelas aja habis mandi. Emang ngapain lagi di sana kalo bukan mandi?" sahutnya heran. Apakah mungkin salah tingkah bisa membuat seseorang lupa ingatan seperti yang dialami istrinya?

"Sembarangan! Gue sehat wal afiat kayak gini malah dibilang sakit. Ngeselin ya, lo!" tukas Flora tak terima.

"Lo yang ngeselin, Flora sayang. Udah jelas gue dari kamar mandi, malah ditanya habis ngapain. Emangnya lo mikir gue

ngapain di dalam sana, hmn?" tanya Zaidan sembari melangkahkan kaki menuju kopernya yang berisi pakaian.

Setelah resepsi malam ini, rencananya besok mereka akan langsung pergi berbulan madu ke salah satu tempat yang dikenal dengan keromantisannya untuk pasangan pengantin baru. Tentu saja bulan madu sudah jauh-jauh hari diagendakan oleh keluarga mereka yang ingin segera mempunyai cucu. Sebagai anak yang berbakti, Zaidan dan Flora hanya bisa menurut karena sekalian liburan.

"Nggak mikirin apa-apa," sahut Flora berkilah. Ia langsung memalingkan wajah ke arah lain ketika melihat sang suami sedang memakai pakaian. Sebab, wajahnya lagi-lagi memanas kala mengingat perihal sesuatu yang ada di balik celana suaminya dan terasa keras saat menekan pahanya tadi.

"Masa sih?"

Begitu sudah selesai berpakaian, Zaidan pun kembali menghampiri Flora yang bersandar di kepala ranjang. Ia memposisikan dirinya di samping Flora dan membawa sang istri agar lebih mendekat padanya.

"Mandi bareng, lo nggak mau, sekarang kita tidur bareng ya," ujar Zaidan yang ternyata juga membuat wajah Flora memerah. Meski ucapan sang suami terdengar apa adanya dan tanpa mengandung konotasi lain, tetap saja Flora merasa malu.

"Apa sih dekat-dekat gue, nanti kalo yang di bawah bangun lagi 'kan repot urusannya," ujar Flora menyindir. Zaidan yang mendengarnya pun terkekeh saja.

"Kalo lo diem dan nggak ngapa-ngapain, dia juga nggak bakal bangun kok, Flo. Makanya mending kita tidur daripada dia udah bangun duluan. Nanti malam kita masih ada resepsi loh," sahut Zaidan menanggapi. Meski tidak bersuara lagi, tapi Zaidan bisa melihat rona merah di pipi istrinya saat dirinya peluk.

Oh ayolah, mereka sudah sah dan wajar jika tidur berpelukan. Lebih dari pelukan pun boleh dilakukan. Tapi bukan sekarang waktu yang tepat. Saat ini mereka perlu beristirahat agar nanti malam tidak kelelahan.

"Tidur, Flora sayang. Atau lo mau gue tidurin?" Zaidan bertanya sambil menggerakkan alis menggoda karena

Flora malah menatapnya dan bukannya beristirahat. Ia tidak tahu jika Flora berusaha kuat mengendalikan degup jantungnya yang menggila karena dipeluk.

"Mesum!" Flora memukul dada sang suami yang hanya dibalas tawa kecil oleh Zaidan. Kemudian, lelaki itu malah mengecup bibirnya yanga berhasil membuat Flora terdiam. Flora ingin lebih, tapi sayang Zaidan telah melepas tautan bibir mereka.

"Nanti malam kita terusin ya, Sayang. Siapa tau aja lo berubah pikiran dan mau bermalam pertamaan sama gue," bisik Zaidan.

Flora memang malu dan salah tingkah tiap berdekatan dengan sang suami. Tapi ia tak menolak apa yang Zaidan lakukan padanya. Ia menikmati ciuman mereka dan siap-siap saja jika suaminya itu menagih hak. Malah ia merasa penasaran juga tak sabar menunggu malam pertama mereka.

Setelah beberapa waktu berlalu, pasangan pengantin baru itu terlelap ke alam mimpi sambil berpelukan. Cukup lama mereka tidur dan terbangun kala hari sudah mulai sore.

***

Zaidan mengulum senyum penuh makna kala menyadari terdapat tanda merah menghiasi lehernya. Tidak hanya ada satu, tapi tiga. Iya tiga, padahal ia hanya memberi satu tanda di leher istrinya. Ia jadi senyam-senyum sendiri membayangkan Flora yang lebih agresif saat mereka berhubungan suami istri nanti.

"Nggak usah senyam-senyum kayak gitu juga kali!" rutuk Flora salah tingkah. Ia sendiri tak menyangka jika bisa menandai leher Zaidan lebih banyak dari tanda yang lelaki itu beri di lehernya. Rasanya Flora sangat malu, karena terlihat seperti ia yang mesum di sini.

"Kenapa sih, Sayang? Malu ya? Nggak usah pakai acara malu-malu segala. Gue suka kok lo tandain kayak gini. Sekarang aja, gue lagi mandangin mahakarya terbaik dari istri gue."

"Zaidan!!!"

Wajah Flora sudah sangat memerah karena malu. Sedangkan lelaki itu malah santai dan memperhatikan tanda buatannya. Kemudian, Flora menarik sang suami agar duduk di tepi kasur. Lantas, ia

mengambil alas bedak yang akan dipakai untuk menyamarkan tanda di leher Zaidan.

"Mau ngapain, Flo?"

"Mau ngapain lagi kalo bukan nutupin tanda di leher lo, Zaidan sayang!" sahut Flora sembari memutar bola matanya malas. Suaminya ini memang juara membuatnya kesal, malu dan salah tingkah.

"Nggak usah, Flora! Gue suka kok sama tanda dari lo. Nggak usah pakai acara ditutup-tutupi segala."

Lagi-lagi Flora memutar bola matanya malas. Yang benar saja! Sebentar lagi resepsi akan dimulai dan tak lama kemudian penata rias pasti datang ke kamar ini. Flora bisa sangat malu jika ada orang yang melihat tanda di leher Zaidan. Apa kata mereka nanti?

"Zaidan!!!"

"Iya, Sayang?"

Istrinya tampak semakin mengemaskan jika sudah seperti ini. Merasa gemas, Zaidan pun menarik Flora hingga sang istri terduduk di atas pangkuannya. "Kasih gue ciuman dulu,"

ujarnya dengan alis yang bergerak turun-naik menggoda Flora.

Flora mencibir, tapi ternyata tetap mengikuti perkataan Zaidan dengan mengecup lembut bibir sang suami. Manakala ia ingin melepas tautan bibir mereka, ternyata Zaidan sudah menekan tengkuknya dan memperdalamnya. Alhasil, Flora hanya bisa menikmati dan ikut membalas ciuman suaminya.

Mereka berciuman cukup intens dengan lidah yang sudah ikut beradu dan saling membelit. Baik Flora maupun Zaidan sama-sama tidak memiliki niatan untuk berhenti. Malah ciuman mereka semakin bertambah panas saja.

Persoalan tanda merah yang menghiasi leher Zaidan sejenak terlupakan. Kini, Flora terlalu fokus pada ciuman mereka. Ia baru tersadar kala ingin mengecup leher sang suami. Lagi, wajahnya merona karena malah dirinya yang bertindak agresif.

"Zaidan, gu-gue," ujarnya salah tingkah.

Zaidan mengulas senyum bersahabat sambil meraih tangan sang istri. Lantas, ia genggam pergelangan tangan istrinya itu.

"Saat ini gue udah jadi suami lo, Flora. Lo nggak perlu malu lagi sama gue, okey. Gue nggak masalah mau lo yang lebih agresif atau gimana. Yang jelas gue suka kok," ucap Zaidan disertai kekehan nakalnya yang dibalas cubitan maut di bagian perut oleh Flora.

"Nyesel gue ngerasa malu sama lo. Soalnya lo lebih nggak tau malu!"

Suara kekehan Zaidan bertambah keras kala mendengar ucapan Flora. Ia menyentuh dagu sang istri kemudian kembali melabuhkan satu kecupan di bibir Flora. Belum genap satu hari mereka resmi menjadi suami istri, tapi sudah cukup sering berciuman seperti ini.

"Gue serius loh. Kalo kayak gini aja lo ngerasa malu, terus gimana caranya kita berhubungan suami istri nanti? Sedangkan kita perlu saling ngelepas pakaian dulu sebelum ngelakuin itu."

"Kita nggak usah berhubungan aja kalo gitu," sahut Flora santai. Lebih tepatnya pura-pura santai. Sebab, kini wajahnya sudah kembali merona.

"Lo bercanda? Ya kali kita nikah tapi nggak ngapa-ngapain?"

"Habisnya yang ada di otak lo cuma mesum aja!" cibir Flora sambil berusaha melepaskan diri dari pangkuan Zaidan. Tetapi sang suami menahan pergerakannya dengan langsung memeluk pinggangnya kian rapat. "Zaidan, lepas!"

"Nggak mau!"

"Lo mesum!"

"Iya gue emang mesum. Tapi sama lo doang." Zaidan berkata yang sejujurnya, ia memang hanya semesum ini terhadap Flora yang kini sudah menjadi istrinya.

Tok tok tok

Keduanya refleks memisahkan diri manakala terdengar suara pintu diketuk. Ternyata Dini, Shanum, dan MUA yang akan mendandani Flora sudah tiba.

"Kalian udah siap 'kan?" tanya Shanum pada keduanya. Senyumnya tak pernah luntur kala melihat anak dan menantunya seperti tengah salah tingkah. Apakah kedatangan mereka malah mengganggu pasangan baru itu? Tapi mau tak mau, acara akan dimulai sebentar lagi.

"Kami udah siap kok, Ma. Tapi katanya Flora laper," sahut Zaidan seraya tersenyum yang malah dibalas pelototan

oleh Flora. Tadi itu, ia tak sengaja mendengar suara perut istrinya yang mungkin sudah keroncongan.

"Ya ampun, Mama kok bisa lupa kalian belum makan siang sih," gerutu Shanum. "Ya udah, kalian tunggu sebentar, biar Mama ambilin makanan dulu."

Zaidan menganggguk mengiyakan. Ia kembali menatap istrinya yang sedang menatapnya. "Kenapa?"

"Buruan lo ke kamar mandi dulu. Tutupin yang itu," bisik Flora disertai lirikan kecil pada leher sang suami. Zaidan yang menyadari maksud perkataan istrinya pun langsung menyentuh lehernya. Kemudian, ia menerima alas bedak dari tangan Flora dan melangkah ke kamar mandi. Beruntung sepertinya belum ada yang menyadari tanda merah di lehernya. Kalau sampai ada yang melihat, Flora pasti merasa malu sekali.

Baru beberapa jam yang lalu mereka resmi menjadi suami istri. Tidak mungkin Zaidan tega mempermalukan Flora karena ketahuan lebih agresif. Maka dari itu, sebisa mungkin ia menyamarkan tanda merah mahakarya bibir sang istri. Sementara *kissmark* di leher Flora sudah

pasti akan dapat dilihat oleh orang tua mereka. Tapi tidak masalah, sudah kodratnya laki-laki menjadi makhluk mesum. Lagi pula ia dan Flora sudah sah sebagai suami istri.

Setelah selesai dengan urusan *kissmark*, ia keluar dari kamar mandi untuk menemui yang lain. Bisa ia lihat, jika Flora sempat menghela napa lega.

"Jangan senang dulu, Sayang. Tanda di leher lo pasti keliatan sama mereka kalo lo ganti baju nanti," bisik Zaidan sengaja menggoda sang istri. Kurang baik apa lagi dirinya? Ia sengaja tak meninggalkan tanda di tempat yang terlihat jelas. Berbeda dengan Flora yang malah menandai lehernya sesuka hati. Meski begitu, Zaidan tak merasa keberatan sama sekali.

"Lo-"

"Duh pengantin baru mau mesra-mesraan mulu deh. Pasti pada nggak sabar pengen malam pertamaan ya? Atau jagan-jangan malah udah siang pertama?" tanya Dini menggoda yang spontan membuat wajah Flora memerah.

"Apa sih, Ma!" kilahnya. Flora memfokuskan diri dengan hal lain. Tapi apa? pikirnya risau. Sampai kemudian, Shanum tiba membawa makanan untuk mereka. Setelah itu pun, ia dan Zaidan makan terlebih dahulu sebelum menghadapi para tamu undangan yang pasti tidak sedikit.

***





Part 116: Rasa Terlarang

Acara pernikahan Zaidan dan Flora berjalan lancar juga meriah dengan banyaknya tamu yang datang. Keluarga besar mereka sedang berkumpul untuk ikut merayakan hari bahagia salah satu anggotanya.

"Selamat ya, akhirnya ponakan Om nemuin jodohnya juga."

Zaidan tersenyum kemudian mengucapkan terima kasih kala saudara tertua mamanya datang seraya memberikan selamat untuk pernikahannya dan Flora. Ia berpelukan khas lelaki dengan Gio, lalu dengan Bastian, omnya yang lain. Sedangkan tante-tantenya tengah bercengkrama dengan Flora.

Melihat para orang tuanya bersama Zaidan, sepupu-sepupunya pun langsung bergabung dan ikut mengucapkan selamat. Mereka memang seramai itu jika

berkumpul. Meski orang tua Zaidan hanya tiga bersaudara, tapi anaknya banyak.

"*Thanks* ya, karena kalian udah pada datang," ucap Zaidan tulus.

"Sama-sama. Lagian, ya jelaslah kita semua bakal datang ke acara nikahan lo. Kita juga mau nyaksiin hari bahagia kalian," balas Airin, sepupu perempuannya yang kembar itu sigap menyahut. Anak dari tante Keisha dan Om Bastian.

"Selamat datang di keluarga besar kami ya, Flora. Maklumin kalo keadaannya gini. Kami emang keluarga besar, jadinya selalu rame kalo udah ngumpul," ujar Meisha, sepupunya yang merupakan anak kedua dari Om Gio dan tante Zia.

"Makasih ya, Mbak. Iya nggak apa-apa kok. Aku malah senang ngeliat kalian rame gini," sahut Flora menanggapi. Ia merasa takjub pada kekompakan keluarga suaminya itu. Sebab, ia dan Candy hanya dua bersaudara. Sepupunya yang lain pun tak sehangat para sepupu Zaidan.

"Mulai sekarang kamu udah jadi bagian dari keluarga kami juga. Jadi nggak usah sungkan ya. Nanti main aja ke rumah."

Flora menganggguk mengiyakan. Saat dirasa sudah cukup bercengkrama, keluarga sang suami mulai pamit kala melihat teman-teman sekolah mereka datang.

"Selamat menempuh hidup baru buat kalian berdua. Dunia benar-benar sempit ternyata. Dulu sering berantem di kelas, habis ini pasti berantemnya di atas kasur ya."

Zaidan hanya tertawa sebagai balasan atas ucapan teman mereka itu. Sedangkan Flora terdiam dengan wajah merona. Sama seperti apa yang dilakukan dengan keluarga Zaidan tadi, mereka mengobrol sebentar kemudian berphoto bersama.

"Sekali lagi selamat buat kalian. Moga cepat dikasih momongan ya."

Ucapan selamat yang keduanya dapat pasti dibarengi dengan harapan agar mereka lekas diberi keturunan. Mereka pun mengaminkan saja doa yang baik-baik.

Acara resepsi berlangsung meriah sampai selesai tepat pada jam sebelas malam. Flora sudah mulai terlihat kelelahan dan mengantuk karena berdiri cukup lama manakala kakinya

mengenakan *heels*. Pun gaun pengantin dan riasannya yang semakin menambah lelah.

"Kita bersihin *make up* kamu dulu ya, Sayang. Baru habis itu kalian istirahat," ujar Dini yang Flora balas anggukkan kepala. Perempuan itu sudah lelah dan ingin segera merebahkan diri kasur. Flora merasa tidak sanggup lagi jikalau harus memenuhi kewajiban sebagai seorang istri tepat pada malam ini juga. Semoga saja Zaidan bisa mengerti.

Ketika Flora melangkah menuju kamar hotel mereka, Zaidan memutuskan menghampiri adik-adiknya terlebih dahulu. Keempat adik lelakinya bergantian mengucapkan selamat disertai godaan untuknya sebagai pengantin baru. Sedang adik bungsunya lagi-lagi hanya diam saja yang membuat Zaidan keheranan.

"Kamu kenapa? Nggak lagi sakit 'kan?" tanya Zaidan perhatian. Ia menggerakkan tangan untuk menyentuh dahi Vanya yang ternyata tidak terasa panas. Tapi wajah adiknya itu terlihat tak bersemangat.

"Nggak. Tapi aku ngerasa sedikit pusing aja, Bang," sahut Vanya mencoba tersenyum.

"Yang bener?"

"Heem."

Zaidan membiarkan saja Vanya menyender di bahunya. Adik bungsunya itu memang agak manja lantaran satu-satunya perempuan di keluarga mereka. Tidak hanya padanya, tapi pada yang lainnya juga. Sehingga Zaidan masih menganggap biasa perlakuan sang adik.

"Sayang... Abang Zaidan capek dan mau ke kamar loh buat istirahat. Kamu juga istirahat ya, Sayang," ujar Shanum pada Vanya. Mama dari lima orang anak itu bisa mengerti jikalau Zaidan merupakan pengantin baru dan sudah seharusnya menemani Flora di kamar.

"Tapi aku maunya sama Abang Zaidan, Ma," protes Vanya tidak terima. Gadis itu masih ingin bersama kakaknya dan tidak rela jika Zaidan pergi menemui Flora. Walaupun Flora sudah menjadi kakak iparnya.

"Abang kamu udah nikah, Sayang. Sekarang dia punya istri yang harus diperhatiin. Kamu pasti ngerti 'kan?"

Wajah Vanya cemberut saat terpaksa harus melepaskan tangannya dari Zaidan.

Ia berdiri untuk mengikuti mamanya melangkah menuju kamar tempat mereka beristirahat. Tapi, baru beberapa langkah Vanya bergerak, tiba-tiba saja gadis itu jatuh pingsan yang membuat mereka sekeluarga panik.

"Vanya, kamu kenapa, Dek?" Zaidan merasa sangat khawatir saat melihat Vanya seperti itu. Ia pun menepuk lembut pipi Vanya untuk membangunkan adiknya. Karena sang adik tidak kunjung bangun, ia menggendongnya menuju kamar yang memang diperuntukkan bagi Vanya.

Mereka semua berupaya membuat Vanya sadar dengan menciumkan aroma terapi ke hidungnya. Namun, tetap saja gadis itu belum membuka mata.

"Apa Vanya kita bawa ke rumah sakit aja ya, Bang?" tanya Shanum ketika sang anak tak sadarkan diri juga. Ia khawatir telah terjadi sesuatu pada anaknya itu.

Zaidan terdiam sesaat. Hingga kemudian, ia menoleh pada adik-adiknya ketika teringat salah satu sepupunya datang bersama sang istri yang berprofesi sebagai dokter. "Bang Abra sama istrinya udah pulangkah? Kalian lihat deh. Kalo

belum, minta tolong istrinya buat ngecek kondisi Vanya."

"Oke bentar, Bang. Biar aku yang ngecek," sahut Rendy menyanggupi. Pemuda itu pun pergi untuk mencari keberadaan kerabat mereka itu. Sedang yang lain bertahan di tempat.

Tanpa mereka sadari, Vanya tersenyum saat mengetahui Zaidan menggenggamnya. Gadis itu memang tak pernah rela jika Zaidan pergi meninggalkannya. Maka dari itu, ia pura-pura pingsan karena yakin sang kakak tertua tak akan pergi ke mana-mana. Zaidan pasti akan terus bersamanya jika tahu dirinya sakit. Tak akan menemui Flora, apalagi untuk bermalam pertamaan. Vanya tak rela jika hal itu terjadi.

Tak lama kemudian Rendy kembali bersama Abra dan istrinya. Beruntung mereka belum pulang hingga bisa dimintai tolong.

"Vanya nggak kenapa-napa kok. Dia sedikit kelelahan aja. Nanti kalo udah siuman, kasih minuman hangat."

Mereka bisa menghela napas lega setelah mendengarnya. Usai memastikan kondisi Vanya sudah baik-baik saja, Abra

dan sang istri pamit pulang karena sudah cukup malam. Tidak lama berselang itu, Vanya membuka matanya.

"Abang..."

Bukan Shanum yang pertama dicarinya, tapi sang kakak tertua. Orang yang mengisi hati Vanya meski sebenarnya terlarang. Benar, ia memiliki perasaan khusus pada Zaidan walau tahu mereka tak mungkin bersama lantaran saudara seibu.

"Abang di sini," sahut Zaidan sembari mengusap kepala sang adik. Lantas, ia beri kecupan sayang di dahi adiknya itu.

"Abang di sini aja ya sama aku," pinta gadis itu yang membuat Zaidan merasa bimbang. Satu sisi, Vanya adiknya terlalu manja saat sedang sakit. Pada sisi yang lain, ada Flora yang beberapa jam lalu dirinya nikahi. Tidak mungkin ia meninggalkan Vanya yang tengah sakit, juga meninggalkan Flora. Keduanya sama-sama berarti.

"Iya, Dek," sahut Zaidan. Ia sempat bertatapan dengan Shanum yang sepertinya tak setuju. Benar saja, karena mamanya itu menyuarakannya.

"Vanya di sini sama Mama aja ya. Ada abang kamu yang lain juga, Sayang," bujuk Shanum yang sayang sekali dibalas gelengan kepala oleh anaknya. Gadis itu tetap ingin ditemani Zaidan.

Sementara itu, Flora yang ada di kamarnya merasa heran lantaran Zaidan tidak kunjung kembali. Mengabaikan rasa lelah yang sudah mendera, ia keluar kamar demi mencari sang suami. Baru Flora tahu kalau Vanya sempat pingsan dan membuat semua orang khawatir. Ia pun memutuskan untuk melihat Vanya.

Kedatangan Flora disambut oleh sang mama mertua. Ia melangkah masuk lebih mendekat pada mereka semua. "Vanya kenapa?"

"Katanya kecapean," sahut Zaidan memberi tahu. "Lo kenapa ke sini? Kalo ngerasa capek, mending istirahat duluan. Nanti gue nyusul," ujar Zaidan ketika sang istri sudah ada di dekatnya.

Bukan Flora si pengantin pada hari ini yang tumbang, tapi malah adik perempuan Zaidan satu-satunya. Entah mengapa, Flora kembali merasa ada yang aneh dengan perasaannya saat melihat Zaidan menggenggam tangan Vanya. Sekuat

tenaga, ia berusaha mengusir pemikiran aneh yang menyapa.

Tapi, entah mengapa perasaan itu makin kuat kala Vanya seperti menunjukkan kepemilikan terhadap Zaidan. Adik perempuan suaminya itu tak mungkin memiliki rasa pada kakaknya sendiri 'kan? Sebab, yang Flora lihat malah seperti itu.

Merasa belum begitu yakin, Flora mencoba membuktikannya langsung. "Suami gue di sini, masa gue di kamar sendirian. Gue nemenin lo aja," sahut Flora disertai senyuman manisnya pada sang suami. Masa bodoh kalau Zaidan kegeeran karena kini Flora benar-benar telah mendapatkannya. Vanya cemburu, terlihat jelas pada raut wajahnya.

Ternyata benar kalau Vanya memiliki rasa terlarang pada Zaidan. Sayangnya Zaidan tidak menyadari itu. Menyadari pun percuma karena mereka tak akan bisa bersama. Apa lagi Zaidan sudah menjadi suaminya. Miliknya seorang.

"Tapi lo pasti capek, Flora sayang."

"Lo juga capek 'kan? Kita sama kok, Sayang."

Flora membatin seraya mengucapkan maaf teruntuk Vanya. Tapi adik iparnya itu perlu disadarkan jika perasaannya salah dan tak mungkin terbalas. Vanya harus bisa *move on* dari Zaidan. Banyak lelaki di luar sana yang tidak terlarang untuk Vanya cintai. Bukan malah kakaknya sendiri.

Vanya muak melihat kemesraan itu. Awalnya gadis itu sempat berpikir jika Zaidan menolak untuk menikahi Flora. Tapi ternyata ia salah. Sang kakak malah menerima dan bisa begitu mesra terhadap Flora. Bahkan, mereka kerap berciuman. Dan kini, ia menyaksikannya lagi di saat keduanya sudah menikah. Tak peduli jika dilihat oleh keluarga mereka yang lain.

"Zaidan!"

Flora tampak malu-malu, sedangkan Zaidan malah tersenyum senang. Tanpa disadarinya, lelaki itu sudah melepas genggaman tangan pada Vanya dan beralih merapikan rambut sang istri. Sedangkan tangan yang satunya lagi tengah memeluk pinggang Flora.

"Kalian ini, mentang-mentang pengantin baru jadinya suka lupa tempat. Sana kalian lanjutin ke kamar aja. Biar Papa sama Mama yang ngejagain Vanya,,"

ujar Akbar yang membuat wajah Flora kian merona. Apalagi Zaidan tak menolak setelah papanya meyakinkan kalau Vanya akan baik-baik saja.

"Abang ke kamar dulu ya, Dek," pamitnya pada Vanya, kemudian pada yang lain juga. Setelah itu pun, ia mengajak Flora kembali ke kamar mereka untuk beristirahat.

Begitu pintu kamar sudah terkunci, Zaidan menghadap Flora dan langsung menciumnya kembali. Istrinya itu sempat terkejut, tetapi kemudian ikut menikmati. Sepertinya mereka akan tetap melakukan ritual malam pertama meski sudah cukup larut. Sebab, perlahan, Zaidan mulai membawa Flora menuju kasur.

Mereka sama-sama kecanduan ciuman satu sama lain. Sebab, Flora tak mau kalah dalam membalas lumatan sang suami. Dikala bibir bergerilya, tangannya sudah tergerak untuk meremas rambut Zaidan. Kemudian semakin turun untuk meraba dada bidang suaminya yang hanya terbalut baju kaus. Mungkin sang suami melepas pakaiannya ketika masih di kamar Vanya tadi.

Zaidan tersenyum karena ulah Flora. Lelaki itu membiarkan Flora mendominasi dengan menindih dan menciumnya sesuka hati. Toh mereka memang sudah halal sebagai suami istri. Bahkan, Flora seperti tidak menyadari jika kini salah satu bukit kembarnya sedang berada dalam genggaman Zaidan.

***





Part 17 : Mandi Bersama

Baru sekarang Zaidan berani menggerayangi dada seorang wanita. Itu pun istrinya sendiri. Kalau bukan istri, mana berani ia melakukan hal tak senonoh itu. Kecuali saat masih kecil, sudah pasti ia sering menggerayangi bahkan mengemut payudara mamanya kala sedang menyusu. Tapi sudah jelas kedua hal tersebut berbeda. Kalau dulu ia menyusu hanya untuk memenuhi nutrisi, namun sekarang lantaran hasrat yang mulai bergelora.

"Payudara lo besar juga ya, Flo," bisik Zaidan di depan bibir Flora ketika ciuman keduanya terlepas. Gara-gara ucapannya itu, sang istri melotot dan langsung menjauhkan tangannya dari payudaranya.

"Mesum banget sih!" rutuk Flora malu. Ia tidak menyadari jika ternyata Zaidan sudah mulai berani meremas payudaranya yang selama ini belum pernah dijamah oleh siapa pun.

"Gue suami lo. Sekarang ini aja, kita emang udah berbuat mesum," sahut Zaidan disertai seringaian nakalnya. Mereka masih bertahan di posisi semula, dengan Flora yang berada di atas tubuh Zaidan. "Tidur yuk, gue tau kalo lo capek," ajak Zaidan. Ia bawa Flora berguling ke samping. Lantas, ia peluk pinggang Flora.

Andai tidak merasa lelah, sudah pasti Zaidan akan mencium dan merayu Flora hingga mau berhubungan suami istri dengannya saat ini juga. Hal itu mengingat Flora yang tak pernah menolak sentuhan-sentuhan kecilnya. Istrinya menikmati keintiman yang dirinya buat tanpa keterpaksaan. Tapi sekarang ini sudah larut malam, mereka mengantuk dan sama-sama butuh tidur setelah menjalani acara resepsi yang melelahkan. Masih ada hari esok untuk kembali bercumbu dan berhubungan badan.

Flora hanya bergumam kecil dalam pelukan Zaidan. Ia mencoba memejamkan mata usai mendapat kecupan di kening dari suaminya. Ternyata suaminya itu romantis kalau tidak sedang menyebalkan. Zaidan juga mengerti kalau mereka kelelahan, padahal Flora siap jika memang ingin melakukannya malam ini. Meski tak

tidur, mereka bisa tidur besok saat dalam perjalanan. Tapi ya sudahlah.

"Good night, Flo."

"Night too."

Perlahan-lahan, keduanya mulai terhayut ke alam mimpi. Mimpi akan indahnya pernikahan mereka.

***

Keesokan harinya, Flora lebih dulu terbangun dari tidurnya. Wanita itu mengucek matanya dan mengernyit ketika menyadari kepalanya sedang bertumpu di dada sang suami-yang entah sejak kapan sudah bertelanjang dada? Seingatnya semalam Zaidan masih memakai pakaian. Kapan suaminya itu melepasnya?

Kebingungan melanda Flora saat mendapati bahunya terbuka yang itu artinya dirinya juga telanjang sama seperti suaminya. Wanita itu memberanikan diri mengintip ke balik selimut demi melirik bagian bawah mereka yang juga polos. Mengejutkan sekali!

"Zaidan! Semalam lo ngapain gue?" tanyanya seraya mengguncang bahu sang suami agar segera bangun. Flora membutuhkan jawaban yang valid atas

apa yang mereka lakukan tadi malam. Sebab, ia bisa merasakan sakit pada area pangkal pahanya. Apalagi tadi, ia juga seperti melihat ada noda darah di seprai kasur mereka.

"Apa sih, Sayang? Pagi-pagi udah berisik aja," sahut Zaidan heran. Ia sudah membuka mata dan langsung mendudukkan dirinya mengikuti Flora. Sebersit senyum muncul ketika melihat Flora yang segera membenarkan selimutnya agar tidak jatuh melorot. Padahal, Zaidan pun sudah melihat semuanya, dengan amat jelas. Flora cantik, seksi, terlebih menggairahkan.

Ya ampun, ini masih sangat pagi, tapi Zaidan sudah kembali berfantasi liar atas apa yang mereka lakukan semalam. Sedangkan Flora malah kebingungan. Apakah mungkin sang istri mendadak mengalami amnesia dan lupa pada kejadian indah mereka dini hari tadi?

"Serius lo lupa? Apa perlu gue ingetin?" tanya Zaidan sembari mendekati Flora kembali. Ia sengaja memerangkap istrinya seperti yang semalam mereka lakukan. Meskipun samar, ia bisa melihat wajah

Flora merona karena mungkin sudah mengingat semuanya.

"Nggak perlu! Udah sana minggir! Gue mau mandi!" sahutnya ketus seraya mendorong dada sang suami. Flora merasa sangat malu lantaran sudah mengingat apa yang mereka lakukan. Mereka benar-benar sudah menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya. Ia telah resmi menjadi wanitanya Zaidan usai menyerahkan keperawanannya pada sang suami.

"Emang bisa jalan? Katanya semalam masih sakit," ujar Zaidan yang kian membuat Flora malu. Tanpa memedulikan ucapan suaminya, Flora menurunkan kakinya dari tempat tidur lantas meraih pakaiannya semalam. Setelah memakainya kilat, ia ingin segera melangkah masuk ke kamar mandi.

Tetapi Flora kalah cepat. Kini, Zaidan sudah menggendongnya ke kamar mandi. Padahal lelaki itu masih telanjang. Iya Zaidan masih telanjang! Ya ampun! Kepala Flora mendadak pening ketika suaminya itu malah mengunci mereka berdua di dalam kamar mandi.

"Kita mandi bareng," putus Zaidan sepihak seraya menyalakan *shower*.

Tidak cukupkah Zaidan melihatnya telanjang ketika mereka berhubungan badan semalam sampai harus mandi bersama? Oh, rasanya tidak mungkin hanya sekadar mandi karena gelagat suaminya kentara sekali anehnya. Sebab, kini Zaidan sudah memeluk seraya menjilat lehernya usai melepas pakaiannya tadi.

"Sekali lagi ya," bisik Zaidan mesum. Sebagai seorang istri, Flora hanya bisa mengangguk dengan wajah merona.

***

Zaidan dan Flora menghabiskan waktu yang lebih lama di kamar mandi lantaran diselingi percintaan singkat pagi itu. Mereka terlalu larut memadu kasih hingga tidak mendengar jika pintu kamar sempat diketuk oleh Candy. Gadis itu disuruh mamanya untuk mengajak kakak dan kakak iparnya sarapan. Karena tak mendapati jawaban, Candy pun kembali menghampiri keluarga mereka yang malah senyam-senyum tak jelas.

"Bisa jalan nggak? Kalo nggak, biar sarapan kita dibawa ke sini aja," ujar Zaidan begitu mereka sudah selesai mandi dan berpakaian. Zaidan merasa tak tega

ketika melihat cara jalan Flora yang agak sedikit aneh. Ia paham kalau hal itu dikarenakan dirinya yang sudah merenggut kegadisan Flora. Mengingat hal itu, Zaidan pun mengulas senyum bahagia.

"Bisa kok," jawab Flora dengan wajah yang tak berhenti merona. Peristiwa dini hari dan yang baru saja terjadi di kamar mandi masih melekat jelas dalam ingatannya.

Keduanya melangkah beriringan ke restoran hotel tempat para keluarga berkumpul untuk sarapan. Sepanjang perjalanan, Zaidan tidak pernah melepaskan tangannya dari pinggang ramping sang istri.

"Akhirnya pengantin baru kita keluar kamar juga. Gimana tidurnya, Sayang? Nyenyak?" tanya Shanum pada Flora.

Shanum tersenyum ketika melihat sang anak sengaja menarikkan kursi untuk tempat Flora duduk. Semakin hari, Zaidan tampak semakin perhatian saja pada Flora. Rona wajah anak dan menantunya itu juga agak berbeda dari sebelumnya. Shanum tebak, mereka sudah menjalankan kewajiban pertama sebagai sepasang suami istri. Baguslah kalau begitu, karena

itu artinya peluang dirinya memiliki cucu akan semakin besar.

"Lumayan, Ma," sahut Flora kikuk dan salah tingkah. Lewat tengah malam baru mereka bisa beristirahat. Itu pun hanya sebentar saja karena setelahnya ia dan Zaidan malah tak tidur sama sekali. Bagaimana bisa tidur kalau mereka sibuk memadu kasih untuk pertama kalinya. Apalagi disertai perdebatan terlebih dahulu lantaran Flora merasa takut dan ingin berubah pikiran. Sayang sekali Zaidan tidak memberinya pilihan untuk kembali. Jadilah ia dan Zaidan benar-benar melakukannya dan baru bisa tidur saat jam dinding menunjukkan pukul empat subuh. Bisa dibilang, ia dan sang suami malah kurang tidur. Tapi tidak masalah, mereka bisa tidur nanti.

"Vanya udah ngerasa baikan?" tanya Zaidan pada adiknya yang sudah ikut sarapan. Lelaki itu menghela napas lega kala melihat Vanya mengangguk.

Flora memperhatikan Vanya dalam diamnya. Ia berharap adik iparnya itu bisa melupakan rasanya terhadap Zaidan. Terlalu sibuk pada pemikirannya sendiri, Flora sampai tak sadar jika dirinya diajak

bicara oleh Akbar-sang papa mertua. Ia baru sadar dari lamunannya saat Zaidan mengecup pipinya di hadapan mereka semua. Alhasil, wajahnya lagi-lagi merona.

"Ngelamunin apa sih? Sampai-sampai Papa dicuekin?" tanya Zaidan berbisik di telinga Flora. Mereka yang melihat kemesraan itu hanya terkekeh saja.

"Emang Papa bilang apa?"

Mereka sudah resmi menikah, sehingga Flora ikut memanggil papa dan mama pada orang tua suaminya. Begitu juga dengan sebutan Zaidan pada papa dan mama Flora sendiri.

"Papa nanya, kita bisa langsung berangkat bulan madu hari ini apa nggak. Kata Papa kalo kita kecapean, bisa diundur besok," ujar Zaidan mengulangi ucapan papanya yang tak didengar Flora.

Flora meringis karena merasa tak enak hati sudah mengabaikan pertanyaan sang papa mertua tepat di pagi pertama menjadi istri Zaidan. Ia berharap papa mertuanya itu tak tersinggung atas perbuatannya.

"Maaf ya, Pa," ujarnya merasa bersalah.

"Nggak apa-apa kok. Papa bisa ngerti kalo pikiran kalian nggak berada di tempat makan ini, tapi masih di kamar," sahut Akbar diselingi godaannya pada sang menantu.

"Apa sih, Pa. Jangan bikin Flora malu dong," ujar Zaidan membela istrinya. Padahal, ia pun merasa salah tingkah. Mereka yang tak tahu kalau Candy sempat menghampiri ke kamar hanya bisa bertanya-tanya, apakah yang lain bisa menerka dengan begitu jelas jika dirinya dan Flora sudah melakukan hubungan suami istri. Padahal, mereka sudah menyamarkan tanda merah yang diyakini akan menuai godaan jika dilihat keluarga yang lain.

"Ya sudah, kita lupain aja persoalan yang bisa bikin kalian malu. Kita kembali ke pertanyaan Papa tadi. Kalian bisa berangkat hari ini?"

Zaidan dan Flora saling tatap untuk sejenak. Kemudian lelaki itu menganggukkan kepala untuk jawaban dari pertanyaan papanya. "Bisa, Pa."

"Ya sudah, jangan lupa kalo pesawat kalian berangkat jam sebelas."

"Iya, Pa," angguk keduanya.

"Kalian baik-baik di sana ya. Kamu juga, Flo. Yang nurut sama suami. Kalo Zaidan pengen, langsung aja kasih biar Mama cepat punya cucu," ujar Dini sengaja memelankan kalimat pada akhir ucapannya. Meski begitu, Zaidan masih bisa mendengar dan mengulas senyum penuh makna pada sang istri.

"Jangan mikir mesum di sini!" Flora mencubit paha sang suami gara-gara merasa jengah pada godaan Zaidan. Tapi, matanya melotot kala suami mesumnya itu malah membawa tangannya menuju pangkal pahanya. Yang benar saja! Mereka sedang ada di meja makan.

"Zaidan!!!" gerutunya dengan wajah semerah tomat. Rasanya Flora ingin menenggelamkan diri ke dasar kolam daripada harus meladeni kemesuman sang suami di tengah keluarga mereka seperti ini.

***





Part 18 : Bulan Madu

Zaidan mengelus rambut Flora saat istrinya itu bersandar nyaman di bahunya. Sekarang ini mereka sudah berada di dalam pesawat yang akan membawa ke tempat bulan madu. Flora tengah tidur karena sudah pasti istrinya kelelahan dikarenakan aktivitas malam juga pagi mereka di kamar mandi tadi. Mengingat hal itu, sebersit senyuman kembali menghiasi bibir Zaidan.

Menundukkan kepalanya agar sejajar dengan wajah istrinya, Zaidan melayangkan kecupan mesra dan hangat di kening Flora. Kemudian, ia juga memejamkan mata karena perjalanan masih lama. Keduanya sama-sama perlu tidur lantaran semalam tidak mendapatkan waktu istirahat yang cukup. Sekaranglah waktunya untuk mereka beristirahat.

Setelah cukup lama tertidur, perlahan-lahan Flora mulai membuka matanya. Ia mengulas senyum begitu menyadari tangannya berada dalam genggaman sang suami. Zaidan juga tengah tertidur dan mereka saling bersender satu sama lain.

"Zaidan," panggil Flora pelan seraya menepuk pipi Zaidan agar suaminya itu bangun karena sudah ada pemberitahuan jika pesawat akan segera mendarat. "Ayo bangun. Sebentar lagi kita mendarat."

"Iya," sahut Zaidan disertai kecupan singkat di bibir Flora yang menjadi candu. Sang istri yang mendapat perlakuan seperti itu darinya pun memelototkan mata. Yang mana malah membuat Flora terlihat kian menggemaskan.

"Zaidan! Kebiasaan banget deh!" rutuk Flora sambil mencubit lengan sang suami. "Nggak bisa apa, kalo nggak nyium bibir gue di depan orang banyak? Nanti pas kita cuma berduaan 'kan bisa." Flora menggerutu dengan suara yang lebih pelan.

"Kita udah nikah, jadi nggak masalah di mana kita mau ciuman. Kalo nunggu kita berduaan, itu ciumannya udah beda lagi. Ciuman kayak semalam dan pagi tadi.

Ciuman sambil anu." Zaidan menyahut seraya mengedipkan mata menggoda Flora. Setelah merasakan nikmat yang semalam, entah mengapa pikirannya selalu saja tertuju ke arah sana. Ia ingin dan ingin lagi merasakan nikmat ketika miliknya berada di dalam Flora. Saat ia menggoyang Flora dan membuat wanitanya itu mendesah keenakan.

Flora, wanita yang sudah menjadi istrinya itu entah mengapa bisa membuatnya merasa kecanduan. Pertama, kecanduan terhadap ciuman bibirnya yang menghanyutkan, dan sekarang kecanduan berhubungan badan dengannya. Entah magnet apa yang ada di diri Flora, yang tak kasat mata seolah bisa menarik Zaidan untuk semakin mendekat padanya.

"Nggak usah mikir mesum bisa nggak sih?"

Flora merasa jengah pada kelakuan Zaidan yang dengan mudahnya bisa membicarakan aktivitas menyenangkan mereka semalam juga pagi tadi. Padahal, tak perlu dibicarakan, tapi cukup dilakukan dan dinikmati saja. Jika Zaidan nanti menginginkannya lagi, ya sudah mereka akan melakukannya. Tetapi jangan

membuatnya merasa malu dan salah tingkah berkelanjutan.

"Sayangnya nggak bisa. Gimana dong?" balas Zaidan menantang.

"Tau ah! Lo ngeselin."

"Tapi ngenakin juga 'kan?"

Memiliki istri ternyata menyenangkan. Selain bisa mendapat kepuasan di atas ranjang dan di mana pun itu tempatnya, ternyata Zaidan juga memiliki kebiasaan baru yang tak kalah menyenangkan. Yakni menggoda Flora.

Flora tak menjawab pertanyaan Zaidan. Ia memilih mengabaikan godaan sang suami daripada meladeni yang hanya membuatnya merasa malu. Jika lelah, maka lelaki itu akan berhenti dengan sendirinya.

Sampai akhirnya mereka turun dari pesawat dan menuju hotel, Flora masih tidak bersuara. Berulang kali Zaidan mencoba menggoda tapi tak dirinya ladeni. Kadang hanya berdeham singkat sebagai balasan, atau tidak bersuara sama sekali.

Keduanya tiba di hotel kala hari sudah mulai sore. Flora bahkan langsung

merebahkan diri di atas kasur yang kemudian disusul Zaidan.

"Ngomong dong, Flo. Nggak asyik banget kalo lo diem aja." Biasanya mereka meributkan hal-hal yang tak penting. Saat berhubungan pun ramai dengan suara desahan yang saling beradu. Dan kini, terasa ada yang aneh saat mereka hanya diam-diaman. Ia lebih senang mendengar Flora mengomel daripada hanya diam saja.

Hhh, lagi-lagi Zaidan teringat tentang yang semalam. Otaknya benar-benar sudah kotor sepertinya. Sebab, selalu saja aktivitas penuh kenikmatan yang mereka lakukan terbayang di pikirannya.

"Lo ngeselin sih! Nggak tau tempat!" sahut Flora akhirnya.

"Oke, gue minta maaf. Lo jangan marah lagi ya," bujuk Zaidan. Ia menjadikan tangannya sebagai penyangga wajah untuk menatap paras ayu Flora. Sebelah tangannya yang bebas bergerak untuk mengelus pipi mulus istrinya. Setelah itu, Zaidan menundukkan wajah lalu mengecup bibir Flora lagi. "Gue janji bakal nyium lo kalo kita lagi berduaan kayak gini aja," tambah lelaki itu sembari mengecup

bibir istrinya kembali. Sebatas kecupan ringan dan tanpa hasrat.

"Iya gue maafin, tapi jangan diulangi," balas Flora. Wanita itu sudah melingkarkan tangan di leher Zaidan. Lantas, ia menekan tengkuk suaminya dan mempertemukan bibir mereka lagi dengan lebih intens. Sang suami tentu saja menerima ciumannya dengan senang hati. Hingga terjadilah pertemuan bibir dan lidah mereka yang mulai saling membelit.

"Kayaknya gue udah kecanduan sama apa yang ada di diri lo, Flo," gumam Zaidan di depan bibir Flora yang sedikit terbuka kala ciuman mereka terlepas. Karena ucapannya itu, pipi Flora kembali merona dan membuat istrinya terlihat semakin cantik. Zaidan yang merasa gemas pun mencium bibirnya lagi seraya meremas payudara sang istri dari luar pakaiannya. "Andai lo nggak kecapean dan punya lo udah nggak sakit, gue pasti udah nerkam lo untuk yang ketiga kalinya."

Flora merasa malu dengan aksi Zaidan, tapi biar bagaimanapun lelaki itu sudah menjadi suaminya. Mereka juga sudah pernah saling telanjang dan berhubungan badan. Jadi kalau hanya sekadar meremas

dadanya dari luar pakaian, ya sudahlah biarkan saja.

"Kalo misal gue bilang, udah nggak sakit?"

Zaidan terkekeh kala mendengar pertanyaan sang istri. Rupa-rupanya bukan hanya dirinya sendiri yang merasa kecanduan, tetapi Flora juga. Harusnya langsung ia sikat saja setelah mendengar pertanyaan istrinya tadi. Namun, Zaidan merasa tidak tega, apalagi kadang cara jalan Flora masih aneh. Yang itu artinya, milik istrinya pasti masih sedikit sakit.

"Jangan bohong, Sayang. Cara jalan lo masih agak aneh. Gue nggak tega kalo harus bikin punya lo makin sakit," sahut Zaidan sembari mengelus rambut istrinya. Kemudian ia beri kecupan singkat di dahi Flora. "Besok-besok lagi aja. Biar bukan rasa sakit yang lo dapat. Tapi nikmat," tambahnya lagi disertai ciuman singkat di bibir Flora yang memabukkan.

Wajah Flora merona karena perlakuan sang suami. Sebelumnya ia sudah merona karena pertanyaannya tadi. Kini, semakin merona saja lantaran Zaidan menolaknya. Padahal jika Zaidan mau, ya sudahlah. Flora tak akan menolak karena ia juga

menikmati permainan yang suaminya buat.

"Gue mau mandi dulu. Lo mau bareng?" tawar sang suami yang Flora balas gelengan kepala cepat. Ia lagi-lagi tersipu ketika mengingat aktivitas mereka di kamar mandi pagi tadi.

Setelah mendapat jawaban Flora, Zaidan pun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Lelaki itu terkekeh lantaran mengingat interaksinya dengan sang istri.

"Flora... Flora... Gue nggak tau kalo ternyata lo semenggemaskan ini."

Siapa yang bisa menyangka jika kisahnya dan Flora akan berakhir sebagai suami istri seperti sekarang ini? Padahal dulu mereka tak ada hubungan apa pun. Tetapi ternyata, mereka mengulang sejarah percintaan klasik. Benci jadi cinta.

Begitu Zaidan selesai mandi, gantian Flora yang masuk ke kamar mandi. Namun, ketika wanita itu sudah selesai dan keluar dari sana hanya memakai handuk seperti Zaidan tadi kemudian langsung membuka kopernya, Flora dibuat terbelalak dengan isi kopernya yang terasa berbeda dari sebelumnya. Flora yakin jika

ada yang sudah menyabotase kopernya. Siapa lagi kalo bukan ulah mamanya?

"Kenapa? Kok cuma diliatin aja isi kopernya?" tanya Zaidan. Sejak tadi ia mengamati Flora karena tidak bisa mengalihkan tatapan dari istrinya yang hanya memakai handuk untuk membungkus dada ke pahanya saja. Hingga ia bisa melihat putihnya kulit sang istri yang padahal sudah pernah dirinya jamah. Hal itu membuat ludahnya mengering seketika.

"Ada yang ngeganti isi koper gue."

"Masa?"

"Ya iyalah. Habisnya tiba-tiba isinya jadi gini semua. Kapan gue pernah masukin?"

Zaidan tertawa kecil saat melihat pakaian yang Flora tunjukkan. Ia bahkan mendekat pada istrinya itu untuk melihat lebih jauh lagi. Dan, betapa mengejutkannya, isi koper Flora didominasi oleh pakaian kekurangan bahan seperti *lingerie* dan dalaman seksi lainnya.

"Ya udah, dipakai aja sih. Kita cuma berdua di sini. Lagian, gue juga udah

pernah ngeliat lo telanjang," sahut Zaidan teramat santai.

"Ya kali gue keluar nanti pakai ginian juga? Emang kita nggak jalan-jalan? Ngurung diri di kamar aja gitu?"

Ah, benar. Mereka pasti akan jalan-jalan ke luar dan Zaidan tak rela jika Flora memakai pakaian kekurangan bahan seperti itu. Ia tak ingin keindahan istrinya dilihat oleh lelaki lain.

"Nanti kita beli. Sekarang pakai yang ada aja dulu. Nanti lo masuk angin."

"Emang yang kayak ginian nggak bakal bikin gue masuk angin?"

"Nanti gue peluk."

Blush. Wajah Flora kembali memerah. Kian bertambah merah setelah ucapan Zaidan setelahnya. "Pakai yang hitam ya, Flo. Lo pasti keliatan makin seksi."

"Ogah! Pakai aja sendiri!" sahutnya ketus. Ia menutup koper dan kembali menatap sang suami. "Gue pinjem kaus lo aja ya?"

"Kok malah mau minjem kaus gue? Mending pakai yang tadi aja."

"Nanti lo kesenengan," cibirnya yang dibalas tawa oleh Zaidan.

Usai mendapati izin dari Zaidan, Flora segera membuka koper sang suami guna mengambil kaus lelaki itu. Wajahnya spontan memerah saat tak sengaja memegang celana dalam lelaki itu. Lagi-lagi ia teringat milik suaminya yang sudah pernah memasuki dan memberi kenikmatan untuknya.

"Jangan ngebayangin yang macem-macem. Kalo mau lihat isinya, mending lo ke sini sama gue," goda Zaidan.

"Apaan sih!" gerutu Flora. Ia langsung meraih kaus Zaidan dan meninggalkan koper sang suami. Selepas itu, ia memakainya di depan Zaidan. Toh benar, lelaki itu sudah pernah melihatnya telanjang.

"Flo. Lo nggak pakai bra?"

"Gue nggak biasa pakai, kalo mau tidur."

"Oh, nggak masalah. Malah bagus buat gue," sahut Zaidan menyeringai.

"Jangan mikir mesum!"

***



Part 19 : Bulan Madu

Keesokan harinya, Zaidan mengajak Flora berjalan-jalan setelah sempat membelikan pakaian layak pakai untuk istrinya. Mereka mendatangi tempat-tempat wisata di kota itu. Sepanjang perjalanan, Zaidan tak pernah melepaskan genggaman tangannya terhadap Flora.

Mereka sudah layaknya pasangan harmonis yang tengah berbahagia kalau sedang begini. Sesekali senyum Flora terbit ketika melihat indahnya tempat yang mereka datangi. Sang suami yang melihat pancaran kebahagiaan di wajahnya pun bisa ikut tersenyum.

"Lo udah laper belum, Flo? Gimana kalo kita makan siang dulu?" tanya Zaidan meminta pendapat. Perutnya sudah mulai keroncongan setelah berjalan-jalan hampir setengah hari lamanya. Meski keindahan yang ditawarkan tempat bulan madu mereka sama sekali tak

membuatnya menyesal untuk datang. Apalagi bersama Flora.

"Boleh. Mau makan apa kita siang ini?" sahut dan tanya balik Flora.

"Lo maunya makan apa?"

"Terserah lo aja. Gue ngikut."

"Kok terserah gue? Ya lo dong yang nentuin tempatnya. Lo pasti tau tempat makan yang enak di sini 'kan?"

Mereka berbulan madu di sebuah kota yang sudah tersohor ketenarannya. Kota di mana tempat Flora mengenyam pendidikan strata satunya. Salah satu kota mode yang dijuluki kota cahaya.

"Oke. Tapi jangan protes kalo nggak sesuai sama selera lo."

"Iya, Sayang. Iya."

Flora sebisa mungkin menguasai diri agar pipinya tak merona hanya karena panggilan sayang dari Zaidan. Ia pun mengajak Zaidan mengunjungi salah satu restoran yang sering dirinya kunjungi saat masih kuliah dulu.

Meski dulunya sudah kuliah di tempat itu, tapi Flora tidak menolak ketika diberi tahu kalau mereka akan berbulan madu di sana. Dulu ia ke Paris untuk menuntut

ilmu. Sedangkan kini untuk berbulan madu bersama Zaidan. Sudah pasti suasananya terasa sangat berbeda.

Begitu sudah tiba di restoran, mereka mulai memesan makanan dan menunggu pesanan dalam diam. Hingga kemudian, Zaidan meraih ponsel dan meminta Flora menatapnya.

Cekrek!

Flora terkesiap saat dengan sangat tiba-tiba sang suami memotretnya. Ia yakin jika hasil photonya jelek. Sebab, ia bisa melihat Zaidan tertawa renyah.

"Zaidan! Lo ngapain sih?" gerutu Flora seraya meraih tangan sang suami untuk melihat hasil photo tersebut. Matanya pun melebar karena dugaannya sangat tepat. Flora terlihat amat sangat jelek di photo itu.

"Mau ganti foto profil dong. Apa lagi?" sahut lelaki itu cuek. Sang istri yang mendengarnya kian membelalak kaget. Yang benar saja? Zaidan ingin memasang photonya sebagai photo profil? Apalagi hanya sekali jepret? Ia saja harus berulang kali jepret sebelum bisa mendapat hasil yang memuaskan.

"Lo gila? Kenapa photo gue?"

"Ya biar orang-orang pada tau kalo gue udah ada yang punya. Lo juga mesti masang photo gue deh kayaknya."

"Dih!"

Apa-apaan itu? Mereka sudah bukan remaja umur belasan tahun yang harus memasang photo pasangan sebagai profil media sosial. Kalau tetap mau pun, lebih baik photo berdua.

"Jangan cuma foto gue. Mending kita berdua foto bareng aja," usul Flora yang ternyata diiyakan oleh Zaidan. Lelaki itu pun mengatur kamera depan kemudian memotret mereka berdua dan mengunggahnya menjadi sampul profil.

Kali ini Flora tak mengeluarkan protes karena hasilnya lumayan bagus dan tak aneh-aneh.

Tak lama kemudian, pesanan mereka tiba. Keduanya pun mulai menyantap makanan sebelum nanti melanjutkan acara jalan-jalan.

Kurang lebih tiga puluh menit mereka makan siang di restoran itu. Saat ini, mereka sudah keluar dari sana dan sedang mencari taksi. Namun, tiba-tiba saja

sebuah mobil berhenti tepat di depan mereka.

"Flora? *Oh my God!* Ini lo?"

"Jane! Iya ini gue. *Long time no see."*

Zaidan mengernyitkan keningnya lantaran merasa kebingungan saat melihat seorang wanita menghampiri Flora sambil memeluk istrinya. Dilihat dari penampilan juga logat ucapannya tadi, Zaidan bisa menebak kalau wanita itu asli penduduk Paris yang mungkin merupakan teman Flora semasa kuliah. Dan sepertinya, Flora juga yang mengajarinya berbahasa Indonesia walaupun terdengar sedikit aneh kala diucapkan oleh wanita itu. Sebab, logat asingnya masih mendominasi.

"What are you doing, here?" tanya Jane usai bercipika cipiki dengan Flora. Mereka cukup akrab dulunya dan masih sedikit tak percaya jika bisa bertemu kembali.

"Honey moon," sahut Flora pendek sembari melirik Zaidan. Kemudian, ia mengenalkan suaminya pada Jane.

"Honey moon? Oh my good! Congratulation."

"Thanks, Jane."



"Dia ini temen gue pas di sini. Orangnya asyik loh," ujar Flora memberi tahu suaminya yang Zaidan balas anggukkan kepala.

***

Zaidan menghela napas pasrah ketika Flora malah lebih asyik dengan Jane. Kedua wanita itu mengobrol dan mungkin bernostalgia saat dulu masih kuliah. Sementara Zaidan, hanya mengekor di belakang bagaikan anak ayam yang takut kehilangan induknya.

Pikirnya, tak masalah memberi waktu untuk Flora bercengkerama dengan teman lama. Tetapi ternyata, istrinya malah lupa waktu dan benar-benar mengabaikannya. Bahkan, keesokan harinya pun, Flora malah sudah membuat janji untuk bertemu Jane kembali.

Entah mengapa Zaidan merasa tak senang. Bukan tak senang karena Flora bisa memiliki banyak teman. Hanya saja, ia seperti sedang dilanda rasa cemburu manakala istrinya lebih asyik bersama Jane pada momen bulan madu mereka. Padahal Zaidan ingin menghabiskan waktu berdua dengan Flora saja.

Dua minggu. Mereka diberi waktu bulan madu yang cukup lama. Seharusnya tidak masalah kalau sedikit dari waktu itu istrinya gunakan untuk bertemu teman lama. Namun, Zaidan malah ingin jika semua waktu berbulan madu mereka habiskan bersama-sama.

Bukan pada lelaki lain, tetapi Zaidan malah merasa cemburu terhadap teman lama Flora yang berjenis kelamin perempuan.

"Apa sih, Zaidan?" kesal Flora saat suaminya menarik tangannya dan sedikit menjauh dari Jane.

"Lo sadar status nggak sih, Flo? Lo istri gue, tapi sejak kemarin ketemu temen lama lo itu, lo malah nyuekin gue," protes lelaki itu. Siapa yang tidak kesal jikalau bulan madu mereka malah diisi oleh istrinya yang sibuk dengan teman lamanya.

Flora yang mendengar protes dari suaminya pun terdiam untuk sesaat. Ia menyadari jika ucapan Zaidan memang benar. Terlalu asyik mengingat kenangan pada masa kuliah dulu membuatnya lupa pada Zaidan. Tetapi tidak sepenuhnya lupa, karena semalam ia kembali

menjalankan kewajiban istri untuk suaminya.

"Kalo gue nggak sadar status, semalam gue nggak bakalan mau ngelayanin lo!" tukasnya dengan wajah yang sudah memerah. "Tapi iya, gue minta maaf."

Zaidan tersenyum saat mendengar ucapan Flora itu. Ia pun menyentuh pipi istrinya dan mengelusnya. "Gue bakal maafin. Asal nanti malam lo mau ngelakuinnya lagi sama gue," balas Zaidan sembari mengecup sudut bibir Flora. Ia semakin berani mencium saat sang istri tak menolak. Malah yang ada membalas, karena Flora sudah melingkarkan tangan di pundaknya.

Siapa yang kemarin berkata tak ingin dicium saat berada di tempat umum? Nyatanya kini mereka malah berciuman di depan khalayak ramai. Zaidan bahkan sempat tidak sengaja beradu tatapan dengan Jane yang tersenyum dan ingin pamit. Lelaki itu mengangguk saja.

Setelah ini, Flora hanya miliknya seorang. Ia bebas membawa Flora ke atas tempat tidur dan menyerang istrinya dengan segala rasa nikmat seperti semalam. Flora, wanita yang sudah

menjadi candunya. Istrinya. Mungkin, juga wanita yang sudah berhasil merebut hati dan perhatiannya.

Mereka saling melepas tautan bibir kemudian memutuskan pulang ke hotel dan melanjutkan di sana. Tanpa membuang-buang waktu, Flora terhempas di sofa kala mereka sudah tiba di kamar hotel-dengan suaminya yang berada di atas tubuhnya dan sibuk mencumbu bibir juga lehernya.

"Zaidan," rintih Flora tertahan. Ia menjambak rambut sang suami saat jilatan lidah Zaidan di lehernya terasa kian intens. Tubuhnya pun seketika meremang karena suaminya sudah meremas payudaranya yang masih tertutup pakaian.

"Iya, Sayang," sahut Zaidan lirih. Ia mengecup bibir Flora lagi seraya melepas pakaian atas yang dikenakan istrinya. Begitu hanya tinggal dalaman yang membungkus dada sang istri, Zaidan pun mencium lantas membenamkan wajahnya di lekukan payudara indah Flora.

Harum. Tubuh Flora terasa sangat wangi dan memabukkan. Zaidan merasa kecanduan untuk mengecup juga menjilatnya. Setelah melepas pengait bra

yang Flora gunakan, langsung saja ia mempermainkan puncak payudara sang istri dengan ibu jari maupun mulutnya.

"Aahh," desah Flora tanpa sadar. Wajahnya sudah merah padam ketika melihat Zaidan menyusu padanya. Padahal ini bukanlah kali pertama sang suami melakukannya, namun tetap saja rasa malu itu ada. Bercampur rasa nikmat yang mendebarkan dada. Dada Flora bergemuruh hebat, sedang bagian bawahnya malah berdenyut meresahkan, menginginkan Zaidan mengisi kekosongan di sana. Sebab, Suaminya itu teramat pandai membuatnya terangsang.

Zaidan masih bertahan di payudara Flora. Ia memainkannya secara bergantian dengan senyum menghiasi bibir ketika mendengar suara desahan sang istri. Puas dengan dada istrinya, ia pun berpindah melepas bawahan yang Flora pakai. Ia melepasnya sekaligus bersama celana dalam sang istri. Usai itu, Zaidan segera membenamkan wajahnya di kewanitaan Flora seperti yang sudah-sudah. Alhasil, desahan Flora kian menjadi dan tak beraturan. Yang jelas, Flora semakin seksi dan menggairahkan.

"Aaahh ahhh, Zaidan... Nghh..."

Tubuh Flora tersentak tak karuan karena ulah sang suami. Ia refleks merapatkan pahanya karena tidak kuasa menahan nikmat akibat jilatan lidah basah suaminya itu. Pun, semakin tak kuasa kala Zaidan menggunakan jarinya untuk mempermainkan kepunyaannya yang sepertinya sudah basah.

Suaminya itu masih asyik menjilat sembari mengocok kewanitaannya. Zaidan terlihat seperti ingin membuatnya mencapai klimaks berkali-kali seperti yang semalam terjadi.

"Oughh ahhh..."

Flora meremas rambut Zaidan yang ada di pangkal pahanya saat pelepasan itu datang menghampiri. Tubuhnya melemas, sedangkan bibirnya mengukir senyum puas. Sementara hasil pelepasannya tadi tengah dijilat habis oleh suami mesumnya.

"Lo cantik," bisik Zaidan di depan bibir Flora usai menyejajarkan wajah mereka kembali. Ia membawa Flora berpindah menuju kasur. Setelah merebahkan Flora di tengah-tengah kasur, Zaidan segera melepas pakaiannya dengan tak sabaran. Kemudian, ia menindih Flora dan

membawa istrinya itu berguling agar dirinya yang ada di bawah. Lantas, ia arahkan kejantanannya agar bisa memasuki milik Flora.

"Bergerak, Sayang," pinta Zaidan begitu milik mereka sudah menyatu seperti semalam. Ia memegangi pinggul sang istri dan membantu istrinya itu bergerak. Dengan wajahnya yang tak berhenti merona, Flora menuruti ucapan sang suami dan mulai bergerak semampunya. Wajahnya semakin bertambah panas ketika melihat ekspresi kenikmatan milik suaminya itu.

"Aaah *yeshh*, Floraaa... Lo enak banget ahh."

"Nggh ahh... ahhh..."

Desahan penuh kenikmatan yang keluar dari bibir keduanya saling bersahut-sahutan dan memenuhi kamar hotel menemani percintaan panas mereka. Sekarang ini, Flora bergerak aktif di atas tubuh Zaidan sambil mendesah penuh kenikmatan. Ia sudah seperti jalang haus belaian. Tapi tak masalah, karena sang suami menyukai perbuatannya. Suaminya itu tak berhenti menatapnya dengan pandangan penuh hasrat, tangannya pun

setia berada di dadanya dan meremasnya lembut juga bisa sedikit kasar.

Merasa tak cukup puas pada posisi tersebut, Zaidan membawa Flora agar berganti posisi menjadi miring. Dari samping, ia menghujam kewanitaan Flora kembali dengan tangannya yang berpegangan di payudara sang istri.

"Ahhh nggh Zaidan... Gue hampir..."

Zaidan tahu kalau istrinya hampir mengalami puncaknya kembali. Sebab, kepunyaan Flora terasa kian menyempit dan meremas kuat miliknya. Tidak berselang lama, ia memang bisa merasakan semburan hangat Flora pada kejantanannya yang masih berada di dalam kewanitaan istrinya.

Zaidan mengecup kening Flora mesra sambil menyapu peluh yang membasahi dahi istrinya yang padahal kamar mereka sudah memakai pendingin ruangan. Tapi rupanya tak mampu mendinginkan kobaran api gairah mereka.

"Masih punya tenaga? Gue belum keluar loh," ujar Zaidan disertai kedipan mata nakalnya. Miliknya yang masih di dalam Flora, dirinya gerakkan untuk kembali merangsang istrinya.

Beberapa waktu kemudian, akhirnya puncak hasrat pun menerpa Zaidan. Ia menumpahkan seluruh spermanya di kewanitaan Flora usai menghujam istrinya dengan gerakan cepat. Yang mana ternyata berhasil membuat Flora datang lagi berbarengan dengannya.

"Makasih ya, Sayang," bisik Zaidan tulus yang dibalas anggukkan kepala oleh istrinya. Ia pun mendaratkan kecupan di kening Flora. "Andai tau berhubungan suami istri bakal seenak ini, mending dari dulu aja gue nikahin lo, Flo," ujar Zaidan setelah menyingkir dari atas istrinya dan berbaring di sebelah Flora.

"Kok gue? Emangnya gue bakal mau?" balas Flora dengan wajah yang sudah memerah.

"Pasti mau. Lo aja nggak nolak pas gue ajak main. Lo juga ketagihan 'kan, Sayang?" tebak Zaidan tepat sasaran. Kalau tidak ketagihan, mana mungkin Flora bisa mencapai klimaks berkali-kali.

"Mana ada! Gue cuma ngejalanin kewajiban sebagai istri!" kilahnya yang tak bisa Zaidan percaya.

"Ada, Sayang. Buktinya wajah lo merah."



"Apa sih! Mending lo berhenti manggil gue sayang. Bosen tau!"

"Masa sih? Bukan malah suka?" goda Zaidan lagi. "Iya 'kan, Sayang? Flora sayang." Lelaki itu semakin aktif menggoda istrinya hingga wajahnya memerah. Kemudian, Zaidan beri kecupan di pipi Flora, lalu di bibirnya juga.

"Sekarang kita tidur apa mau lanjut?" tanya Zaidan masih berusaha menggoda.

Flora tak ingin jika Zaidan mengalahkannya hanya dengan godaan lelaki itu. Maka dari itu, ia ingin membalas suaminya. "Emangnya lo masih kuat kalo kita lanjut?" ujarnya balas menggoda. Bahkan, disertai elusan ringan di dada bidang Zaidan yang telanjang.

"Lo ngeraguin gue? Harusnya pertanyaan itu buat diri lo sendiri, Sayang."

"Kita buktiin aja!"

"Oke!"

***



Part 20 : Kado Pernikahan

Dua minggu terasa cepat berlalu karena baik Zaidan maupun Flora sama-sama menikmati. Sepasang pengantin baru itu menghabiskan waktu bulan madu dengan berjalan-jalan dan tak kelupaan tiap malam bermesraan di atas tempat tidur. Hanya sekadar berciuman dan bercumbu atau bahkan sampai ke tahap inti permaian. Yang jelas, tiada hari bagi mereka tanpa berciuman bibir.

Sekarang ini mereka sudah dalam perjalanan pulang lantaran keesokan hari akan kembali beraktivitas seperti sebelum menikah. Zaidan masih harus bekerja seperti biasanya, begitu juga halnya dengan Flora yang sudah cukup lama meninggalkan butik.

"Kita pulang ke mana?" tanya Flora sembari menyenderkan wajahnya di bahu suaminya. Bermesraan dengan Zaidan seolah menjadi kebiasaan baru untuknya.

"Ke rumah orang tua gue dulu nggak apa-apa 'kan? Pernikahan kita mendadak, jadinya gue belum sempat beli apalagi bikin rumah," sahut Zaidan menjelaskan.

Tinggal di rumah orang tua Zaidan, itu berarti Flora akan sering bertemu adik iparnya yang paling bungsu. Semoga seiring berjalannya waktu, Vanya bisa menghapus perasaannya terhadap Zaidan dan tak akan mengganggu keharmonisan rumah tangganya yang baru seumur jagung.

Zaidan telah menjadi suaminya. Sudah pasti Flora akan mempertahankan lelaki itu agar tetap berada di sisinya. Apalagi suami dan adik iparnya jelas tak akan mungkin bersatu.

"Iya nggak apa-apa. Nggak jadi masalah kita mau tinggal di mana."

"Syukurlah." Zaidan menghela napas lega dan mengacak rambut Flora.

"Heem. Gue masih ngantuk. Gue tidur dulu ya."

Zaidan geleng-geleng kepala karena kerjaan Flora hanya tidur saja sejak mereka di dalam pesawat. Walaupun demikian, ia mengiyakan saja lantaran

tahu Flora kurang tidur akibat melayani hasratnya.

Bersama Flora, Zaidan seolah menjadi orang yang berbeda. Ia seperti lelaki mesum yang hanya memikirkan tentang selangkangan. Sebab, hampir tiap malam ia mengajak Flora berhubungan intim.

"Gue sayang lo, Flo," bisiknya di telinga Flora. Empat minggu mereka dekat setelah sekian lama tak bertegur sapa, kemudian ditambah dua minggu setelah mereka resmi menikah, dilengkapi dengan kenyataan dirinya yang selalu ingin menghabiskan sepanjang waktu bulan madu bersama Flora, ia yakin jikalau rasa sayang itu sudah ada. Atau bahkan ia sudah mencintai Flora.

Zaidan tahu kalau Flora masih mendengar ucapannya dari senyum yang tiba-tiba terbit di bibir istrinya. Kemudian, wanitanya malah mengecup bibirnya singkat sebelum kembali memejamkan mata.

Senyum Zaidan semakin mengembang. Lelaki itu tak peduli jika sopir taksi senyam-senyum saat melirik perbuatan mereka dari cermin.



Setelah beberapa waktu dalam perjalanan, akhirnya mereka tiba juga di kediaman orang tuanya. Zaidan yang merasa tidak tega jika harus membangunkan istrinya pun langsung menggendongnya saja memasuki rumah saat kebetulan berpapasan dengan Vanya.

"Tolong urusin barang-barang dulu ya, Adik Abang tersayang. Soalnya istri Abang lagi tidur, nggak tega kalo harus dibangunin," ujar Zaidan meminta tolong. Ia tak tahu saja jika Vanya cemberut lantaran merasa cemburu.

Dua minggu tak bertemu Zaidan, Vanya rindu pada kakak tertuanya itu walaupun mereka pernah berteleponan atau bahkan melakukan *video call*. Sayang sekali, selalu ada Flora di sana yang membuat Vanya kesal. Sekarang pun, di saat ia buru-buru keluar rumah ketika tahu sang kakak pulang dan berharap dapat pelukan hangat, nyatanya ia malah melihat Zaidan yang menggendong Flora.

Sementara itu, Flora yang sebenarnya sudah membuka mata hanya mengulas senyum dan membiarkan suaminya menggendongnya ke kamar. Kini, ia malah melingkarkan tangan di leher Zaidan

sembari mencium rahang tegas sang suami. Ia memang sengaja melakukan itu dengan harapan Vanya lekas sadar kalau perasaannya salah. Selain saudara kandung, Zaidan sudah menjadi suaminya.

"Flora, lo ngapain? Jangan ngegodain gue kalo nggak mau kita main siang-siang begini," ujar Zaidan memperingatkan. Bibir Flora spontan cemberut karena tidak terima. Zaidan boleh bahkan sering menggoda hingga wajahnya memerah. Tapi ia malah tidak diperbolehkan sering-sering menggoda balik karena lelaki itu mudah terangsang dan bergairah akibat godaannya. Benar-benar tidak adil.

"Mesum!" cibir Flora sembari memukul dada sang suami walau tidak sakit.

"Dua minggu ini, lo pasti udah tau betul kadar mesum gue ksayak gimana. Jadi jangan coba mancing-mancing ya, Sayang."

"Iya deh, iya," pasrah Flora. Tidak lagi-lagi ia berani menantang Zaidan seperti waktu itu. Sebab yang ada, dirinya malah dibuat tidak bisa jalan pada keesokan harinya. Suaminya itu benar-benar menyerangnya tanpa henti.

"Pinternya istri gue. Jadi makin napsu pengen nyerang siang-siang gini," tukas Zaidan yang berhasil membuat Flora memelototkan mata. Apalagi mereka sudah tiba di kamar lelaki itu dan suaminya sudah mendudukannya di tepi kasur.

"Zaidan, jangan macem-macem deh. Masa lo nggak ngerasa capek sih? Semalam 'kan udah," ujar Flora yang refleks menghindar. Ia saja masih merasa capek karena perjalanan mereka yang cukup melelahkan.

"Geer! Siapa juga yang mau macem-macem coba?"

"Lo! Siapa lagi?"

Zaidan tertawa puas karena sudah berhasil mengerjai dan membuat Flora merasa gugup. "Lo istirahat dulu aja ya. Gue ngambil koper kita tadi dulu," ujar Zaidan yang Flora balas anggukkan kepala.

Mereka pergi membawa masing-masing satu koper, tetapi malah bertambah begitu pulang lantaran banyak membeli oleh-oleh.

"Abang..."



Zaidan terkekeh ketika Vanya menghampiri dan langsung memeluknya erat. Ia pun balas memeluk adik kesayangannya itu sembari mengecup puncak kepalanya. Vanya adalah satu-satunya saudari perempuan yang ia miliki. Maka dari itu, Zaidan sangat sayang dan berusaha menjaga adiknya semaksimal mungkin.

"Kangen ya?"

"Banget."

Zaidan pikir, kedekatan mereka wajar-wajar saja sebab mereka bersaudara. Tetapi beda halnya dengan apa yang ada dalam pikiran Vanya. Gadis itu malah merasa jika pelukan mereka lebih dari sekadar pelukan antara kakak pada adiknya.

"Bang, kalian udah sampai? Floranya mana?" tanya Shanum yang baru saja tiba di rumah setelah ada arisan dengan teman-temannya.

"Abang suruh istirahat di kamar, Ma. Soalnya dia kecapean. Mama apa kabar?"

"Mama baik. Flora habis kamu ajak lembur ya?" selidik Shanum yang Zaidan balas kekehan saja karena memang benar

adanya seperti itu. "Mama emang pengen banget punya cucu, Bang. Tapi menantu Mama jangan diajakin kerja rodi tiap malam juga. Nanti Flora malah sakit."

"Enggak kok, Ma. Senyamannya Flora aja."

Mereka bisa tertawa karena membicarakan hal berbau dewasa seperti itu. Sedangkan Vanya yang belum pernah merasakan, tapi bisa paham maknanya semakin kesal saja. Sejak ada Flora, kakaknya jadi berubah dan tidak seperhatian dulu.

***

Selepas makan malam bersama keluarganya, Zaidan mengajak istrinya kembali ke kamar karena ingin membuka kado yang didapat di hari pernikahan. Ternyata, kado yang mereka peroleh cukup banyak hingga bisa membuat kamarnya terasa penuh.

Beragam kado yang mereka terima, mulai dari perlengkapan dapur seperti gelas, piring, mangkok dan teman-temannya yang lain. Ada juga album photo, *frame* figura dengan berbagai ukuran, peralatan kamar dan masih banyak lagi yang lainnya.

"Dari siapa?" tanya Zaidan saat Flora meraih kotak lumayan besar yang berlapis kertas kado bewarna keemasan.

"Dari Elsa, teman SMP kita. Apaan nih isinya ya?" tanya Flora. Kotak itu besar tapi sangat ringan. Karena penasaran, ia dan suami pun langsung membukanya saja.

Mata Flora membelalak lebar saat mendapati satu set bra dan celana dalam seksi warna merah menyala. Begitu juga halnya dengan Zaidan yang malah meneguk ludah lantaran membayangkan Flora memakai pakaian itu.

"Jangan dibayangin!" seru Flora malu.

"Iya nggak dibayangin kok. Meding lo coba pakai deh. Biar gue bisa ngeliat langsung. Meskipun gue udah sering ngeliat lo telanjang sih," balas Zaidan yang malah membuatnya kian malu.

Demi Tuhan, celana dalamnya sangat tipis dan hanya berupa dua lembar tali yang bila dipakai harus diikat terlebih dahulu di bagian pinggang. Lalu bagian bawahnya berupa kain berbentuk segitiga yang amat sangat kecil. Flora rasa lebih baik tak memakai celana dalam daripada memakai tapi yang seperti itu. Sedangkan branya lebih parah lagi. Selain tipis,

terdapat lubang di bagian tengah yang harusnya tertutup. Yang ada puncak dadanya malah terlihat saat memakainya. Pakaian dalam macam apa itu?

Flora menyingkirkan kedua benda itu dari hadapannya sembari merutuki temannya yang memberi kado Wajahnya masih merona hingga tak berani menatap Zaidan.

"Ya udah, *next,"* ujar Zaidan yang berusaha mencairkan suasana canggung mereka. Ia meraih kotak paling kecil, berlawanan dengan kotak besar tadi. "Dari Doni. Tuh anak ngasih apa ya?" gumam Zaidan. Perasaannya mulai was-was karena teman mereka memang sering tak tertebak. Contohnya hadiah yang Flora buka tadi. Dan tebakannya benar, karena hadiah dari Doni adalah dua buah kondom.

"Nih anak nggak modal apa gimana? Orang nikah ya jelas tujuannya mau punya anak. Malah dikasih ginian," ujarnya geleng-geleng kepala. "Kita nggak perlu ginian 'kan, Flo?" tanyanya yang tak langsung mendapat jawaban. Hanya wajah Flora yang memerah lantaran malu.

Dua minggu sudah pernikahan mereka, tak sekalipun Zaidan pernah

memakai kondom saat menggauli Flora. Punya pun tidak karena ia anak baik-baik. Ia baru mengenal indahnya dunia bersama wanita usai menikahi Flora.

"Emangnya bakal beda ya rasanya kalo pakai gituan?" tanya Flora tiba-tiba. Ia merutuki dirinya sendiri karena Zaidan menatapnya aneh dengan alis yang bergerak turun-naik.

"Kalo nanya gue, gue juga nggak tau, Sayang. Soalnya gue mana pernah pakai kondom. Tapi kalo nanti lo udah hamil, bisalah kita nyobain berhubungan pakai benda ini. Sekarang kita fokus biar lo cepat hamil aja," sahut Zaidan sembari tersenyum. Orang tuanya dan orang tua Flora sudah sangat menginginkan cucu. Saat dirinya tanya, ternyata Flora pun siap jika langsung hamil. Jadi ya begitulah, mereka sedang berusaha mewujudkan keinginan para orang tua.

"Tapi dari yang gue dengar-dengar, katanya enak yang nggak pakai kondom loh. Soalnya gesekannya lebih ngena," tambah Zaidan sengaja berbisik. "Kayak yang biasa kita lakuin."

"Zaidan!!! Mesum banget sih!"

***



Part 21 : Sejenis Balon

"Gue berangkat ke kantor dulu ya."

Flora menganggukkan kepala ketika Zaidan pamit padanya. Sekarang ini mereka sudah tiba di depan butiknya setelah tadi berangkat bersama. Dan kini, Zaidan akan melanjutkan perjalanan menuju kantor lelaki itu.

"Hati-hati," pesan Flora.

"Iya," sahut Zaidan. Ia melangkah maju untuk semakin mendekat pada sang istri. Lantas, ia kecup mesra kening Flora. "Kayaknya nggak ada orang deh, Flo. Gue boleh nyium bibir lo?" Zaidan bertanya cukup pelan setelah sempat melirik keadaan sekitar. Mau di mana pun itu tempatnya, entah mengapa bibir Flora selalu berhasil menggodanya.

Yang ditanya wajahnya sudah memerah bak kepiting rebus lantaran malu. Tapi kemudian, Flora mengangguk

singkat dan mengizinkan Zaidan menciumnya. "Ya udah, tapi buruan."

"Iya, Sayang." Setelah mendapat izin, Zaidan langsung meraih pipi Flora lalu menyentuhkan bibir mereka. Ia sedikit melumat bibir istrinya yang sudah menjadi candu. Sekarang ini saja dirinya seperti tak ingin melepaskan pagutan bibir mereka. Selalu saja Zaidan merasa lupa diri ketika sedang mencium bibir Flora.

Ciuman bibir Zaidan memang memabukkan dan membuat Flora merasa kecanduan. Tapi, ia masih menyadari di mana tempat mereka berada. Hingga terpaksa ia harus mendorong dada sang suami menjauh meski sebenarnya masih mendambakan ciumannya. Andaikan mereka masih di dalam mobil, mungkin Flora akan meladeni ciuman Zaidan karena tidak terlihat orang lain. Namun sekarang, mereka sudah tidak di dalam mobil lagi lantaran tadi Zaidan menyusulnya keluar.

Zaidan terkekeh kecil manakala mendapati respons malu-malu istrinya. Ia mendaratkan kecupan singkat di dahi Flora. "Ya udah, gue berangkat sekarang," pamitnya lagi. Ia sudah ingin

melangkahkan kaki meninggalkan Flora, tetapi sang istri malah menahan pergelangan tangannya. Sebersit senyum manis muncul di sudut bibir Zaidan ketika Flora meraih lantas menyalami punggung tangannya.

Walaupun dulunya hubungan mereka tak akur, tetapi sekarang ini mereka sudah menikah. Mereka suami istri sungguhan tanpa adanya kontrak pranikah dan sejenisnya. Hubungan ranjang mereka juga nyata dan rutin terjadi. Apalagi, ditambah dengan sikap manis Flora yang berperan sebagai istri yang baik. Mana bisa Zaidan tidak merasa senang?

Baik Zaidan maupun Flora sama-sama dapat menerima pernikahan dan menikmati status mereka yang sekarang.

Saking menerimanya, rasanya Zaidan malah ingin membawa Flora ke ruangan istrinya itu dan menyerangnya dengan kenikmatan. Yah, pikiran mesum kembali memenuhi kepalanya yang memang terlanjur kotor setelah pernah melihat istrinya telanjang. Sebab kini, Zaidan malah berpikir ingin mencumbu Flora sampai akhirnya mereka berdua mencapai puncak dengan dirinya yang

menembakkan sperma di dalam Flora, agar istrinya itu bisa segera hamil.

"Kayaknya gue berubah pikiran deh, Flo. Gue mau di sini aja nemenin lo," bisik Zaidan di dekat leher sang istri disertai tiupan napas hangatnya.

"Lah kok? 'Kan lo mesti kerja?"

"Maunya gue, ngerjain lo aja!"

Flora memelototkan matanya ketika Zaidan meraih tangannya dan mengajaknya masuk ke butik. Wajahnya sudah memerah lantaran bisa menebak apa yang diinginkan suaminya itu, dari matanya yang berkilat penuh hasrat. Oh astaga, ini masih pagi dan bisa-bisanya Zaidan sudah berpikiran mesum tentangnya. Mentang-mentang semalam mereka hanya tidur dan tidak melakukan apa pun karena kelelahan.

"Zaidan! Lo mau ngapain ngajak gue ke sini?" tanya Flora basa-basi. Ia masih merasa malu karena tadi sempat berpapasan dengan para pegawai butiknya yang datang lebih dulu.

"Lo pasti tau maksud gue, Flora sayang. Gue nggak bisa fokus kerja kalo yang di bawah udah tegang," sahutnya sembari

mengecup daun telinga Flora. Zaidan segera mengunci pintu ruangan sang istri dan menghempaskan diri ke sofa bersama Flora. Hingga istrinya itu terduduk di atas pangkuannya.

"Ini masih terlalu pagi, Zaidan sayang. Masa lo udah mikir mesum aja sih?" Flora bertanya dengan wajahnya yang kian merah lantaran benar rupanya kalau milik suaminya itu sudah tegang. Terbukti dari sesuatu yang mengeras dan menekan pinggulnya di bawah sana.

Ya ampun, begini ternyata rasanya memiliki suami mesum. Ataukah ini karma bagi Flora karena dulu sering mengatai lelaki itu mesum. Tapi kini malah lelaki itu yang menjadi suami dan menikmati apa yang ada pada tubuhnya.

"Emangnya bergairah cuma boleh pas malam hari aja? Nggak haruslah, Sayang. Lagian ini juga gara-gara lo. Soalnya lo bikin gue napsu mulu."

Flora tak terima dikatakan seperti itu. Ia tak melakukan sesuatu hal yang berkemungkinan bisa membangkitkan hasrat sang suami. Kala membuka bibir, hendak mengeluarkan protes, ternyata Zaidan malah sudah terlebih dahulu

membungkamnya dengan ciuman yang amat sulit untuk ditolak. Hingga akhirnya, ia hanya mampu menerima juga membalasnya saja. Tangannya sengaja ia lingkarkan di pundak suaminya itu.

"Ngghh...," lenguh Flora tertahan di sela-sela ciuman mereka ketika merasakan telapak tangan besar Zaidan sudah berada di atas dadanya. Suaminya itu sudah mulai meremas nakal dadanya setelah entah kapan melepas kancing blousenya.

"Cantiknya istri gue," bisik Zaidan mesum di lekukan leher Flora. Lelaki itu mengecup dan menjilat leher sang istri. Kemudian semakin turun menuju dadanya yang masih tertutup dalaman ketat berwarna hitam.

Tanpa bersusah-payah, Zaidan menyingkap bra yang Flora kenakan lantas mendaratkan bibirnya di atas puncak payudara sang istri yang berwarna kecoklatan. Kemudian, lelaki itu mengemutnya bagaikan bayi yang tengah kelaparan. Sedangkan istrinya hanya mampu mendesah dan melenguh dengan tubuh yang menggeliat tak karuan akibat rasa nikmat.

Pakaian atas Flora sudah sangat berantakan lantaran kancing blousenya sudah tidak lagi terpasang rapi. Begitu juga dengan dadanya yang sudah keluar dari busa pembungkusnya. Tak ketinggalan, bagian bawahnya yang tadi mengenakan rok selutut pun telah tersingkap dan mempertontonkan pahanya yang mulus. Semua itu tentu saja ulah tangan nakal sang suami.

Merasa tak ingin kalah dari sang suami, Flora pun menyusupkan tangannya ke balik celana Zaidan setelah membuka ikat pinggang dan menurunkan ritsleting celana suaminya itu.

Ia menggerakkan tangannya turun-naik pada batang kejantanan sang suami yang berhasil membuat Zaidan menggeram rendah di sela sedotan lidah pria itu pada puncak dadanya. Tak lama kemudian, isapan Zaidan terlepas seiring dengan dirinya yang bangkit berdiri, kemudian malah berjongkok di depan milik suaminya.

Napas Zaidan terasa putus-putus karena aksi nakal istrinya. Kini Flora sudah mengeluarkan kejantanannya dari dalam celana dan malah mencium

ujungnya kemudian mengemutnya dengan mulut.

Ini bukan kali pertama Flora mempermainkan miliknya dengan mulut. Ketika berbulan madu, istrinya sudah pernah bersikap agresif kala mereka sedang bercinta. Namun, tetap saja Zaidan dibuat menahan napas saat istrinya itu melakukan yang seperti ini.

"Astaga! Isepan lo enak banget, Flo," geram Zaidan sambil memejamkan mata menikmati perbuatan sang istri. Tangannya ia gerakkan untuk mengelus rambut Flora yang tepat ada di selangkangannya.

Setelah merasa cukup termanjakan dengan lidah dan mulut Flora, Zaidan pun menyuruh istrinya untuk berhenti. Lalu, ia menurunkan celananya hingga lutut lantas meminta Flora kembali duduk di atas pangkuannya.

Begitu sang istri sudah menurut, Zaidan pun mulai mengarahkan kejantanannya ke milik Flora usai menyingkap dalaman yang istrinya pakai. Setelah itu, ia memegangi pinggul Flora sambil bergerak menghujam kewanitaannya. Alhasil, suara desahan

penuh kenikmatan pun saling bersahut-sahutan. Beruntung ruangan Flora sudah dilengkapi alat pengedap suara.

"Zaidan ahhh aahhh," rintih Flora di lekukan leher suaminya. Napasnya tersenggal tidak beraturan karena rasa nikmat yang melanda akibat pompaan Zaidan.

"Iya, Sayang? Ough Floraaa...," sahut Zaidan tak kalah lirih. Pria itu benar-benar menyukai aktivitas mereka ketika sedang seperti ini. Ia menikmati rasa nikmat yang melanda akibat perpaduan tubuh dan kelamin mereka yang saling bergesekan.

"Aaah..."

Wajah Flora terdongak ke atas saat akhirnya pelepasan melandanya. Ia tersenyum ketika sang suami mengecup dahinya mesra. Walau dirinya sudah sampai, tetapi Flora tahu kalau Zaidan belum. Dengan inisiatifnya sendiri. Ia berpindah dari pangkuan suaminya itu lantas berbaring di sofa. Seolah paham maksudnya, Zaidan pun menyusul usai meloloskan jas dan kemejanya-yang kancingnya sudah berhasil Flora lepaskan saat mereka sibuk bergoyang tadi.

Mereka pun kembali bergumul ditemani suara desahan penuh kenikmatan. Flora tersentak tiap kali Zaidan mendorong lebih dalam juga lebih cepat. Sedangkan Zaidan mengerang nikmat manakala sang istri kian merapatkan kewanitaannya. Beberapa waktu kemudian, mereka mencapai puncak bersama-sama.

Walaupun sudah mengalami pelepasan, tapi keduanya masih bertahan di posisi semula sambil saling tatap. Zaidan menggerakkan tangannya mengelus wajah Flora, kemudian memberikan kecupan singkat di bibir sang istri.

"Yakin cukup hanya sekali aja?" tanya Flora menggoda disertai elusan tangannya pada dada bidang sang suami. Ia sendiri tak begitu mengerti mengapa bisa seolah menginginkan suaminya kembali. Padahal baru beberapa saat yang lalu mereka mencapai puncaknya bersama-sama.

"Lo yakin kuat, kalo misal gue bilang belum?" Sahut Zaidan sembari menangkap tangan Flora dan menciumnya.

"Buktiin aja dulu, lo sanggupnya berapa kali," balas Flora menantang. Dulu,

ketika mereka berbulan madu, ia pernah bertingkah seperti ini dan hasilnya tidak bisa berjalan. Tetapi sekarang, ia malah ingin dibuat tak berkutik karena kelelahan melayani hasrat suaminya.

"*It show time, Baby*. Gue yakin, nggak lama lagi lo bakalan hamil anak gue," bisik Zaidan mesum sembari meremas payudara Flora lagi. Ia menyuruh istrinya itu berganti posisi menjadi menungging dan membelakanginya. Setelah itu, Zaidan kembali menghujam milik sang istri dari belakang. Semakin lama, Flora terasa kian nikmat saja. Zaidan tak memiliki niatan untuk mengakhiri selagi istrinya masih sanggup menerima hentakkannya pinggulnya.

***

"Capek ya?" Zaidan bertanya pada istrinya setelah sama-sama mengenakan pakaian. Senyum masih melekat di bibirnya karena tak menyangka jika mereka bisa melewati pagi sepanas itu.

"Lumayan," sahut Flora kikuk. Tadinya saat berhubungan badan mereka tak tahu malu, tetapi sekarang Flora malah merasa malu ketika mengingat perbuatannya bersama sang suami. Apalagi terdapat

tanda merah yang cukup jelas di leher suaminya itu. Pun banyak tanda serupa di tubuhnya hasil bibir Zaidan.

"Gue ke kantor dulu, nggak apa-apa 'kan?"

"Iya. Udah buruan sana pergi. Nanti pegawai gue curiga kalo lo kelamaan di sini dan malah mikir kita macem-macem," Flora menggerutu dengan pipi yang sudah merona karena salah tingkah. Suaminya itu mau apalagi kalau tidak segera ke kantor? Kemungkinannya mereka malah kembali mengulangi yang tadi jikalau Zaidan masih bertahan di butiknya. Alhasil, kerjaan mereka sama-sama terbengkalai.

"Emang kita habis macem-macem 'kan, Flo? Lagian kita suami istri loh. Wajar berhubungan badan 'kan?" sahut Zaidan santai. Toh benar mereka sudah melangsungkan pernikahan. Hubungan badan yang mereka lakukan sudah halal dan telah mendapat sertifikat dari KUA. Yakni buku nikah.

"Wajar sih wajar. Tapi lo nggak liat-liat sikon. Udah sana pergi. Nanti dimarahin Papa loh karena telat kerjanya," ujar Flora mengusir.

"Telat karena habis ngadon cucu buat Papa sih, gue rasa bukan masalah besar. Ya udah, gue pergi sekarang. Jangan kangen gue ya, Sayang. Muach."

Usai kepergian sang suami, Flora mengulas senyumnya. Ia masih sedikit tak menyangka kalau akhir dari hubungannya dengan Zaidan dulu malah seperti ini. Mereka sudah menikah bahkan baru saja selesai berhubungan suami istri. Dan sekarang ini, kehadiran buah hati di tengah-tengah mereka sangat didambakan oleh para keluarga. Olehnya dan Zaidan juga.

Mereka sudah berusaha maksimal. Hanya tinggal menunggu hasil saja.

Cklek.

Flora menoleh ketika mendengar suara pintu dibuka dari luar. Ia pikir sang suami kembali karena ada yang ketinggalan. Tapi ternyata, mamanyalah yang datang.

"Ma... Mama apa kabar? Kok tumben ke sini pagi-pagi?" tanya Flora sembari menghampiri kemudian memeluk mamanya. Tepat di hari keberangkatan bulan madunya bersama sang suamilah

terakhir mereka bertemu. Flora pun merasa rindu pada orang tua dan adiknya.

"Mama baik, Sayang. Kamu juga 'kan?" sahut Dini sambil menyentuh pipi anaknya. Wanita itu tidak berhenti mengulas senyum karena bisa melihat pancaran kebahagiaan di mata Flora. Apalagi baru saja Zaidan keluar dari ruangan anaknya itu.

Sebetulnya, Dini sudah cukup lama sampai di butik Flora. Namun, saat dirinya ingin masuk, ternyata pintunya masih terkunci. Kemudian, baru Dini tahu kalau ternyata Zaidan sedang ada di dalam sana sesuai informasi yang ia dapat dari salah satu pegawai butik anaknya. Mendengar hal itu, Dini pun senyam-senyum tidak jelas dan menunda niatnya menemui Flora karena tak ingin mengganggu proses pembuatan cucunya.

"Iya, Flora baik kok, Ma."

"Perasaan Mama, habis nikah kamu makin berisi deh, Flo," ujar Dini menggoda sembari menatap penampilan anaknya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Masa sih, Ma? Apa karena selama di Paris kerjaanku cuma makan tidur aja ya?" tanya Flora heran. Berat badan berlebih

adalah hal sensitif bagi perempuan, tak terkecuali Flora. Maka dari itulah, selama ini Flora berusaha mengatur pola makannya.

Ketika sedang di Paris, Flora sadar diri kalau tidak pernah membatasi porsi makannya. Hal itu dikarenakan ia memerlukan tenaga ekstra untuk melayani hasrat Zaidan di atas kasur. Mengingat hal itu, memang sangat wajar jika sekarang ia terlihat lebih berisi.

"Ah nggak kok. Bukan karena itu. Tapi karena keseringan dipompa sama suami kamu," ujar Dini disertai senyum menggoda. Sedangkan Flora, hanya bisa merona.

"Apaan sih, Ma. Mana bisa kayak gitu," ujarnya berkilah. Memangnya ia sejenis balon yang kalau dipompa bisa membesar karena berisi angin? Yang benar saja!

***





Part 22 : Ada Apa dengan Vanya

Arloji di pergelangan tangan kiri Zaidan telah menunjukkan pukul sembilan lewat beberapa menit saat lelaki itu baru saja menginjakkan kaki di lobi kantor. Ini pertama kalinya Zaidan terlambat tanpa alasan yang jelas dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kerjaan.

Senyum simpul terbit di bibirnya ketika ingat apa yang sudah dirinya perbuat dengan Flora beberapa saat yang lalu. Ah betapa manisnya menjadi pengantin baru. Sebab, rasanya tak pernah ingin berjauhan dari istri. Apakah tiap pengantin baru memang seperti ini? Ataukah hanya ia sendiri yang begini?

"Perasaan, Abang berangkat paling pagi deh, tapi kok jadi yang paling telat?" tanya Kenzi dengan alis bertaut keheranan. "Butik kakak ipar jauh banget ya?" tambahnya menyindir.

"Berisik kamu, Zi. Udah sana balik ke ruangan kamu sendiri," ujar Zaidan mengusir. Adiknya harus segera pergi dari ruangannya karena Zaidan ingin ke toilet dan membersihkan diri. Rasanya aneh kalau setelah berhubungan tak langsung mandi sementara ia harus bekerja.

"Iya-iya."

Zaidan menghela napas lega lantaran Kenzi tak banyak bertanya dan langsung pergi dari ruangannya. Ia melepas jas dan kemejanya, setelah itu bersiap memasuki kamar mandi. Beruntungnya, ia memiliki beberapa setelan pakaian kerja karena sewaktu-waktu pernah lembur dan tidak sempat pulang walau hanya sekadar mandi dan berganti pakaian. Maka dari itulah, ia memerlukan pakaian ganti yang siap pakai di ruangannya.

"Loh? Abang mau ngapain?"

Gerakan tangan Zaidan yang ingin membuka pintu kamar mandi sontak terhenti. Lelaki itu menoleh ke belakang dan bisa melihat Kenzi sudah memasuki ruangannya lagi. Harusnya ia mengunci pintu saja tadi.

"Abang mau mandi? Mandi junub 'kan?" tebak Kenzi dengan alis yang

bergerak turun-naik menggoda sang kakak. "Pantesan telat kalo ternyata habis ehem-ehem. Enak ya, Bang?"

"Berisik kamu!" Tanpa menghiraukan ledekan Kenzi, langsung saja Zaidan memasuki kamar mandi dan membiarkan adiknya itu tertawa puas. Pikirnya, nanti Kenzi akan merasakan hal yang sama jikalau sudah menikah.

Begitu telah selesai mandi, Zaidan langsung berpakaian sebab masih ada pekerjaan yang menunggu untuk diselesaikan. Apalagi sudah dua minggu ia absen dari urusan kantor.

***

"Muka lo kok pucet sih, Flo? Lo sakit?" tanya Zaidan heran saat ia menjemput istrinya usai pulang dari kantor. Ia meletakkan punggung tangannya di dahi Flora yang ternyata tidak panas.

"Nggak kok, gue nggak sakit. Tapi tadi perut gue sempat nyeri. Mau haid kayaknya," sahut Flora yang refleks meraih bedaknya dari tas hanya sekadar untuk bercermin.

"Beneran?"



"Iya, Zaidan Sayang. Lo khawatir 'kan sama gue?" tanya Flora berniat menggoda lelaki itu. Gantian, jangan ia terus yang digoda. Tetapi Zaidan juga harus digoda balik!

"Lo udah jadi istri gue, Flo. Ya kali gue nggak khawatir?" sahut Zaidan disertai senyuman tipisnya pada Flora. "Lagian, kalo lo lagi sakit, yang ada gue nggak dapat jatah kayak pagi tadi dong."

Niatnya menggoda sang suami, tetapi malah dirinya sendiri yang digoda. Sebab, kini wajah Flora sudah memerah karena diingatkan hal yang tadi pagi.

"Apaan sih!"

"Lo cantik kalo lagi malu-malu gini, Flo. Makin cantik kalo udah terbakar gairah."

"Mending stop deh mikir mesumnya. Lo fokus nyetir aja dulu," tegur Flora jengah.

"Iya-iya. Tapi ngomong-ngomong, emangnya lo udah mau haid?" tanya Zaidan saat ingat ucapan Flora sebelumnya.

"Iya. Emangnya kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma kalo lo haid, artinya sperma gue belum berhasil

ngebuahin lo dong. Jadi nanti kita mesti lebih giat lagi ngadonnya biar langsung jadi janin," sahut Zaidan sambil terkekeh. Sedangkan Flora malah mencubit lengan sang suami karena malu. Masa yang ada di otak suaminya itu hanya seputar bikin anak semata?

"Oh ya, Flo..."

Flora menoleh untuk menatap suaminya kala Zaidan kembali membuka suara. "Kayaknya mulai sekarang kita mesti ngubah panggilan deh. Ya kali kita masih saling manggil lo-gue. Aneh kalo didengar orang-orang, padahal kita 'kan udah nikah," ujar Zaidan menjelaskan. Orang tua mereka mungkin paham dengan panggilan lo-gue yang masih tersemat, tapi tidak dengan orang-orang di luar sana.

"Terus mau diubah jadi apa? Aku-kamu, gitu?" Lagi-lagi wajah Flora memerah hanya karena pertanyaannya itu. Ia tak terbiasa memakai panggilan aku-kamu pada Zaidan. Panggilan itu terasa sangat intim menurutnya, padahal apa yang sudah pernah mereka lakukan pun jauh lebih intim.

"Iya, aku-kamu. Sekalian tambahin Mas atau apa gitu tiap lo manggil nama gue. Biar lebih romantis kedengarannya."

Mata Flora membelalak lebar. Menggunakan panggilan aku-kamu saja ia belum tentu bisa, apalagi ditambah harus memanggil mas pada suaminya itu? Yang benar saja?

"Mas?" beonya pelan bagai tikus kejepit.

"Iya, Mas. Masa lo mau manggil gue Abang? Gue bukan kakak lo, Flo. Bukan Abang tukang bakso juga. Tapi gue suami lo, Flora sayang."

Glek.

Suami sih suami. Tetapi apakah harus Flora memanggil Zaidan dengan sebutan mas? Mengapa ia malah merasa malu lantaran disuruh memanggil Zaidan dengan sebutan itu? "Kenapa harus Mas?"

"Biar kedengerannya lebih enak, sopan, terus romantis juga, Flora. Ya kali lo masih manggil gue Zaidan gitu aja? Namanya nggak sopan sama suami. Lagian kalo bukan Mas, emang lo mau manggil gue apa lagi? Emang lo mau manggil gue sayang aja?"

"Apaan sih!"

"Jadi udah deal ya. Mulai sekarang kita pakai aku-kamu. Dan lo—maksud gue, eh maksud aku... kamu harus manggil aku Mas."

"Serius nih?" tanya Flora tak begitu yakin.

"Ya seriuslah, Sayang. Masa bercanda sih? Coba panggil aku Mas dulu. Aku mau dengar."

"Nggak ah. Malu."

"Ngapain malu sih? Cuma manggil Mas ke aku doang. Telanjang di depanku aja kamu nggak malu-malu lagi," ujar Zaidan disertai seringaiannya.

"Iya-iya. Aku panggil kamu kayak gitu," putus Flora akhirnya.

"*Good!* Ayo coba."

"Mas."

"Tambahin nama aku."

"Mas Zaidan..."

Flora terkesiap kala dengan sangat tiba-tiba Zaidan mengecup dan melumat bibirnya. Ia sudah ketakutan karena mereka masih di jalan. Tetapi ternyata, mereka sudah sampai di depan rumah

mertuanya. Mengapa bisa ia sampai tak sadar?

***

Ketika malam tiba, Flora membantu mama mertuanya menyiapkan makan malam. Saat makanan telah siap, ia pun memanggil sang suami juga iparnya yang tengah berkumpul di ruang keluarga. Hanya ada ketiga adik ipar lelakinya, karena Vanya sepertinya masih di kamar.

"Vanya nggak ikut sarapan ya?" tanya Akbar kala tak melihat keberadaan putri bungsunya itu.

"Ah iya juga ya, Pa. Seharian ini Mama nggak ngeliat Vanya keluar kamar. Mama ngecek ke kamarnya dulu deh."

Shanum segera melangkah menuju kamar sang putri bungsu. Sedangkan yang lainnya menempati tempat duduk masing-masing selagi menunggu Shanum dan Vanya.

"Ambilin nasinya dong, Istriku sayang," ujar Zaidan yang berhasil membuat Flora merona di depan papa mertua dan adik iparnya.

"Abang manja deh," cibir Arka yang dibalas tawa oleh saudaranya yang lain.

Sedangkan Akbar hanya bisa geleng-geleng kepala.

"PAPA! CEPAT KE SINI PA!!!"

Uhuk!

Akbar yang sedang minum dibuat terbatuk ketika mendengar suara teriakan istrinya. Usai menormalkan napas, lelaki paruh baya itu segera menyusul sang istri diikuti oleh anak-anaknya di belakang. Tak terkecuali Flora yang entah mengapa perasaannya mulai tidak enak.

Begitu memasuki kamar sang putri bungsu, Akbar dibuat terbelalak saat melihat Vanya terkapar dengan pergelangan tangan yang berdarah. Shanum yang lebih dulu masuk ke kamar sang putri tak berhenti menangis di samping Vanya.

Zaidan terdiam beberapa saat karena tidak menyangka jika adiknya bisa melakukan hal nekat dan bodoh seperti itu. Tak ingin Vanya kehabisan darah, ia menyarankan agar sang adik segera di bawa ke rumah sakit.

Makan malam yang semula sudah siap tidak lagi dihiraukan karena orang-orangnya sibuk mengkhawatirkan

keadaan Vanya. Tak satu pun dari mereka bertahan di rumah, karena mereka ingin menemani Vanya. Pun, Flora yang ingin menemani suaminya.

"Lo yang sabar," ujar Flora seraya mengelus bahu sang suami. Sekarang ini mereka sudah sampai di rumah sakit dan sedang menunggu dokter memeriksa Vanya.

Flora tak tahu menahu apa yang tengah ada di pikiran Vanya sampai mencoba bunuh diri dengan nekat memotong nadi. Apakah masih ada kaitannya dengan perasaan Vanya pada Zaidan? Kalau benar seperti itu, Flora merasa serba salah. Ia memang ingin adik iparnya itu bisa melupakan rasa terlarangnya terhadap Zaidan. Tapi bukan dengan cara mengakhiri hidup begini.

"Gue ngerasa nggak guna sebagai Abang, Flo. Adik gue ada masalah apa, gue sama sekali nggak tau," lirih Zaidan sembari mengusap kasar wajahnya.

"Ini bukan salah lo. Mungkin Vanya cuma lagi kalut aja, makanya dia nekat kayak gitu. Tapi kita doain aja moga dia nggak kenapa-napa," balas Flora sembari menyenderkan kepala di bahu Zaidan.

"Makasih karena lo di sini."

"Sama-sama."

Flora tak pernah membenci Vanya. Ia sayang pada adik iparnya sama seperti sayang pada adik kandungnya sendiri. Flora menginginkan Vanya melupakan rasanya terhadap Zaidan pun demi kebaikan gadis itu. Agar Vanya tak lagi terjerat rasa terlarang terhadap saudara kandungnya.

Vanya salah jika sampai beranggapan Flora telah merebut Zaidan darinya, karena biar bagaimanapun mereka bersaudara. Rasa sayang Zaidan tidak akan putus terhadap adiknya.

Dua minggu, Zaidan pergi berbulan madu dan tidak tahu menahu dengan apa yang sudah terjadi pada adik bungsunya. Sehari setelah pulang, ia malah sibuk bersama Flora lantaran masih nuansa pengantin baru. Hari ini pun, ia sudah kembali bekerja. Zaidan merasa amat bersalah karena tak lagi memiliki waktu luang seperti dulu untuk adik tersayangnya itu.

"Vanya kenapa nekat mau bunuh diri sih, Pa? Apa masalah yang anak kita alami?" Shanum bertanya lirih dan pilu.

Sebagai seorang ibu, ia tak kuasa melihat anaknya selemah tadi.

Semua orang seperti tiada yang menyadari perasaan Vanya terhadap Zaidan. Mungkin mereka menganggap rasa sayang Vanya wajar sebatas saudara. Hanya Flora yang bisa merasakannya, karena ia perempuan yang mencintai suaminya. Flora tahu karena bisa merasakan kalau ada wanita lain yang menaruh rasa terhadap Zaidan. Sekalipun itu adik suaminya sendiri.

Meski tahu, tapi tidak lantas membuat Flora dapat mengatakan semuanya pada mereka. Apalagi belum tentu Vanya berniat bunuh diri karena masalah ini. Siapa tahu ada masalah lain yang memang lebih rumit tengah Vanya alami.

"Adik kita pasti baik-baik aja," ujar Flora lagi.

Vanya bukan hanya sebatas adik Zaidan, tetapi sudah menjadi adiknya juga. Flora senantiasa mendoakan yang terbaik untuk adik iparnya itu.

Zaidan tersenyum ketika mendengar ucapan istrinya. Ia mengelus rambut Flora kemudian mengecup keningnya mesra.



Part 23 : Merasa Tersisih

Beberapa saat yang lalu, dokter telah selesai menangani Vanya. Beruntung Vanya segera dilarikan ke rumah sakit hingga masih dapat diselamatkan meskipun belum sadarkan diri hingga sekarang. Kini, ia sudah dipindahkah ke ruang rawat inap.

Shanum dan suaminya setia menunggu sang anak siuman. Sesekali Shanum menangis pilu lantaran mengingat anak bungsunya hampir saja bunuh diri. Sementara Akbar berusaha menguatkan istrinya.

Selain Shanum dan Akbar, masih ada Zaidan juga Flora di sana. Sementara adik-adiknya sudah pulang lebih dulu karena besok masih harus kerja dan kuliah.

"Ma, Mama keliatan capek banget. Mending Mama sama Papa pulang aja ya. Biar Abang yang jagain Vanya malam ini. Besok, Mama sama Papa bisa balik lagi," ujar Zaidan pada orang tuanya. Mamanya

terlihat lelah karena banyak menangisi Vanya. Zaidan tidak mau jika orang tuanya ikut sakit.

"Mama mau di sini sama Vanya, Bang," sahut Shanum teguh pendirian. Sejak tadi sebelum anak lelakinya yang lain pulang, Zaidan sudah memintanya untuk beristirahat di rumah. Tapi Shanum menolaknya. Ia tak bisa tenang kalau tidak melihat Vanya membuka mata.

"Zaidan benar, Sayang. Kamu emang keliatan capek banget. Kita pulang dulu ya, biar Vanya di sini dijagain sama Zaidan. Besok pagi-pagi kita ke balik lagi," sahut Akbar menanggapi. Ia juga merasa sangat khawatir pada kondisi anak bungsunya. Tetapi dokter mengatakan kalau Vanya sudah baik-baik saja dan hanya menunggunya sadar. Sedangkan istrinya itu tampak lelah karena banyak menangis dan beban pikiran akibat percobaan bunuh diri yang putri bungsu mereka lakukan. Akbar tak ingin jika Vanya sembuh, tapi malah gantian Shanum yang sakit. Ia ingin keduanya sehat.

"Tapi, Pa-"

"Mama perlu istirahat. Papa nggak mau kalo sampai Mama ikutan sakit," bujuk

Akbar lagi. Ia pun menghela napas lega ketika akhirnya sang istri menganggukkan kepalanya.

Zaidan menoleh pada sang istri yang berada tepat di sebelahnya. Lalu, ia rapikan rambut Flora yang sedikit berantakan. "Kamu pulang juga sama Mama Papa ya? Biar istirahat di rumah aja," ujar Zaidan pelan. Istrinya pasti lelah seharian ini.

"Aku di sini nemenin kamu," balas Flora keras kepala. Ia sama sekali tak merasa takut jika Zaidan akan berbuat yang macam-macam terhadap Vanya. Flora percaya pada sang suami yang meyayangi Vanya tulus sebagai saudara. Hanya saja, Flora memang ingin berada di samping Zaidan dan menemani sang suami.

"Tapi, Flo-"

"Nggak ada tapi-tapian. Pokoknya aku tetap di sini sama kamu."

Zaidan menghela napas lantas mengangguk saja. Ia dan Flora gantian menyalami tangan orang tuanya yang hendak pulang.



"Langsung kabarin Mama sama Papa kalo ada apa-apa sama Vanya ya, Bang," pinta Shanum yang Zaidan balas anggukan kepala.

"Iya, Mama sama Papa hati-hati di jalan."

Setelah orang tuanya meninggalkan mereka, Zaidan pun mendekati Vanya dan mengusap rambut adiknya itu. "Kamu kenapa sih, Dek? Sebenarnya kamu lagi punya masalah apa? Kenapa kamu nggak pernah lagi cerita sama Abang? Maafin Abang ya."

Flora memperhatikan Zaidan dalam diam. Ia bertanya-tanya mengapa bisa Vanya salah langkah hingga menjatuhkan hati pada kakak kandungnya sendiri? Padahal, masih banyak lelaki lain di luar sana. Yang lebih dari Zaidan.

Tetapi, yang namanya cinta kadang memang sulit ditebak. Sama seperti yang ia rasakan untuk suaminya. Dulu pernah suka, kemudian benci, dan kembali lagi suka bahkan cinta.

Terkesiap, Flora tidak menyadari jika Zaidan sudah kembali menempati kursi kosong yang berada di sebelahnya. Zaidan melingkarkan tangan di pinggang Flora

lantas memeluknya. "Udah larut. Mending kamu tidur," ujar Zaidan sembari mengecup kening Flora.

"Hm." Flora balas melingkarkan tangannya di pinggang sang suami. Sedangkan kepalanya sengaja ia senderkan di bahu Zaidan. "Kamu juga tidur."

"Iya, Sayang."

Zaidan membenarkan posisi duduknya agar istrinya bisa bersandar nyaman di dadanya. Kemudian, mereka mulai memejamkan mata sambil berpelukan mesra.

***

Keesokan paginya, Zaidan juga Flora masih terlelap ketika Vanya mulai membuka mata. Gadis itu sempat merasa kebingungan saat menyadari dirinya ada di rumah sakit. Tetapi kemudian, Vanya baru ingat apa yang sudah terjadi setelah melihat pergelangan tangan kanannya diperban.

Ia melakukan percobaan bunuh diri, itu benar. Vanya merasa tak sanggup kehilangan kasih sayang dari abangnya. Ia tak kuasa melihat Zaidan berbahagia

bersama Flora. Maka dari itulah, ia berusaha bunuh diri dengan harapan tak melihat kemesraan kakaknya lagi.

Tapi apa yang sekarang terjadi? Bukannya mati, ia malah berada di rumah sakit. Pun, pemandangan yang setelah itu dirinya lihat kian menyesakkan dada. Zaidan bersama Flora tengah tertidur sambil berpelukan.

Abangnya terlihat bahagia bersama Flora. Padahal wanita itu baru sebentar hadir di hidup Zaidan, tapi ternyata sudah berhasil membuat pusat dunia kakaknya berpindah haluan. Dulu, selalu ia yang diperhatikan dan disayangi semua orang. Tetapi kini sudah ada Flora. Tidak hanya abangnya saja, mamanya sekarang pun seperti lebih sayang pada sang menantu. Vanya benci kenyataan semacam itu.

Selama ini, Vanya terbiasa dimanja lantaran satu-satunya anak perempuan di rumah. Kala ada perempuan lainnya yang datang menjadi istri dari abangnya, dengan sendirinya Vanya merasa tersisih. Vanya benci saat perhatian Zaidan dan semua orang tidak lagi berpihak penuh padanya. Ia benci kepada perempuan yang telah berhasil merebut hati kakak yang

dicintainya. Daripada tak diharapkan, ia pun memutuskan bunuh diri.

Sayangnya Vanya tak langsung mati, hanya berada di rumah sakit. Padahal Vanya sudah berharap tak lagi berada di dunia yang sama dengan abang dan keluarganya.

"Hmnn."

Terdengar suara gumaman tak jelas dari bibir Flora. Wanita itu mulai membuka mata sambil melepaskan diri dari pelukan Zaidan. Begitu melihat Vanya sudah sadar, ia pun langsung membangunkan suaminya.

"Vanya, kamu udah sadar, Dek? Kamu nggak kenapa-napa 'kan? Kenapa kamu bisa nekat kayak gitu sih, Sayang? Bunuh diri dosa loh," ujar Zaidan yang langsung membawa Vanya ke dalam pelukannya lalu mengecup puncak kepala adiknya berulang kali.

Vanya hanya terdiam, sama sekali tidak mau menjawab pertanyaan Zaidan dan membuat sang kakak keheranan. "Dek."

"Emangnya Abang masih peduli sama aku?" tanyanya sinis.

"Apa maksud kamu, Dek?" balas Zaidan tidak mengerti. Sebagai seorang kakak, ia sangat menyayangi adik-adiknya walaupun mereka beda ayah. "Jelas Abang masih peduli sama kamu. Kamu itu satu-satunya adik perempuan kesayangannya abang. Kita semua cemasin kamu," jelas Zaidan berusaha memberikan pengertian.

Vanya tertawa lirih. Hanya adik kesayangan. Harusnya Vanya sadar walau bagaimanapun, itulah status mereka. Tak akan bisa berubah hingga kiamat nanti pun.

"Bohong! Abang udah nggak sayang aku lagi. Abang lebih sayang sama dia. Mama juga!"

Zaidan menoleh pada Flora saat mendengar ucapan adiknya. Adiknya seperti menyimpan rasa cemburu pada Flora. Mungkinkah alasan itu yang membuat vanya nekat bunuh diri?

"Dek, sampai kapan pun, Abang bakal tetap sayang sama kamu. Biar gimana pun, kamu itu adik kandung Abang. Nggak mungkinlah Abang bisa nggak sayang lagi sama kamu. Mama dan yang lainnya gitu. Kami semua sayang kamu. Dan kehadiran kak Flora di sini, dia nggak ngambil apa

pun dari kamu, Sayang. Kak Flora emang istri Abang, tapi kamu adik Abang. Kalian sama-sama berarti dan punya posisi penting dalam hidup Abang. Kamu salah kalo sempat mikir adanya Kak Flora malah bikin Abang nggak sayang lagi sama kamu."

Zaidan menghela napas ketika melihat sang adik membuang muka ke arah lain dan tidak ingin menatapnya. "Oke. Abang minta maaf sama kamu, Abang akui, akhir-akhir ini sering nggak ada waktu buat kamu. Itu emang murni kesalahannya Abang. Bukan salah kak Flora. Tapi yang harus kamu ingat Abang sayang kamu. Kita semua sayang kamu. Jangan lagi ngelakuin hal bodoh kayak gini ya, Sayang."

Flora yang sedari tadi diam saja tidak tahan untuk tidak bersuara. Ia mendekat kemudian menyentuh tangan adik iparnya yang tidak terluka. "Vanya, Kakak minta maaf ya kalo kehadiran Kakak di sini bikin kamu tersisih. Tapi Kakak nggak pernah punya niat kayak gitu. Kakak nggak pernah ngerebut Zaidan karena biar gimanapun dia tetaplah Abang kandung kamu. Kamu juga udah jadi adiknya Kakak, Kakak juga sayang kamu. Maafin ya," ujar Flora tulus. Menurutnya, sang adik ipar harus diayomi

agar tidak lagi melakukan hal bodoh seperti semalam.

Vanya hanya diam saja ketika Zaidan dan Flora memeluknya bersamaan. Ia masih tak bisa menerima kenyataan kalau kini Zaidan sudah menikah. Ada wanita selainnya yang menjadi pusat atensi kakaknya itu. Padahal selama ini hanya ia seorang.

Dulunya, Vanya selalu berhasil membubarkan hubungan Zaidan ketika berpacaran dengan seorang gadis. Mantan kekasih kakaknya tak ada yang tahan dan kerap merasa cemburu lantaran Zaidan lebih memprioritaskannya. Hingga akhirnya hubungan mereka berakhir dan Vanya merasa puas akan hal itu. Vanya memang tak bisa melihat kakaknya dimiliki wanita lain. Terlebih pada Flora yang dengan mudahnya bisa membuat Zaidan jatuh hati.

"Jangan diulangi lagi yang kayak gini ya, Dek. Kamu bikin kami semua takut," ujar Zaidan sembari mencium punggung tangan adiknya.

"Abang janji bakal terus sayang sama aku 'kan? Abang nggak bakalan ninggalin aku?"

"Iya," sahut Zaidan. Ia pun kembali membawa Vanya ke dalam pelukannya. Kali ini adiknya itu mulai membalas pelukannya.

Flora terdiam karena tiba-tiba muncul setitik rasa cemburu. Ia berusaha mengusir rasa itu karena Zaidan dan Vanya bersaudara.

"Abang sayang kamu. Sampai nanti Abang akan terus sayang sama kamu," ujar Zaidan seraya melepaskan pelukan mereka. Lantas ia menoleh dan tersenyum hangat pada sang istri. "Kak Flora juga sayang kamu. Sekarang kamu udah punya kakak perempuan."

Vanya tak butuh kakak perempuan. Yang ia butuhkan hanyalah Zaidan. Ia menginginkan lelaki itu lebih dari apa pun. Andai bisa, Vanya ingin terlahir bukan dari rahim Shanum agar memiliki harapan bersama sang kakak. Tapi sayang, dunia tak berpihak padanya.

Apakah salah Vanya ketika rasa itu tiba-tiba hadir teruntuk abangnya? Kalau bisa memilih, ia pun tak mau mencintai saudaranya sendiri. Namun, yang terjadi malah seperti itu. Vanya merasa sakit sendiri karena rasa terlarang.

Part 24 : Ungkapan Cinta



Flora memijit pangkal hidungnya kala merasa kepalanya sedikit pening. Selain pusing, Flora juga sadar tubuhnya mulai merasakan lelah. Namun, ia sengaja tak memberi tahu Zaidan karena kasihan pada sang suami yang juga lelah mengurus Vanya. Ia mengulas senyum saat Zaidan menghampiri dan mengajaknya makan siang.

Barangkali kepalanya pusing lantaran telat makan siang, pikir Flora. Setelah makan pun, ia pasti kembali baik-baik saja. Namun, hal itu tak sesuai pikirannya, sebab kini Flora malah jatuh pingsan yang tentu saja membuat sang suami merasa sangat khawatir.

Bukan hanya Zaidan, mertuanya pun dibuat khawatir. Maka dari itulah, Zaidan langsung membawa Flora agar segera ditangai dokter. Sementara Vanya, gadis itu mencibir karena berpikir Flora sengaja mencari-cari perhatian dengan berpura-

pura pingsan. Persis seperti apa yang dirinya lakukan saat pernikahan abangnya itu.

"Suster tolongin istri saya!" Zaidan berteriak panik dengan Flora di gendongannya. Lelaki itu merasa sangat khawatir karena istrinya tiba-tiba pingsan. Apalagi sebelumnya wajah Flora memang terlihat pucat.

Setelah dibukakan pintu ruang pemeriksaan, Zaidan pun langsung membawa Flora masuk dan merebahkannya di atas brangkar rumah sakit. Kemudian, ia menunggu Flora diperiksa sambil berdoa agar sang istri baik-baik saja.

Helaan napas lega terdengar ketika Zaidan diberi tahu kalau istrinya baik-baik saja. Flora hanya sedikit kelelahan, itu kata dokter. Tapi, Zaidan dibuat terbelalak dan tidak menduga kalau akan secepat ini ia mendengar berita menggembirakan itu.

Flora hamil. Ya, istrinya berbadan dua. Dokter mengatakan kalau usia calon anaknya sudah lima minggu.

Tidak-tidak! Flora tidak hamil anak lelaki lain. Yang sekarang tumbuh di rahim Flora sudah pasti anaknya, darah

dagingnya. Zaidanlah lelaki pertama dan satu-satunya untuk Flora. Sebab, tadi pun dokter sempat menjelaskan jikalau usia kehamilan dihitung sejak HPHT Flora. Karena itulah usia kandungan istrinya bisa lebih tua dari usia pernikahan mereka itu sendiri.

"Serius? Kalo aku hamil? Di sini ada bayinya?" tanya Flora. Ia baru saja sadar dari pingsan dan merasa keheranan karena Zaidan tidak berhenti tersenyum sembari mengecup pipi juga punggung tangannya. Lelaki itu terlihat seperti tengah gembira sekali. Rupa-rupanya karena berita ini.

"Iya, Flo. Kamu hamil anak kita. Makasih ya, Sayang." Zaidan kembali mengecup tangan sang istri, kemudian juga keningnya. Mereka baru saja menikah, tetapi rezeki itu datang amat sangat cepat. Sesuai dengan harapan para orang tua yang ingin segera memiliki cucu. Sudah pasti orang tua mereka sangat senang jika tahu berita ini.

Pantas kemarin mamanya berkata kalau ia tampak lebih berisi, karena ternyata sedang hamil. Kini, di perutnya tengah bersemayam buah cinta mereka.

Ah, apakah bisa disebut buah cinta saat Flora saja tak tahu Zaidan mencintainya atau tidak?

Flora terdiam manakala suaminya mengelus perutnya yang masih datar. Zaidan tampak seperti tengah merasakan keberadaan anak mereka di sana. Anak mereka yang baru saja terbentuk dan masih sangat kecil. Tapi hidup.

"Aku janji bakal jagain kamu sama anak kita," ujar Zaidan yang Flora balas senyuman. "Aku cinta kamu, Flo."

Ucapan Zaidan yang terakhir sudah berhasil membuat Flora merasa terkejut. Baru saja ia menanyakan hal itu meski hanya dalam hati. Tetapi kini, Zaidan malah mengakuinya. Lelaki itu berkata mencintainya. Apakah Flora harus percaya?

"Kamu cinta aku?"

"Iya. Kamu nggak percaya?"

Flora menganggguk mengiyakan karena sang suami mengatakannya dengan amat sangat biasa. Seolah-olah layaknya sebutan sayang yang biasa Zaidan ucapkan untuknya.



"Terus, aku mesti buktiin pakai apa biar kamu bisa percaya? Nggak mungkin 'kan kalo aku nyuruh kamu ngebelah dadaku? Karena aku belum mau mati, aku masih mau hidup sama kamu dan anak-anak kita nanti, Sayang."

Tanpa sadar wajah Flora merona mendengar penuturan sang suami. Ia memalingkan muka lantaran merasa malu. Tapi memang dasar si Zaidan, si suami malah menangkup pipinya hingga ia tak bisa melarikan pandangan dari sang suami.

"Tatap mata aku dong, Flo. Kalo kamu ngadep ke situ, kamu mana tau kalo aku bicara jujur," ujar Zaidan. Sebelah tangannya meraih dan menggenggam tangan Flora. Sedang sebelah lagi bertahan di dagu sang istri. Agar istrinya tak melarikan pandangan ke arah lain.

"Jadi, kamu serius?"

"Apa yang bikin kamu nggak yakin kalo aku bisa suka bahkan cinta sama kamu? Karena dulu kita nggak akur? Dulu boleh jadi kayak gitu. Tapi sekarang, kita udah baik-baik aja 'kan? Seiring berjalannya waktu, aku mulai suka sama kamu, Sayang. Apalagi kita udah nikah, kita suami istri

dan bentar lagi bakal punya anak. Nggak ada alasan buat nggak cinta sama kamu."

Wajah Flora memanas ketika dilihatnya sang suami perlahan mulai mendekatkan wajah ke arahnya. Matanya refleks terpejam seiring dengan sentuhan lembut yang Flora rasakan di bibirnya. Sentuhan yang berasal dari bibir suaminya.

"*I love you*, Laurensa Flora Anindya Nugraha."

Tanpa ragu, Flora menekan tengkuk Zaidan kemudian menyentuhkan bibir mereka lagi. Barulah setelah itu ia membalas ucapan sang suami. "*I love you too*, Mas Zaidan," kekehnya yang membuat Zaidan tersenyum.

"Sejak kapan?"

"Apanya?" tanya Flora dengan pipinya yang merona.

"Ya, sejak kapan kamu suka aku?"

"Entah. Mungkin sejak kita SMP."

"Serius? Aku pikir sejak kamu narik tangan aku gitu aja buat dikenalin sama orang tua kamu," balas Zaidan sembari membawa Flora ke pelukan hangatnya. Sejak kapan rasa itu tumbuh tak begitu

penting. Yang terpenting sekarang mereka saling mencintai.

"Kalo saat itu, sebenarnya aku masih kesal sama kamu gara-gara kejadian kemah dulu."

"Aku beneran nggak pernah ngeliat apa-apa, Sayang. Baru liat pas kita udah nikah. Suer," ujar Zaidan sembari mengangkat jari tengah dan telunjuknya. Bibirnya kembali mengukir senyum manakala Flora menyembunyikan wajah di dadanya. "Udah jangan dibahas!" seru istrinya yang Zaidan balas dengan anggukkan kepala.

Mereka berpelukan dengan senyum menghiasi bibir. Saat Flora mendongakkan wajahnya, Zaidan malah menunduk hingga bibir mereka kembali bertemu dan saling kecup penuh kelembutan.

Ciuman mereka berlangsung lama hingga pintu ruangan itu terbuka dengan munculnya orang tua Zaidan. Flora yang merasa malu lantaran lagi-lagi ketahuan sedang berciuman dengan sang suami pun hanya bisa menunduk.

"Gimana kondisi Flora, Bang? Menantu Mama kenapa-napa 'kan?" tanya Shanum khawatir.

"Nggak kenapa-napa kok, Ma. Dokter bilang dia kecapean. Habisnya bandel sih, semalam aku suruh pulang tapi malah nggak mau," ujar Zaidan sembari mencubit hidung mancung istrinya.

"Apaan sih? Orang aku mau nemenin kamu. Keinginan *baby*, nggak mau jauh-jauh dari papanya," sahut Flora malu-malu.

Orang tua Zaidan yang melihat kemesraan itu hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Hingga kemudian, Shanum terkesiap saat mendengar ucapan Flora.

"Jadi Flora udah hamil, Bang?" tanya Shanum tak menyangka tapi juga bahagia lantaran akan segera memiliki cucu.

"Iya, Ma. Hebatkan Abang?" sahutnya bangga yang malah mendapat cubitan di perut dari Flora.

"Alhamdulillah. Mama senang banget denger berita ini. Orang tua Flora juga pasti seneng. Ngomong-ngomong, udah berapa minggu?"

"Lima minggu, Ma," sahut Zaidan memberi tahu. "Mama jangan mikir yang aneh-aneh ya. Flora masih gadis pas

malam pertama kami. Dokter bilang usia janinnya dihitung sejak hari pertama haid terakhir Flora," ujar Zaidan buru-buru menjelaskan yang hanya dibalas kekehan oleh Shanum juga Akbar.

"Mama tau. Mama udah lebih berpengalaman dari kamu. Lagian, Mama percaya kalo Flora itu perempuan baik-baik. Nggak usah takut begitu kalo kami bakal salah paham," balas Shanum masih disertai tawa gelinya.

"Syukurlah," sahut Zaidan sambil menggaruk tengkuknya yang padahal tak gatal. Lelaki itu sampai lupa kalau orang tuanya sudah lebih banyak pengalaman dari dirinya yang baru dua minggu lebih beberapa hari menyandang status sebagai seorang suami.

"Mama bahagia ngeliat kalian mesra begini. Tetap harmonis kayak gini terus ya. Soalnya pernikahan kalian masih baru, dan jalan yang akan kalian lalui masih panjang. Pesan Mama, kalian harus saling percaya satu sama lain."

"Iya, Ma. Makasih ya."

Shanum menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Kemudian, ia dan sang suami pamit untuk kembali ke ruangan

Vanya. Zaidan dan Flora nanti akan menyusul. Tanpa sadar, air mata Shanum turun membasahi pipi karena dapat melihat anak tertuanya mendapatkan istri yang benar-benar bisa membuat Zaidan bahagia.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Akbar heran. Ia pun langsung mendekap Shanum ke dalam pelukannya.

"Aku nggak apa-apa kok, Bang. Aku ngerasa bahagia karena Zaidan udah nemuin belahan jiwanya. Waktu bener-bener nggak kerasa, soalnya perasaan dulu dia masih kecil dan sering ngintilin Abang ke mana-mana. Abang yang lebih sering dicariin daripada aku. Tapi sekarang dia udah nikah. Malah mau ngasih kita cucu. Kita udah tua ya?" ujar Shanum sambil terkekeh yang dibalas kekehan serupa oleh sang suami.

"Kamu aja ngerasa udah tua, apalagi aku yang emang lebih tua dari kamu? Makasih ya, Sayang. Makasih karena selama ini kamu udah setia nemenin aku. Aku nggak tau apa jadinya hidup aku tanpa kamu."

Mereka saling melepaskan pelukan setelah Akbar mengecup kening Shanum.

Kemudian, mereka kembali melangkah menuju kamar rawat Vanya.

Sedangkan Zaidan, lelaki itu membantu Flora turun dari ranjang pemeriksaan yang semula ditempatinya. Lalu, ia malah menggendong Flora sama seperti saat membawa istrinya ke tempat itu. Yang mana tentu saja sukses membuat pipi Flora memanas lantaran malu dilihat orang-orang.

"Zaidan! Kamu apa-apaan sih? Turunin aku!"

"Nggak akan, Flo! Sebelum kamu manggil aku Mas kayak pas kita ciuman tadi," sahut sang suami.

"Turunin nggak? Malu tau!"

"Makanya panggil Mas dulu."

"Apaan sih!"

"Ya udah, aku lebih suka ngegendong kamu."

"Iya, oke! Mas Zaidan, turunin istri kamu ya," pinta Flora yang sengaja dibuat-buat manis.

"Iya nanti aku turunin kalo udah sampai di kamar rawat Vanya," sahut Zaidan sambil tertawa yang malah membuat Flora jengkel. Ternyata ia

sedang dikerjai oleh suaminya itu. Lihat saja nanti, Flora akan mengerjai balik. Salah satunya dengan cara memakai kado pemberian temannya yang waktu itu mereka buka. Ia akan membuat sang suami merasa sangat bergairah. Sedangkan Zaidan sudah pasti tidak askan berani menyentuhnya lantaran kehamilannya masih sangat baru dan rentan.

"Tunggu aja pembalasan aku!"

"Iya bakal aku tunggu, Sayang," sahut Zaidan masih sambil terkekeh.

***





Part 25 : Kangen

Flora hamil? Kakak iparnya tengah berbadan dua? Vanya dibuat hampir tak bisa bernapas untuk beberapa detik kala mendengar berita itu. Kehadiran kakak iparnya di hidup Zaidan saja telah berhasil membuatnya tidak begitu disayang oleh kakaknya lagi. Dan kini, malah ditambah dengan kehamilan Flora. Semakin lengkaplah penderitaannya.

Rasa tidak suka Vanya terhadap Flora kian bertambah karena adanya berita kehamilan itu. Apalagi kehamilan Flora terhitung sangat cepat sejak pernikahannya dengan Zaidan. Baru dua minggu lebih empat hari, tapi kakak iparnya sudah dinyatakan hamil. Yang benar saja?

Vanya mulai berpikir kalau sebenarnya Flora tidaklah sebaik yang keluarganya kira. Bisa jadi wanita itu sudah lebih dulu hamil sebelum pernikahan terjadi. Dan mungkin pula

jikalau yang sekarang ada dalam kandungan Flora bukanlah anak abangnya. Ya, siapa tahu saja begitu. Vanya akan mencari bukti nyatanya agar Zaidan tidak dibohongi terus-menerus.

Gadis itu sibuk dengan pemikirannya sendiri tentang kemungkinan Flora hamil anak lelaki lain. Jika benar begitu, Vanya bisa memakai bukti itu untuk memisahkan Flora dari Zaidan. Namun, Vanya seolah lupa kalau seandainya mereka pisah pun, ia tetap tidak akan pernah bisa mendapatkan Zaidan sebab bersaudara.

"Ma... Vanya pengen pulang," rengeknya pada Shanum. Vanya tidak ingin tetap bertahan di rumah sakit tanpa ditemani Zaidan, juga tak ingin ditemani oleh kakaknya itu kalau Flora masih ada di sana bersama mereka. Vanya hanya ingin bersama sang kakak, bukannya Flora.

"Tapi kamu masih sakit, Sayang," sahut sang mama sembari mengelus rambutnya. Vanya menggeleng tak setuju, ia sudah tidak betah di rumah sakit itu.

"Pleasee, Ma..."

Shanum terlihat menghela napas berat lantas menatap Akbar untuk meminta bantuan agar bisa membujuk anak bungsu

mereka itu. Sang suami pun mendekat pada mereka dan duduk di samping anaknya. Kemudian, Akbar meraih Vanya ke dalam pelukan hangatnya. "Dokter tadi sempat bilang sama Papa, kalo kamu itu masih harus banyak istirahat. Jadi, malam ini kamu di sini dulu ya, nanti Papa sama Mama bakal nemenin. Besok kalo udah baikan, Papa coba bicara sama dokternya," bujuk Akbar. Ia sempatkan mencium puncak kepala putrinya itu.

"Tapi Vanya pengen pulang, Pa. Vanya nggak betah di sini."

"Sayang... Ini demi kebaikan kamu juga. Papa nggak tenang kalo kamu belum benar-benar pulih. Nurut sama Papa ya, Sayang."

"Ya udah. Tapi Abang harus nemenin Vanya di sini," sahut Vanya seraya menatap Zaidan yang berdiri di sebelah Flora. "Abang sendiri aja."

Akbar yang mendengar permintaan anaknya itu sontak mengangkat wajahnya dan saling tatap dengan Shanum. Kemudian, keduanya sama-sama menatap Zaidan. Tentu Zaidan merasa serba salah sekarang ini. Di satu sisi, istrinya tengah hamil dan pasti membutuhkan dirinya,

tapi di sisi yang lain sang adik malah hanya ingin ditemani olehnya.

"Abang mau nemenin Vanya 'kan?" tanyanya langsung pada Zaidan.

"Sebenarnya Abang mau nemenin kamu, Dek. Tapi sekarang ini istri Abang lagi hamil muda. Takutnya kak Flora perlu sesuatu pas Abang nggak ada di samping dia."

Vanya merasa kesal karena penolakan yang dilakukan Zaidan. Benar seperti dugaannya, kalau ia semakin tak disayang lantaran Flora sudah hamil.

"Abang jahat! Abang nggak sayang sama aku lagi!"

"Nggak gitu, Dek. Abang masih sayang sama kamu."

"Bohong!"

Zaidan menoleh pada Flora ketika sang istri menyentuh lengannya. Istrinya itu mengulas senyum lembut yang entah mengapa terasa tak sampai ke matanya. "Aku nggak apa-apa. Malam ini kamu nemenin Vanya aja ya."

"Tapi, Flo-"

"Aku beneran nggak apa-apa kok. Saat ini, Vanya lebih butuh kamu daripada aku.

Jadi kamu nemenin Vanya aja dulu ya. Biar dia cepat sembuh."

Jujur ini berat bagi Flora. Sebenarnya ia ingin Zaidan tetap bersamanya karena tahu kalau Vanya memiliki rasa terhadap suaminya itu. Tapi, ia juga merasa kasihan dan ingin agar Vanga cepat sembuh. Maka dari itulah, Flora mengalah dan mencoba menahan egonya. Ia yakin jikalau Zaidan tak akan melakukan hal yang tidak-tidak terhadap adiknya sendiri.

"Ya udah kalo itu mau kamu, Sayang," sahut Zaidan yang Flora balas senyuman manis. Ia memajukan wajah lantas mengecup lembut bibir sang istri. Yang mana karena aksinya itu, ia malah mendapat cubitan dari istrinya.

Shanum hanya terdiam sejak Akbar mencoba membujuk putri mereka tadi. Entah mengapa, ia seperti bisa merasakan sesuatu yang aneh di sana. Putrinya terlihat sangat kesal ketika anak tertuanya berkata tak bisa menemani. Tetapi saat Flora mengizinkan Zaidan, entah mengapa ia malah melihat Vanya tersenyum. Mungkinkan apa yang ada di pikirannya saat ini benar?



Selama ini, putrinya itu terbiasa dimanja oleh kakak-kakaknya. Tetapi Shanum rasa, yang kali ini sudah melewati batas rasa cemburu seorang adik terhadap kakaknya yang sudah menikah.

Menggelengkan kepalanya, Shanum mencoba menghilangkan pemikiran itu dari kepalanya. Ia rasa tak mungkin jika Vanya memiliki rasa pada kakaknya sendiri. Demi Tuhan, Zaidan dan Vanya bersaudara walau beda ayah.

"Vanya, jujur sama kami semua, Sayang. Apa yang sebenarnya sudah terjadi sama kamu?" Shanum bertanya lembut pada putrinya itu. Ia berharap pemikirannya tidak benar. Jangan sampai Vanya memiliki rasa terhadap Zaidan dan berniat bunuh diri karena kakaknya telah beristri.

Vanya meneguk ludah dengan susah payah. Alasan apa yang bisa ia katakan pada orang tuanya? Sebab, tak mungkin ia berkata nekat bunuh diri karena Zaidan sudah tak perhatian lagi.

"Vanya.... Em-itu-"

Mereka yang ada di sana menunggu karena merasa penasaran. Sedangkan Vanya kian bertambah gugup saja saat

ditatap lekat oleh abang dan orang tuanya. Hingga kemudian, ia bisa menghela napas lega ketika pintu kamar rawatnya dibuka oleh suster untuk mengecek kondisinya.

Selamat. Vanya bersyukur karena sementara waktu ia tak harus menjawab pertanyaan itu. Setelah ini, ia bisa pura-pura tidur agar tidak kembali ditanya.

***

Flora beberapa kali mengganti posisi tidurnya lantaran belum juga bisa memejamkan mata. Kadang menghadap ke kiri, kadang ke kanan, tapi masih saja ia terjaga. Perasaannya tak tenang karena sang suami tidak di sisinya. Sedangkan akhir-akhir ini, Flora terbiasa tidur dalam pelukan suaminya itu.

Mengubah posisi menjadi terlentang, Flora menggerakkan tangan menuju perutnya. Ia masih sedikit tak menyangka kalau saat ini dirinya tengah hamil. Secepat itu. Padahal pernikahannya dan Zaidan masih tergolong sangat baru. Tetapi benar, tamu bulanannya sudah telat dari jadwal yang semestinya.

Meski tidak menyangka kalau dirinya sudah hamil, tetapi tak dipungkiri jika rasa senang itu masih saja menghinggapi

dadanya. Flora sangat berharap jika kehamilannya ini dapat mempererat hubungannya dan Zaidan.

"Anak Mama harus sehat terus di dalam sana ya, Sayang. Mama sama Papa pasti ngejaga kamu dengan baik. Mama janji," gumam Flora sambil mengulas senyum. Senyum Flora kian lebar kala ponselnya berdering pertanda ada panggilan masuk dari suaminya.

Mr. Mesum *calling*...

Flora terkekeh sendiri saat membaca nama kontak sang suami. Ternyata ia tidak salah memberi nama karena suaminya memanglah mesum. Bahkan saking mesumnya, ia sudah berhasil dibuat hamil hanya perlu dua minggu.

Entah seperti apa reaksi suaminya itu jikalau tahu nama kontaknya yang ada di ponselnya. Flora tebak, Zaidan akan langsung mengganti jilakau tahu. Tapi sampai sekarang suaminya itu masih belum tahu.

"Halo..."

"Halo, kamu belum tidur?"

"Menurut kamu gimana? Nggak mungkin aku bisa nerima telpon dari kamu

kalo udah tidur 'kan?" tanya balik Flora sambil memutar bola mata jengah. Ia teringat beberapa waktu lalu, di mana mereka pernah juga berteleponan seperti ini setelah grup alumni kelas heboh.

"Ya aku kira kamu udah tidur. Kamu kenapa belum tidur sih, Sayang? Padahal ini udah larut malem loh. Gara-gara nggak ada aku ya?"

Suaminya itu terlalu percaya diri. Tapi, Flora tak memiliki niatan untuk menyangkal. Sebab, memang benar dirinya tak bisa tidur karena tidak ada Zaidan di sisinya.

"Hmn," angguk Flora dengan wajah memerah walaupun tahu Zaidan tak akan bisa melihat.

"Aku juga nggak bisa tidur karena nggak ada di samping kamu, Sayang. Nggak bisa meluk kamu. Baru sebentar aja nggak ketemu, tapi aku udah kangen banget sama kamu."

"Gombal!"

"Serius, Sayangku. Aku emang udah kangen banget sama kamu. Kamu juga kangen aku 'kan?"

Astaga jantung! Hanya berteleponan seperti ini saja, tapi Flora merasa kalau jantungnya tak aman. Detakannya terasa sangat cepat. Beginikah Zaidan yang sesungguhnya? Kerap bersikap manis dan pandai menggombal?

"Nggak. Aku nggak kangen kamu."

"Masa sih? Kenapa aku malah ngerasa kamu udah kangen berat sama aku? Bener nggak?"

"Nggak tuh! Ngarang kamu!" kilah Flora lagi.

"Iya deh yang nggak pernah mau jujur sama suami," sahut Zaidan sengaja dibuat kecewa. *"Sekarang kamu tidur gih, Sayang. Soalnya anak kita perlu istirahat. Tolong bilangin sama anak kita kalo papanya minta maaf, karena nggak bisa nemenin mamanya tidur."*

"Iya, dimaafin," balas Flora sambil tersenyum. "Kamu juga, jangan lupa istirahat. Aku nggak mau kalo kamu malah ikutan sakit."

"Iya. Aku tutup dulu telponnya ya. Besok kita ketemu lagi."

"Heem. *Good night."*

"Night too."

Flora mendekap ponselnya di dada setelah sambungan mereka berakhir. Bibirnya masih mengukir senyum selepas mendengar suara sang suami meski hanya melalui ponsel. Tapi paling tidak, rasa rindunya sedikit terobati.

Terdengar berlebihan? Mungkin benar. Baru sebentar mereka berpisah, tapi Flora sudah rindu. Sama seperti suaminya.

Memang benar kalau jodoh, rezeki, dan maut tak bisa ditebak. Sebab, tahu-tahunya ia dan Zaidan sudah menikah dan akan mempunyai anak. Flora tahu pernikahan mereka bukanlah akhir dari segalanya. Melainkan baru awal. Setelah ini, masih panjang jalan yang akan mereka lewati ke depannya. Ia hanya bisa berharap kalau mereka bisa melewatinya dengan baik dan selalu bersama-sama.

Merasa kantuk sudah mulai menyerang, Flora pun bersiap tidur. Suara sang suami ternyata cukup efektif untuk membuatnya tertidur. Ah, saat jatuh cinta, apakah semuanya memang seperti ini?

"Mama cinta kamu, Sayang. Cinta Papa kamu juga," gumamnya seraya mengusap perutnya yang masih rata. Flora mulai

membayangkan anak mereka nanti mirip Zaidan atau malah mirip dirinya. Hingga tanpa sadar, ia sudah berlayar di alam mimpi dengan keluarga kecil dan bahagianya.

***





Part 26 : Morning Sickness

Keesokan paginya, Flora terbangun dari tidur lelapnya dengan kepala yang terasa sangat pusing. Wanita itu bangkit dari berbaringnya kemudian duduk bersandar di kepala ranjang sembari memijit pelipisnya. Tidak biasanya ia merasakan pusing seperti ini setelah bangun tidur.

Tak hanya pusing, Flora juga seperti merasa jika perutnya sedang diaduk-aduk. Bergegas ia melangkah menuju kamar mandi. Sebelum nantinya malah muntah di lantai kamar.

Huek huek!

Tidak ada yang keluar selain air liur. Setelah membilas mulutnya dengan air, Flora meraih tisu untuk mengeringkan bibirnya. Ia menatap wajahnya yang terlihat pucat melalui cermin di kamar mandi.

"Jangan rewel ya, Sayang," gumamnya sambil mengelus perut. Yang sekarang

terjadi, pasti karena kehamilannya. Ia mengalami *morning sickness*.

Setelah tak begitu mual lagi, Flora kembali ke kamar. Ia ingin beristirahat sebab kepalanya masih terasa sedikit pusing. Semakin pusing saja manakala ia melangkahkan kaki. Hingga Flora nyaris terjatuh kalau tidak berpegangan di dinding kamar.

"Ya ampun, Sayang. Kamu kenapa?"

Flora menolehkan kepalanya ke pintu kamar mereka yang terbuka saat mendengar suara kesiap kaget sang suami. Suaminya itu sigap menghampiri dan menuntunya menuju kasur.

"Cuma sedikit pusing aja," sahut Flora ketika ia sudah duduk di atas kasur diikuti suaminya itu. Zaidan meraih dan menggenggam tangan kanannya, lantas membawanya ke bibir untuk dikecup. Hal kecil yang Zaidan lakukan, tetapi bisa membuatnya berbunga.

"Lain kali, kamu lebih hati-hati ya. Aku nggak mau kalo sampai kamu sama anak kita ada apa-apa. Aku takut kehilangan kalian berdua, Sayang."



"Iya. Nanti aku lebih hati-hati lagi biar kamu nggak khawatir," sahut Flora masih sambil tersenyum. "Tapi, kamu kok udah pulang aja? Vanya gimana?" tanya Flora penasaran.

"Aku pulang karena khawatir sama kamu. Aku juga udah kangen banget sama kamu, Flora." ujar Zaidan menjelaskan. Ia membawa Flora ke dalam pelukannya sambil mencium puncak kepala sang istri.

Flora yang diperlakukan seperti itu pun balas memeluk Zaidan. Ia melingkarkan tangan di pinggang sang suami sembari menyenderkan wajahnya di dada bidang suaminya itu. "Tapi Vanya gimana? Masa dia sendirian sih?"

"Siapa bilang Vanya sendiri? Ada Papa kok di sana. Tadi pagi-pagi Papa datang dan nyuruh aku pulang buat nemenin kamu," balas Zaidan sambil menatap mata sang istri. Ia menunduk kemudian menyapu lembut bibir Flora dengan bibirnya. "Kangen banget sama kamu, Flora," bisik Zaidan lagi.

"Apa sih! Jangan gombal deh!" cibir Flora malu dan salah tingkah. Ia berusaha memalingkan wajahnya ke arah lain.

Sementara suaminya itu malah ingin memakukan pandangannya.

"Aku serius, Sayang. Aku kangen berat sama kamu. Aku mau puas-puasin nyium bibir kamu boleh?"

"Cuma nyium?" tanya Flora dengan pipi yang sudah merona.

"Iya. Saat ini 'kan kamu lagi hamil muda. Aku nggak berani ngajak kamu berhubungan dulu. Takut anak kita kenapa-napa. Jadi boleh 'kan kalo aku cium bibir kamu?"

Jantung Flora terasa berdegup sangat cepat karena ditatap intens oleh suaminya. Dengan malu-malu, ia menganggukkan kepala. Hingga kemudian, Flora merasakan sapuan lembut di bibirnya. Kini, bibirnya sudah beradu dengan bibir suaminya.

"Sayang... Jangan mulai deh." Zaidan langsung menahan tangan Flora yang sudah mengelus dadanya. Pun menjauhkan wajah istrinya itu dari lekukan lehernya. "Cukup aku yang nyium bibir kamu. Kamu nggak usah nyerang balik ya. Nanti susah urusannya." Zaidan paling tak bisa menahan diri kalau Flora sudah bersikap agresif. Bagian bawahnya

mudah tegang dan terangsang. Terlalu berbahaya kalau mereka nekat berhubungan badan di saat kehamilan Flora masih sangat rentan.

"Maaf," cicit Flora pelan.

"Nggak apa-apa. Ya udah, kamu istirahat ya. Aku mau mandi dulu biar wangi lagi."

Flora menganggguk dan membiarkan Zaidan melangkah menuju kamar mandi. Sepeninggal sang suami, ia pun mengelus perutnya sambil tersenyum. Rasa mual dan pusing yang tadi sempat mendera mendadak hilang sejekap mata setelah ada Zaidan. Ternyata pelukan hangat dan ciuman lembut suaminya itulah obat dari *morning sickness*-nya.

"Kamu juga kangen Papa ya, Sayang?" Flora seolah bertanya pada anak dalam perutnya.

***

"Kamu yakin ke butik hari ini? Nggak pengen istirahat dulu aja?" tanya Zaidan pada Flora saat sang istri berkata akan tetap bekerja. Padahal baru-baru saja Flora merasa pusing dan mual. Zaidan

takut ada apa-apa ketika istrinya itu nekat pergi ke butik.

"Yakin. Lagian, aku udah nggak apa-apa kok," sahut Flora menenangkan. Ia mendekat pada Zaidan lantas membantu memasangkan dasi sang suami.

"Tapi kalo pusing sama mualnya kamu kumat lagi, gimana?"

"Aku bisa istirahat. Kalo aku kelamaan nggak kerja. Nanti butikku gimana nasibnya?" tanya Flora balik. Kini ia sudah selesai dengan dasi dan lanjut merapikan kemeja suaminya itu.

"Ya udah, tapi kalo ada apa-apa. Langsung kabarin aku ya."

"Siap." Flora terkekeh kala Zaidan memeluk dan mendaratkan kecupan di dahinya. "Udah, lepasin dulu. Nanti kemeja kamu malah kusut lagi loh, Mas."

"Kamu gemesin banget sih, Flo. Sering-sering manggil aku Mas ya. Aku suka dengar kamu manggil gitu," bisik Zaidan di telinga istrinya.

"Iya," angguk Flora sambil menyentuh tangan Zaidan. Lalu ia berjingkit agar bisa menyamai tinggi sang suami. Sebab, Flora telah dilarang memakai sepatu hak tinggi

oleh suaminya itu. Kemudian, ia sentuhkan bibirnya di atas bibir Zaidan.

Zaidan langsung melingkarkan tangannya di pinggang Flora karena tidak ingin sang istri terjatuh. Pipi istrinya itu merona kala ciuman mereka sudah terlepas. "Manis banget kamu, Sayang. Nggak nyesel aku nikahin kamu."

Flora melototkan matanya ketika mendengar ucapan sang suami. Ia menggerakkan tangan untuk mencubit pinggang suaminya itu. "Jadi kamu pernah nyesel nikahin aku, gitu? Terus sekarang bilang nggak nyesel karena udah kecanduan sama aku? Bener-bener ya kamu! Bikin kesel aja!" rutuk Flora marah sembari melepaskan pelukan sang suami darinya.

"Bukan kayak gitu. Kamu salah paham, Flora sayang."

"Bodo! Aku kesel banget sama kamu!"

Zaidan menggaruk kepalanya yang padahal tidak gatal. Sepertinya ia sudah salah bicara. Sebab, papanya pernah berkata kalau wanita hamil itu cenderung lebih sensitif dari yang biasanya. Karena tak ingin Flora marah, ia pun langsung memeluk istrinya kembali dari belakang.

"Maksud aku bukan kayak gitu, Sayang. Pas kita belum nikah, hubungan kita nggak kayak gini. Makanya aku sempat ngeraguin rumah tangga kita bisa harmonis. Tapi ternyata aku salah, menikahi kamu adalah momen terbaik yang pernah ada dalam hidupku. Aku bahagia bisa punya kamu, Sayang. Punya calon anak kita juga. Jangan marah lagi ya, Cintaku," bujuk Zaidan sembari mengecup pipi Flora.

Flora yang awalnya cemberut dibuat kembali tersenyum begitu mendengar ucapan Zaidan. Namun, ia masih berpura-pura marah dengan kembali melepas pelukan sang suami dari pinggang rampingnya. "Bohong!"

"Serius. Aku mana pernah bohong sama kamu sih, Sayang? Jangan marah-marah lagi ya."

Zaidan memeluk dan mencium pipi Flora lagi tanpa menyadari jika ada mamanya di depan pintu kamar mereka yang pintunya sedikit terbuka.

"Pagi-pagi udah mesra aja sih kalian. Ayo kita sarapan," ajak Shanum pada keduanya. Ia tak bermaksud mengganggu,

hanya saja mereka perlu sarapan. Terlebih calon cucunya yang di dalam perut Flora.

"Mama sejak kapan di situ?" Zaidan bertanya karena salah tingkah.

"Cukup lama sampai Mama bisa ngeliat kamu ngatasin ngambeknya Flora," jawab Shanum sambil tersenyum. Wanita itu makhluk yang lemah kalau sudah berhadapan dengan lelaki yang dicintai. Kemarahan bisa dihapus hanya dengan pelukan hangat. Gerutuan dan omelan pun bisa dibungkam dengan ciuman lembut. Tapi hanya untuk pasangan yang sudah halal.

"Kamu sih!" gerutu Flora dengan wajah yang sudah merona ketika mama mertuanya lebih dulu meninggalkan mereka kemudian menuju ruang makan.

"Iya." Zaidan mengalah saja karena tak ingin memperbesar masalah. Ia pun mengggandeng tangan Flora dan membawa istrinya ke ruang makan. Mereka sarapan bersama tanpa ada Akbar dan Vanya.

"Vanya kapan baru boleh pulang, Bang?"

Zaidan menoleh pada Rendy ketika ditanya. "Kata dokter sih, misalkan

kondisinya Vanya semakin membaik, hari ini juga dia udah bisa pulang dan istirahat di rumah," sahut Zaidan yang dibalas ucapan lega oleh adik-adiknya.

"Kalian beneran nggak ada yang tau Vanya kenapa? Ada masalah di kampus mungkin? Atau ... jangan-jangan soal cowok?" Shanum bertanya pada keempat anak lelakinya.

"Nggak tau, Ma. Vanya nggak pernah cerita kalo sama kita," sahut Kenzi mewakili yang lain. "Kalo sama Abang gimana?" tanyanya pada Zaidan.

"Sama, nggak ada juga. Kalian 'kan tau kalo Abang baru aja nikah, terus langsung pergi bulan madu. Jadinya Abang nggak tau Vanya kenapa."

Shanum menghela napas ketika mendengar jawaban anak-anaknya. Entah mengapa, ia seperti merasa kembali yakin dengan yang ada di pikirannya. Sebab, ini pertama kalinya Vanya berulah dan bertepatan dengan sang kakak yang baru menikah.

"Bang... Mama mau minta tolong sama kamu," ujar Shanum tiba-tiba yang membuat mereka semua mengernyitkan

kening lantaran tidak mengerti. Terlebih Zaidan dan Flora.

"Minta tolong apa, Ma?"

"Mama minta tolong, jangan terlalu manjain Vanya lagi ya, Bang. Kalian juga jangan ya," sahut Shanum sembari menatap anaknya satu per satu.

"Maksud Mama? Emangnya apa yang terjadi sama Vanya ini ada hubungannya sama dia yang keseringan kami manjain?" tanya Kenzi buka suara karena merasa kebingungan.

"Mama juga nggak tau pasti. Tapi sebaiknya, Vanya emang jangan dimanjain lagi," sahut Shanum yang secara tanpa sengaja bertemu pandang dengan menantunya itu. Keningnya mengernyit saat melihat reaksi Flora tampak berbeda dari keempat anak lelakinya. Apakah mungkin jika menantunya itu juga menyadari apa yang tengah dirinya risaukan?

"Abang nggak ngerti deh, Ma. Apa hubungan antara Vanya yang nyoba bunuh diri sama-"

Ucapan yang keluar dari bibir Zaidan spontan terhenti ketika istrinya bersuara.

Ia langsung memandangi Flora dengan tatapan yang sulit dipercaya. "Apa kamu bilang tadi?"

"Vanya sayang sama kamu, Mas," ulang Flora sambil menatap mata sang suami. "Lebih dari rasa sayang terhadap saudara. Bisa dibilang, dia cinta sama kamu."

"APA?"

Bukan hanya Zaidan, tapi adiknya yang lain pun merasa terkejut dan sedikit tak percaya dengan apa yang diucapkan Flora. Berbeda halnya dengan Shanum yang memang sudah sempat menduga demikian.

"Gimana bisa, Flo? Aku sama Vanya saudara. Rasa sayangku ke dia ya sebatas itu," sahut Zaidan masih kebingungan.

"Aku nggak tau gimana ceritanya sampai dia bisa punya rasa itu sama kamu. Mungkin dari kedekatan kalian selama ini. Tapi yang jelas, sepertinya dia emang punya rasa lebih sama kamu."

Zaidan mengalihkan pandangan yang semula tertuju pada Flora menjadi menatap Shanum. "Ma... Ini nggak bener 'kan? Masa Vanya bisa suka bahkan cinta sama Abang? Apalagi mau bunuh diri

karena Abang udah punya istri? Ini nggak wajar, Ma."

"Tapi Mama rasa ucapan Flora ada benarnya, Bang. Makanya Mama minta, jangan manjain Vanya lagi ya."

***





Part 27 : Sulit Dipercaya

Zaidan mengusap wajahnya sambil menghela napas kasar. Ucapan sang istri saat mereka berada di meja makan tadi masih terngiang bagai kaset rusak di telinganya. Bagaimana mungkin Vanya bisa memiliki rasa seperti itu kepadanya? Demi Tuhan, mereka bersaudara kandung lantaran dilahirkan oleh wanita yang sama walaupun beda ayah.

Mereka tinggal di satu atap yang sama dan mendapatkan kasih sayang yang sama pula. Sejauh ini, Zaidan merasa kalau dirinya sudah bersikap sebagaimana seorang kakak yang baik terhadap adik-adiknya. Tetapi mengapa semuanya malah jadi seperti ini? Mengapa harus Zaidan yang menempati posisi krusial di hati adik bungsu kesayangannya itu?

"Masih nggak percaya ya?"

Menolehkan kepala ke samping kursi kemudi, bisa Zaidan lihat Flora sedang

menatapnya. Ia mengangguk sebagai balasan atas tanya yang dilontarkan sang istri. Bagaimana bisa Zaidan percaya pada kegilaan ini?

"Dari kecil kami emang dekat, Flo. Tapi aku rasa kedekatan kami masih wajar. Gimana bisa Vanya sampai suka sama aku melebihi rasa sukanya terhadap saudara? Aku masih nggak habis pikir."

Flora tersenyum lembut seraya menyentuh tangan sang suami. "Sebenarnya aku udah ngerasain ini sejak kita belum nikah. Tepat pas kita makan siang di rumah kamu, Vanya keliatan nggak suka sama aku. Terus di hari pernikahan kita, Vanya tiba-tiba pingsan dan pengen ditemenin sama kamu. Terus lagi ini, aku yakin kalo dia emang punya rasa yang lebih sama kamu. Aku perempuan, Mas. Aku bisa ngerasain mana perempuan yang naruh rasa buat kamu. Nggak terkecuali adik kamu sendiri," jelas Flora. Lelaki memang makhluk yang tidak peka, termasuk suaminya itu.

Menghela napas berat sekali lagi, Zaidan ikut menyentuh tangan Flora yang tadi berada di atas punggung tangannya. Ia

menggenggam tangan lembut istrinya itu sembari menatap mata Flora.

"Tapi kamu percaya kalo rasa yang kupunya buat Vanya cuma sebatas sayang terhadap adik 'kan?" tanya lelaki itu yang Flora balas anggukkan kepala. Zaidan pun bisa bernapas lega karenanya. "Aku cuma cinta sama kamu, Flo."

"Aku tau. Makanya aku ngizinin kamu jagain Vanya, meski aku tau adik iparku suka sama abangnya sendiri."

Zaidan tersenyum manis ketika mendengar ucapan istrinya itu. Kemudian, ia menghadiahi kecupan lembut di dahi Flora. Ia bahagia bisa memiliki istri yang begitu pengertian seperti Flora. Meski dulunya sering bertengkar, tapi sekarang mereka bisa begitu romantis. Roda kehidupan memang berputar dan akan indah pada waktunya.

Flora melepaskan tangan sang suami selepas menyalaminya karena ingin segera turun dari mobil lantaran mereka sudah cukup lama tiba di depan butiknya. "Aku turun dulu, Mas. Kamu hati-hati jalan ke kantornya."

"Iya, Sayang."



Setelah mencium kening istrinya, Zaidan pun kembali menjalankan mobilnya menuju kantor tempatnya bekerja. Sementara Flora segera melangkah memasuki butik.

Begitu sudah berada di butik, Flora terkesiap saat sang mama menghampiri dan langsung memeluknya erat. Raut kebahagiaan tak bisa disembunyikan dari wajah mamanya itu.

"Flora anak Mama! Ya ampun, kamu beneran udah hamil, Sayang? Seriusan di perut kamu ada calon cucu Mama? Bukan malah cacing perut kamu aja 'kan?"

Flora cemberut karena pertanyaan mamanya itu. Ia merasa malu sebab beberapa pegawai butiknya menatap mereka karena perkataan heboh mamanya. Apalagi mamanya itu sambil mengelus perutnya yang masih datar.

"Ternyata mantu Mama tokcer juga. Sampai bisa bikin kamu hamil padahal baru mau tiga minggu kalian nikah," ujar Dini bersemangat. Ia terlalu bahagia karena mengetahui Flora sudah berbadan dua. Cucunya yang sudah sangat dinanti sebentar lagi akan hadir di tengah-tengah keluarga mereka.

"Mama, apaan sih, Ma. Malu tau," gerutu Flora masih dengan wajah yang merona.

"Malu kenapa sih? Ini berita bahagia loh, Flo. Semua orang harus dikasih tau."

"Ya udah deh, terserah Mama aja," pasrah Flora. Kehadiran cucu memang sudah sangat orang tuanya idamkan. Karena cucu jugalah ia sering dijodoh-jodohkan, sampai kemudian menarik Zaidan dan membawa lelaki itu ke hadapan orang tuanya. Sehingga wajar jika sekarang ini mamanya bersikap seperti itu kala dirinya telah dinyatakan hamil. Hanya saja kehamilannya masih sangat muda, pun usianya terlalu dekat dengan pernikahannya dan Zaidan. Flora tak ingin jika orang-orang malah berpikiran yang tidak-tidak tentang mereka. Sebab, ia dan Zaidan benar-benar baru berhubungan badan setelah pernikahan. Tepatnya di malam pertama mereka.

***

Seharian ini, Zaidan tak begitu fokus dengan kerjaan karena sering teringat ucapan Flora. Sulit dipercaya jika Vanya bisa memiliki rasa semacam itu kepadanya. Dari sekian banyak lelaki di

dunia, mengapa malah harus ia yang berstatus saudara yang dicintai Vanya?

Zaidan tak ingin menyakiti perasaan adiknya itu, tapi kalau begini ceritanya sudah pasti ia menyakiti Vanya. Ia tak bisa membalas rasa adiknya karena mereka bersaudara. Terlebih lagi, rasanya sudah utuh untuk Flora. Istrinya dan calon ibu dari anak-anaknya kelak.

"Bang! Abang ngelamun?"

Terkesiap, Zaidan tak menyadari kalau Kenzi sudah ada di hadapannya. Tadi ia memanggil sang adik karena ada yang ingin dibicarakan tentang proyek perusahaan. Tetapi ternyata, ia malah sibuk melamun.

"*Sorry*, Zi. Abang nggak fokus."

"Mikirin soal yang di meja makan tadi?" Kenzi bisa menebak dengan sangat tepat lantaran tahu kalau kakaknya pasti memikirkan adik bungsu mereka. Karena dirinya pun sama tak habis pikirnya.

"Ya. Abang masih sulit untuk percaya, Zi."

"Awalnya aku juga nggak percaya, Bang. Tapi setelah aku pikirin lagi, kayaknya bener kalo adik kita itu cinta

sama Abang. Coba Abang inget-inget lagi deh, selalu Abang yang dia ajakin keluar buat jalan-jalan. Kalo pun Abang nggak bisa, keliatan jelas dia kesalnya 'kan? Terus juga, pas jalan sama aku, Arka, ataupun Rendy, dia nggak se-*happy* kayak pas jalan bareng Abang," ujar Kenzi panjang lebar kala mengingat kenyataan itu. Zaidan pun hanya terdiam seolah menyadari apa yang adiknya katakan.

"Waktu Abang punya pacar, dia yang paling nggak suka 'kan? Sedangkan aku yang suka gonta-ganti pacar, dia biasa aja. Dari sini sih keliatan jelas kalo Vanya emang nganggep Abang beda dari kami bertiga," tambah Kenzi lagi.

"Tapi kenapa Abang, Zi? Perasaan, selama ini sikap Abang ke Vanya sama aja kayak sikap kalian ke dia. Nggak ada yang beda."

"Aku juga nggak tau kenapa bisa kayak gitu. Kalo dibilang karena Abang ganteng, padahal aku masih jauh lebih ganteng dari Abang. Jadi kalo Vanya suka yang ganteng, harusnya dia suka sama aku 'dong?" sahut Kenzi bergurau yang dibalas tawa oleh Zaidan.

"Abang serius, Zi."

Niat awal mereka ingin membicarakan soal bisnis, yang ada mereka malah membahas tentang adik bungsu kesayangan mereka itu.

"Apa kita cariin Vanya cowok aja ya, Bang? Selama ini 'kan kita terlalu protektif mungkin sama dia. Makanya dia bisa suka salah satu dari kita. Dan kebetulan orangnya itu Abang."

Zaidan melotot tak suka dengan usulan Kenzi karena Vanya masih kuliah. Seharusnya adik mereka itu fokus belajar saja dulu.

"Nggak-nggak! Abang nggak setuju."

"Terus gimana?"

"Nanti Abang coba ngomong pelan-pelan ke dia. Abang bakal kasih pengertian, siapa tau aja dia mau ngerti," sahut Zaidan yang hanya dibalas anggukkan kepala oleh sang adik.

"Oh iya, tadi Abang nyuruh aku ke sini buat apa?"

Zaidan menepuk dahinya karena baru ingat maksudnya memanggil Kenzi. Ia pun meraih sebuah map dan menunjukkannya pada sang adik. Setelah itu, mereka benar-benar mulai membahas kerjaan.

***

"Abang!!!"

Zaidan membeku kala Vanya menyambutnya dengan pelukan erat. Ia menoleh ke samping untuk menatap istrinya. Sekarang ini mereka baru saja sampai rumah dan ternyata Vanya sudah pulang dari rumah sakit.

Andai tak tahu perihal perasaan Vanya, pasti Zaidan tak sungkan untuk membalas pelukan adiknya. Tapi sekarang, ia tak ingin terkesan memberikan harapan untuk adik bungsunya yang malang.

"Kamu udah dibolehin pulang sama dokter? Gimana kondisi kamu?" tanya Zaidan sambil mengelus puncak kepala sang adik.

"Baik kok, Bang. Aku kangen Abang," jawab Vanya manja.

"Kami semua juga kangen kamu. Jangan sakit lagi ya, Dek."

Zaidan sangat menyayangi Vanya lebih dari apa pun. Ia menyayangkan rasa yang tumbuh di hati Vanya untuknya. Tidak seharusnya ia yang diberi rasa seperti itu oleh saudaranya sendiri.



"Abang anterin ke kamar ya. Biar kamu bisa istirahat."

Vanya menganggguk antusias karena berpikir hanya Zaidanlah yang mengantarnya. Tapi ternyata, Flora ikut bersama sang suami. Hal itu pun sukses membuat Vanya cemberut.

"Sekarang ini, kamu udah punya kakak cewek loh. Kamu bisa cerita semua hal yang nggak bisa kamu ceritain sama Abang ke Kak Flora. Dia juga sayang kok sama kamu," ujar Zaidan saling tatap dengan istrinya.

"Tapi Vanya maunya sama Abang aja."

"Abang udah nikah, Dek. Saat ini Abang udah jadi suami dan bentar lagi bakal jadi Papa. Meski Abang tetap sayang kamu, tapi Abang punya kewajiban lain sama keluarga Abang sendiri. Abang harap kamu ngerti ya, Sayang. Nanti kalo udah tiba waktunya, kamu juga bakalan nemuin pendamping dan nggak bergantung lagi sama Abang," ujar Zaidan panjang lebar. "Ya udah, Abang sama Kak Flora ke kamar dulu ya. Kamu istirahat aja."

"Ayo, Sayang," ajak Zaidan pada Flora yang sempat mengusap bahu Vanya

sebelum ikut keluar dari kamar adiknya itu.

"Sebenarnya aku kasian loh sama Vanya. Dia itu nggak sepenuhnya salah. Soalnya bukan dia yang bisa ngatur perasaannya," ujar Flora yang dibenarkan oleh Zaidan. Seperti halnya apa yang pernah terjadi pada mereka. Dulu Flora mati-matian menyangkal rasanya pada Zaidan karena terlanjur kesal terhadap lelaki itu. Tapi ternyata sekarang, ia malah sangat mencintai sang suami.

"Aku tau, makanya aku juga nggak nyalahin Vanya. Tapi, aku sangat berharap kalau dia bisa ngelupain rasanya sama aku. Karena biar gimanapun, nggak seharusnya Vanya punya rasa kayak gitu soalnya kami saudara. Apalagi, aku juga udah punya kamu, Sayang."

"Iya. Kita doain aja semoga Vanya bisa cepat ngelupain rasanya sama kamu," balas Flora yang diaminkan sang suami.

***



Part 28 : Vanya dan Salah Pahamnya

Seminggu telah berlalu sejak Vanya keluar dari rumah sakit. Sekarang, gadis itu sudah baik-baik saja. Bahkan, Vanya sudah kembali beraktivitas normal seperti biasa. Meskipun gara-gara kejadian itu, orang tuanya malah menempatkan Rendy, kakaknya yang masih satu kampus untuk selalu mengawasi.

Vanya tentu saja keberatan. Tapi tidak ada yang bisa dirinya lakukan ketika sang mama sudah mengeluarkan titah. Hingga terpaksa ia menurut dan berada di dalam pengawasan abangnya.

Sekarang ini, mereka sudah dalam perjalanan pulang dari kampus. Vanya sengaja meminta Rendy untuk menuju butik Flora seperti yang beberapa hari lalu dirinya lakukan. Semua itu tentu saja demi mendapat bukti kalau Flora tidaklah sebaik yang keluarga mereka lihat. Namun,

sampai beberapa hari ini, Vanya tak kunjung mendapatkan apa yang dirinya mau. Walaupun begitu, ia tak patah semangat dan akan terus berusaha.

"Kita ngapain sih, Dek? Udah beberapa hari ini kamu ngajakin Abang ke butiknya kakak ipar. Tapi pas diajakin masuk malah nggak mau," ujar Rendy yang tak begitu dipedulikan oleh Vanya. Gadis itu fokus memperhatikan Flora yang baru saja keluar dari butik dengan seorang lelaki bersamanya. Dan jelas lelaki itu bukan abangnya.

"Ssst. Abang diem dulu deh. Aku lagi nyari tau soal Kak Flora," sahutnya masih memakukan pandangan terhadap sang kakak ipar. Jarak mereka cukup jauh, sehingga Vanya tak bisa mendengar obrolan Flora dan lelaki tersebut. Maka dari itulah, ia memutuskan keluar dari mobil Rendy untuk lebih mendekat.

"Jadi besok siang di kafe Pelangi ya?"

Kening Vanya mengernyit seketika hingga kemudian ia tersenyum puas sebab merasa usahanya telah membuahkan hasil. Gadis itu mengingat ucapan Flora dengan baik.

Besok siang di kafe pelangi. Abangnya harus tau! pikir Vanya.

Merasa telah mendapatkan apa yang dirinya mau, Vanya pun kembali menghampiri Rendy yang sengaja ia suruh tetap berada di dalam mobil sebelum mereka ketahuan oleh Flora.

Dugaan Vanya ternyata sangat tepat. Kalau Flora tidaklah seperti apa yang keluarganya pikir. Wanita itu, diam-diam bertemu dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuan kakaknya. Vanya bertekad memberitahukan hal ini pada Zaidan. Agar kakaknya tak lagi terus-terusan dibohongi Flora. Vanya sangat tidak rela jika Flora memanfaatkan abang yang dicintainya.

"Pulang, Bang!" suruhnya pada Rendy yang sejak tadi terheran-heran melihat kelakuan adik bungsunya itu.

"Hah? Kok pulang?"

Rendy dibuat kebingungan dengan tingkah aneh adiknya. Ia pun mulai menghubungkan kejadian demi kejadian dan mulai mendapat kebenaran dari pernyataan kakak iparnya jika Vanya menyukai kakak tertua mereka. Sebab, adiknya itu sampai harus melakukan ini hanya untuk menguntit dan mengetahui

kegiatan Flora. Sayang sekali, Vanya sudah mewanti-wanti agar dirinya tidak memberi tahu siapa pun. Padahal, Rendy gatal sekali ingin mengatakan tingkah adiknya itu. Tapi daripada Vanya marah dan nekat, lebih baik ia diam saja selama yang adiknya lakukan masih tergolong wajar.

"Kamu kenapa sampai segitunya sih? Kamu nggak percaya kalo Kak Flora itu orang yang tepat buat Bang Zaidan?" tanya Rendy ingin tahu, walau sebenarnya sudah tahu kalau apa yang Vanya lakukan karena adiknya merasa cemburu.

"Aku nggak yakin dia cewek baik-baik, Bang. Sekarang aja dia udah hamil enam minggu. Padahal nikah sama Abang Zaidan baru mau empat minggu. Aku yakin kalo dia udah hamil sebelum nikah. Tapi nggak tau kenapa Abang Zaidan malah nutupin itu," gerutunya sebal.

Rendy menggaruk belakang kepalanya yang padahal tidak gatal. Kalau tentang kehamilan, ia tak begitu paham. Tapi melihat orang tua dan abangnya biasa-biasa saja bahkan bisa dibilang sangat bahagia, Rendy yakin jikalau yang sedang kakak iparnya kandung benar

keponakannya. Jikalau bukan, mana mungkin abangnya terlihat sangat perhatian terhadap kakak ipar dan calon anak mereka itu.

"Tapi, Dek, Abang rasa nggak mungkin kayak gitu. Masa Bang Zaidan ngehamilin Kak Flora sebelum mereka nikah sih? Kita semua pada tau, kalo dia sama Kak Flora dilarang ketemu sejak dua minggu sebelum acara pernikahan. Mana bisa mereka bikin anak duluan 'kan?"

"Aku nggak pernah bilang kalo Abang Zaidan yang ngelakuin itu! Aku yakin kalo Kak Flora hamil anak cowok lain, Bang!" serunya kesal lantaran Rendy terlihat membela keduanya.

"HAH?"

Pelototan mata Rendy semakin lebar karena mendengar ucapan adiknya. Sama sekali tak pernah Rendy duga jika Vanya bisa memiliki pemikiran jelek seperti itu.

"Mungkin cuma perasaan kamu aja. Padahal kenyataannya Kak Flora emang hamil anak Abang Zaidan, keponakan kita. Kamu jangan gitulah," sahut Rendy kemudian.



"Abang nggak percaya sama aku? Kita lihat aja nanti!" tukasnya penuh keyakinan.

***

"Minum susu hamilnya dulu, Sayang." Zaidan memasuki kamarnya dengan segelas susu di tangan kanannya. Ia melangkah mendekati Flora yang sudah duduk di atas tempat tidur mereka lantas menyerahkan gelas itu pada sang istri.

"Makasih ya," sahut Flora usai meneguk susu itu hingga tandas. Zaidan menganggukkan kepalanya kemudian mengecup kening Flora. Setelah itu, ia merapikan selimut yang Flora pakai.

"Aku balikin gelasnya ke dapur dulu ya. Biar nggak disarangin semut," ujar lelaki itu yang disenyumi oleh Flora. Tidak perlu waktu yang lama, Zaidan melangkahkan kakinya menuju dapur kemudian meletaklan gelas tersebut ke tempat cucian piring. Barulah setelahnya ia kembali menghampiri Flora dan bergabung dengan sang istri di atas tempat tidur.

"Hari ini anak kita nggak rewel 'kan? Nggak bikin kamu mual-mual lagi 'kan?" tanyanya seraya mengelus perut sang istri.

Sementara tangan kirinya sengaja ia jadikan sandaran untuk kepala Flora.

"Nggak kok," sahut Flora disertai senyum lembutnya.

"Syukurlah," balas Zaidan. Ia membawa Flora agar semakin rapat dengannya. Kemudian, ia kembali mendaratkan kecupan penuh kasih di dahi istri tersayangnya itu.

"Besok aku pengen pakai mobil sendiri, nggak papa 'kan?"

"Emangnya kenapa?"

Sudah seminggu ini, istrinya selalu berangkat dan pulang kerja bersama Zaidan. Tentu saja lelaki itu sedikit heran ketika Flora ingin pergi sendiri.

"Besok itu, aku udah ada janji buat ketemuan sama klien calon pengantin. Rencananya sih mereka mau pakai jasa desain aku. Makanya besok kami pengen ngebahas desain pakaian pernikahan yang mereka mau. Tempatnya di kafe pelangi, lumayan jauh dari kantor kamu. Kami janjian juga pas jam makan siang. 'Kan nggak mungkin kalo aku minta anterin kamu, Mas," sahut Flora menjelaskan.

"Kenapa nggak mungkin? Aku mau nganterin kok. Demi kamu sama anak kita, semuanya pasti aku lakuin. Apalagi aku nggak tenang kalo kamu nyetir sendiri, Flo. Aku takut ada apa-apa sama kamu, Sayang," balas Zaidan yang praktis memunculkan senyuman di bibir Flora.

"Tapi, Mas. Kalo kamu manjain aku kayak gini, yang ada aku bakalan ketergantungan sama kamu terus. Bisa-bisa aku malah lupa gimana caranya nyetir mobil. Nggak papa kalo kita berangkat sendiri-sendiri dulu ya? *pleasee*...," bujuk Flora sengaja menampilkan raut melas. Ia tidak tega jika harus meminta sang suami menjemput hanya untuk mengantarnya pada saat Zaidan sedang bekerja. Biar bagaimana, suaminya perlu waktu istirahat untuk makan siang. Flora tak ingin kalau lelaki itu sampai sakit karena telat makan apalagi lantaran kurang istirahat.

"Tapi, Flo-"

Zaidan terdiam kala Flora tiba-tiba mencium bibirnya bahkan sedikit melumatnya lembut. Kalau sudah dicium begitu, mana bisa Zaidan menolak keinginan istrinya.

"Ya udah, iya, tapi kamu janji harus hati-hati. Dan cuma buat besok aja berangkat sendiri. Besoknya lagi udah sama aku. Paham?"

"Iya, Masku sayang," angguk Flora sembari tersenyum. Ia menyenderkan wajahnya di dada bidang Zaidan seiring dengan lelaki itu yang mengecup puncak kepalanya.

"Aku cinta kamu, Flo. Jangan pernah ninggalin aku ya, Sayang."

"Aku juga cinta kamu. Dan aku nggak akan pernah ninggalin kamu," sahut Flora disertai senyumannya. Ia memejamkan mata ketika lagi dan lagi Zaidan mengecup bibirnya. Amat lembut, seolah dirinya adalah benda berharga yang rentan pecah. Andai usia kehamilannya sudah cukup lama, mungkin Flora akan lebih dulu mengajak sang suami berhubungan intim. Tetapi sayang, kandungannya masih terlalu riskan keguguran. Maka dari itulah, lebih baik mereka menahan diri untuk beberapa waktu demi kebaikan bersama.

"Mas, udah ih! Nanti kamu pengen, gimana?"

"Iya, Sayang. Habisnya kamu ngegemesin banget sih. Pengen nyium

mulu 'kan akunya," sahut sang suami disertai cengiran nakalnya seperti biasa.

"Alasan aja! Padahal kamu emang mesum!" Ledek Flora yang membuat mereka berdua tetawa.

"Cuma sama kamu kok."

"Iya deh, aku percaya. Ya udah, kita tidur ya, Mas. Aku udah ngantuk soalnya. Nggak tau kenapa, pas hamil perasaan mau tidur cepat mulu. Habisnya pas belum hamil kamu ajakin begadang terus sih."

Zaidan yang mendengar gerutuan istrinya hanya tersenyum saja. "'Kan begadangnya dengan maksud dan tujuan yang jelas, biar kamu cepat hamil, Sayangku. Dan sekarang terbukti kalo aku tokcer 'kan?" tanya Zaidan dengan kening yang sengaja digerakkan turun-naik.

"Iya deh, iya."

Mereka sama-sama tersenyum kemudian bersiap tidur dengan Zaidan yang tak mau melepaskan pelukan dari pinggang ramping Flora. Zaidan bahkan sudah membayangkan bagaimana imutnya Flora ketika nanti perut sang istri semakin membesar seiring dengan bertambahnya usia calon anak mereka.

Tanpa perlu waktu yang lama, ternyata Flora telah terlelap ke alam mimpi karena mungkin memang sudah mengantuk. Ditambah karena lelah bekerja seharian ketika tengah hamil muda. Sementara Zaidan masih saja terjaga. Lelaki itu memandangi lekat wajah ayu Flora sambil merapikan rambut istrinya.

"Makasih karena kamu udah hadir di hidup aku ya, Flo. Makasih karena kamu udah jadi istri dan Mama dari anak-anak kita nanti. *I love you,"* bisiknya sembari mengecup puncak kepala sang istri.

Entah seperti apa pernikahannya jika bukan Flora yang Zaidan nikahi satu bulan yang lalu. Apakah mungkin akan tetap panas membara seperti malam pertama dan malam-malam pada saat bulan madu mereka? Memikirkan hal itu, berhasil membuat Zaidan tersenyum tak jelas. Sejak awal, Flora tak memiliki niat menolak saat dirinya sentuh. Istrinya hanya pernah merasa takut Jikalau kejantanannya tak bisa muat di dalam milik Flora yang ketat tapi juga hangat. Tapi ternyata sekarang ini, walaupun tanpa ucapan langsung yang keluar dari bibir istrinya, Zaidan tahu betul jika Flora ketagihan sentuhannya. Sama sepertinya.

Saat ini saja, andaikan istrinya belum hamil, mereka pasti tak melewatkan malam untuk saling bercumbu dan berbagi kenikmatan. Tapi nyatanya Flora tengah hamil. Tentunya Zaidan lebih mementingkan keselamatan anak mereka daripada napsunya yang masih dapat dikontrol. Jika tidak bisa dibendung lagi, paling-paling Zaidan harus mandi air dingin.





Part 29 : Mempermalukan Diri Sendiri

"Rendy? Vanya?"

Zaidan merasa sedikit terkejut saat melihat kehadiran kedua adiknya itu di kantor tepat ketika waktu istirahat tiba. "Tumben ke sini?" tanyanya yang hanya dibalas Rendy dengan gerakan mengangkat bahunya, pertanda tak mengerti. Sebab, kedatangan mereka itu pun atas kehendak Vanya.

"Aku sama Bang Rendy mau ngajakin Abang makan siang bareng," jawab Vanya tampak sumringah. Gadis itu meraih tangan Zaidan dan segera merangkulnya. "Abang mau 'kan makan siang bareng kami?"

"Abang lagi banyak kerjaan, Dek. Kita makan siang barengnya besok aja ya?" tawar lelaki itu karena memang sedang sibuk sungguhan.

Vanya mencebikkan bibirnya lantaran kesal. Sudah sulit dirinya mencari bukti, tetapi kala bukti itu telah berhasil didapatkan, ternyata abangnya malah tak ingin ikut. Ini tidak bisa dibiarkan!

"Abang kok gitu sih? Padahal udah lama kita nggak makan siang bareng. *Pleasee* mau ya, Bang. *Pleasee*...," mohonya.

Rencana ini harus berhasil! tekadnya. Hanya ini kesempatan yang Vanya punya sebagai cara untuk membuktikan kalau Flora tidaklah sebaik yang keluarganya pikir.

"Ya udah, Abang mau. Tapi kita makannya di dekat sini aja ya? Nggak papa 'kan?" tawar lelaki itu mencoba bernegosiasi. Tetapi sang adik tak menyetujui.

"Aku udah tentuin tempatnya. Lagian, ini jam makan siang loh, Bang. Abang kenapa masih sibuk kerja aja sih? Abang 'kan bosnya!" seru Vanya sambil menarik Zaidan keluar.

"Ya mau gimana lagi? Soalnya Abang emang sibuk beneran. Lagian, kalo Abang nggak giat kerjanya, nanti anak sama istri Abang makan apa dong?" balas Zaidan.

Vanya memutar bola matanya kesal begitu mendengar ucapan sang kakak. Selalu Flora dan Floralah yang ada di pikiran Zaidan usai menikahi wanita itu. Kini ditambah calon anak mereka. Padahal, belum tentu janin yang ada dalam kandungan wanita itu anak abangnya. Bisa saja anak lelaki lain.

"Pakai mobil Rendy aja ya? Abang males kalo harus ngeluarin mobil," tukasnya yang hanya dibalas anggukkan kepala oleh Rendy juga Vanya. "Siniin kuncinya. Biar Abang aja yang bawa," pintanya pada Rendy. Adik lelakinya itu sudah hampir menyerahkan kunci, tetapi Vanya lebih dulu menyela.

"Eh, apaan, nggak ada! Biar Abang Rendy aja yang nyetir. Abang Zaidan 'kan capek kerja," sahut Vanya langsung. Ia segera mendorong Zaidan agar masuk ke kursi depan samping kemudi setelah sempat membukakan pintu. Kemudian, Vanya melakukan hal yang serupa pada Rendy. Ditambah dengan bisikan kecil di telinga kakak lelaki nomor empatnya itu. "Kita makannya di Kafe Pelangi ya, Bang," ujarnya yang dibalas helaan napas pasrah oleh Rendy. Setelah itu, Vanya ikut masuk ke mobil dan duduk sendiri di belakang

sambil diam-diam memandangi kakak sulungnya.

"*Kenapa kita harus dilahirkan jadi kakak-adik sih, Bang? Kenapa dunia kejam banget sama aku? Andai aja kita bukan sodara,"* batinnya murung. Pertama kalinya jatuh cinta, Vanya malah melabuhkan hati terhadap orang yang salah. Ia sendiri tak paham mengapa rasa itu bisa hadir untuk Zaidan. Padahal, selisih usia mereka cukup signifikan, yakni sepuluh tahun. Namun, tidak sedikit pun mengurangi rasanya pada sang kakak.

"Andai aku yang ada di posisi Flora. Pasti aku bahagia banget, Bang."

Sedari tadi, Zaidan sadar kalau Vanya kerap meliriknya dari belakang. Ia pun beberapa kali saling pandang dengan adiknya yang tengah sibuk menyetir. Menghela napas berat, ia tak mengerti mengapa bisa perasaan terlarang semacam itu bisa higgap di hati Vanya.

"Ini kita mau makan di mana sih? Masih jauh ya?" tanyanya berusaha memecah suasana hening. Rasanya sedikit aneh kalau seperti ini, padahal mereka bersaudara. Dan berkat perasaan

terlarang yang Vanya miliki untuk Zaidan, mereka jadi canggung.

"Bentar lagi kok," balas Vanya masih sambil tersenyum penuh makna. Sekarang ia tengah membayangkan bagaimana reaksi Flora jika tertangkap basah sedang berselingkuh oleh abangnya. Karena hal itu pulalah, Vanya mulai bertanya-tanya di dalam hatinya. Mengenai apa yang akan Zaidan lakukan setelah ini.

Tidak berapa lama kemudian, mereka tiba di kafe pelangi. Sesaat Zaidan terdiam karena mengingat Flora juga sedang berada di sana. Ia tersenyum karena bisa bertemu sang istri.

"Ayo buruan kita masuk, Bang. Aku udah lapar banget," ajak Vanya pada Zaidan dan Rendy. Ia sengaja berkata seolah-olah sangat lapar seperti itu agar kedua kakaknya tidak curiga ketika nanti mereka bertemu Flora. Setelah itu pun, Vanya meraih tangan Zaidan lantas menarik lelaki itu agar mengikutinya. Sedang Rendy, ia biarkan mengikuti di belakang.

Sesaat setelah berada di dalam kafe, Vanya sempat terdiam beberapa detik kala mencari keberadaan Flora. Bibirnya

mengukir senyum ketika objek yang dicarinya sudah terpindai oleh retinanya tepat di depan sana. Rupanya benar jikalau Flora tengah bersama seorang laki-laki yang kemarin dirinya lihat.

"Kita duduk di mana ya, Bang?" tanya Vanya pura-pura mencari tempat duduk. Sepertinya setelah ini, ia bisa ikut casting untuk menjadi aktris pemain film. Mengingat, dirinya sudah pandai bermain peran untuk mengelabui para kakak-kakaknya. Apakah perlu ia mengganti rute cita-citanya yang semula ingin menjadi pelukis terkenal dengan menjadi aktris? Toh keduanya masih sama-sama di bidang seni sama seperti kesukaannya. Bedanya, jika ia jadi pelukis, maka hasil lukisannya yang akan dilihat orang. Sedangkan kalau menjadi artis, dirinya yang menjadi objek hiburan.

Vanya mengedarkan matanya ke beberapa penjuru kafe. Hingga kemudian Zaidan juga Rendy serempak menjawab sambil menunjuk meja kosong yang berada tidak begitu jauh dari tempat mereka berdiri sekarang ini.

"Nggak mau. Di sini tempatnya kurang enak. Kita ke sana aja ya, Abang-abangku

sayang," ajaknya sengaja membawa kedua kakaknya itu ke tempat di dekat Flora. Hingga ketika sudah sampai di sana, Vanya pun pura-pura terkejut saat melihat kakak iparnya.

"Loh? Kak Flora ada di sini juga? Lagi sama siapa, Kak?" tanyanya sok ramah, tetapi bila didengar lebih jeli, maka nada sinislah yang tercipta.

Flora yang merasa namanya disebut spontan mengangkat kepalanya dari tab yang ada di atas meja. Wanita itu sempat terkejut begitu mendapati kehadiran suami dan kedua adik iparnya di sana.

"Mas? Kamu di sini?" tanyanya pada Zaidan dan tanpa sadar sudah mengabaikan Vanya yang tadi bertanya lebih dulu kepadanya. Kini pun, gadis cantik itu cemberut karena dirinya diabaikan. Vanya merasa kakak dan kakak iparnya itu sangat cocok, hanya dalam hal mengabaikannya!

"Iya, Sayang. Kebetulan Vanya sama Rendy ngajak makan siang. Nggak taunya mereka ngajak ke sini," sahut Zaidan sambil menatap sang istri dengan senyum menghiasi bibirnya. Kemudian, Zaidan menoleh pada Vanya dan Rendy yang

menampilkan ekspresi berbeda. Ia pun sempat saling tatap dengan adik lelaki bungsunya itu seolah menyadari suatu yang memang terasa aneh. Yakni, pertemuan ini seperti memang sudah diatur oleh Vanya.

"Ooh."

"Kak Flora belum ngejawab pertanyaan aku loh. Ini siapa, Kak? Jangan bilang ... kalo kakak selingkuh di belakang abang aku?" tembak Vanya langsung yang sukses membuat mata Flora terbelalak. Sedangkan Zaidan malah geleng-geleng kepala.

Semalam Flora sudah memberi tahunya kalau istrinya itu ada pertemuan dengan salah satu pelanggannya. Pun, Zaidan bisa melihat tiga buah gelas minuman di meja yang sang istri tempati. Sudah pasti milik calon istri lelaki itu yang bisa saja sedang pamit ke toilet. Lagi pula, tak ada tanda-tanda Flora bermesraan dengan lelaki itu. Jadi mana mungkin istrinya selingkuh.

"Selingkuh apanya?" sahut Flora kebingungan.

"Dek, kamu jangan aneh-aneh deh. Malu loh diliatin orang," ujar Rendy

menanggapi. Saat ini, mereka sudah menjadi pusat perhatian orang-orang karena pertanyaan Vanya tadi. Walau Vanya berujar tak begitu nyaring, tapi entah mengapa pelanggan kafe seolah dapat mendengarkan pembicaraan mereka.

"Aneh-aneh apa sih, Bang? Aku cuma nanya aja loh. Apa benar Kak Flora lagi selingkuh di belakang Abang Zaidan," sahutnya kesal.

"Vanya, cukup, Dek. Kak Flora nggak kayak gitu," tukas Zaidan membela Flora. Lelaki itu merasa kalau Vanya harus segera dihentikan sebelum mempermalukan dirinya sendiri di tempat ramai seperti ini.

"Abang kenapa sih selalu aja ngebelain Kak Flora? Abang nggak sadar ya kalo selama ini Abang udah dibohongin? Kak Flora ketauan ketemu cowok lain loh, Bang. Jangan-jangan, anak yang ada di dalam kandungannya juga bukan anak Abang," ujar Vanya yang bukan hanya membuat Flora terkejut, tetapi Zaidan pun sudah melototkan mata. Ia tidak pernah menyangka jika Vanya bisa berpikiran begitu picik terhadap Flora.

"Vanya, kamu salah paham. Kakak nggak gitu," sahut Flora. Ia ingin menjelaskan, tapi adik iparnya itu malah tersenyum sinis.

"Sekarang Kak Flora udah ketahuan selingkuh sama cowok ini! Mending Kak Flora jujur kalo yang ada dalam kandungan Kakak sekarang bukan akan Abang aku, tapi anak dia!" tuding Vanya.

"Nggak, Vanya. Kamu salah, yang ada dalam kandungan Kakak sekarang ini memang anak Abang kamu. Dia suami Kakak, bukan lelaki lain."

"Bohong!"

"Kak Flora nggak bohong, Dek. Dia udah jujur sama kita. Abang tau kok, kalo sekarang dia lagi kerja. Semalam Kak Flora udah ngasih tau, kalo bakal ada janji ketemuan sama klien di sini. Dan soal kehamilan dia, itu beneran anak Abang. Abang yakin dan bisa jamin itu," jelas Zaidan sembari menatap mata adiknya.

"Tapi, Bang-"

Vanya ingin membantah jika saja tidak ada perempuan yang menghampiri mereka. "Ini lagi ada apa ya? Kok pada

rame?" wanita itu bertanya dengan alis berkerut heran.

Setelah wanita itu datang, lelaki yang sejak tadi bersama Flora pun bangkit berdiri dan menatap mereka yang ada di sana. Ia ingin meluruskan kesalahpahaman yang terjadi.

"Maaf sebelumnya, saya izin berbicara. Saya di sini mau meluruskan kesalahpahaman yang sudah terjadi. Perkenalkan, nama saya Satria dan ini calon istri saya, Sintia. Kebetulan kami pengen memakai jasa desainnya Mbak Flora untuk pakaian pernikahan kami nanti," jelas lelaki itu yang praktis saja membuat Vanya terdiam membeku.

"Sekarang kamu percaya sama Abang 'kan?" tanya Zaidan pada Vanya yang masih hanya diam. Setelah itu pun, ia menatap pasangan yang ada di depannya. "Saya juga mau minta maaf karena kedatangan kami ke sini malah mengganggu. Saya suaminya Flora dan ini adik-adik saya," ujar Zaidan yang dibalas anggukkan kepala oleh lelaki bernama Satria itu.

"Baiklah, saya rasa semuanya sudah *clear*. Kalo begitu, kami permisi

dulu. Terima kasih buat waktunya, Mbak Flora."

"Sama-sama. Nanti akan saya kabari lagi," balas Flora sambil tersenyum ramah. Lalu, Flora beralih pada sang suami dan adik-adik iparnya.

"Ayo, katanya tadi kamu udah laper 'kan?" ujar Zaidan pada sang adik bungsu. Entah bagaimana caranya Zaidan bisa membuat Vanya mengerti dan bisa belajar melupakan rasanya itu.

"Udah nggak lagi! Aku mau pulang aja!" sahut Vanya ketus dan langsung pergi dari sana meninggalkan kakak-kakaknya. Rendy yang sempat terdiam pun langsung menyusul kala disuruh Zaidan. Biar bagaimanapun, Zaidan tak ingin Vanya melakukan hal yang nekat lagi.

"Tapi Abang gimana?" tanya Rendy mengingat mereka pergi bersama.

"Abang pulang sama Kakak ipar kamu, Ren. Langsung bawa Vanya ke rumah ya. Habis ini Abang mau bicara soalnya," ujar Zaidan yang dibalas anggukkan kepala oleh adiknya itu. Selepas kepergian Rendy, Zaidan merangkul pinggang Flora sembari mengecup puncak kepalanya. "Maafin Vanya ya, Sayang. Tolong jangan

dimasukin hati ucapannya tadi," bisik Zaidan tepat di depan telinga istrinya.

"Aku tau kok. Kamu nggak usah khawatir ya," sahut Flora disertai senyumnya. Lalu wanita itu mengedarkan pandangan ke penjuru kafe yang mana ternyata mereka masih menjadi objek perhatian. "Pulang yuk, Mas, malu tau diliatin orang-orang. Nanti makan siangnya kamu, aku pesan *delivery* aja," ujarnya pelan, sengaja bersembunyi di balik tubuh suaminya.

"Iya ayo kita pulang."

***





Part 30 : Vanya dan Flora

Zaidan benar-benar membawa Flora pulang ke rumah. Bukan kembali ke butik, apalagi ke kantornya. Mereka pulang karena ada perihal yang ingin Zaidan bahas mengenai kejadian tadi terhadap adiknya. Lelaki itu rasa, Vanya sudah keterlaluan dan harus sedikit diberikan peringatan. Sebab, Zaidan tak mau kejadian seperti tadi terulang lagi. Biar bagaimanapun, ia dan Flora sudah menikah, yang itu artinya Flora sudah menjadi kakak ipar adiknya. Dan, sudah seharusnya Vanya belajar melupakan rasa terlarangnya itu.

"Kamu kenapa ngelakuin yang kayak tadi sih, Dek? Kamu sadar nggak, kalo kelakuan kamu tadi udah mempermaluin Kak Flora di depan rekan kerjanya? Bukan cuma Kak Flora, tapi kamu bisa mempermaluin diri kamu sendiri," ujar Zaidan terhadap Vanya. Entah apa yang ada di pikiran adiknya itu hingga bisa berbuat yang seperti ini.

Menuduh Flora berselingkuh bahkan hamil anak lelaki lain, itu sudah sangat keterlaluan. Beruntung, Zaidan memiliki istri yang begitu pengertian dan Flora tak mudah tersinggung gara-gara ulah Vanya.

"Mas, udah. Nggak perlu diperpanjang lagi," ucap Flora ketika melihat raut wajah Vanya semakin tidak enak dipandang. Wanita itu takut jika apa yang dikatakan Zaidan malah hanya akan membuat Vanya semakin tak menyukainya.

"Abang sayang sama kamu, Dek. Tapi Abang nggak suka sama kelakuan kamu yang sudah lancang sama Kakak ipar kamu sendiri. Istri dan orang yang Abang cinta. Harusnya kamu belajar nerima kehadiran Kak Flora di rumah ini, bukan malah mencari-cari kesalahan dia kayak apa yang udah kamu lakuin," tambah Zaidan tanpa memedulikan ucapan Flora.

Sebenarnya Zaidan tidak tega, hanya saja ia merasa jikalau Vanya memang harus segera disadarkan sebelum perasaan dan tindakannya semakin jauh tak terkendali.

"Abang nggak tau, gimana ceritanya sampai kamu bisa punya rasa terlarang sama Abang. Tapi Abang sangat berharap,

kalo kamu mau belajar ngelupain dan ngehapus rasa itu. Karena biar gimanapun, Abang udah nikah dan bentar lagi jadi seorang Papa. Lagi pula, ada garis takdir yang nggak akan pernah bisa diubah, karena kita saudara, Dek. Abang nggak mau, persaudaraan kita retak hanya gara-gara ini," tambah Zaidan *to the point*. Bisa dirinya lihat kalau Vanya tekejut setelah mendengar ucapannya tersebut.

Vanya sempat terkesiap kaget karena tidak menduga kalau ucapan itu akan keluar dari bibir kakak lelaki yang dicintainya. *Sejak kapan Zaidan sadar perasaannya?* batinnya bertanya-tanya. "Abang tau perasaan aku?" tanyanya menyuarakan kebingungan.

"Dari Kakak ipar kamu," sahut Zaidan jujur.

"Dan Abang percaya?"

"Awalnya tentu aja nggak, karena Abang pikir perasaan kamu hanya sebatas sayang sama sodara. Tapi makin ke sini, Abang yakin kalau ucapan Kakak ipar kamu benar. Abang mohon sama kamu, Dek, Tolong belajar ngelupain itu. Karena kamu nggak boleh punya rasa kayak gitu sama Abang. Abang ini abang kandung

kamu," mohonnya dengan tatapan sendu. Biar sekeras apa pun Vanya mencari kesalahan Flora, semuanya tak akan berhasil.

"Aku juga nggak mau punya perasaan kayak gini sama Abang. Tapi apa salah aku, kalau perasaan ini muncul tanpa aku sadari?" tanya Vanya dengan tatapan terluka. Gadis manis itu bahkan sudah mengeluarkan air matanya saat menatap kakak kesayangannya.

"Kamu nggak salah, Dek. Tapi nggak benar juga. Harusnya sejak awal sadar kalo rasa itu salah, kamu berusaha melepas. Jangan malah dibiarin makin berkembang pesat. Abang tau kalo semua ini pasti gara-gara Abang yang terlalu manjain kamu. Makanya Abang minta maaf. Setelah ini, Abang sama Kak Flora bakal pindah dari sini, soalnya Abang udah beli rumah buat kami," jelas Zaidan yang membuat mereka semua terkejut. Termasuk Flora, sebab ia memang belum tahu tentang hal ini. Mereka belum ada membicarakannya.

"Abang mau ninggalin kami?" tanya Vanya dengan mata terbelalak.

"Abang nggak ninggalin kalian, karena sampai kapan pun, kalian keluarganya

Abang. Abang cuma pindah rumah aja. Dan kapan pun mau, Abang masih bisa main ke sini kok."

"Aku bakal belajar ngelupain rasa sayang aku ke Abang, asal Abang tetap di sini ya? Abang jangan pergi," pinta Vanya memelas. Ia tidak ingin berpisah dari kakak lelakinya itu. Walau harus belajar melupakan Zaidan, Vanya akan mencobanya asal kakaknya itu tidak pindah rumah.

"Nggak, Dek. Kalo Abang masih di sini, yang ada kamu makin susah buat *move on*. Kamu bisa sakit hati ngeliat Abang sama kak Flora. Satu yang perlu kamu ingat, Abang ini Abang kandung kamu. Selamanya bakal tetap kayak gitu. Dan Abang sayang baget sama kamu."

"Nggak! Abang nggak boleh pindah. Abang di sini aja. Aku janji bakal belajar ngelupain rasa cinta aku ke Abang. *Pleasee*," mohonnya lagi yang dibalas gelengan kepala oleh Zaidan. Menyadari kakaknya teguh pendirian, Vanya pun semakin menangis. Kemudian, gadis itu segera berlari menaiki tangga untuk menuju kamarnya dan menangis di sana sepuasnya.

"Vanya, tolong dengerin Kakak," pinta Flora sambil menyusul adik iparnya itu. Vanya pun menghentikan langkah kakinya, menunggu Flora menghampiri ke tengah-tengah tangga yang menjadi pijakannya.

"Kakak minta maaf, kalo kehadiran Kakak di hidup Mas Zaidan bikin semuanya kayak gini. Tapi kamu harus sadar, kalo kamu sama dia itu saudara kandung. Mau kayak gimanapun, kalian nggak bakalan bisa bersama. Dan kalo pun bukan kakak yang jadi istri Abang kamu, bakalan tetap ada wanita lain yang dia pilih nantinya. Dan itu bukan kamu, karena kamu adiknya, orang yang sudah menempati ruang khusus di hatinya sejak kalian masih kecil. Rasa sayang antar saudara itu, nggak bisa dihapus, Vanya. Mas Zaidan sayang banget sama kamu. Kakak harap kamu ngerti ya. Dan sekali lagi Kakak minta maaf kalo kehadiran Kakak bikin kamu nggak nyaman," ujar Flora tulus.

Air mata Vanya semakin deras membasahi pipinya kala melihat ketulusan Flora untuknya. Harusnya Vanya menyadari jika Flora adalah wanita yang baik dan tepat untuk kakaknya. Namun

sayang, rasa cemburunya lebih mendominasi.

"Aku juga minta maaf sama Kakak," ujarnya sembari menahan pergelangan tangan Flora saat kakak iparnya itu ingin melangkahkan kaki. Mendengar ucapannya itu, Flora kembali berbalik dan langsung memeluknya erat.

"Kakak udah maafin kamu. Kakak yakin kamu bisa ngelupain rasa cinta terlarang itu. Kakak juga yakin kalo nanti, kamu bisa ngedapetin cowok yang lebih baik dari Abang kamu," ujar Flora yang dibalas anggukkan kepala Vanya.

Mereka berdua berpelukan dengan Vanya yang masih menangis sesenggukan. Flora mencoba menenangkan adik iparnya dengan mengusap punggungnya. Namun, Flora tidak begitu menyadari kalau pijakannya tak kuat. Kakinya terpeleset hingga membuat mereka berdua terjatuh dari tangga. Bukan hanya Flora sendiri, tapi Vanya juga.

Zaidan juga Rendy yang masih berada di lantai dasar dibuat syok dengan kejadian itu. Terlebih lagi, mereka sangat terlambat untuk menolong. Sebab, Flora dan Vanya terlanjur sudah terjatuh.

"Flo, Vanya!" pekiknya sembari menghampiri kedua wanita berharganya itu. Adiknya sudah tidak sadarkan diri dengan kepala berdarah karena sempat terbentur tiang penyangga tangga. Sedangkan Flora masih sadar, tapi meringis kesakitan.

"Vanya," gumam Flora merasa bersalah saat melihat keadaan adik iparnya yang tengah dipangku Rendy. Sedangkan lelaki itu sibuk mengotak-atik ponselnya guna menghubungi ambulans juga keluarga mereka yang tidak berada di rumah.

"Flora, kamu berdarah, Sayang," ujar Zaidan khawatir kala melihat darah segar mengalir dari sela paha sang istri. Mendengar ucapan suaminya itu, Flora merasa sangat terkejut, pun terpukul. Janinnya masih berusia terlalu muda. Dan kalau sampai tidak selamat, itu karena ulahnya.

"Mas, maafin aku," gumamnya dengan suara rendah lantaran menahan sakit.

"Anak kita pasti baik-baik aja, Sayang. Dia pasti kuat," ujar Zaidan menyemangati diri sendiri juga sang istri, padahal darah yang Flora keluarkan cukup banyak,

Zaidan sangsi nyawa anaknya masih tertolong. Tapi apalah salahnya berpikir positif.

Tak berapa lama kemudian, terdengar suara ambulans tiba di depan rumah. Zaidan pun langsung menggendong Flora, begitu juga halnya dengan Rendy yang menggendong Vanya. Kedua wanita itu dimasukkan ke dalam ambulans seiring dengan Shanum dan Akbar yang tiba di rumah.

"Ini ada apa, Bang?" tanya Shanum cemas. Air matanya pun sudah keluar membasahi pipi ketika melihat anak dan menantunya berada di dalam ambulans.

"Abang bakal ceritain nanti ya, Ma. Sekarang mereka butuh pertolongan segera," ujarnya ikut masuk ke dalam ambulan yang terdapat Flora di dalamnya. Sedangkan orang tuanya menemani Vanya di dalam ambulans yang satunya lagi.

"Flora... Kamu bertahan ya, Sayang," gumam Zaidan sembari mengecup punggung tangan Flora. Betapa hancur hatinya ketika melihat banyaknya darah yang Flora keluarkan.

"Maafin aku ya, Mas. Maaf karena udah bikin Vanya sama anak kita celaka. Maaf

karena udah bikin kamu khawatir," ujar Flora lirih.

"Kamu nggak perlu minta maaf, Sayang. Ini bukan salah kamu. Kamu harus kuat ya, kamu sama anak kita pasti baik-baik aja," sahutnya sembari mengecup kening sang istri.

Begitu sudah sampai di rumah sakit, perawat langsung mengeluarkan brangkar yang Flora juga Vanya tempati dari ambulans. Kemudian, mereka mendorong brangkar itu menuju ruang perawatan.

Baru seminggu yang lalu Vanya keluar dari rumah sakit, tapi sekarang malah kembali ke sana bersama Flora. Orang tua mereka, juga Zaidan menunggu dengan cemas keadaan istri dan adiknya.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Bang? Kenapa mereka bisa kayak gini?" Shanum bertanya menuntut penjelasan. Zaidan pun membuka suara dengan menjelaskan apa yang sudah terjadi. Hingga setelahnya, Shanum hanya bisa membekap mulutnya sendiri karena tak menyangka. Akbar pun menenangkan sambil memeluk sang istri.

"Ya ampun, Vanya... Flora...," gumamnya pilu. Ia mengkhawatirkan keduanya. Vanya baru saja keluar dari

rumah sakit, sedangkan sang menantu tengah hamil muda.

"Orang tuanya Flora udah kamu kabarin, Bang?"

"Belum, Ma. Abang kabarin mereka dulu ya," sahut Zaidan yang dibalas anggukkan oleh Shanum. Zaidan pun meraih ponsel lantas menghubungi mertuanya demi mengabarkan apa yang sudah terjadi pada Flora.

***





Part 31 : Hikmah di balik Kehilangan

Sebelumnya, Zaidan sudah bisa menebak apa yang akan terjadi pada istrinya selepas jatuh dari tangga. Namun, ketika dirinya tahu kalau dugaannya memang tepat, Zaidan tak dapat menahan tangis. Meskipun telah menyiapkan diri dengan kemungkinan terburuk, ternyata tetap saja dirinya tidak siap. Zaidan tak siap kehilangan calon anak pertama mereka yang baru sebentar bersemayam di rahim Flora.

Benar, Flora keguguran. Calon anak mereka sudah tiada karena tidak mampu bertahan. Rasa sedih bukan hanya menghinggapi dada Zaidan, tetapi seluruh anggota keluarganya. Beruntungnya Flora tidak mengalami cidera yang serius. Tangannya hanya terkilir ringan, begitu juga halnya dengan Vanya.

Zaidan memandangi Flora yang masih belum sadarkan diri dengan mata memerah karena tangis. Lelaki itu membelai rambut sang istri lalu melabuhkan kecupan di kening istrinya.

"Maafin aku ya, Sayang. Maaf karena nggak bisa ngejagain kamu dan anak kita. Sampai akhirnya dia memilih pergi, bahkan sebelum melihat kita," gumamnya serak.

Kebahagiaan itu datang begitu cepat, tetapi ternyata hilang dalam sekejap mata berganti menjadi rasa sedih yang mendalam di hati Zaidan. Usia kehamilan Flora memang masih sangat belia, tapi mereka bahagia dan tidak sabar menanti kelahiran anak mereka nanti. Tetapi rupanya, Tuhan mempunyai skenario lain yang mungkin akan jauh lebih indah.

"Rasanya baru sebentar, Mama tau kamu lagi hamil, Flo. Tapi sekarang kamu sudah nggak hamil lagi. Kamu harus kuat, Sayang. Mama yakin kalo nanti kalian bisa ngedapetin yang lebih baik lagi," ujar Dini. Sama seperti sang menantu, ia pun sedih mendengar berita ini. Tapi yang namanya takdir Tuhan, siapa yang bisa menghindar?



Yang bisa mereka lakukan sekarang adalah mengikhlaskan.

Hening menyapa karena mereka tiada yang bersuara lagi. Setelahnya, terdengar rintihan yang berasal dari bibir Vanya. Serempak orang tuanya memfokuskan perhatian pada anak bungsu mereka yang mulai sadarkan diri.

"Aku ada di mana?" tanyanya bingung sambil memegangi kepalanya yang diperban. Mata gadis itu mengedar untuk melihat tempatnya berada sekarang. Sampai akhirnya, ia dibuat tercekat manakala melihat Flora masih tidak sadarkan diri, ditemani abangnya yang setia menggenggam tangan wanita itu.

"Kamu di rumah sakit Sayang. Kamu nggak kenapa-napa 'kan? Ada yang sakit nggak?" tanya Akbar yang dibalas gelengan kepala oleh sang anak. Pertanda ia sudah baik-baik saja.

"Kak Flora baik-baik aja 'kan?" tanya Vanya dengan suara bergetar. Dari penglihatannya, Zaidan seperti tengah memendam luka lara. Jangan sampai kesedihan yang sang kakak rasakan dikarenakan olehnya yang berkaitan dengan Flora.

"Kakak ipar kamu baik-baik aja kok, Sayang. Tangannya cuma terkilir ringan. Tapi sayang, kandungannya nggak bisa diselamatkan. Dia keguguran," jawaban Shanum tersebut kontan membuat Vanya membekap mulutnya. Ia tak menyangka kalau kejadiannya akan menjadi seperti ini.

"Abang... Maafin aku, Bang... aku nggak punya maksud bikin Kak Flora dan bayinya celaka. Vanya nggak sengaja, Bang. Maafin aku ya," lirih Vanya dengan mata yang sudah berair. Ia sadar kalau dirinya salah. Apa yang dirinya lakukan di restoran sudah sangat keterlaluan. Tetapi, begitu melihat kakaknya sangat yakin jika yang tengah Flora kandung adalah darah daging Zaidan sendiri, Vanya merasa sangat menyesal lantaran sekarang ini janin itu telah pergi. Dan semua ini karenanya. Andai dirinya tak bersikap egois, pasti Flora tak mengalami keguguran. Semua ini memang salah Vanya.

Mendengar ucapan penuh penyesalan milik sang adik, Zaidan pun melangkahkan kakinya mendekati Vanya. Kemudian, ia membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Abang sudah maafin kamu, Dek. Ini namanya kecelakaan. Mungkin, memang sudah takdir begini. Kamu nggak usah nyalahin diri sendiri ya," balas Zaidan sembari mengelus rambut Vanya. Ia melihat sendiri kejadian itu dengan mata kepalanya. Dan memang, tak ada yang salah di sana. Adik maupun istrinya terjatuh lantaran kurang keseimbangan pijakan kaki. Apalagi mereka berpelukan di atas tangga.

"Ta-... tapi Kak Flora ... Kak Flora keguguran gara-gara aku. Aku minta maaf ya, Bang. Aku nggak ada maksud bkin bayi kalian celaka," gumam gadis itu lagi. Ia masih sesenggukkan dalam pelukan sang kakak.

"Abang tau. Kak Flora juga pasti ngerti. Jadi jangan nyalahin diri kamu terus ya. Setelah ini, Abang minta kamu mau belajar nerima Kak Flora. Biar gimanapun, Kak Flora udah jadi Kakak kamu juga. Dia juga sayang kamu, Dek."

"Iya, Aku tau kok, Bang. Aku akan berusaha ngelakuin itu semua. Aku sadar kalo Kak Flora memang wanita baik dan tepat buat Abang. Maafin keegoisan aku," ujar Vanya tulus.

Zaidan menganggukkan kepalanya kemudian mengecup puncak kepala sang adik dengan penuh rasa kasih.

***

"Sayang... Kamu udah sadar?" tanya Zaidan saat Flora mulai membuka mata. Ia langsung memeluk dan memberikan kecupan singkat di dahi sang istri.

"Vanya ... Vanya gimana kondisinya, Mas?" tanya Flora.

Vanya yang masih berada di satu ruangan dengan Flora merasa tertohok. Betapa jahat perbuatannya terhadap Flora, padahal kakak iparnya itu sangat baik kepadanya. Bahkan, setelah bangun dari pingsan pun, pertama yang Flora tanyakan adalah keadaannya. Sedangkan kondisi Flora lebih parah karena telah kehilangan calon anaknya.

"Vanya nggak kenapa-napa kok, Sayang. Dia udah sadar lebih dulu dari kamu," jawab Zaidan masih sambil mengelus rambut Flora.

"Syukurlah," sahut Flora merasa lega. "Terus... calon anak kita gimana kondisinya, Mas? Dia bisa bertahan atau malah enggak?" tanyanya lagi dengan

suara yang jauh lebih pelan dari sebelumnya. Ludahnya seolah mengering kala ingat betapa banyak darah yang sempat ia keluarkan. Sudah pasti kemungkinan anaknya selamat pun akan sangat minim. Dan rupanya benar, sebab gelengan kepala Zaidan sudah menjadi jawaban yang valid.

"Dia sudah pergi lebih dulu dari kita, Sayang. Kamu yang kuat ya," bisik Zaidan pilu. Lelaki itu kembali membawa Flora ke pelukannya agar sang istri bisa menumpahkan tangis di dadanya.

Flora sedih lantaran sudah kehilangan calon anak pertama mereka yang masih berusia satu bulan lebih. Tapi, ia sadar jika apa yang terjadi sekarang ini sudah menjadi suratan takdir Yang Maha Kuasa. Mungkin memang belum saatnya mereka memiliki anak. Nanti, waktu itu pasti tiba, dan Tuhan akan kembali memberi mereka amanah mengagumkan itu. Tanpa bersuara, Flora menangis sembari mengelus perutnya menggunakan tangan yang tak terkilir.

"Selamat jalan, sayangnya Mama. Maafin Mama karena nggak bisa ngejaga

kamu ya, Nak. Tolong jangan benci Mama," batinnya pilu.

Flora menoleh manakala merasa tangannya disentuh. Bisa dirinya lihat kalau Vanya sudah ada di dekatnya. Mata adik iparnya itu basah sama seperti sang suami.

"Maafin Vanya ya, Kak. Ini semua gara-gara Vanya. Andai aja Vanya nggak berulah. Kak Flora pasti masih hamil," ujar gadis itu tidak kalah sendu.

Flora menggelengkan kepalanya. Ia meraih tangan Vanya dan balas menggenggamnya usai melepaskan diri dari pelukan sang suami. "Kamu nggak salah, Vanya. Kakak yang salah karena nggak hati-hati dan udah bikin kamu ikut jatuh. Maafin Kakak ya," balas Flora yang dibalas gelengan kepala oleh Vanya.

"Enggak, Kak. Aku yang salah dan aku yang harus minta maaf," sahutnya keras kepala.

"Ya udah, iya Kakak maafin kamu. Kita lupain aja apa yang udah kejadian ya," balas Flora yang dibalas anggukkan kepala oleh Vanya. Setelah itu pun, mereka saling berpelukan.

Selalu ada hikmah di balik setiap kejadian, itu benar adanya. Sekarang mereka kehilangan calon anak, tetapi hikmahnya Vanya sudah mulai bisa menerima kehadiran Flora. Semoga saja, Vanya juga dapat menghapus perasaan terlarangnya terhadap Zaidan.

***

Keesokan harinya, Vanya juga Flora sudah diperbolehkan pulang. Mereka semua pulang ke rumah orang tua Zaidan. Sebab, Zaidan dan Flora belum melakukan persiapan untuk pindah ke rumah baru. Pun, rumah mereka perlu direnovasi terlebih dahulu hingga siap dihuni dengan layak.

"Bisa jalannya?" tanya Zaidan pada istrinya ketika mereka baru turun dari mobil. Flora yang mendengar ucapan sang suami hanya tersenyum lembut.

"Yang terkilir 'kan kakiku, Mas. Ya pastilah aku masih bisa jalan," sahut Flora sambil terkekeh.

"Ya siapa tau aja kamu pengen digendong," balas suaminya itu. Meski Flora berkata bisa, nyatanya Zaidan tetap merangkul pinggang istrinya dan membawanya masuk ke rumah. Begitu

sudah sampai di ruang tamu, Zaidan pun menyuruh istrinya untuk duduk di sana. Sementara dirinya sengaja berjongkok di depan Flora karena ingin memeriksa kondisi tangan sang istri.

"Sekali lagi, aku minta maaf ya, Sayang. Maaf karena aku nggak bisa nolongin kamu tepat waktu, Sampai-sampai anak kita-"

Ucapan Zaidan terhenti di udara ketika Flora membungkam bibirnya. Bukan dengan jemari, tetapi dengan bibir istrinya langsung. Setelah yakin Zaidan tak bersuara lagi, barulah Flora melepaskan tautan bibir mereka.

"Aku lagi berusaha belajar mengikhlaskannya, Mas. Kamu juga harus ngelakuin itu ya," pinta Flora yang diangguki Zaidan. Mereka kembali berciuman mesra saat Zaidan yang gantian mencium lebih dulu. Mereka memanfaatkan situasi karena kebetulan orang tua Zaidan sedang mengantar Vanya ke kamar gadis itu. Sedangkan adik-adik Zaidan, kebetulan sekali tak berada di sana.

"Ehem!"



Baru saja dipikirkan, kini sudah datang Kenzi si pengganggu. Mau tak mau, Zaidan segera melepaskan bibir istrinya.

"Kakak iparku baru aja keguguran kali, Bang. Masa udah mau disikat aja sih? Ingat, masih belum boleh kalo kata Mama." Kenzi mencibir disertai kekehan demi meledek sang kakak.

"Berisik kamu, Zi. Abang juga tau kali," sahut Zaidan karena kesenangannya terganggu. Lelaki itu langsung menggendong Flora dan membawanya menuju kamar agar sang istri dapat beristirahat. Mengingat dokter telah menyarankan agar Flora banyak beristihat. Begitu juga halnya dengan Vanya.

Minggu lalu, Zaidan harus puasa menahan gairah karena Flora tengah hamil muda. Kini, ia kembali harus puasa dengan sebab yang berbeda. Yakni karena Flora baru saja mengalami keguguran.

Lelaki itu berharap, agar mereka bisa segera mendapat pengganti atas calon anak yang sudah lebih dulu pergi. Sebab nanti, setelah Flora sudah pulih dan siap, mereka kembali berusaha untuk bisa memiliki keturunan. Beruntungnya Flora

hanya keguguran, tidak sampai mengalami infeksi rahim yang malah membuat sang istri sulit hamil nantinya

***



Part 32 : Menyatu Kembali



Satu bulan tanpa terasa telah berlalu. Zaidan dan Flora kini sudah pindah ke rumah mereka yang telah selesai direnovasi. Tepat hari ini, mereka mengadakan syukuran kecil-kecilan dengan mengundang seluruh keluarga juga mengirim makanan ke sebuah panti asuhan.

"Sekarang kalian udah tinggal terpisah loh, Kak. Enak dong nanti," ujar Candy berbisik di telinga Flora. Sang kakak yang tidak paham dengan ucapanya pun, hanya bisa menaikkan alisnya pertanda bingung.

"Maksudnya?" tanya Flora.

"Aelah, malah pura-pura nggak ngerti. Itu loh, Kak, sekarang 'kan kalian udah nggak tinggal bareng keluarganya Kak Zaidan lagi. Jangan bilang, kerjaan kalian di rumah ini nanti cuma 'main' sampai puas di segala penjuru rumah," jelas Candy yang kontan saja membuat Flora melotot horor. Sedikit pun, Flora tidak pernah berpikiran

kotor yang seperti itu, meski kalau benar, dirinya tak menolak. Namun, mengapa adiknya itu bisa berpikiran sejauh itu?

"Ngarang kamu!" kilahnya berusaha agar tak salah tingkah. Bisa-bisa Candy makin gencar menggoda jika tahu dirinya merona.

"Ngarang apanya sih, Kakakku sayang? Aku berani bertaruh loh, kalo ucapanku ini bener. Soalnya kalian 'kan cuma tinggal berduaan di sini. Jadinya bebas mau ngapain dan di mana pun kalian mau. Apalagi, Kakak udah selesai haid, aku tebak kalian mau langsung program anak lagi 'kan?" sahut Candy dengan sengaja menggerakkan alisnya turun naik.

"Sok tau kamu!"

"Emangnya aku salah ya?"

"Ya nggak sih."

"Tuh 'kan."

Flora tidak memedulikan ucapan adiknya itu lagi karena ia langsung melangkah ke ruang depan ketika mendengar suara sang suami memanggilnya. "Iya, Mas?"

"Mama sama Papa mau pulang dulu, Sayang," jawab Zaidan yang diangguki

istrinya. Flora mengulurkan tangan untuk menyalami papa dan mama mertuanya.

"Kalian sehat-sehat ya, Sayang. Meski udah nggak tinggal bareng kami lagi, tapi kalian harus tetap sering datang ke rumah loh," ujar Shanum pada keduanya.

"Iya, Ma. Pasti," angguk Flora yang disetujui sang suami. Usai berpelukan dengan mama mertuanya. Ia pun berpelukan dengan Vanya.

Sebulan terakhir, tepatnya setelah kejadian mereka yang jatuh dari tangga, hubungannya dan Vanya memang sudah lebih baik dari sebelumnya. Beberapa kali, Flora pernah jalan-jalan bersama Vanya. Pun, sepertinya adik iparnya itu sudah mulai bisa melupakan rasa terlarangnya terhadap Zaidan. Sebab, Vanya sempat curhat padanya kalau ada pemuda yang menembak dan mengajaknya berpacaran. Tentu saja hal itu hanya Vanya beritahukan pada Flora, tidak pada keempat abang lelakinya yang overprotektif itu.

Sebagai kakak ipar, Flora menginginkan yang terbaik untuk Vanya. Maka dari itu, ia hanya bisa memberi saran, boleh berpacaran asal tidak

melewati batas dan tidak menghambat kuliah Vanya. Sekarang, sepertinya mereka kian dekat walaupun Flora tidak tahu Vanya sudah resmi berpacaran atau belum dengan lelaki itu. Yang jelas, Flora selalu mendoakan kebahagiaan adik iparnya.

Usai mengantar kepulangan keluarga Zaidan, mereka berniat memasuki rumah lagi. Namun, Flora dibuat mengernyitkan alis karena orang tuanya pun buru-buru ingin pulang.

"Kita juga pulang sekarang yuk, Pa. Soalnya Mama baru ingat kalo belum nyiapin barang keperluan Papa buat ke luar kota besok. Yuk, Candy, kamu juga ada janji jalan sama pacar kamu 'kan?" tanya Dini sambil mengedipkan matanya pada sang suami dan juga anaknya. Evan hanya geleng-geleng kepala kala sadar maksud istrinya, sedangkan Candy, gadis itu belum *ngeh* dan hampir saja membocorkan kebohongan mamanya.

"HAH? Bukannya Papa ke luar kotanya masih lusa ya, Ma? Aku juga lagi nggak ada janjian sama pacar aku-" Candy langsung terdiam kala sang mama menginjak kakinya. Sesaat kemudian, gadis itu baru

paham pada maksud ucapan mamanya. Ia pun nyengir tanpa dosa ke arah kakak dan kakak iparnya. "Ah iya ya, aku lupa kalo emang udah ada janji mau jalan sama pacar aku. Kami pulang duluan ya, Kak. *Have fun* kalian!" serunya sembari menuju mobil menyusul orang tuanya yang buru-buru.

"Mereka kok aneh banget sih, Mas?" tanya Flora keheranan. Sedangkan Zaidan malah tertawa lantaran sepertinya paham sesuatu. Hingga kemudian, Flora dibuat terpekik kala sang suami menggendong dan membawanya memasuki rumah mereka. Lelaki itu bahkan menyuruhnya mengunci pintu karena tangan sang suami sedang memengangi dirinya.

"Mereka mau ngasih waktu ke kita biar bisa berduaan dan mesra-mesraan, Sayang," ujar Zaidan disertai kekehannya.

"Hah? Eh?"

Wajah Flora praktis merona saat menyadari sesuatu hal. Benar, ini sudah lebih dari satu bulan sejak peristiwa waktu itu. Pun, Ia telah mengalami menstruasi yang menandakan kalau rahimnya sudah kembali baik-baik saja dan siap untuk dibuahi.

"Kamu siap 'kan kalo kita nyatu lagi?" tanya Zaidan yang sukses membuat wajah Flora semakin memerah bak kepiting rebus.

"Tapi aku baru selesai haid, Mas. Aku masih belum masa subur loh," sahutnya malu-malu.

"Nggak masalah, Sayang. Yang penting 'kan kamu udah bisa. Jadi gimana? Mau 'kan kalo kita berhubungan sekarang?" tanya Zaidan lagi yang hanya dibalas anggukkan singkat oleh Flora. Hingga kemudian, Zaidan segera membawa sang istri menuju kamar mereka dan merebahkannya tepat di tengah-tengah kasur.

Sudah terbilang lama Zaidan tak menyentuh Flora lagi. Dalam artian sentuhan intim khas sepasang suami istri, karena kalau sekadar berciuman bibir mereka masih sering. Jujur, Zaidan merindukan kehangatan dari istrinya. Maka dari itulah, ia tidak membuang-buang kesempatan yang ada. Sebab, kini lelaki itu sudah mulai melepas pakaian atasnya dan langsung menindih Flora.

"Sabar dong, Mas!" pekik Flora jengah karena Zaidan langsung mencium bibirnya

sembari melucuti pakaiannya hingga menyisakan bra dan celana dalamnya saja. Usai itu, suaminya melepas pengait branya dan menyingkirkan penutup dadanya itu dengan melemparnya sembarang. Kemudian, Zaidan mencium dan mengulum puncak payudaranya. Sementara yang sebelahnya lagi dipermainkan dengan tangan besar sang suami.

"Aku kangen banget sama kamu, Flora," bisik Zaidan serak akibat menahan hasrat. Saat ini, Zaidan terlihat seperti lelaki hidung belang yang sedang dilanda birahi hebat. Sebab, ia tak tahan kalau harus menunggu lebih lama lagi. Maka dari itulah, Zaidan sengaja tidak berlama-lama mencumbu Flora begitu telah melucuti pakaian yang masih melekat di tubuh mereka berdua. Karena setelah Flora siap, ditandai dengan kewanitaan sang istri yang mulai basah, langsung saja ia memasuki inti tubuh istrinya itu.

Flora masih sama seperti sebulan yang lalu. Istrinya masih tampak cantik, sangat cantik. Bagain bawahnya pun masih sangat rapat dan begitu ketat. Zaidan dibuat gila karena remasan milik Flora yang memanjakannya.

Zaidan bergerak teratur menghujam pangkal paha Flora hingga bibir sang istri terbuka dan mengeluarkan desahan juga rintihan penuh kenikmatan. Sementara tangan istrinya itu bertengger manis di bahunya. Sedangkan kaki Flora tengah melingkari pinggangnya. Oh istrinya, memang memabukkan dan membuat candu. Wanita halalnya itu sukses membuat Zaidan menggila dan menyerukan namanya dengan penuh pemujaan berulang kali.

Flora... Floraa... dan Floraaa...

"Flora sayang," rintih Zaidan di lekukan leher istrinya. Bagian bawahnya tengah bergerak menghentak agar miliknya bisa leluasa keluar masuk milik sang istri. Sedangkan tangannya meremas dan memilin ujung payudara Flora. Sementara bibirnya, mencium bibir atau leher istrinya penuh gelora.

Zaidan sibuk menggerakkan pinggulnya untuk memberikan rasa nikmat pada wanitanya itu. Ia menggoyang Flora dengan semangat dan penuh tenaga. Beberapa waktu berlalu, Flora tersentak tak karuan, tubuhnya menegang dengan wajah terdongak ke atas, dan tidak begitu

lama setelah itu, istrinya mengalami pelepasan pertamanya.

"Mas," lirih Flora dengan dada yang bergerak naik-turun. Tubuhnya bermandikan keringat dan telah bercampur dengan keringat sang suami. Pipinya pun merona kala menyadari betapa intim mereka sekarang.

"Iya, Sayangku?" Zaidan menyahut sembari menghapus peluh di dahi Flora. Ia membawa istrinya berguling agar sang istri berada di atas tubuhnya. Setelah itu, Zaidan kembali menggoyang Flora sambil memegangi dan sesekali meremas pinggul sang istri.

"Aaah... Mashh... Ngghh...," desah Flora tak tertahankan. Pinggulnya bergerak teratur dibantu sang suami. Sedangkan tangannya bertumpuan di dada Zaidan.

Mata Zaidan merem-melek karena nikmat yang melanda. Lelaki itu pun meraup puncak payudara Flora dan mengemutnya sembari terus menghentak kewanitaan istrinya.

Mereka bergumul dengan hasrat yang tak pernah padam. Puas dengan posisi Flora yang di atas, setelahnya Zaidan menjadikan istrinya berada di bawah

kembali. Bedanya kini Flora tengkurap dan sedang dirinya pompa kewanitaannya dari belakang. Alhasil, desahan Flora kian menjadi-jadi karena rasa nikmat yang menyerangnya. Bahkan, wanita itu berhasil mendapatkan klimaksnya kembali.

Zaidan seolah tak pernah puas menikmati keindahan istrinya. Berbagai macam gaya dirinya coba. Semua yang dirinya praktikkan adalah hasil nalar dari naluri lelakinya.

"Masshh...," rintih Flora tertahan karena pompaan sang suami. Mata Flora terpejam saat akhirnya pelepasan itu kembali melanda berbarengan dengan suaminya.

"Makasih ya, Sayang," bisik Zaidan yang Flora balas anggukkan kepala. Wajah wanita itu masih saja merona. Padahal, ini bukan kali pertama mereka menyatu. Karena sebelum ini mereka sudah pernah berhubungan badan, bahkan dirinya juga sempat hamil tapi sayang keguguran.

Zaidan melepaskan kejantanannya dari kewanitaan sang istri lalu berpindah ke samping Flora. Setelah itu, ia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang

mereka berdua. Usai itu, ia bersiap tidur sambil memeluk istrinya.

Keduanya hanya tertidur sesaat, karena saat terbangun, mereka kembali bercumbu lantas berhubungan badan lagi. Flora hanya pasrah menerima dan menikmati hujaman suaminya dengan sesekali mendesah. Sementara sang suami memompa kewanitaannya kian cepat. Mereka benar-benar sudah kecanduan satu sama lain.

"Floraaa... jangan diketatin gitu, Sayang. Aku bisa cepat keluar," erang Zaidan di lekukan leher istrinya. Kini, ia memompa Flora yang sedang menungging dan membelakanginya. Kedua tangannya sibuk meremas payudara sang istri dengan bibir yang menciumi leher istrinya itu. Sedangkan pinggulnya tengah menghentak kian dalam.

"Aaahh Masssh... ughh...,"

Zaidan tersenyum kala mendengar desahan Flora semakin intens. Ia pun menambah laju dorongan pinggulnya, hingga beberapa waktu kemudian, tubuh Flora kembali menegang. Ternyata, pelepasan itu telah melandanya kembali.

Menyadari sang istri mulai kelelahan, Zaidan pun menghentak lebih keras sampai akhirnya lelaki itu mengalami pelepasan di dalam milik Flora. Keduanya sama-sama tersenyum lalu berciuman bibir.

"Kamu makin enak aja, tau nggak sih?" goda Zaidan yang berhasil membuat pipi Flora kian merona. Wanita itu mendorong sang suami agar menyingkir dari mendekapnya.

"Gombal kamu!"

"Serius, Sayang. Sejak pernah nyentuh kamu, aku dibuat ketagihan loh. Kalo kamu gimana? Ketagihan sama sentuhanku juga nggak?" tanyanya sengaja menggerakkan alis turun-naik.

"Nggah tuh!"

"Masa sih? Bohong 'kan pasti? Tadi aja kamu ngedesah kayak gitu," balasnya sembari mencolek dagu Flora.

"Apa sih, Mas! Lagian kamu udah tau, tapi masih aja nanya! Kamu ngeselin!" tukas Flora sambil memukul sang suami yang hanya dibalas kekehan oleh Zaidan.



"Iya deh iya. Dulu, kamu ngatain aku mesum. Sekarang malah suka aku mesumin 'kan?"

Itu benar. Mungkin inilah yang dinamakan dengan lidahmu adalah harimaumu. Sebab, Flora mendapat karma atas ucapannya dulu. Tapi, kalau karmanya jenis seperti ini, Flora tak menolak. Ia bahagia bisa memiliki suami seperti Zaidan yang walaupun mesum dan bisa membuatnya kehabisan tenaga.

"Aku cinta kamu, Mas. Walaupun kamu mesum, tapi aku tetap cinta kok," ujar Flora sambil memeluk sang suami. Matanya menatap lekat mata Zaidan kemudian bibirnya mendarat di bibir suaminya lagi.

"Aku juga cinta kamu, Sayang. Selamanya," sahut Zaidan sembari balas memeluk Flora.

Jodoh memang tak bisa ditebak akan pada siapa rasa cinta berlabuh. Dan kini, Zaidan bahagia bisa memiliki Flora di hidupnya.

"Lagi nih? Apa nggak capek?" tanya Zaidan saat Flora sudah mulai mengelus dadanya dan perlahan tangan sang istri semakin turun ke bawah perutnya.

"Kamu mau nggak?" sahut Flora nakal. Ia sudah meremas kepunyaan Zaidan yang tadi melemas usai mengeluarkan isinya. Sampai kemudian, milik sang suami kembali bereaksi.

"Kalo dikasih, mana mau nolak aku," jawabnya yang membuat Flora tersenyum. Kemudian, wanita itu menunduk dan memasukkan milik Zaidan ke dalam mulut. Flora mengemut milik sang suami dan menjilatinya menggunakan lidah. Sementara Zaidan, lelaki itu hanya bisa mengerang rendah. Ia bahkan meraih rambut Flora dan mengelusnya.

"Oh, Sayang... Kamu makin pinter aja," lirihnya dengan suara serak. Pinggulnya ia gerakkan agar kejantanannya bisa masuk lebih dalam ke mulut Flora. Tentulah rasanya benar-benar nikmat luar biasa.

"*Baby...*" Zaidan merintih karena ulah istrinya. Jilatan dan sedotan lidah Flora amat sangat memabukkan. Rasanya, ia seperti tak kuasa menahan laju spermanya lebih lama dari ini. Maka dari itulah, ia menyuruh paksa Flora berhenti. Kemudian, ia langsung duduk dan membawa Flora ke atas pangkuannya.

Lantas, ia arahkan kejantanannya yang sudah sangat tegang ke milik istrinya, lagi.

Flora mendesah nikmat ketika milik mereka bertemu. Ia pun memeluk pundak sang suami begitu Zaidan mulai bergerak. Bibirnya setia mengalunkan desahan merdu jika saja tidak dicium suaminya itu.

"Floraaa aakkhh aakkhh."

Zaidan menunduk lantas meraih payudara Flora ke dalam mulutnya. Selagi bergerak menghujam milik istrinya di bawah sana, ia mempermainkan payudara indah istrinya.

"Kamu cantik, Sayang. Kamu seksi. Kamu juga nikmat banget," ujarnya memuji yang kontan saja membuat wajah Flora memanas.

Sedari dulu, Zaidan mengakui jikalau Flora memanglah cantik. Tetapi ia tak tahu kalau ternyata istrinya itu sangat seksi ketika tak berpakaian. Selain keindahan paras, istrinya juga menyuguhkan rasa nikmat luar biasa yang tersimpan di dalam dirinya. Kenikmatan yang hanya milik Zaidan seorang, sebab ialah suami Flora. Lelaki satu-satunya yang bisa menyentuh Flora seperti ini.



Boleh jadi dulunya mereka seperti kucing dan tikus. Tetapi sekarang mereka sudah seperti lem. Saling menempel seolah tak ingin lepas.

Begitulah hidup yang terus berputar bagai roda. Ada kalanya berada di atas dan ada kalanya di bawah. Dulu miskin, suatu saat bisa menjadi kaya asal giat berusaha. Yang dulu kaya, bisa menjadi miskin karena musibah. Begitu pula, dulunya benci tapi sekarang malah saling mencintai. Itulah Flora dan Zaidan.

Benar rupanya, jangan membenci seseorang secara berlebihan, karena suatu saat ia bisa menjadi orang yang paling dikasihi.

***

Selesai





Spoiler Extra Part

"Siapa?"

Kening Zaidan berkerut ketika mendengar pertanyaan istrinya. Bukankah dirinya sudah memberi tahu sang istri kalau Alena adalah teman kuliahnya dulu?

"Teman kuliahku, Sayang," jawabnya lagi sama seperti tadi.

"Selain itu? Kamu pernah ada hubungan apa sama dia? Dia mantan pacar kamu ya? Terus juga, jangan-jangan anaknya tadi itu anak-"

"Anak Arden," jawab Zaidan langsung ketika paham ke mana arah pertanyaan Flora. Dari pada istrinya salah paham, lebih baik Zaidan jujur.

"Arden teman kamu? Suaminya Liora yang waktu itu datang ke pernikahan kita?" tanya Flora beruntun.

***

"Mas, udah dulu dong. Malu," cicit Flora sambil berusaha mendorong dada suaminya sedikit menjauh. Wajahnya sudah memerah lantaran rasa malu juga berdebar yang menghinggapi dada. Benar, Flora masih saja berdebar kalau sedang dicium sang suami. Padahal mereka sudah sangat sering berciuman, bahkan lebih dari sekadar ciuman. Tapi tetap saja, debar kencang itu muncul.

"Malu sama siapa sih? Kita lagi di LN, Sayang. Ciuman kayak gini udah sangat biasa," sahut Zaidan sembari menyenderkan wajahnya di lekukan leher Flora. Ia menghirup aroma yang menguar dari tubuh sang istri.

Flora meremang ketika merasakan terpaan napas hangat sang suami di lehernya yang jenjang. Apalagi suaminya itu seperti tengah mencium kulit lehernya. Astaga, lelaki kalau sudah tegangan tinggi, memang susah untuk dikendalikan. Suaminya ini contohnya.

"Sabar dong, bentar lagi juga kita sampai di hotel," protes Flora lagi. Sungguh mati, wajah cantiknya sudah merah padam karena malu pada sopir taksi.

"Iya-iya."

Di mulut boleh jadi berkata iya. Tapi tangan dan bibir suaminya itu masih saja menggoda Flora. Sebab, sekarang ini Zaidan membelai paha istrinya yang terbuka lantaran gaunnya memiliki belahan cukup tinggi. Astaga, Flora merasa malu jika perbuatan mesum Zaidan dilihat oleh sopir yang mengendarai mobil taksi. Walaupun sedang berada di negara bebas, tetap saja mereka tak bisa sebebas itu. Ada waktu dan tempat tersendiri untuk mereka bermesraan. Salah satunya, nanti di kamar hotel.

***

